PENERBIT ADAB

Pendidikan Islam

Potret Perubahan yang Berkelanjutan

Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag
Wahyu Hanafi Putra, M.Pd.I

IKATAN SARJANA NAHDLATUL ULAMA
CABANG PONOROGO
JAWA TIMUR

Pendidikan Islam

Potret Perubahan yang Berkelanjutan

Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag
Wahyu Hanafi Putra, M.Pd.I

PENERBIT ADAB

Pendidikan Islam :
Potret Perubahan yang Berkelanjutan

Indramayu © 2024, Penerbit Adab

Penulis: Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag.,
dan Wahyu Hanafi Putra, M.Pd.I
Editor : Lisma Meilia Wijayanti, M.Pd
Desain Cover : Amar Ma'ruf
Layouter : Arie Fahmi Luthfi

Diterbitkan oleh Penerbit Adab
CV. Adanu Abimata
Anggota IKAPI : 354/JBA/2020
Jl. Kristal Blok H2 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat
Kode Pos 45219 Telp : 081221151025
Surel : penerbitadab@gmail.com
Web: https://Penerbitadab.id

Referensi | *Non Fiksi* | *R/D*
viii + 246 hlm. ; 15,5 x 23 cm
No. ISBN : 978-623-162-612-7

Cetakan Pertama, Desember 2023

PENERBIT ADAB

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronis maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved

PRAKATA

Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa, Penguasa seluruh alam semesta. Allah Swt., Sang Pemelihara umat manusia dengan segala potensi yang diberikan-Nya, termasuk akal budi. Dengan anugerah akal tersebut, manusia mampu terus berpikir dan belajar, mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Selain berperan dalam peningkatan potensi diri, tugas manusia juga mencakup peran sebagai pemimpin (khalifah), sesuai dengan seruan Allah Swt. dalam Surat Al-Baqarah ayat 30.

Tugas mulia menjadi khalifah adalah membangun peradaban. Membangun peradaban manusia sangatlah berat, memerlukan ilmu pengetahuan yang luas, kerjasama masyarakat, dan pemanfaataan teknologi dan informasi. Melalui pengalaman belajar, disertai tekad yang kuat, kerjasama yang optimal, dan keterampilan menggunakan teknologi informasi, maka peradaban manusia dapat berubah.

Salah satu bekal dalam mengubah peradaban manusia adalah dengan mengajarkan Pendidikan Islam kepada mereka. Pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, seperti agama, budaya, dan kehidupan masyarakat. Dalam konteks peradaban modern, Pendidikan Islam mencakup pengembangan kurikulum yang bersifat rekonstuktif-progresif, penguasaan teknologi dan komunikasi untuk mengajarkan ajaran Islam, merespons populisme agama, ekonomi global termasuk *(e-commerce),* pasar kerja, kesehatan masyarakat, Era Society 5.0, perubahan yang berkelanjutan, serta membantu masyarakat memahami dan menerapkan ajaran dalam kehidupan mereka.

Untuk merespons berbagai perihal di atas, maka dalam sajian buku ini penulis menjelaskan berbagai *grand theory* Pendidikan Islam klasik sebagaimana dirumuskan oleh tokoh-tokoh penting dunia Islam klasik-modern seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Muhamamd Iqbal, dan Al-Syaibany. Penulis juga menorehkan pemikiran Pendidikan Islam tokoh-tokoh Nusantara seperti K.H. Hasyim Asyari, K.H. Ahmad Dahlan, dan Hasan Langgulung. Menyoal metodologi Pendidikan Islam modern, penulis memaparkan gagasan Progresivisme Pendidikan John Dewey, Rekonstruksi Pendidikan Lev Vigotsky, dan Merdeka Belajar Paulo Freire. Buku yang kami tulis juga memotret alur perubahan Pendidikan Islam klasik-modern, disertai dialog kritis epistemologi Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam, model pembelajaran Pendidikan Islam klasik-modern, Pendidikan Islam dalam menyambut Era Society 5.0, tujuan pembangunan yang berkelanjutan *(Sustainable Development Goals),* serta penelitian-penelitian mutakhir pendidikan Islam.

Buku ini ditulis sebagai bentuk tanggung jawab akademik seorang dosen di Perguruan Tinggi. Sebagai dosen, mereproduksi ilmu pengetahuan adalah sebuah keharusan yang dapat dituangkan melalui menulis buku, artikel di jurnal, maupun platform publikasi yang lain. Buku ini ditulis secara kolaboratif, saya (Muhamad Suyudi) dan rekan dosen sekaligus junior saya (Wahyu Hanafi Putra). Selamat membaca!

Ponorogo, 20 Desember 2023
Ttd
Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **v**

BAB I Paradigma Pendidikan Islam **1**

1. Ontologi Kritis 2
2. Antara Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran 8
3. Objek Material dan Objek Formal 11
4. Manfaat Mempelajari 12

BAB II Sumber dan Dasar Pendidikan Islam **17**

1. Al-Qur'an dan Hadis 18
2. Qiyas dan Ijma 23
3. Teori-Teori Pendidikan 26
4. Diskursus Penelitian Pendidikan Islam 31

BAB III Unsur-Unsur Pendidikan Islam **41**

1. Pendidik dan Peserta Didik 43
2. Materi dan Kurikulum 46
3. Metode dan Media 50
4. Evaluasi Pendidikan Islam 53

BAB IV Diskursus Pendidikan Islam; Bagian Satu 59

1. Perspektif Al-Ghazali 61
2. Perspektif Ibnu Khaldun 64
3. Perspektif Muhammad Iqbal 68

BAB V Diskursus Pendidikan Islam; Bagian Dua..... 75

1. Perspektif K.H. Ahmad Dahlan 76
2. Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari 81
3. Perspektif Hasan Langgulung..... 85
4. Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibani 89

BAB VI Sistem Pendidikan Islam Klasik dan Modern 95

1. Pendidikan Islam Klasik..... 96
2. Pendidikan Islam Modern..... 105

BAB VII Model Pendidikan Islam Modern 123

1. Pembelajaran Berbasis Kontruktivistik..... 124
2. Pembelajaran Diferensiasi..... 132

BAB VIII Menyambut Era Society 5.0 139

1. Progresivisme Pendidikan; Akar Rekonstruktif Pendidikan Modern..... 143
2. Memasuki Era Society 5.0..... 147
3. Defensif tujuan Pendidikan Islam..... 150
4. Ekuivalensi Subject Matter dengan Pasar Industri..... 153
5. Responsif terhadap Populisme Agama..... 155
6. Mempertimbangkan Kesehatan Masyarakat 157

BAB IX Merdeka Belajar dalam Pendidikan Islam 165

1. Epistemologi Merdeka Belajar 168
2. Integrasi Merdeka Belajar dengan Kurikulum MBKM di Perguruan Tinggi..... 175
3. Luaran MBKM 179

BAB X Pendidikan Islam di Ruang Digital 185

1. Pemanfataan Teknologi Informasi dan Komunikasi 187
2. Masalah-masalah yang dihadapi 194

BAB XI Tujuan Pembangunan yang Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs)..... 203

1. Integarsi SDGs dalam Pendidikan Islam.....206
2. Penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) oleh Pendidikan Islam di Indonesia 211

BAB XII Pendidikan Islam di Ruang Digital 221

1. Penelitian Pertama.....224
2. Penelitian Kedua.....227
3. Penelitian Ketiga.....235

BAB I
PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

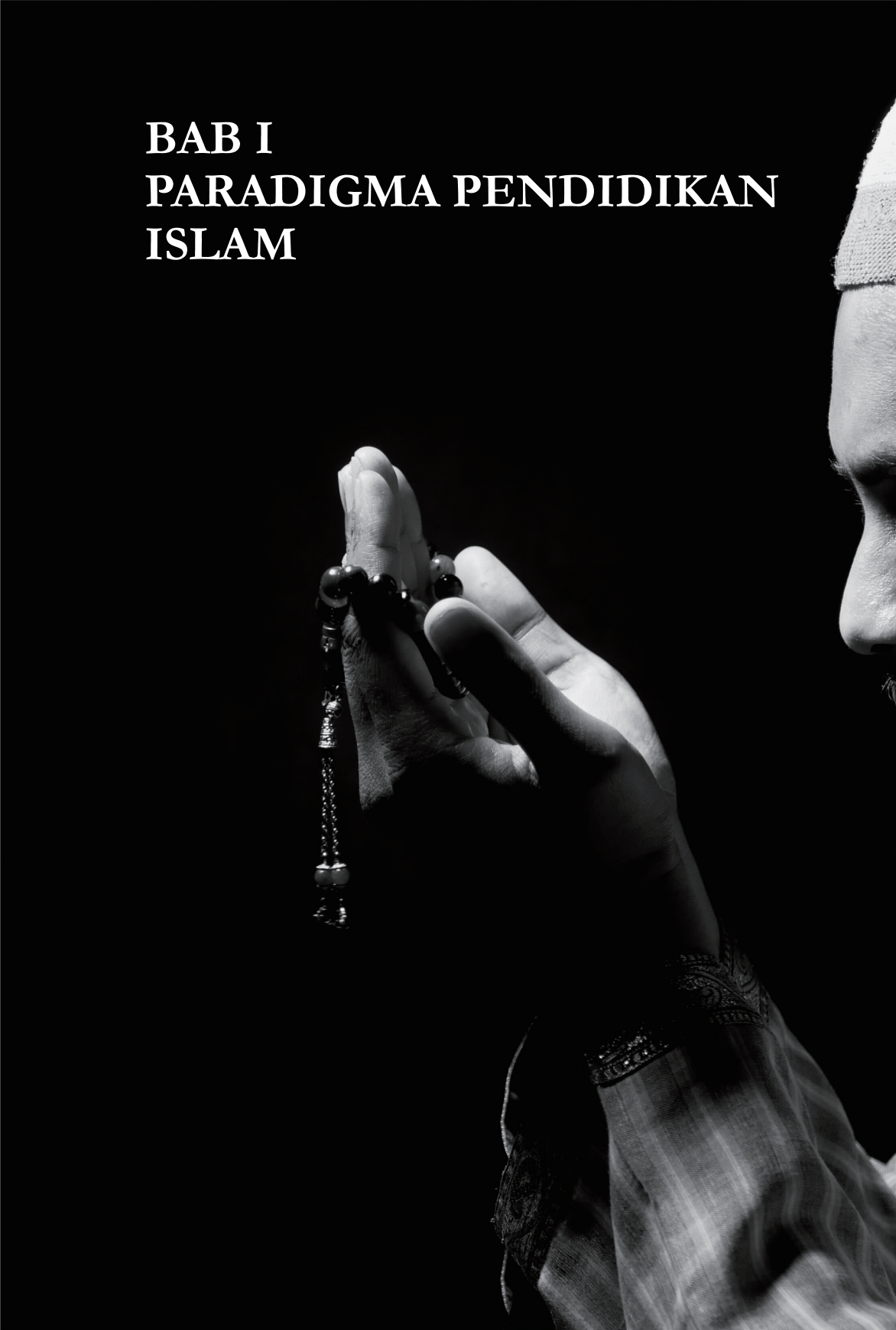

1. Ontologi Kritis

Berbicara mengenai Pendidikan Islam atau yang disebut dengan "*tarbiyah*" dapat dipandang dengan tiga perspektif; normatif, historis-antroposentris, dan ekosentris. Namun, sebelumnya kita harus berselancar dulu mengenai peristilahan Pendidikan Islam dalam konteks makna (semantik). Pendidikan Islam atau dalam bahasa Arab disebut dengan "*tarbiyah*" merupakan derivasi dari kata kerja "*rabbā-yurabbī-tarbiyatan*" yang memiliki arti mendidik atau memelihara.[1] Pemaknaan "*tarbiyah*" lebih luas adalah pendidikan, pengasuhan, pertumbuhan, dan pengembangan.[2] Secara garis besar Pendidikan Islam atau "*tarbiyah*" adalah upaya untuk mendidik, memelihara, mengasuh, menumbuhkan, dan mengembangkan. Mendidik dengan segenap aktivitas untuk melahirkan generasi yang lebih baik, memelihara untuk kelestarian, mengasuh dengan rasa kasih sayang, serta menumbuhkembangkan dengan penuh semangat perubahan yang lebih baik.

Dimensi normatif melihat faktualitas dan fenomena Pendidikan Islam melalui sisi proses dan manfaat yang bersifat teosentris. Dimensi historis-antroposentris melihat faktualitas Pendidikan Islam melalui pandangan sejarah dan peran manusia secara antroposentris. Sedangkan dimensi ekosentris berupaya melihat faktualitas pendidikan terhadap lingkungan dan alam. Artinya, Pendidikan Islam dapat berdiri melalui tiga dimensi. *Pertama*, Pendidikan Islam sebagai nilai-nilai transendental yang perlu diimplementasikan dalam dinamika kehidupan sosial yang bersifat *top-down*. *Kedua*, Pendidikan Islam sebagai nilai-nilai historis-antroposentris yang digali dari nilai-nilai sejarah dan kemanusiaan yang bersifat *bottom up*. *Ketiga*, Pendidikan Islam harus senantiasa memelihara lingkungan dan alam yang bersifat *bottom up*. Tiga dimensi yang masing-masing memiliki nilai paradigmatis, sehingga pemaknaan esensi Pendidikan Islam bersifat distingtif. Namun, tidak menutup kemungkinan kedua pemaknaan Pendidikan Islam dari masing-masing dimensi saling bersinggungan. Persinggungan di wilayah epistemologi dan aksiolog, maupun persinggungan dari sudut objek material dan objek formalnya. Apakah Pendidikan Islam benar-benar mampu

menerapkan nilai-nilai teosentris sebagaimana diamanatkan dalam Al-Qur'an? Apakah Pendidikan Islam mampu berdialog dalam struktur masyarakat yang selalu bersifat dinamis?, dan apakah Pendidikan Islam tengah peduli dengan pemeliharaan lingkungan dan alam? Tiga dimensi tersebut yang membawa penulis untuk merespon paradigma dan pengertian Pendidikan Islam terlebih dahulu.

Menguak peristilahan "paradigma" berarti berusaha memahami hakikat sesuatu dan kerangka berpikir atas sesuatu. Dalam KBBI istilah "paradigma" dijelaskan sebagai model dalam ilmu pengetahuan, dan kerangka berpikir.[3] Paradigma dalam disiplin intelektual adalah cara pandang orang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertingkah laku (konatif).[4] Paradigma sebagai cara kita memandang sesuatu: pandangan kita, kerangka acuan kita, atau keyakinan kita. Paradigma adalah seperti kacamata.[5] Dalam filsafat, "paradigma" dapat merujuk pada kerangka atau serangkaian asumsi yang membentuk cara kita memahami dan menafsirkan dunia.[6] Dalam pekerjaan sosial, "paradigma" dapat merujuk pada cara berpikir baru atau pendekatan terhadap suatu masalah yang berbeda dari pendekatan sebelumnya.[7] Berbagai definisi paradigma yang dikemukakan para ahli mereduksi pada pemaknaan "kerangka berpikir". Paradigma secara tekstual bermakna "kerangka berpikir" di dalam ilmu pengetahuan sebagai basis untuk mengeksplorasi dan menerapkan ilmu pengetahuan tersebut.

Paradigma pemikiran Pendidikan Islam secara normatif dapat bertendensi pada sumber ajaran Islam sendiri, yaitu Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an paradigma Pendidikan Islam termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah; 208 sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Katsir "*Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kalian turuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian. Tetapi jika kalian tergelincir (dari jalan Allah) sesudah datang kepada kalian bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan membenarkan Rasul-Nya, hendaklah mereka*

berpegang kepada tali Islam dan semua syariatnya serta mengamalkan semua perintahnya dan meninggalkan semua larangannya dengan segala kemampuan yang ada pada mereka".[8] Dalam pandangan Al-Ghazali paradigma Pendidikan Islam menekankan pada hubungan antara pendidikan dan pengembangan spiritual. Ia percaya bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk meningkatkan hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan, dan ini harus menjadi fokus Pendidikan Islam.[9] Paradigma Pendidikan Islam dalam perspektif Hasan Langgulung menekankan pada pentingnya psikologi dalam studi Islam. Ia meyakini pendekatan psikologis dapat membantu menciptakan pribadi Muslim yang moderat, dinamis, dan inklusif.[10] Sedangkan Paradigma Pendidikan Islam menurut Masduki Duryat adalah memahami konsep manusia seutuhnya dalam Pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa Pendidikan Islam harus berlandaskan Al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad, serta bertujuan untuk menciptakan individu-individu yang bahagia dan sukses baik di dunia maupun di akhirat.[11]

Dalam dimensi historis-antroposentris, paradigma Pendidikan Islam harus berdialektika dengan faktor-faktor sejarah dan peran manusia dalam sosial masyarakat yang selalu dinamis. Pusat daripada Pendidikan Islam adalah "manusia" itu sendiri. Manusia menjadi aktor penting untuk memperluas esensi Pendidikan Islam, karena secara eksplisit manusia adalah bagian daripada objek material Pendidikan Islam. Kesejarahan dan perubahan perilaku masyarakat dalam struktur sosial menjadi arti penting pergeseran Pendidikan Islam. Pemikir Muslim revisionis Hasan Hanafi berpendapat manusia sebagai objek daripada pesan Allah Swt. melalui firman-Nya. Pemaknaan kontekstualitas firman-firman Allah Swt. harus berdasarkan kemaslahatan manusia itu sendiri.[12] Hassan Hanafi menyoroti pentingnya dimensi kemanusian atau yang disebut antroposentris dalam mengaktualisasikan pesan-pesan Allah Swt. Termasuk dalam sisi Pendidikan Islam yang selama ini menjadi akar pembentukan karakter manusia untuk menjadi insan yang saleh ke haribaan Allah Swt. dan berbudi luhur kepada sesama manusia. Pandangan lain mengenai dimensi historis-antroposentris Pendidikan

Islam turut dilontarkan oleh Muhammad Iqbal. Tokoh pembaharuan ini juga menyoroti bahwa Pendidikan Islam harus senantiasa dapat menyadarkan manusia. Dalam diri manusia terdapat dua harkat utama; sensitivitas (kepekaan) dan kekuatan diri. Sensitivitas berarti setiap manusia dapat mengetahui kebenaran dalam dirinya masing-masing semenjak ia lahir. Sedangkan kekuatan diri menjadi modal utama manusia untuk berperilaku yang baik.[13]

Dua gagasan penting arti Pendidikan Islam dari pemikir revisionis tengah memberi peluang kepada manusia untuk memperluas cakupan Pendidikan Islam baik secara vertikal (kepada Allah Swt.) dan horizontal (manusia). Perluasan secara horizontal atau kepada manusia menjadi perihal utama. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam yang telah digali dari sumber hukum Islam dapat diterapkan kepada manusia secara humanis. Ini adalah esensi yang paling penting. Pembentukan karakter agar menjadi manusia yang saleh dan bermanfaat kepada seksama, berbudi luhur, serta mengetahui antara benar dan salah. Mementingkan urusan umat daripada urusan pribadi, bersikap inklusif dan moderat, mengayomi masyarakat, serta menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran. Semua adalah *goals* daripada Pendidikan Islam secara historis-antroposentris. Dalam hal ini manusia menjadi aktor utama untuk tampil berekspresi dalam panggung Pendidikan Islam. Namun, ia tidak bisa berdiri sendiri dalam berekspresi. Pertama-tama manusia membutuhkan *charging* epistemologi Pendidikan Islam yang didapat melalui jalan pengenyaman pendidikan. Kemudian ia juga membutuhkan orang lain (masyarakat) dan lingkungan untuk mengejawantahkan nilai-nilai Pendidikan Islam yang lebih ekspresif. Hakikat Pendidikan Islam dalam dimensi historis-antroposentris tengah mereduksi betapa Pendidikan Islam harus senantiasa bermanfaat dan mampu berdialog dalam struktur masyarakat.

Pemaknaan lain paradigma Pendidikan Islam dari dimensi ekosentris menyebut bahwa Pendidikan Islam dapat memelihara lingkungan dan alam. Sebagaimana disebut dalam Q.S. Al-A'raf; 85 dengan arti *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah*

Tuhan memperbaikinya, yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman."[14] Dalam perspektif Ibnu Katsir, manusia tidak diperkenankan untuk melakukan kerusakan-kerusakan terhadap lingkungan dengan perbuatan-perbuatan maksiat, sedangkan alam dan lingkungan sudah diperbaiki sebelumnya.[8] lebih lanjut dalam Q.S. Ar-Rum; 41-42 yang berarti *""Telah tampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah : Adakanlah perjalanan dimuka bumi dan perlihatkanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."*[14] Quraish Shihab memberikan argumentasi mengenai ayat ini, bahwa menjaga kelestarian lingkungan dinilai sangat penting. Lingkungan adalah sarana tempat tinggal manusia, tempat untuk mencari kehidupan *(maisyah),* dan ibadah kepada Allah Swt. Maka sudah seyogyanya manusia yang hidup di lingkungan tersebut berkewajiban untuk melestarikan lingkungan.[15] Refleksi pandangan Quraish Shihab mengenai pelestarian lingkungan dapat diwujudkan melalui hidup bersih, mendaur ulang sampah, dan menanam pohon untuk keberlangsungan hidup manusia.[16]

Dua ayat sebagaimana dimaksud secara tegas menyeru manusia untuk senantiasa melestarikan alam dan lingkungan. Tidak ada alasan apa pun untuk merusak lingkungan. Ekosentrisme menyebut bahwa alam dan lingkungan adalah pusat perhatian. Ekosentris atau ekosentrisme adalah perspektif filosofis dan etis yang menempatkan nilai intrinsik pada alam, bukan memandangnya semata-mata sebagai sumber daya untuk digunakan manusia. Perspektif ini menekankan keterhubungan dan saling ketergantungan semua makhluk hidup dan ekosistem, serta berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh biosfer, bukan hanya kepentingan manusia.[17] Secara keseluruhan, konsep ekosentris menekankan pentingnya mengakui nilai alam dan mengedepankan hubungan yang harmonis dan seimbang antara kebutuhan manusia dan sumber daya alam yang tersedia. Dalam pandangan *Maqāṣid al-Syarī'ah,* melestarikan alam termasuk bagian dari *ḥifḏ al-bi'ah.*[18] *Hifḏ al-bi'ah*

Adalah upaya preventif manusia untuk senantiasa melestarikan alam dan lingkungan untuk simbiosis mutualisme. Saling ketergantungan antara manusia dan alam, bukan hanya untuk kepentingan manusia.

Dalam pemaknaan ulang bahwa Pendidikan Islam secara tidak langsung dapat terlibat untuk membentuk manusia yang berkarakter dalam melestarikan alam dan lingkungan. Mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan dari sumber ajaran Islam pada alam dan lingkungan. Bergerak dari teosentris menuju ekosentris. Beberapa nilai-nilai Pendidikan Islam yang dapat diaktualisasikan pada alam dan lingkungan antara lain: 1) Tauhid: Konsep tauhid dalam Islam mengajarkan bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Allah Swt dan manusia sebagai khalifah di bumi harus menjaga dan merawatnya dengan baik; 2) Adil: Konsep adil dalam Islam mengajarkan bahwa manusia harus berlaku adil terhadap alam dan lingkungan, tidak merusak atau mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan; 3) Tawakal: Konsep tawakal dalam Islam mengajarkan bahwa manusia harus berserah diri kepada Allah Swt dan tidak merusak alam dan lingkungan dengan tindakan yang merugikan; 4) Ihsan: Konsep ihsan dalam Islam mengajarkan bahwa manusia harus berbuat baik dan memperlakukan alam dan lingkungan dengan baik.

Dalam konteks Pendidikan Islam, implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran seperti bimbingan konseling,[19] dan moderasi beragama.[20] Dengan mengaktualisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam pada alam dan lingkungan, Pendidikan Islam dapat bergerak dari teosentris menuju ekosentris, yaitu perspektif yang lebih memperhatikan keberlangsungan alam dan lingkungan secara keseluruhan. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada keberlangsungan manusia, tetapi juga memperhatikan bagaimana alam dan lingkungan dapat berkontribusi pada keberlangsungan manusia, begitu pun sebaliknya. Begitulah pesan-pesan Allah Swt kepada manusia.

Dengan ikhtisar, paradigma Pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk membentuk kepribadian manusia yang saleh dan berbudi luhur berdasarkan sumber ajaran Islam. Berorientasi untuk ketuhanan

(teosentris), kemanusiaan (antroposentris), dan lingkungan alam (ekosentris). Pemaknaan Pendidikan Islam tidak harus *stagnan* dan *rigid* meskipun cikal bakal sumber yang didapat bersifat teosentris. Pemaknaan Pendidikan Islam senantiasa dinamis dengan melihat bagaimana Pendidikan Islam itu berdialog dengan dimensi-dimensi sosial dan alam.

2. Antara Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran

Tiga pilar utama dalam diskursus Pendidikan Islam *"tarbiyah"*. Tiga pilar utama yang secara tipologi memiliki perbedaan karakter, proses, subjek, dan objek adalah pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran. Tiga istilah ini yang terkadang dimaknai universal oleh beberapa masyarakat. Namun, sejatinya masing-masing memiliki nilai distingtif. Tiga istilah ini berkembang menjadi sebuah aktivitas dalam dunia Pendidikan Islam yang kemudian mempengaruhi bagaimana proses, materi, metode, dan evaluasi Pendidikan Islam itu sendiri. Pada tahap ini penulis ingin mengajak pembaca untuk melihat bagaimana nilai-nilai distingtif dari tiga *term* tersebut dalam diskursus Pendidikan Islam.

Pertama, pendidikan sering disebut dengan sebuah proses pembentukan kemampuan fundamental manusia, baik dalam sisi intelektual maupun emosional untuk menuju ke arah yang lebih baik.[21][22] Bahkan pendidikan dapat dikatakan sebagai tuntutan hidup manusia selama ia menjalani kehidupan di dunia.[23] Kegiatan pendidikan fokus pada konsep "proses". Pembentukan karakter manusia untuk meningkatkan diri, memperluas wawasan, dan memiliki kesalehan spiritual dan sosial sebagai persiapan untuk kehidupan mendatang memerlukan suatu proses, tidak dapat terjadi secara instan. Khususnya, membentuk nilai dan kebiasaan manusia melibatkan proses yang berkelanjutan dengan dukungan berbagai alat bantu. Proses pengembangan aspek intelektual, yang juga dikenal sebagai ranah kognitif, merupakan upaya untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai melalui akal manusia. Dengan bekal pengetahuan yang cukup, manusia dapat mengerti atas nilai-nilai positif dan negatif dalam kehidupan.

Proses pembentukan emosional atau ranah afektif mereduksi adanya proses mendidik dan mengasah manusia agar memiliki karakter dan kepribadian yang berbudi luhur. Karakter yang diperlukan sebagai bekal hidup secara individu maupun sosial. Proses pembentukan intelektual dan emosional manusia dapat melalui lembaga formal, non-formal, dan informal. Di ruang belajar ataupun tidak. Pemaknaan pendidikan dalam konteks ini mereduksi manusia sebagai subjek sekaligus objek. Pendidikan memiliki makna yang lebih holistik dan universal, serta memerlukan berbagai instrumen dan piranti pendukung.

Kedua, istilah pengajaran adalah proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan.[3] Secara luas mengacu pada proses belajar mengajar. Dalam dunia pendidikan, pengajaran dilakukan hanya oleh pengajar kepada pelajar untuk menyampaikan informasi.[24] Pengajaran lebih tersentral kepada pendidik atau pengajar *(teacher centered learning)*. Berpusat pada pengajar bagaimana ia mampu mengelola pembelajaran menjadi lebih baik. Pengajar terlibat aktif dalam proses belajar dan menafikan peserta didik. Karena pengajaran lebih berpusat pada pengajar, maka pengajar harus lebih optimal untuk melakukan eskalasi belajar mulai dari proses perencanaan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Pengajar disebut sebagai subjek, sedangkan peserta didik disebut objek. Pengajaran menjadi trend diskursus pendidikan klasik dengan berbagai metodenya yang melahirkan kurikulum-kurikulum yang berpusat pada pengajar. Hasil dari pengajaran di masa klasik seperti metode hafalan, *musyāfahah,* dan *istimā'*. Pengajar menjadi pusat perhatian, dan segala apa yang disampaikan pengajar diterima secara langsung oleh peserta didik. Pengajaran juga cenderung indoktrinasi. Tidak ada diskusi komunikatif antara pengajar dan peserta didik. Peristilahan pengajaran dalam diskursus Pendidikan Islam klasik sangat kental bahkan dilakukan oleh Rasulullah saw. sendiri saat mengajarkan kalam Allah Swt kepada sahabat. Pengajaran hampir memiliki persamaan sisi dengan dakwah yang cenderung indoktrinasi. Namun, seiring dengan perkembangan diskursus Pendidikan Islam, trend pengajaran mulai ditinggalkan.

Ketiga, peristilahan pembelajaran dalam diskursus Pendidikan Islam adalah adanya keterlibatan dan interaksi antara pengajar dan peserta didik. Pembelajaran memerlukan dialektika antara pengajar dan peserta didik, konotasi pengajaran hanya berpusat pada pengajar. Istilah pembelajaran berpusat pada keduanya (pengajar dan peserta didik). Kalangan behaviorisme menyebut pembelajaran sebagai bentuk stimulus dan respons dan adanya keterlibatan dengan lingkungan belajar.[25] Prinsip dalam pembelajaran di antaranya adalah adanya motivasi, usaha memecahkan masalah, mengkreasikan pengetahuan, keterlibatan langsung, dan pengulangan.[26] Istilah pembelajaran menjadi lebih berpeluang dan relevan untuk diskursus Pendidikan Islam kontemporer. Hal itu karena adanya keterlibatan antara pengajar dan peserta didik, pembelajaran sering menghasilkan luaran aspek kognitif dan psikomotorik peserta didik menjadi lebih baik dibanding pengajaran. Pembelajaran meletakkan pengajar dan peserta didik sebagai subjek sekaligus objek. Beberapa luaran metode Pendidikan Islam berbasis pembelajaran di antaranya adalah metode eksperimen dan demonstrasi yang berpeluang untuk mengasah daya pengetahuan dan *skill* peserta didik. Berbagai pengembangan kurikulum yang terjadi di Indonesia adalah salah satu bentuk dari pengembangan pembelajaran yang berorientasi pendidikan universal. Aktivitas pembelajaran lebih banyak dikaji oleh beberapa ahli pendidikan, sehingga melahirkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran mutakhir seperti saat ini.

Ketiga pilar Pendidikan Islam; pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran sebagaimana penulis paparakan di atas mereduksi pada nilai-nilai distingtif yang fundamental. Pendidikan dikatakan sebagai diskursus yang lebih holistik dalam proses meningkatkan kemampuan intelektual dan emosional peserta didik menjadi lebih baik. Pendidikan masih bersifat universal dan dapat dilakukan dengan berbagai metodologi yang tepat. Dapat dilaksanakan melalui lembaga formal, non-formal, dan informal. Sedangkan pengajaran memiliki *stressing* pengajar (proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan) dengan

perencanaan yang sistematis. Pengajar menjadi pusat sekaligus subjek. Sedangkan peserta didik menjadi objek. Pengajaran adalah warisan metodologi pendidikan klasik yang bersifat *teacher centered learning*. Buah dari pengajaran adalah metode hafalan, *musyāfahah,* dan *istimā'*. Pengajaran cenderung indoktrinasi seperti metode dakwah. Tidak ada dialektika antara pengajar dan peserta didik. Adapun pembelajaran lebih memerlukan dialektika antara pengajar dan peserta didik. Pengajar dan peserta didik sebagai subjek sekaligus objek. Luaran metode dari pembelajaran adalah metode eksperimen dan demonstrasi. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dituntut aktif untuk merespons aktivitas belajar, sehingga dapat menghasilkan daya intelektual dan emosional yang lebih baik daripada pengajaran. Berbagai model pengembangan kurikulum pendidikan di antaranya mengacu pada kebutuhan tentang perlunya pendekatan dan metode pembelajaran yang mutakhir. Adapun nilai-nilai distingtif antara pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Distingsivisme antara Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran

	Pendidikan	Pengajaran	Pembelajaran
Paradigma	-	-	Behaviorisme & Konstruktivisme
Subjek	Pengajar & Peserta Didik	Pengajar	Pengajar & Peserta Didik
Proses	Fleksibel	*Teacher Centered Learning*	*Student Active Learning*
Luaran Metode	Berbagai Metodologi Pendidikan Kontemporer	Hafalan, *Musyāfahah*, dan *Istimā'*	Metode eksperimen dan demonstrasi

3. Objek Material dan Objek Formal

Pendidikan Islam memiliki dua objek; material dan formal. Objek material disebut sebagai objek konkret Pendidikan Islam yang kali ini adalah manusia (peserta didik). Sedangkan objek formal Pendidikan Islam adalah cara sudut pandang terhadap Pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan dari materi Pendidikan Islam, seperti peserta didik, adalah

untuk mengoptimalkan potensi peserta didik dalam hal intelektual dan emosional dengan merujuk pada prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai persiapan untuk kehidupan di masa depan.[27] Manusia menjadi objek material Pendidikan Islam dikarenakan Pendidikan Islam diperuntukkan manusia. Manusia sebagai khalifah di bumi dan memiliki dimensi akal berkewajiban mengembangkan akalnya untuk keberlangsungan hidup yang lebih baik. Sebagaimana diamanatkan dalam Q.S. Az-Zumar; 9 yang berarti *"Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran."*[14] Berdasarkan arti tersebut, sudah sepantasnya manusia menjadi satu-satunya objek material Pendidikan Islam.

Objek formal Pendidikan Islam adalah bagaimana Pendidikan Islam mengkaji dan mempertimbangkan perbincangan keilmuan yang lain. Sebagai contoh, bagaimana pandangan Pendidikan Islam terhadap transformasi dalam aspek sosial, budaya, politik, hukum, dan ekonomi yang semakin meningkat dalam Era Society 5.0 ini. Pendidikan Islam dapat meninjau ulang bagaimana perkembangan dan kreasi berbagai diskursus tersebut dengannya, sehingga melahirkan diskursus baru yang bersifat holistik, interaktif, dan adaptif. Memberikan pandangan dan solusi yang tepat untuk dialektika keilmuan yang lebih integratif. Fenomena objek formal Pendidikan Islam secara tidak langsung dapat mengembangkan jati diri Pendidikan Islam itu sendiri karena adanya dialektika dengan diskursus yang bersifat integratif.

4. Manfaat Mempelajari

Manfaat mempelajari Pendidikan Islam dapat ditinjau dari dua sisi; teoritis dan pragmatis. Manfaat dalam konstelasi filsafat bersandar pada aksiologi. Aksiologi Pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan, sasaran, dan nilai-nilai yang ingin dicapai dalam Pendidikan Islam. Nilai berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi imanen dan subjektif, universal dan objektif, absolut dan relatif.[28] Dalam sisi teoritis, mempelajari Pendidikan Islam; 1) Memberikan pemahaman komprehensif tentang

prinsip, nilai, dan praktik yang menjadi pedoman proses pembelajaran. Hal ini juga dapat membantu para pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan cara pandang kritis terhadap peran Pendidikan Islam dalam membentuk individu dan masyarakat; 2) Mengembangkan diskursus keilmuan Pendidikan Islam dengan berbagai diskursus ilmu lain yang bersifat multidisipliner, integratif, dan interkonektif agar memiliki pemahaman yang lebih holistik.

Dalam sisi pragmatis; manfaat mempelajari Pendidikan Islam adalah; 1) Memahami konsep dasar Pendidikan Islam, seperti tujuan, nilai, dan prinsip yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran. [29]; 2) Mengembangkan cara pandang kritis terhadap peran Pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan potensi peserta didik, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat.[30][31]; 3) Memperoleh wawasan tentang berbagai aspek Pendidikan Islam, seperti pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan manajemen.[29]; 4) Memahami peran Pendidikan Islam untuk meningkatkan disiplin dan nilai-nilai moral di kalangan siswa.[30]

Kedua manfaat mempelajari Pendidikan Islam baik secara teoritis maupun pragmatis sebagaimana dimaksud sama-sama memiliki arti penting. Pendidikan Islam sebagai ilmu dapat menjadi diskursus untuk mengembangkan keilmuan lain seiring dengan pergeseran wacana. Kemudian Pendidikan Islam sebagai pedoman hidup dapat menjadi bekal untuk manusia melangkah ke depan dengan cara pandang yang lebih baik dan progresif. Bertindak sesuai norma-norma ajaran Islam. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pengembangan potensi individu dalam berbagai aspek, termasuk aspek intelektual, moral, dan sosial. Tujuannya adalah untuk menghasilkan individu-individu yang tidak hanya berilmu tetapi juga mempunyai karakter yang baik dan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pendidikan Islam memberikan bimbingan bagaimana menjalani kehidupan yang bermakna berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Hal ini menekankan pentingnya ibadah, amal saleh, dan tanggung jawab sosial.

REFERENSI

[1] A. W. Munawwir, A. Ma'shum, and Z. A. Munawwir, المنور: *kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif, 2002.

[2] Ma'ani, "Kamus Ma'ani; Li Kulli Rasm Ma'na," *Almaany.com*, 2021. https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/arab-ke-indonesia/.

[3] KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta, 2016, [Online]. Available: https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/.

[4] D. Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Indeks, 2008.

[5] S. R. Covey, *The Seven Habits of Highly Effective People: Restoring the Character Ethic*. G.K. Hall, 1997.

[6] A. Dos Santos Queirós, "A Paisagem e a Sua Literatura, na Mudança de Paradigma Filosófico," *Simbiótica*, 2022, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:255250774.

[7] E. A. Elbistanli and M. Ş. Ceyhan, "Anadolu Kültüründe Yeni bir Paradigma: Perinatal Sosyal Hizmet," *Adıyaman Üniversitesi Sos. Bilim. Enstitüsü Derg.*, 2022, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:251941253.

[8] I. Kaṡīr, *Tafsīr ibn Kaṡīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2016.

[9] Al-Ghazzali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. al-Matba'ah al-Maimunah, 1888.

[10] H. Langgulung, *Pendidikan dan peradaban Islam: suatu analisa sosio-psikologi*. Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1985.

[11] M. Duriyat, "Islam Majemuk," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2019.

[12] H. Hanafi, "Method of Thematic Interpretation of the Qurʿan," in *The Qur'an as Text*, Brill, 1996, pp. 195–211.

[13] Mu. Iqbal, *Iqbal's Educational Philosophy*. Kazi Publications, Incorporated, 1993.

[14] T. P. YDSF, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Yayasan YDSF, 2011.

[15] Q. Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbaḥ*, II. Jakarta: Lentera Hati, 2001.

[16] A. Mubarok, "Kelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," *Hikmah*,

vol. 19, no. 2, pp. 227–237, 2022.

[17] W. Arimbawa and K. A. Putra, "Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme: Diskursus Pengelolaan Lingkungan dan Tata Ruang Bali," *J. Ecocentrism*, 2021, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:263341000.

[18] J. Auda, *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: a systems approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008.

[19] H. Hibatullah, "Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam," *J. At-Tadbir Media Huk. dan Pendidik.*, 2022, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:246579877.

[20] M. Muaz and U. Ruswandi, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam," *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, 2022, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:251511577.

[21] J. E. Tiles and J. E. Tiles, *John Dewey*. Routledge, 1992.

[22] K. RI, "Sistem Pendidikan Nasional," 2003. .

[23] W. E. Mujito, "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam," 2014, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:148716190.

[24] K. A. Lattal and P. N. Chase, *Behavior Theory and Philosophy*. Springer US, 2013.

[25] B. F. Skinner, *About Behaviorism*. Knopf Doubleday Publishing Group, 2011.

[26] J. Howlett, *Progressive Education: A Critical Introduction*. Bloomsbury Publishing, 2013.

[27] M. Zaman, "Islamic Education: Philosophy," *Handb. Islam. Educ.*, pp. 61–75, 2018.

[28] I. Akbar, M. Arif, and J. Arfaizar, "Aksiologi Pendidikan Islam," 2021, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:237807928.

[29] F. I. Rosyadi and Usman, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Filosofis," *HEUTAGOGIA J. Islam. Educ.*,

2021, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:251452559.

[30] A. Taufik and N. Hidayat, "Disiplin Siswa Perspektif Pendidikan Islam," *An-Nuur*, 2021, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259627650.

[31] M. Hu, "Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis," *J. Pendidik. Sains dan Komput.*, 2023, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:256862071.

BAB II
SUMBER DAN DASAR PENDIDIKAN ISLAM

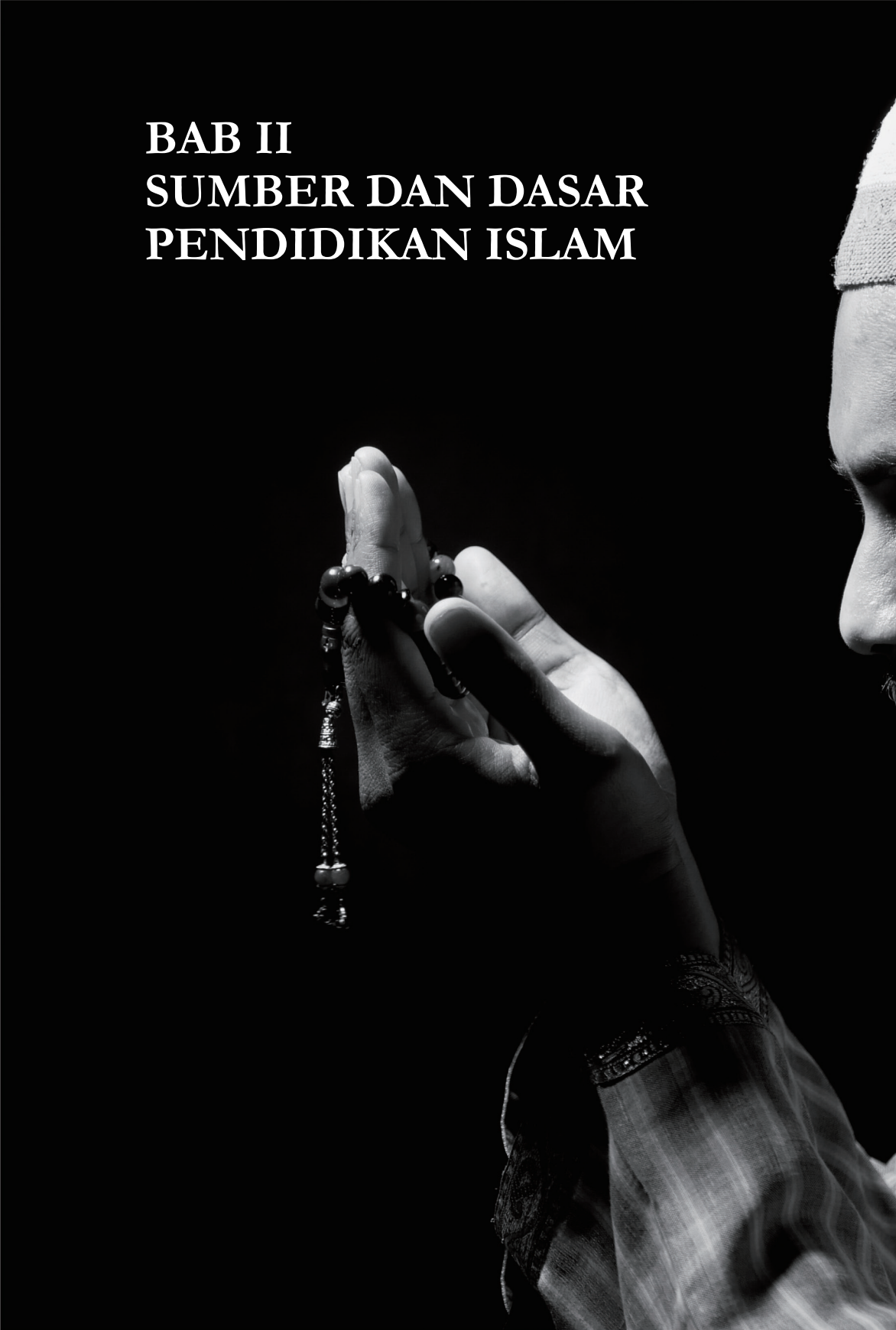

Hadirnya Pendidikan Islam sebagai ilmu pengetahuan dan pedoman hidup manusia tidak lepas dari sumber ajaran dan dasar yang membentuk Pendidikan Islam itu sendiri. Sebuah keniscayaan dalam sebuah ilmu pengetahuan untuk memiliki dasar epistemologis sebagai pijakan bahwa ilmu pengetahuan akan berlanjut dan dapat dipertanggungjawabkan.[1] Termasuk memiliki prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang empiris, metodologis, sistematis, dan universal. Pendidikan Islam sebagai ilmu pengetahuan berarti telah memiliki sumber ajaran yang jelas dan memegang prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Sebagaimana disebutkan bahwa Pendidikan Islam dalam diskursus ini ditinjau dalam tiga perspektif; normatif, historis-antroposentris, dan ekosentris. Perspektif normatif melihat faktualitas dan fenomena Pendidikan Islam melalui sisi proses dan manfaat yang bersifat teosentris. Dimensi historis-antroposentris mengevaluasi relevansi Pendidikan Islam dengan mempertimbangkan perspektif sejarah dan peran manusia sebagai pusat perhatian. Sementara itu, dimensi ekosentris berusaha mengamati realitas pendidikan dalam konteks lingkungan dan ekosistem alam. Kedua perspektif ini saling terintegrasi dalam wacana Pendidikan Islam, yang memiliki dasar dan sumber yang terdefinisi dengan jelas. Keberadaan sumber dan dasar ini memiliki peran kunci dalam melindungi eksistensi Pendidikan Islam, baik dalam refleksi masa lalu maupun langkah-langkah ke depan. Sumber-sumber pengetahuan, terutama yang bersifat normatif, berasal dari wahyu dan pesan Tuhan, sementara dalam konteks empiris, berasal dari kemampuan intelektual manusia, nilai, dan norma masyarakat. Semua aspek ini memiliki signifikansi yang bervariasi dengan porsi masing-masing. Dalam diskursus ini penulis menjelaskan sumber dan dasar Pendidikan Islam baik secara normatif maupun empiris digali dari empat hal; Al-Qur'an dan Hadis; Qiyas dan Ijma; Teori-teori Pendidikan; dan Diskursus Penelitian Pendidikan Islam.

1. Al-Qur'an dan Hadis

Semua umat Islam telah sepakat menyebut sumber ajaran Islam yang paling utama adalah Al-Qur'an dan Hadis. Sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik yang berarti *"Aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dua perkara, selama-lamanya tidak akan tersesat jika kamu sekalian senantiasa berpegang kepada keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya." [H.R. Malik]*. Nabi Muhammad saw meninggalkan dua sumber pedoman penting yang harus diikuti umat Islam: Al-Qur'an dan Sunahnya (ajaran, tindakan, dan ucapan) atau yang disebut dengan Hadis. Dengan berpegang teguh pada kedua sumber ini, umat Islam dapat memastikan bahwa mereka tetap berada di jalan yang benar dan terhindar dari kesesatan. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber pedoman utama bagi umat Islam, sedangkan Hadis memberikan contoh praktis bagaimana menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an dan Hadis agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan kata lain Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang bersifat universal. Sedangkan keberadaan Hadis adalah menjelaskan fungsi-fungsi dari Al-Qur'an agar pemaknaan kontekstual sesuai dengan yang dimaksud.

Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam mula-mula berada di wilayah teologi, hukum Islam, muamalah, dan ibadah. Empat wilayah yang memang sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. dalam mengajarkan dan mengamalkan Al-Qur'an dan Hadis. Empat wilayah yang dalam perspektif Fazlur Rahman merupakan tema-tema pokok sumber Islam.[2] Tema-tema pokok Al-Qur'an kian berkembang seiring dengan hadirnya kebaruan-kebaruan ilmu pengetahuan sebagaimana hasil dari penelitian termasuk di antaranya Pendidikan Islam yang merupakan perkembangan dari wilayah muamalah. Muamalah dalam *term* klasik dimaknai sebagai aktivitas ekonomi seperti jual beli dan berbagai macam bentuknya. Konsep Muamalah dalam Islam lebih dari sekadar aktivitas ekonomi yang mencakup prinsip-prinsip *Maqāṣid Syarī'ah* (tujuan hukum Islam), yang bertujuan untuk meningkatkan

kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.[3] Pemaknaan luas muamalah selanjutnya berkembang dan menjangkau perilaku masyarakat dalam konteks pendidikan, sosial, dan budaya.

Al-Qur'an merupakan sumber Pendidikan Islam. Artinya, Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril.[4] Al-Qur'an adalah pedoman komprehensif bagi umat Islam, memberikan panduan pada semua aspek kehidupan, termasuk masalah sosial, ekonomi, dan politik.[5] Ini juga merupakan sumber bimbingan moral dan spiritual, memberikan umat Islam kerangka perilaku etis dan pengembangan pribadi. Sistem pendidikan Al-Qur'an didasarkan pada prinsip-prinsip Tauhid (keesaan Allah Swt.), Iman (iman), dan Ihsan (keunggulan dalam beribadah).[6]

Sistem pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, baik spiritual maupun intelektual, serta memupuk hubungan yang harmonis antara individu dengan Allah Swt., manusia, dan alam semesta.[7] Sistem pendidikan Al-Qur'an tidak terbatas pada hafalan dan pembacaan Al-Qur'an. Ini juga mencakup studi bahasa Arab, yang merupakan bahasa Al-Qur'an, serta studi sejarah, hukum, dan teologi Islam.[8] Sistem pendidikan Al-Qur'an menitikberatkan pada pengembangan pemikiran kritis, penalaran mandiri, dan pencarian ilmu pengetahuan. Secara ringkas, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama pendidikan dalam Islam, memberikan pedoman untuk semua aspek kehidupan. Tujuan dari sistem pendidikan Al-Qur'an adalah untuk menyempurnakan manusia dalam segala dimensinya, baik secara spiritual maupun intelektual, dengan fokus khusus pada pengembangan pemikiran kritis, penalaran mandiri, dan eksplorasi ilmu pengetahuan.

Selanjutnya adalah Hadis sebagai sumber kedua Pendidikan Islam. Hadis atau ucapan dan tindakan Nabi Muhammad saw juga dianggap sebagai sumber pendidikan dalam Islam. Hadis memberikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk masalah sosial, ekonomi, dan politik. Beberapa hal yang menyebut Hadis dianggap sesuai sebagai sumber pendidikan dalam Islam: 1) Panduan moral dan spiritual: Hadis

memberikan panduan tentang masalah moral dan spiritual, seperti pentingnya kejujuran, kebaikan, dan kasih sayang; 2) Pedoman Hukum: Hadis memberikan pedoman hukum Islam, termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan perkawinan, perceraian, warisan, dan urusan hukum lainnya; 3) Panduan sejarah: Hadis memberikan wawasan tentang kehidupan dan masa Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya, memberikan konteks sejarah bagi ajaran Islam; 4) Pedoman pendidikan: Hadis memberikan pedoman tentang pendidikan, antara lain pentingnya mencari ilmu, peran guru, dan pentingnya pendidikan dalam Islam; 5) Panduan sosial: Hadis memberikan panduan tentang masalah-masalah sosial, termasuk pentingnya memperlakukan orang lain dengan hormat dan baik, pentingnya komunitas, dan pentingnya membantu mereka yang membutuhkan.

Secara ringkas, Hadis dianggap sebagai sumber pendidikan dalam Islam, memberikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk masalah moral dan spiritual, masalah hukum, konteks sejarah, pendidikan, dan masalah sosial. Dengan mempelajari Hadis, umat Islam dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an dan Hadis telah menjadi landasan Pendidikan Islam sejak masa tradisi kenabian. Al-Qur'an, yang merupakan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw., diperintahkan oleh Allah Swt. untuk disampaikan kepada sahabat dan umatnya pada waktu itu. Proses pengantaran pesan kepada sahabat dan umat Nabi Muhammad saw. adalah manifestasi konkret dari praktik Pendidikan Islam. Nabi Muhammad saw. menyampaikan berbagai tema Al-Qur'an, termasuk ibadah, teologi, muamalah, hukum, dan kisah-kisah. Ragam tema Al-Qur'an yang diungkapkan oleh Nabi Muhammad saw. juga dipengaruhi oleh faktor kesejarahan dan latar sosial masyarakat Arab. Sebagai contoh, turunnya dan penyampaian tema-tema teologi Islam diarahkan kepada masyarakat Makkah yang memiliki dasar teologi yang terbatas dan dipengaruhi oleh warisan Arab Jahiliyyah. Penyampaian tema-tema hukum dan muamalah yang diperuntukkan untuk masyarakat Madinah

yang memiliki basis pengetahuan dan keimanan yang lebih dibanding masyarakat Makkah. Metode Pendidikan Islam yang dilakukan Nabi Muhammad saw. di masa itu adalah embrio pendidikan yang dapat diteladani dan dicontoh oleh umatnya. Nabi mendorong masyarakat Makkah dan Madinah untuk selalu berubah seiring dengan pengetahuan yang telah disampaikan kepada mereka.

Hierarki Hadis disejajarkan dengan Al-Qur'an saat Al-Qur'an tidak dapat mengeksplorasi nilai-nilai teologi, muamalah, hukum, dan sejarah secara rinci. Hadis melakukan eskalasi atas tema-tema yang diangkat. Sebagai contoh saat Nabi Muhammad saw. mengajarkan salat kepada para sahabat, maka Nabi Muhammad saw. dapat mendemonstrasikannya melalui ucapan, perbuatan, dan ketetapannya. Begitu juga dengan berbagai ketentuan ibadah yang lain, misalnya puasa dan zakat. Nabi Muhammad saw. memberikan eksplorasi secara rinci kepada sahabat. Perihal ibadah adalah salah satu tema yang dikembangkan Hadis yang didapat dari sumber Al-Qur'an. Mengenai masalah teologi dan muamalah, Nabi Muhammad saw. memberikan contoh ragam muamalah yang baik kepada sahabat baik pada sisi perniagaan, wirausaha, peternakan, baitulmal, dan lain sebagainya.

Dua sumber Pendidikan Islam yang didapat dari Al-Qur'an dan Hadis bersifat normatif dan autentik. Selaras untuk membaca Pendidikan Islam klasik maupun modern. Keduanya memberikan bimbingan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk masalah moral dan spiritual, masalah hukum, konteks sejarah, pendidikan, dan masalah sosial. Al-Qur'an adalah sumber pedoman utama bagi umat Islam, sedangkan Hadis memberikan contoh-contoh praktis dan memberikan fungsi bagaimana menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari Al-Qur'an dan Hadis, umat Islam dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sifat normatif dan autentik dari sumber-sumber ini menjadikannya relevan baik bagi Pendidikan Islam klasik maupun modern. Dalam perjalanan sebagai sumber Pendidikan Islam, keduanya baik Al-Qur'an

dan Hadis tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling melengkapi dan memberikan interpretasi dialektik yang bersifat deskriptif. Artinya, buah epistemologi Pendidikan Islam yang digali dari dua sumber tersebut bersifat interpretatif-dialektik untuk mengembangkan masing-masing sub Pendidikan Islam.

2. Qiyas dan Ijma

Sudah menjadi kesepakatan ulama bahwa qiyas dan ijma adalah dua sumber hukum Islam termasuk Pendidikan Islam. Dua sumber Islam ini menempati hierarki yang ketiga dan keempat dalam Islam, sumber yang disepakati ulama. Qiyas dan ijma bermula menjadi pedoman dalam penalaran hukum Islam. Jika terdapat masalah hukum yang tidak termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis, maka qiyas dapat digunakan dengan ketentuan masalah harus memiliki alasan *('illah)* yang sama. Para mujtahid melakukan *istiqra'* atau yang disebut penggalian hukum secara mendalam melalui metode qiyas. Hasil hukum yang diproduksi melalui metode qiyas selanjutnya menjadi pedoman hukum manusia dalam beribadah dan muamalah. Menjadi reformulasi hukum yang harapannya selaras dengan waktu dan tempat.[9] Ijtihad ulama melalui metode qiyas tidak bersifat profan. Islam telah menyeru manusia untuk menggunakan akal dalam melakukan penalaran kontekstualisasi hukum melalui qiyas. Dimensi akal manusia pada tahap ini dapat dimaksimalkan sedemikian rupa untuk menoreh hasil ijtihad yang lebih baik. Hasil ijtihad pun bersifat nisbi. Tidak menjauh dari kebenaran dan kesalahan. Hasil ijtihad dapat direkonstruksi sembari dengan hadirnya alasan *('illah)* hukum yang baru.

Qiyas bermula diperuntukkan reformulasi hukum Islam. Beberapa ketetapan hukum sebagai hasil dari ijtihad ulama melalui qiyas dapat direduksi pada wilayah Pendidikan Islam. Misalnya, dalam mendesain kurikulum yang harus berpegang pada prinsip relevansi, fleksibilitas, dan efektivitas.[10] Hal itu merupakan prevalensi hasil ijtihad melalui metode qiyas yang berprinsip pada efektivitas dan ketepatan hukum. Tidak dipungkiri bahwa prinsip kurikulum sebagaimana dimaksud

adalah reduksi dari metode qiyas secara mutlak. Beberapa penelitian ilmiah juga menyebut prinsip demikian untuk mendesain kurikulum. Efektivitas kurikulum yang dirancang sesuai dengan amanat sistem pendidikan nasional, standar kompetensi lulusan, visi misi perguruan tinggi, lembaga pendidikan, dan materi pembelajaran. Kemudian ketepatan dalam menggunakan fasilitas dan sarana pendidikan, media pembelajaran, manajemen keuangan, manajemen pembiayaan, dan manajemen sumber daya manusia. Prevalensi metode qiyas untuk Pendidikan Islam juga memasuki wilayah pendidikan karakter. Bagaimana landasan utama Al-Qur'an dan Hadis menyebut pendidikan karakter; bagaimana metode qiyas dalam melakukan penalaran hukum melalui adanya persamaan alasan *('illah)* hukum. Beberapa prinsip dasar atas pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dan Hadis telah dikembangkan dengan metode qiyas yang menghasilkan produk-produk keilmuan mengenai prinsip pendidikan karakter, implementasi, tujuan, dan manfaatnya. Diskursus pendidikan karakter adalah fokus utama dalam Pendidikan Islam. Selain bersumber dari ajaran Islam, pendidikan karakter di Indonesia tengah diatur oleh pemerintah melalui Undang-Undang Dasar maupun Peraturan Presiden.

Metode ijma adalah sumber Islam keempat yang disepakati Ulama. Metode ijma atau dengan istilah kesepakatan ulama merupakan reformulasi hukum yang digali melalui kesepakatan ulama. Permasalahan-permasalahan hukum yang tidak termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis dan tidak ditemukan dalam qiyas, maka ijma ulama menempati posisi yang fungsional. Dengan mengoptimalkan dimensi akal dan beberapa landasan hukum yang bersumber dari teks, ijma mengenai suatu permasalahan hukum dapat dituntaskan. Dalam menentukan ketetapan hukum dengan metode ijma, para ulama mengidentifikasi akar permasalahan terlebih dahulu. Dari akar permasalahan yang ada, selanjutnya para ulama melakukan *tracking* atas argumen-argumen mengenai masalah tersebut melalui sumber teks baik Al-Qur'an, Hadis, kaidah-kaidah fikih, maupun kitab-kitab yang *mu'tabarah*. Para ulama juga mengidentifikasi faktor kesejarahan dan

sosiologi bagaimana masalah tersebut turun, sehingga langkah hukum yang diputuskan dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Peran sejarah dan sosiologi masyarakat sangat dibutuhkan dalam reformulasi hukum melalui metode ijma.[11] Ulama tidak mutlak bersandar pada Al-Qur'an dan Hadis. Namun, harus menggunakan akal untuk mengasah argumen dalam menyelesaikan permasalahan hukum.

Salah satu aspek dalam kerangka Pendidikan Islam, yang muncul sebagai hasil dari pendekatan ijma, adalah kesepakatan dalam menetapkan kriteria pendidik di lembaga pendidikan. Seperti yang kita ketahui, pendidik memiliki peran utama dalam kelangsungan Pendidikan Islam, dan mereka dianggap sebagai nilai inti keberhasilan pendidikan. Pendidik diharapkan memiliki kompetensi yang penting, terutama dalam bidang profesional, pedagogik, individu, dan sosial.[12] Menjadi hal yang niscaya saat keberlangsungan Pendidikan Islam hanya membutuhkan pendidik yang profesional dan memiliki karakter yang baik. Pendidik adalah teladan bagi peserta didik. Seluruh tingkah laku dan ucapannya adalah contoh untuk peserta didik. Para ulama sepakat dalam menentukan kriteria pendidik yang memiliki standar kompetensi profesional dan individu. Pendidik yang profesional dan berkarakter dapat membawa keberhasilan pendidikan. Membawa pendidikan yang lebih baik dan humanis. Perihal lain seperti adanya kesepakatan ulama untuk memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap bidang ilmu yang kemudian berkembang menjadi Kurikulum Berbasis Karakter. Kurikulum Berbasis Karakter adalah kurikulum yang dalam mencapai tujuan pembelajarannya siswa dibentuk sesuai dengan karakter bidang keahlian yang digeluti. Kompetensi-kompetensi yang dimiliki siswa diterapkan menjadi sebuah kebiasaan, sehingga diharapkan siswa mampu melakukan kompetensi yang dipersyaratkan. Dalam konteks Pendidikan Islam, Kurikulum Berbasis Karakter dapat diterapkan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti *blended learning, demonstration* berbasis *discussion process,* dan *active learning*.[13]

Qiyas dan ijma dapat berkembang sesuai dengan adanya kebutuhan dan perkembangan Pendidikan Islam. Hingga saat ini entitas qiyas dan ijma masih sangat dibutuhkan untuk mengakomodasi isu-isu Pendidikan Islam yang tidak selesai dengan temuan-temuan penelitian mutakhir. Sebuah keniscayaan untuk kembali ke sumber utama saat Pendidikan Islam memasuki wilayah normatif. Beranjak dari wilayah sosiologis-antroposentris menuju wilayah teosentris. Berpusat pada Tuhan dan melaksanakan pesan-pesan suci pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Al-Qur'an.

3. Teori-Teori Pendidikan Klasik dan Modern

Perkembangan wacana ilmiah tidak dapat dipisahkan dari akar ilmiah sebelumnya, yang merupakan wujud dari perdebatan akademis yang lebih luas. Suatu kenyataan bahwa pengetahuan memiliki sifat eklektik dan saling terkait. Muncul sebagai hasil dari perdebatan akademis dalam diskursus keilmuan sebelumnya, ilmu pengetahuan terus berkembang. Hasil keilmuan saat ini juga menjadi dasar akademis untuk evolusi pengetahuan berikutnya dan seterusnya. Inilah dinamika dari warisan tradisi keilmuan.

Pendekatan yang serupa terjadi dalam konteks diskursus Pendidikan Islam. Kehadirannya dapat dianggap sebagai bentuk pengembangan teori-teori pendidikan sebelumnya. Diskusi ini tergolong dalam kajian ilmu Pendidikan Islam yang membicarakan teori, metode, dan praktik pendidikan yang berakar pada ajaran Islam.

Diskursus Pendidikan Islam ini melibatkan berbagai aspek, seperti filsafat, psikologi, sosiologi, dan antropologi, yang kemudian diaplikasikan dalam konteks Pendidikan Islam. Diskursus Pendidikan Islam juga melibatkan pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh Pendidikan Islam, seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina, yang telah mengembangkan teori-teori pendidikan sebelumnya. Pemikiran-pemikiran mereka kemudian dikaji, dikembangkan, dan diaplikasikan dalam konteks Pendidikan Islam modern. Diskursus ini juga mencakup pemikiran-pemikiran tokoh pendidikan non-Muslim yang relevan

dengan Pendidikan Islam, seperti John Dewey dan Paulo Freire.

Dalam perspektif Al-Ghazali, Pendidikan Islam harus melibatkan konsep-konsep yang mendalam mengenai tujuan, metode, dan aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran. Beberapa konsep utama dalam pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam antara lain; 1) *taqarrub* (mendekatkan diri pada Tuhan);[14] 2) pentingnya menguasai ilmu pengetahuan; 3) mencakup pendidikan keimanan, akhlak, akal, sosial, dan jasmani; 4) pentingnya peran guru. [15]. Pandangan Al-Ghazali mengenai Pendidikan Islam sebagaimana dimaksud adalah bentuk pengejawantahan dari nilai-nilai Pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an dan Hadis. Al-Ghazali adalah seorang filsuf dan teolog Muslim yang hidup pada abad ke-11. Ia dianggap sebagai salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam Islam. Ia berpendapat bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada tiga komponen tauhid, yaitu teosentris (berpusat pada Allah Swt.), antroposentris (berpusat pada manusia), dan kosmosentris (berpusat pada alam semesta). Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai agama, nilai-nilai kemanusiaan, dan nilai-nilai lingkungan.[16]

Pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun yang merupakan seorang filosof dan cendekiawan Muslim terkemuka yang hidup pada abad ke-14. Pemikirannya mengenai pendidikan telah dikaji dan dianggap relevan dengan perkembangan sistem Pendidikan Islam modern. Berikut beberapa poin penting pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Islam: 1) Pentingnya pengembangan karakter: Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pengembangan karakter.[17][18] Ia percaya bahwa pendidikan harus fokus pada pengembangan perilaku, moral, dan etika yang baik pada siswa; 2) Integrasi ilmu agama dan dunia: Filsafat Ibnu Khaldun mengakui pentingnya mengintegrasikan ilmu agama dan dunia dalam pendidikan.[18] Ia berpendapat bahwa pendidikan hendaknya tidak hanya terfokus pada pelajaran agama, tetapi juga pada mata pelajaran

lain yang relevan dengan kehidupan peserta didik; 3) Pentingnya mengembangkan potensi yang dimiliki individu: Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu, baik jasmani maupun rohani. Ia percaya bahwa pendidikan harus membantu individu mencapai potensi penuh mereka dan menjadi individu yang utuh.[19]

Pentingnya mengembangkan sistem pendidikan holistik: Filosof Ibnu Khaldun mengakui pentingnya mengembangkan sistem pendidikan holistik yang memperhatikan aspek jasmani, intelektual, dan spiritual individu.[20] Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya terfokus pada prestasi akademik tetapi juga pada pengembangan pribadi seutuhnya. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Islam menekankan pentingnya pengembangan karakter, integrasi ilmu agama dan duniawi, serta pengembangan potensi individu. Konsep-konsepnya masih relevan dan dapat diterapkan dalam sistem Pendidikan Islam modern di Indonesia.

Pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Sina, beliau dikenal sebagai Avicenna yang merupakan seorang filsuf dan cendekiawan Islam terkemuka di bidang kedokteran. Meskipun beliau terkenal karena kontribusinya di bidang kedokteran, pemikirannya mengenai pendidikan juga telah dibahas dan dianggap memiliki relevansi dalam pengembangan sistem pendidikan modern, termasuk Pendidikan Islam.[21][22] Beberapa poin penting pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan: 1) Penyesuaian ilmu dengan tingkat usia anak: Konsep Pendidikan Islam Ibnu Sina lebih condong pada penerapan ilmu yang disesuaikan dengan tingkat usia anak. Perkembangan kognitif, fisik, dan moral peserta didik.[23]; 2) Menggunakan pendekatan holistik. Pendekatan ini mengakui pentingnya menyesuaikan konten dan metode pendidikan dengan tahap perkembangan pelajar;[23] 3) Penanaman nilai-nilai keimanan dan penggunaan akal: Pemikiran Ibnu Sina juga menekankan pada penanaman nilai-nilai keimanan dan penggunaan akal untuk mengembangkan cakrawala berpikir anak;[24] 4) Pendekatan ini memadukan ajaran agama dengan keterampilan berpikir kritis, sehingga

memungkinkan siswa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam secara rasional dan bermakna; 5) Pengembangan kurikulum berdasarkan tingkat perkembangan anak: Ibnu Sina merumuskan pengembangan kurikulum berdasarkan usia tingkat perkembangan anak.[21] Relevansi dalam pendidikan modern: Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan dinilai masih relevan dalam perkembangan sistem pendidikan modern, termasuk Pendidikan Islam. Konsep-konsepnya dapat menjadi landasan filosofis untuk merancang sistem pendidikan yang efektif dan adaptif yang memenuhi kebutuhan peserta didik kontemporer.

Diskursus Pendidikan Islam juga tidak lepas dari gagasan-gagasan yang dilontarkan oleh John Dewey. John Dewey adalah seorang filsuf, psikolog, dan reformis pendidikan Amerika, memiliki kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan. Pemikirannya mengenai pendidikan yang sering disebut sebagai pendidikan progresif, telah mempengaruhi sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk Pendidikan Islam.

Berikut adalah beberapa poin penting tentang pemikiran John Dewey tentang pendidikan: 1) Integrasi pendidikan dengan pengalaman kehidupan nyata. Dewey percaya bahwa pendidikan harus diintegrasikan dengan pengalaman kehidupan nyata, menjadikannya lebih bermakna dan relevan bagi siswa.[25][26] Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran langsung, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis; 2) Peran pendidikan dalam kemajuan dan reformasi sosial. Dewey menganggap pendidikan sebagai metode fundamental kemajuan dan reformasi sosial.[27] Ia percaya bahwa sekolah harus mewakili kehidupan peserta didik saat ini dan mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab.[28]; 3) Pentingnya etika dan moralitas dalam pendidikan: Misi etika sekolah Dewey menekankan pada pengembangan prinsip-prinsip etika dan cita-cita pada siswa.[29] Pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab.[30]; 4) Peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran peserta didik. Dewey menekankan

peran guru sebagai fasilitator pembelajaran peserta didik.[31] Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menarik, mendorong partisipasi siswa, dan menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa.

Relevansi pemikiran Dewey dalam Pendidikan Islam: Beberapa penelitian telah mengeksplorasi relevansi pemikiran Dewey dalam pengembangan Pendidikan Islam.[26] Mereka menyarankan agar konsepnya, seperti integrasi pengalaman kehidupan nyata, peran pendidikan dalam kemajuan sosial, dan pengembangan nilai-nilai etika, dapat diterapkan dalam konteks Pendidikan Islam untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif.

Kemudian lebih lanjut pendidikan dalam perspektif Paulo Freire. Paulo Freire seorang pendidik dan filsuf Brasil. Dikenal karena karyanya yang berpengaruh mengenai pedagogi kritis dan konsep "pendidikan untuk pembebasan". Pemikirannya mengenai pendidikan telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai sistem pendidikan, termasuk Pendidikan Islam. Beberapa poin penting pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan: 1) Pendidikan sebagai alat transformasi sosial: Freire percaya bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pemahaman tentang dunia tetapi juga berkontribusi pada transformasi dunia.[32][33] Freire menekankan pentingnya kesadaran kritis dan dialog dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa berpikir bebas, berpendapat, dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial.[34]; 2) Peran guru sebagai fasilitator: Dalam pandangan Freire, guru tidak boleh sekadar menjadi penyampai pengetahuan melainkan menjadi fasilitator pembelajaran, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan terlibat dalam berpikir kritis.[34] 3) Pentingnya konteks dan relevansi: Freire menekankan perlunya pendidikan menjadi relevan secara kontekstual, mengatasi realitas sosial dan tantangan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.[34] Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan bermakna dan dapat diterapkan pada pengalaman peserta didik; 4) Pendidikan untuk humanisasi: Konsep pendidikan untuk

pembebasan Freire berakar pada gagasan humanisasi, yang melibatkan pengakuan dan penilaian kemanusiaan seutuhnya baik dari pendidik maupun terpelajar.[35][33] Cara pandang ini sejalan dengan konsep Islam Tarbiyah yang bertujuan untuk mengembangkan individu secara holistik, spiritual, intelektual, dan moral.

Beberapa teori pendidikan sebagaimana digagas oleh filsuf klasik dan modern sebagaimana di atas mereduksi bahwa hakikat Pendidikan Islam saat ini tidak lepas dari diskusi pendidikan terdahulu. Para filsuf seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, John Dewey, dan Paulo Freire telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan. Pemikiran mereka mengenai pendidikan menekankan pada pentingnya pengembangan karakter, integrasi ilmu agama dan dunia, pengembangan potensi individu, peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran peserta didik, serta pentingnya konteks dan relevansi dalam pendidikan. Konsep-konsep tersebut masih relevan dan dapat diterapkan dalam sistem Pendidikan Islam modern. Kajian tersebut juga menyarankan agar Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada kajian agama, tetapi juga pada mata pelajaran lain yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Integrasi pengalaman kehidupan nyata, peran pendidikan dalam kemajuan sosial, dan pengembangan nilai-nilai etika juga merupakan aspek penting dalam Pendidikan Islam. Oleh karena itu, hakikat Pendidikan Islam saat ini tidak dapat dipisahkan dari pembahasan pendidikan sebelumnya, dan integrasi teori pendidikan klasik dan modern diperlukan untuk mengembangkan sistem Pendidikan Islam yang komprehensif dan efektif.

4. Diskursus Penelitian Pendidikan Islam

Beberapa hasil penelitian Pendidikan Islam yang telah dilakukan oleh beberapa ilmuwan, dosen, dan mahasiswa sangat memberi sumbangsih atas perkembangan ilmu Pendidikan Islam selanjutnya. Hasil penelitian Pendidikan Islam hingga saat ini banyak dipublikasikan melalui platform publikasi elektronik. Dengan luaran jurnal ilmiah bereputasi, *open journal system,* dan media massa. Tidak seperti dulu

kala, luaran hasil penelitian berbentuk buku cetak kemudian dijual di berbagai toko buku atau dikoleksi di perpustakaan untuk bahan bacaan. Saat ini untuk mengakses hasil penelitian Pendidikan Islam dirasa lebih mudah. Jika menghendaki hasil penelitian yang memiliki kredibilitas dan validitas yang baik, maka pembaca dapat mengakses jurnal-jurnal internasional bereputasi; terindeks Scopus, Web of Science, atau DOAJ. Sedangkan untuk jurnal nasional setidaknya pembaca dapat mengakses di jurnal terakreditasi Sinta 1 dan Sinta 2. Hasil penelitian Pendidikan Islam yang dipublikasikan dalam jurnal internasional bereputasi atau jurnal nasional adalah bentuk pengkajian fenomena Pendidikan Islam yang rasional, empiris, sistematis, dan metodologis. Melihat fenomena Pendidikan Islam dalam kajian literatur, lembaga pendidikan, sosial, dan masyarakat. Tidak mengkaji fenomena Pendidikan Islam berbasis normatif-teosentris atas dasar Al-Qur'an dan Hadis.

Menyoal hasil penelitian Pendidikan Islam. Hasil *tracking* bibliometrik sepuluh tahun mutakhir hingga 2023 menyatakan bahwa orientasi penelitian Pendidikan Islam pada tahun 2013 banyak mengulas pendidikan karakter. Bagaimana Pendidikan Islam mampu melakukan defensif atas ruh Pendidikan Islam sendiri melalui pendidikan karakter. Memperluas skop kajian pendidikan karakter di lembaga pendidikan, perguruan tinggi, maupun pesantren. Kemudian mengalir pada tahun 2014 s.d. 2017 topik yang merespons populisme agama. Hadirnya politik elektoral pada tahun tersebut membuat penelitian-penelitian Pendidikan Islam lebih bergeser pada topik populisme agama. Dinamika politik yang tidak menentu. Pembawaan agama untuk kepentingan politik sangat marak pada tahun tersebut. Tahun yang tengah memasuki era *post-truth*. Kajian hubungan agama dan politik dalam konteks era *post-truth* berfokus pada tantangan yang dihadapi para pemimpin agama dalam menjaga kredibilitasnya. Beberapa penelitian yang sempat penulis baca membahas dampak era *post-truth* terhadap wacana keagamaan dan perlunya para pemimpin agama mengatasi misinformasi dan berita palsu. Topik bahasan lain adalah studi tentang peran agama dalam membentuk sikap dan perilaku politik, menyoroti

perlunya pemahaman yang berbeda mengenai hubungan antara agama dan politik di era *post-truth*.

Tahun 2018 hingga tahun 2019 topik penelitian Pendidikan Islam banyak mengulas bagaimana Pendidikan Islam dapat berdialog dengan revolusi industri 4.0. Kajian-kajian penelitian tersebut memberikan wawasan bagaimana Pendidikan Islam dapat beradaptasi terhadap perubahan yang dibawa oleh revolusi industri 4.0. Beberapa contoh penelitian adalah: 1) Rekonsiliasi Sisi "Sakralitas" dan "Profanitas": Antara Pendidikan Islam dan Revolusi Industri 4.0".[36] Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model teoritis integrasi Pendidikan Islam antara profan dan sakral untuk menarik titik konvergensi antara keduanya. Penelitian tersebut membahas bahwa Pendidikan Islam mempunyai respons yang unik dalam menyelesaikan revolusi industri keempat dengan mengedepankan prinsip *tarbiyah* untuk mencegah "konflik" dan melaksanakannya dengan pendekatan interdisipliner yaitu keterbukaan pikiran melalui teknologi, media, dan modernitas; 2) "Membangun Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0".[37] Penelitian ini membahas tentang bagaimana membangun strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif di era revolusi industri keempat dan Society 5.0. Kajian tersebut menyarankan beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam membangun strategi pembelajaran, seperti inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi, menggunakan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL), fleksibilitas penggunaan metode dan pemanfaatan media pembelajaran, serta membangun dinamika dan kreativitas. Menekankan pemikiran kritis, membangun pembelajaran kontekstual dan kolaboratif, membangun lingkungan belajar yang kondusif, dan membangun kesadaran akan visi teologis atau kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran; 3) "Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0 Esensi dan Urgensinya". [38] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui esensi dan urgensi Pendidikan Islam dalam menyikapi perkembangan era revolusi industri 4.0. Penelitian tersebut membahas konsep Pendidikan Islam yang

meliputi pengertian, dasar-dasar, tujuan, fungsi, dan ruang lingkupnya. Hakikat Pendidikan Islam meliputi hakikat tauhid, ibadah, dakwah, sosial, akhlak, sejarah, ilmu pengetahuan, *tazkiyatun nafs*, dan budi pekerti. Kajian tersebut menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam di era revolusi industri keempat menempati posisi yang sangat mendesak dan strategis, sejalan dengan tujuannya untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi hamba yang beriman dan bertakwa, selalu dalam bimbingan Ilahi.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan bagaimana Pendidikan Islam dapat beradaptasi terhadap perubahan yang dibawa oleh revolusi industri 4.0. Penelitian tersebut menyarankan agar Pendidikan Islam perlu mengedepankan prinsip *tarbiyah*, inovasi pembelajaran, berpikir kritis, dan membangun lingkungan belajar yang kondusif untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan revolusi industri 4.0.

Memasuki tahun 2020 s.d. 2022 topik bahasan penelitian Pendidikan Islam banyak merespons Covid-19. Di mana pada tahun tersebut dunia digemparkan dengan maraknya wabah yang hampir mengenai 60% populasi penduduk dunia. Kajian penelitian Pendidikan Islam menyoroti bagaimana Pendidikan Islam mampu bertahan pada saat virus menjadi penyakit masyarakat. Bagaimana Pendidikan Islam mampu menyelesaikan masalah kesehatan masyarakat dan menjadi pelipur bagi masyarakat yang terjangkit penyakit. Di sisi lain Pendidikan Islam dalam jangkauan lembaga pendidikan harus beradaptasi dalam mendesain kurikulum darurat, penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan media pembelajaran yang efektif agar nuansa pembelajaran Pendidikan Islam masih tetap berlangsung. Penggunaan teknologi pendidikan yang bersifat *emergency*. Lalu peran Pendidikan Islam dalam membangun pemulihan ekonomi masyarakat. Pendidikan Islam dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan perekonomian dengan mengoptimalkan layanan pendidikan dan pelatihan yang dapat membantu individu memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja dan berkontribusi

terhadap perekonomian.

Hasil penelitian Pendidikan Islam sepuluh tahun mutakhir sebagaimana penulis sebutkan dapat memberikan arti bahwa diskursus Pendidikan Islam ke depan dapat berubah sesuai dengan kondisi zaman. Menyikapi dinamika yang terus berkembang, maka Pendidikan Islam harus merekonstruksi dan adaptif melalui rancangan dan akselerasi penelitian yang membuahkan hasil untuk membangun peradaban manusia. Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan modern. Pendidikan Islam hendaknya tidak hanya berfokus pada ajaran agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan modern untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Integrasi tersebut dapat dicapai melalui pendekatan interdisipliner dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Peran Pendidikan Islam dalam promosi perdamaian dan toleransi memainkan peran penting dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi di masyarakat. Pendidikan Islam dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai agama dan budaya lain yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Perlunya pengembangan profesional berkelanjutan bagi pendidik Islam agar terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya untuk mengikuti perubahan zaman. Program pengembangan profesional dapat membantu pendidik Islam meningkatkan metode pengajaran mereka dan meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian dan inovasi sangat penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Islam. Melalui penelitian, metode pengajaran baru, desain kurikulum, dan materi pembelajaran dapat dikembangkan untuk lebih memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

REFERENSI

[1] A. T. Nasution, *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

[2] F. Rahman and E. Moosa, *Major Themes of the Qur'an: Second Edition*. University of Chicago Press, 2009.

[3] J. Auda, *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: a systems approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008.

[4] J. Suyuti, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Riyadh: al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah. Wizārah al-Syu'ūn al-Islamiyyāh wa al-Auqāf wa al-Da'wah, 1978.

[5] M. al-T. li-A. Al-Qur'aniyah, "Mausuah at-Tafsir al-Maudhu'i Li al-Qur'an al-Karim," *Mamlakah Al-'Arobiyah As-Su'udiyah : Markaz al-Tafsir li-Addirosat al-Qur'aniyah*, vol. 1, p. 137, 2019.

[6] I. R. N. Hula, "Ibnu Rawandhy N Hula, "Tafsir Tarbawi: Analisis Bahasa Dan Sastra Al-Qur'an Dalam Surah Luqman," *J. Ilm. AL-Jauhari J. Stud. Islam Dan Interdisip.*, vol. 5, no. 1, p. 121, 2020.

[7] H. M. Suyudi, "Pendidikan dalam Al-Qur'an (Telaah Epistemologis dengan Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani)." Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2003.

[8] W. H. Putra, *LINGUISTIK AL-QUR'AN;Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa*. Penerbit Adab, 2021.

[9] Q. Azizy, *Reformasi Bermazhab Sebuah Lkktiar Menuju Ijtihab Sesuai Saintifik -modern*. PT Mizan Publika, 2003.

[10] N. Harahap, "Action Plan Curriculum Freedom To Learn-Independent Campus Field Social Science Islamic Higher Education Institution (PTKIN) In Indonesia," *Int. J. Humanit. Educ. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 3, 2022.

[11] W. B. Hallaq and P. W. B. Hallaq, *Authority, Continuity and Change in Islamic Law*. Cambridge University Press, 2001.

[12] A. Muradi, "Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Arab melalui IMLA sebagai Organisasi Profesi," *Arab. J. Arab. Stud.*, vol. 1, no. 2, p. 1, Dec. 2016, doi: 10.24865/ajas.v1i2.2.

[13] W. Hastomo, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Behavioristik dalam Membentuk Karakter Siswa," *Suhuf*, 2023, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.

org/CorpusID:256533521.

[14] Al-Ghazzali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. al-Matba'ah al-Maimunah, 1888.

[15] F. Azahra, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Indones. Res. J. Educ.*, 2022, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:258555065.

[16] S. Zar, "Internalisasi Nilai-nilai Al-Qur'an terhadap Ilmu dan Pendidikan dalam Islam," *TAJDID J. Ilmu Keislam. dan Ushuluddin*, 2019, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:199346128.

[17] I. Khaldun, *Muqaddimah*. Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2020.

[18] R. Nurandriani and S. Alghazal, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional," *J. Ris. Pendidik. Agama Islam*, 2022, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:252101700.

[19] H. A. Yusuf, "Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer," *J. Islam. GRANADA*, 2022, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:251714305.

[20] P. Pasiska, "Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun," *EL-Ghiroh*, 2019, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:213312813.

[21] S. Q. A. Uni, "Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern," *J. Islam. Educ. Res.*, 2020, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:234452663.

[22] R. Amalia, "Pemikiran Ibnu Sina (Religius-Rasional) tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *PARAMUROBI J. Pendidik. AGAMA Islam*, 2023, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259693782.

[23] A. Ansari and A. Qomarudin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah," *ISLAMIKA*, 2021, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:238779810.

[24] K. Katni, "Hubungan Jiwa-Raga dan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina," *Al-Idarah J. KePendidikan Islam*, 2016, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:191836038.

[25] J. Dewey, *Democracy And Education*. Free Press, 1997.

[26] S. Idris, "The Internalization of Democratic Values into Education and Their Relevance to Islamic Education Development (Synthetic, Analytic, and Eclectic Implementation of John Dewey's Thoughts)," *Adv. Sci. Lett.*, vol. 21, pp. 2301–2304, 2015, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:67793112.

[27] N. T. T. Huyen, "John Dewey's Thoughts on Ethical Mission of Schools and Suggestions for Vietnamese Education Today," [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:250026126.

[28] J. Dewey, "Progressive education and the science of education," *Rech. Form.*, no. 3, pp. 71–82, 2019.

[29] G. Karafillis, "Some Thoughts on John Dewey's Ethics and Education," 2012, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:53392437.

[30] J. Dewey, *Experience And Education*. Free Press, 1997.

[31] Y. Shu-juan, "John Dewey's Thoughts on Teacher Education," *Teach. Educ. Res.*, 2007, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:148311851.

[32] A. Y. Syaikhudin, "Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantoro," *Cendekia J. Kependidikan dan Kemasyarakatan*, vol. 10, pp. 79–92, 2012, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:59487429.

[33] P. Freire, *Education, the Practice of Freedom*. Writers and Readers

Publishing Cooperative, 1976.

[34] J. Z. Z. Panggabean, "Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire," *Harati J. Pendidik. Kristen*, 2022, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:253188625.

[35] R. Widyayanti and S. S. M. H. R. S. Murtiningsih, "Konsep Kebebasan dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire (Refleksi Kritis atas Persoalan Pendidikan Indonesia)," 2014, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:141975988.

[36] T. Thoriquttyas, N. Ahsin, and M. N. Khasbulloh, "Rekonsiliasi Sisi 'Sakralitas' dan 'Profanitas': Antara Pendidikan Islam dan Revolusi Industri 4.0," 2021, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:236675610.

[37] T. Wahyudi, "Membangun Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0," *Al-Mutharahah J. Penelit. dan Kaji. Sos. Keagamaan*, 2023, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259781849.

[38] B. Bahrudin, "Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0 Esensi dan Urgensinya," *Atthulab Islam. Relig. Teach. Learn. J.*, 2021, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:248057296.

BAB III
UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN ISLAM

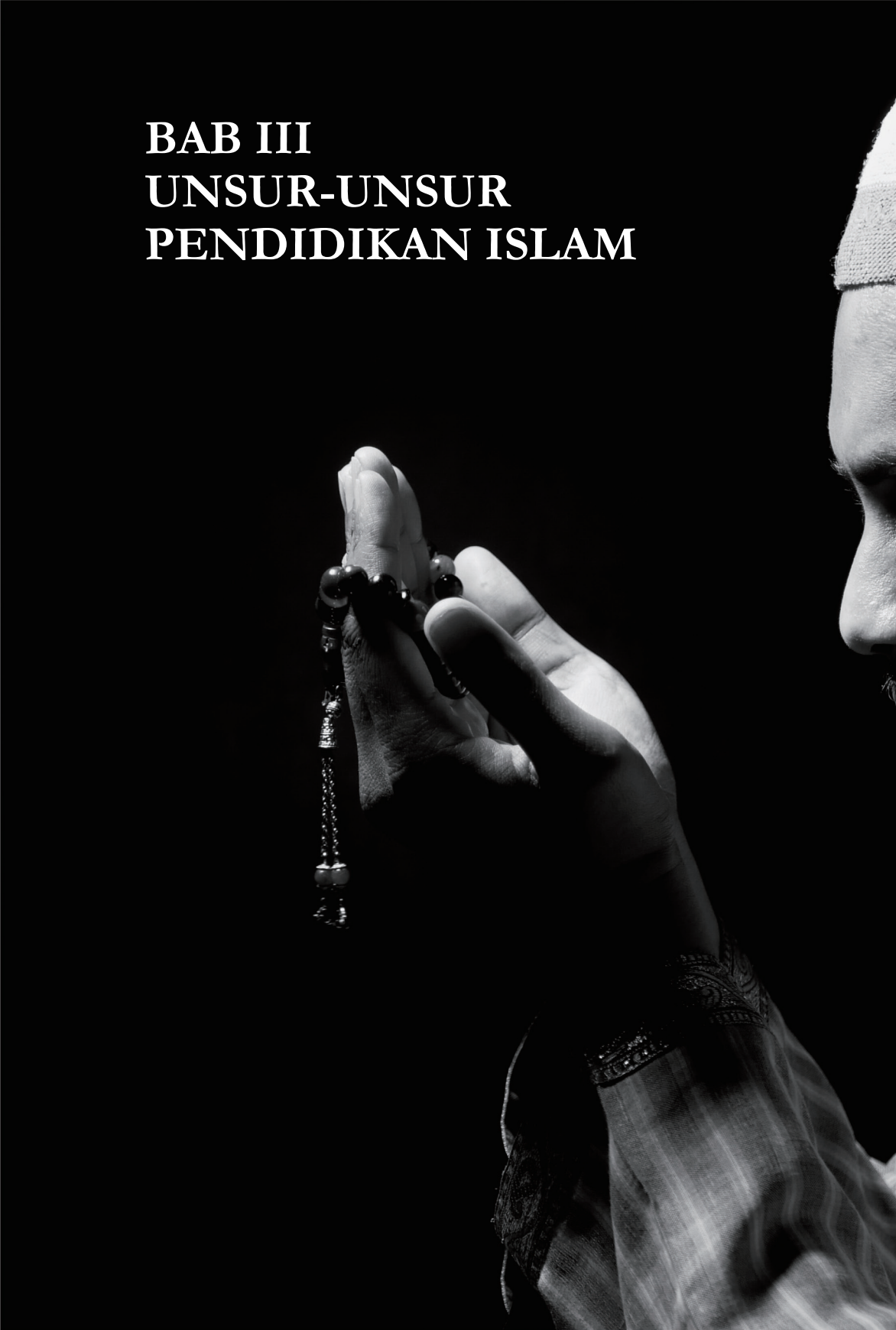

Sebuah aspek yang tak terhindarkan dalam percakapan mengenai Pendidikan Islam adalah keberadaan unsur-unsur yang membentuknya. Hal ini menjadi kenyataan yang tak dapat disangkal, karena unsur-unsur tersebut dianggap sebagai elemen paling krusial dan tak terpisahkan dari Pendidikan Islam. Dengan kata lain, unsur-unsur tersebut dianggap sebagai elemen yang wajib ada dalam konteks Pendidikan Islam. Dalam ibadah amaliyah unsur disebut dengan rukun. Artinya, jika ibadah tidak memenuhi rukun tertentu maka ibadahnya dianggap tidak sah atau batal. Begitu juga dalam Pendidikan Islam. Adanya unsur-unsur yang dimaksud berfungsi sebagai aktor utama. Jika tidak ada aktor utama, maka Pendidikan Islam tidak dapat berdiri tegak lurus dan berjalan tanpa arah. Unsur-unsur ini termasuk dalam sistem Pendidikan Islam yang merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional untuk mendukung tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Islam dijalankan melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan umum dalam bentuk mata pelajaran agama Islam/mata kuliah agama Islam sebagai bagian inti kurikulum pendidikan nasional dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Selain itu, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yang dimaksud dalam peraturan pemerintah meliputi pendidikan agama Islam dan pendidikan keagamaan Islam yang berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren.[1]

Unsur-unsur Pendidikan Islam yang sengaja penulis eksplorasi di antaranya adalah; pendidik dan peserta didik; materi dan kurikulum; metode dan media; evaluasi dan tujuan Pendidikan Islam. Penulis mereduksi unsur-unsur di atas dengan delapan unsur yang saling menyempurnakan. Dengan kata lain bahwa dari berbagai unsur akan terjadi eklektisme, ekuivalensi, dan relasi dalam membentuk epistemologi Pendidikan Islam yang holistik. Tidak sekadar membentuk tataran aksiologis. Sebuah epistemologi Pendidikan Islam yang dapat menjelaskan proses, metode, dan sistem yang sedang terjadi dalam Pendidikan Islam itu sendiri. Penulis merinci bahasan unsur-unsur Pendidikan Islam sebagai berikut;

1. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik dan peserta didik merupakan elemen inti dalam pembicaraan mengenai Pendidikan Islam. Keduanya adalah komponen atau unsur yang harus ada ketika membahas Pendidikan Islam. Pendidikan diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan mendidik. Pendidik dan peserta didik dianggap sebagai dua objek materi dalam Pendidikan Islam yang saling terhubung. Kegiatan mendidik adalah suatu proses yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Hubungan antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) memegang peranan kunci dalam konteks Pendidikan Islam. Pendidik perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama Islam dan mampu menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan kekuatan spiritual dan keagamaan mereka.[1][2]

Pendidik dalam Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang sungguh mulia. Sebagaimana dimaksud dalam Q.S. Ali Imran; 104 yang berarti *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"*.[3] Ayat tersebut sangat jelas bahwa perintah untuk menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah dua perintah yang saling berkaitan. Menyeru kebaikan dalam arti memberi pengetahuan dan pemahaman bahwa kebaikan adalah aset yang sangat berharga untuk meningkatkan keberlangsungan hidup manusia. Kebaikan sebagai nilai-nilai normatif yang didapat melalui berbagai sumber seperti Al-Qur'an, Hadis, dan norma masyarakat. Seorang muslim juga diperintahkan untuk mencegah kemungkaran. Kemungkaran yang dapat mempengaruhi karakter manusia untuk menjadi manusia yang tidak baik dan menjauh dari perintah Allah Swt.

Dua perintah antara menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagaimana ayat dimaksud diperuntukkan pendidik. Menyeru kebaikan dapat dimulai dengan perintah untuk menjalankan ibadah kepada Allah Swt., menjalankan aturan-aturan agama sebagaimana yang dituntun oleh Rasulullah saw. Selanjutnya menyeru kebaikan dari lingkungan terkecil yaitu keluarga dan masyarakat. Kebaikan secara

vertikal, misalnya menaati aturan agama dan taat ibadah kepada Allah Swt. Sedangkan kebaikan secara horizontal, misalnya mengajarkan nilai-nilai kebaikan menjalin hubungan yang baik dengan keluarga, masyarakat, dan alam. Menekankan aspek toleransi beragama, kasih sayang, berperikemanusiaan, kesederhanaan, kemuliaan, dan kehormatan manusia.[4] Pendidik juga dapat mengajarkan keadilan kepada peserta didik seperti upaya bersikap adil dan hubungannya kepada Allah Swt., manusia, dan lingkungannya. Tidak hanya adil dan taat kepada Allah Swt., tetapi juga tidak adil kepada masyarakat dan alam. Padahal masyarakat dan alam adalah dua sistem yang membentuk keberlangsungan hidup manusia. Sisi mencegah kemungkaran dalam hal ini dapat dilakukan dengan tidak melakukan maksiat yang dapat merugikan diri atau pun masyarakat. Meningkatkan sisi ketauhidan dalam diri pribadi maupun peserta didik. Tidak mengajarkan hal-hal negatif yang dapat mengganggu stabilitas kehidupan. Hal tersebut merupkan tugas seorang pendidik.

Peserta didik, atau disebut juga siswa, menduduki posisi yang sama tinggi dan dihormati dengan pendidik. Siswa adalah individu yang merupakan bagian dari masyarakat dan berupaya menggali serta mengembangkan potensi diri melalui pembelajaran, yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pendidikan informal, pendidikan formal, atau pun pendidikan non-formal, di berbagai tingkatan dan jenis program pendidikan.[5] Ada beberapa istilah untuk menyebut peserta didik yang familiar, di antaranya adalah "siswa" untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, "mahasiswa" untuk jenjang pendidikan tinggi, dan "santri" untuk pendidikan di pesantren. Ketiga terminologi tersebut sudah diklasifikasikan menurut satuan pendidikan masing-masing. Istilah yang populer untuk menyebut peserta didik adalah "murid" dan "pelajar". Dua istilah ini tepat untuk digunakan dalam jenjang pendidikan apapun sesuai dengan pokok dan fungsi.

Di antara kehormatan peserta didik dalam diskursus Pendidikan Islam adalah bahwa ia sebagai manusia yang mencari ilmu. Dalam Q.S. Al-Mujadilah: 11 *"Allah mengangkat orang-orang beriman di antara kalian*

dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat".[3] Bahwa ilmu memiliki dimensi yang sangat tinggi dalam Islam. Sebagaimana ayat Al-Qur'an yang diturunkan pertama kali adalah perintah membaca. Perintah membaca adalah pintu membuka cakrawala pengetahuan yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia. Q.S. Az-Zumar: 9 juga menyebut *"Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran".*[3] Bahwa orang-orang yang berilmu tidak memiliki derajat yang sama dengan orang-orang yang tidak berilmu. Orang-orang yang berilmu memiliki keistimewaan sedemikian rupa di hadapan Allah Swt. dan manusia.[6] Dua ayat ini mereduksi betapa peserta didik memiliki harkat dan martabat yang sangat mulia di sisi Allah Swt. maupun manusia. Keistimewaan yang tidak didapatkan oleh makhluk lain bahkan malaikat, karena dimensi akal hanya dimiliki manusia. Tergantung manusia itu sendiri bagaimana mengoptimalkan peran akal untuk membuka cakrawala pengetahuan.

Terdapat dua elemen dalam Pendidikan Islam, yaitu hubungan yang erat antara pendidik dan peserta didik. Hubungan ini mencakup aspek internal dan eksternal. Dari sisi internal bahwa pendidik harus memiliki hubungan batin dengan peserta didik untuk membentuk karakter peserta didik. Aktivitas mendidik tidak sebatas transfer pengetahuan *(transfer of knowledge),* melainkan harus transfer nilai *(transfer of value),* serta transfer karakter *(transfer of character).* Dengan adanya ikatan batin yang kuat, dukungan emosional, serta dukungan spiritual, maka keberhasilan peserta didik dapat mudah tercapai. Sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali, bahwa pentingnya ilmu pengetahuan harus didasarkan pada ikatan pendidik dan peserta didik.[7] Dalam sisi eksternal bahwa pendidik harus cakap dan terampil dalam meramu ilmu pengetahuan dengan metodologi yang reflektif dan humanis, tepat sasaran, sesuai tujuan, serta berorientasi ke depan agar tujuan pendidikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Dalam dimensi ini peserta didik berkewajiban untuk belajar dan terus mengasah kompetensi pribadi yang dimiliki seperti sikap, pengetahuan, keterampilan, dan

kewirausahaan yang dimiliki masing-masing, sehingga saat proses pendidikan dilaksanakan, maka tiga tujuan pendidikan yang mengarah pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat dipenuhi secara sempurna.

2. Materi dan Kurikulum

Unsur ketiga dan keempat dalam diskursus Pendidikan Islam adalah materi dan kurikulum. Materi menjadi bagian yang penting dalam bahasan kali ini karena materi dikatakan sebagai bahan *(mādah)* dan sumber untuk mengetahui seluk-beluk dan hakikat Pendidikan Islam. Materi dapat dinisbatkan pada bahan apa yang dipelajari untuk kebutuhan mengetahui Pendidikan Islam. Sedangkan kurikulum adalah sebagai seperangkat materi yang diorganisasi sedemikian rupa untuk kebutuhan mengetahui diskursus Pendidikan Islam. Materi dan kurikulum pada bahasan kali ini sangat sarat diorientasikan pada materi dan kurikulum pembelajaran Pendidikan Islam. Ada beberapa bahan dan desain kurikulum yang sekiranya penting diketahui oleh pembaca yang budiman.

Materi pembelajaran merupakan isi dan bahan ajar yang disampaikan pendidik kepada peserta didik saat melaksanakan pembelajaran. Materi pembelajaran adalah isi atau konten yang disampaikan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran dapat berupa konsep, teori, fakta, keterampilan, atau nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Tujuan dari penyampaian materi pembelajaran adalah agar peserta didik dapat memahami, menguasai, dan mengaplikasikan materi yang telah disampaikan.[8] Materi pembelajaran dapat dipilih seoptimal mungkin agar peserta didik mampu menguasai standar kompetensi yang seharusnya dicapai. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat materi pembelajaran adalah cakupan, keluasan, dan *intake*. Materi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan sebelumnya.

Dalam diskusi klasik tentang materi Pendidikan Islam, pembahasan melibatkan konsep, teori, dan fakta terkait ketuhanan, Nabi, kitab suci,

dan hari akhir. Materi tersebut juga mencakup cerita-cerita tentang orang-orang terdahulu. Selain itu, terdapat materi mengenai ibadah sehari-hari seperti salat, zakat, puasa, dan ibadah haji. Materi lainnya membahas muamalah, mencakup hukum jual-beli, interaksi sosial, perilaku masyarakat, hak, dan kewajiban. Semua ini adalah gambaran dari materi Pendidikan Islam klasik yang relevan pada masanya dan berfungsi sebagai sumber pembelajaran bagi para pendidik dalam menjalankan tugas mereka di dalam kelas. Materi ini juga eksis digunakan pada juru dai dan agamawan saat mereka melakukan ceramah-ceramah di berbagai mimbar. Salah satu tujuannya tidak lain adalah memberi pengetahuan kepada peserta didik melalui konsep dan fakta yang ada. Materi disampaikan secara naratif disertai kilasan sejarah dan sosiologis atas peristiwa-peristiwa yang disampaikan. Bersifat indoktrinasi karena materi berbasis teologi. Sumber materi diambilkan pendidik, dai, dan agamawan dari tafsir Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab klasik. Beberapa materi diambilkan dari literatur yang bersifat sekunder atau tulisan-tulisan ulama terkemuka pasca abad pertengahan. Corak keilmuannya adalah ilmu agama itu sendiri dan tidak melibatkan ilmu-ilmu yang lain.

Materi pembelajaran Pendidikan Islam modern diambilkan dari beberapa literatur penelitian, tetapi tidak menyampingkan literatur-literatur yang bersifat primer seperti Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab klasik karangan ulama. Beberapa materi Pendidikan Islam modern lebih banyak mengomentari pendidikan dalam berbagai dimensi, misalnya dimensi sosial-budaya, ekonomi, perilaku masyarakat, pendidikan karakter, wawasan kebangsaan, populisme agama, dan teknologi informasi. Diskursus Pendidikan Islam diintegrasikan dengan berbagai pendekatan dan disiplin ilmu pengetahuan yang lain seperti ilmu-ilmu sosial, sains, dan teknologi. Hingga akhirnya Pendidikan Islam dapat berdialektika dengan fakta sosial yang kini terjadi di masyarakat. Materi pembelajaran yang disajikan lebih bervariatif dan inovatif karena harus menyadur berbagai fakta dan literatur yang mutakhir. Misalnya, bagaimana Pendidikan Islam menyoroti aktivitas populisme agama dalam politik, Pendidikan Islam dalam memotret perilaku

masyarakat dan perubahan sosial, kemudian Pendidikan Islam dalam penyesuaiannya dengan perkembangan teknologi informasi. Perlunya integrasi ilmu pengetahuan dalam diskursus Pendidikan Islam pada babak ini hanya dimulai dari materi dan sumber belajar. Dengan merujuk beberapa literatur hasil penelitian, setidaknya Pendidikan Islam memiliki orientasi yang bersifat progresif.

Adanya materi pembelajaran Pendidikan Islam dalam perbincangan klasik maupun modern sebagaimana penulis ulas tidak akan sempurna jika tidak didesain dengan kurikulum yang memadai. Hadirnya kurikulum dalam diskursus Pendidikan Islam tidak lain untuk menata sistemasi pelaksanaan Pendidikan Islam sesuai dengan dasar-dasar manajemen pendidikan.[9] Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Maidah; 48 yang berarti *"Kami berikan aturan dan jalan yang terang"*.[3] Bahwa aturan *(manhaj)* yang dimaksud dalam hal ini adalah ketetapan dan regulasi untuk mengatur segala sesuatu sesuai ketentuan.[10] Ketetapan dan regulasi dapat diaktualisasikan melalui proses organisasi dan segala unsur yang dibutuhkannya.

Materi pembelajaran yang sudah matang dengan berbagai literatur dapat didesain melalui kurikulum yang baik, sehingga materi pembelajaran dapat diproyeksikan kepada peserta didik secara optimal. Kurikulum merupakan seperangkat pedoman yang menguraikan isi, ruang lingkup, tujuan, dan strategi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran atau jenjang pendidikan tertentu.[11][12][13] Pengembangan kurikulum sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik menerima pendidikan yang relevan dan berkualitas yang mempersiapkan mereka menghadapi perubahan kebutuhan masyarakat.[11][13] Kurikulum memainkan peran penting dalam sistem pendidikan, karena menyediakan kerangka kerja untuk proses belajar mengajar, dan efektivitasnya dapat berdampak pada kualitas pendidikan secara keseluruhan.[13] Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa dalam suatu program pendidikan. Kurikulum menyediakan kerangka kerja untuk proses belajar mengajar, dan efektivitasnya dapat berdampak pada

kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kurikulum yang baik harus mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan peserta didik, serta memenuhi standar akademik yang ditetapkan. Kurikulum yang efektif harus mampu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan peserta didik, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, kurikulum juga harus terus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang tidak diperbarui dapat menghasilkan lulusan yang tidak siap menghadapi tantangan di dunia kerja atau kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Pendidikan Islam integratif adalah kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran, baik dalam mata pelajaran agama maupun non-agama. Kurikulum ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman yang utuh tentang Islam dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Pendidikan Islam integratif biasanya mencakup tiga aspek utama, yaitu akademik, moral, dan spiritual. Aspek akademik mencakup pembelajaran mata pelajaran agama dan non-agama yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Aspek moral mencakup pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Sedangkan aspek spiritual mencakup pengembangan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Kurikulum Pendidikan Islam integratif dapat diimplementasikan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Kurikulum ini dapat membantu peserta didik untuk memahami Islam secara holistik dan mengembangkan keterampilan serta karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi kurikulum Pendidikan Islam integratif juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, perlu juga dilakukan evaluasi dan perbaikan secara berkala untuk memastikan efektivitas kurikulum tersebut dalam mencapai tujuan Pendidikan Islam integratif.

Kurikulum Pendidikan Islam integratif sangatlah diperlukan dalam orientasi pendidikan yang berkelanjutan.[14] Desain kurikulum

dapat diwarnai dengan penyusunan perencanaan pembelajaran yang sistematis, sesuai dengan asas dan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran yang padat, dan sarat dengan kebutuhan peserta didik. Materi pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan, penggunaan metode dan media pembelajaran yang efektif, serta sistem evaluasi yang kredibel. Perencanaan pembelajaran yang sistematis harus mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, strategi pembelajaran yang tepat, serta penilaian yang akurat dan konsisten. Tujuan pembelajaran harus sesuai dengan asas dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Strategi pembelajaran harus dipilih berdasarkan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Sedangkan penilaian harus mencakup berbagai aspek pembelajaran, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Materi pembelajaran yang padat dan sarat dengan kebutuhan peserta didik harus disusun berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan peserta didik dan mampu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan. Selain itu, materi pembelajaran juga harus disajikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang efektif juga sangat penting dalam desain kurikulum. Metode pembelajaran harus dipilih berdasarkan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Media pembelajaran juga harus dipilih dengan cermat untuk memastikan peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. Kemudian sistem evaluasi yang kredibel juga harus menjadi bagian dari desain kurikulum. Evaluasi harus mencakup berbagai aspek pembelajaran dan dilakukan secara konsisten dan akurat. Hasil evaluasi harus digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas kurikulum.

3. Metode dan Media

Tidak kalah penting bahwa keberadaan metode dan media dalam diskursus Pendidikan Islam adalah keniscayaan. Ketersediaan unsur

lain pendidik dan peserta didik, materi dan kurikulum selanjutnya disempurnakan dalam penggunaan metode dan media. Metode sebagai unsur yang penting dalam Pendidikan Islam karena sebagai langkah dan cara untuk memproyeksikan materi pembelajaran. Dalam bahasa Arab metode disebut dengan *"ṭarīqah"* atau yang berarti jalan.[15] Sebuah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[16] Setelah manusia memperoleh pengetahuan dan pengalaman maka seyogyanya untuk mengajarkan apa yang diketahui dan dialami kepada orang lain. Dalam proses pengajaran setidaknya manusia memerlukan cara agar apa yang diketahui dapat diterima baik oleh orang lain, sehingga standar kompetensi yang dituju dapat diukur. Materi Pendidikan Islam yang baik belum tentu sempurna jika tidak disampaikan dengan metode yang tepat. Itulah alasan metode dapat dikatakan lebih penting daripada materi atau dengan istilah *"al-Ṭarīqah ahammu min al-Maddāh"*. Metode sebagai kunci dalam menyampaikan materi dan dapat memudahkan proses pembelajaran. Banyak dari akademisi, pendidik, guru, atau juru dai yang memahami materi secara baik, tetapi tidak memiliki keterampilan menggunakan metode yang tepat. Sebagai akibatnya adalah mereka hanya memahamkan ilmu kepada dirinya sendiri, tidak kepada orang lain. Orang lain akan kesulitan karena penyampaian materi yang tidak tepat.

Metode pendidikan secara spesifik dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl; 16 dengan isyarat bahwa manusia dapat menggunakan metode hikmah, tuturan yang baik, dan berdebat. Metode pendidikan ini bersifat klasik. Tiga metode yang mengisyaratkan untuk kebaikan dan kemanfaatan bersama.[17] Metode hikmah adalah sebuah cara atau strategi mengajar dengan hikmah, kasih sayang, dan lemah lembut. Metode ini dilakukan oleh Rasulullah saw. saat menerima wahyu dari Allah Swt. dan mengajarkannya pada sahabat. Rasulullah saw. sangat mengerti karakter masing-masing sahabat, sehingga penyampaian wahyu kepada sahabat dilakukan dengan metode hikmah. Rasulullah

saw. menyampaikan wahyu dengan rasa cinta dan kasih sayang kepada sahabat agar mereka dapat menerima pesan wahyu dengan suka cita dan melaksanakan perintah-Nya dengan penuh kesadaran. Terbukti dengan penggunaan metode hikmah, Rasulullah saw. dapat menarik simpati para sahabat. Para sahabat begitu antusias dalam menjalankan wahyu dan ketentuan agama sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah saw. Metode tuturan yang baik atau *"mau'iẓah ḥasanah"* juga tidak kalah penting. Rasulullah saw. Juga menggunakan metode ini saat menyampaikan wahyu kepada para Sahabat. Metode tuturan yang baik adalah cara untuk menyampaikan wahyu atau risalah kenabian dengan kata-kata yang lemah lembut. Hal ini sangat tepat dilakukan untuk menarik simpati para sahabat. Rasulullah saw. memang gemar dalam berkata dan berbicara lemah lembut dalam kondisi apapun. Kemudian metode *mujādalah* atau berdebat. Maksud berdebat dalam hal ini adalah saling berinteraksi dan bermusyawarah. Rasululla saw. sangat menganjurkan sahabat untuk selalu bermusyawarah dalam segala urusan. Baik urusan keagamaan, pemerintahan, dan dakwah. Dengan bermusyawarah setidaknya sahabat dapat menerima berbagai cara pikir dan pandangan sahabat lain untuk merumuskan sebuah kebijakan. Metode *mujādalah* sangat relevan dalam membangun kepercayaan diri sahabat karena mereka proaktif dalam menyuarakan pendapat.

Dalam diskursus Pendidikan Islam modern, metode diibaratkan sebagai strategi, teknik, atau cara untuk menyebarluaskan epistemologi Pendidikan Islam secara masif. Metode yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dari tujuan Pendidikan Islam itu sendiri. Contohnya, dalam pengembangan penelitian Pendidikan Islam, diperlukan metode penelitian yang dapat menggambarkan secara komprehensif lanskap penelitian tersebut. Sementara itu, dalam penyampaian materi Pendidikan Islam, bisa digunakan metode seperti *discovery learning, program based learning,* atau *project based learning*. Tiga metode ini dinilai mutakhir dalam diskusi Pendidikan Islam. Metode yang berpusat pada peserta didik dan dapat memberikan stimulus untuk megembangkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Adanya metode Pendidikan Islam tidak menjadi sempurna jika tidak disertai dengan media. Media yang dimaksud adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menunjang aktivitas dan kegiatan pembelajaran. Media yang digunakan dalam Pendidikan Islam selaras dengan penggunaan metode. Misalnya dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Islam berbasis *program based learning,* setidaknya peserta didik memerlukan alat dan sarana yang mengikat pada mereka sendiri. Karena dalam penggunaan metode ini peserta didik menjadi pusat pembelajaran. Peserta didik didorong untuk menentukan kebutuhan selama mengikuti pembelajaran. Mereka dapat mengambil media yang bersifat konvensional atau media yang berbasis elektronik. Namun, penggunaan media elektronik dinilai lebih membantu dari media yang lain. Kemudahan penggunaan media sangat membantu tercapainya pembelajaran.[18] Tidak seperti dulu, pembelajaran berpusat pada pendidik. Pendidik berperan sekaligus menjadi media pembelajaran. Pendidik adalah pusat perhatian disaat pembelajaran. Sarana media tidak terlalu diperlukan. Namun, seiring perjalanannya pemanfaatan media dan teknologi pendidikan kini menjadi keniscayaan Pendidikan Islam

4. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi Pendidikan Islam menjadi muara terakhir dari seluruh serangkaian unsur Pendidikan Islam setelah metode dan pemanfaatan media. Evaluasi pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan oleh pendidik untuk menentukan tingkat pencapaian peserta didik dari pembelajaran yang dilakukan sebelumnya.[19] Dalam desain instruksional, evaluasi menempati posisi terakhir setelah adanya perencanaan yang sistematis dan pelaksanaan pembelajaran.[20] Karena menempati posisi yang terakhir, evaluasi menjadi tolak ukur keberhasilan dari program-program pendidikan yang telah direncanakan dan dirumuskan sebelumnya. Perintah melakukan evaluasi pendidikan tersirat dalam Q.S. Al-Zalzalah; 7-8 yang artinya *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)*

nya pula".[3] Bahwa segala aktivitas yang telah selesai dilaksanakan maka sudah seyogyanya untuk dievaluasi. Evaluasi Pendidikan Islam merupakan proses penting yang melibatkan pengumpulan data dan informasi tentang kemampuan belajar peserta didik untuk menilai sejauh mana program pembelajaran telah tercapai. Hal ini juga sebagai alat untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan dan proses pembelajaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan telah berjalan sebagaimana mestinya.[21]

Evaluasi sangat membantu untuk memahami sejauh mana keberhasilan aktivitas tersebut, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta menemukan peluang untuk perbaikan di masa depan. [22] Dalam sisi mengukur keberhasilan, evaluasi dapat membantu untuk menilai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Dengan mengevaluasi aktivitas, kita dapat melihat apakah hasil yang diharapkan telah tercapai atau tidak. Kemudian dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, evaluasi dapat membantu untuk mengidentifikasi apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan, seseorang dapat memanfaatkan kekuatan tersebut dan mengatasi kelemahan di masa depan.

Evaluasi juga dapat meningkatkan kualitas pekerjaan.[23] Dengan mengevaluasi aktivitas, kita dapat menemukan cara-cara untuk melakukan pekerjaan dengan lebih efisien dan efektif. Evaluasi dapat membantu belajar dari kesalahan yang telah dilakukan. Dengan mengevaluasi aktivitas, seseorang dapat mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang telah terjadi dan mengambil langkah-langkah untuk menghindari kesalahan serupa di masa depan. Dalam melakukan evaluasi, penting untuk memiliki tujuan yang jelas, menggunakan metode yang tepat, dan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Dengan melakukan evaluasi secara teratur, maka dapat terus meningkatkan kinerja dan mencapai hasil yang lebih baik di masa depan.

Dalam diskursus Pendidikan Islam, evaluasi dapat dilihat dari berbagai perspektif. *Pertama,* perspektif filsafat eksistensialisme. Filsafat

eksistensialisme dapat dijadikan landasan berpikir dalam evaluasi. Eksistensialisme memandang peserta didik bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang dinamis. Dalam hal ini evaluasi tidak selalu dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Namun, peserta didik juga dapat didorong untuk mampu melakukan penilaian diri. [24] *Kedua*, perspektif madrasah. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang berbasis agama berkelanjutan dengan konsep dasar penilaian Pendidikan Islam dari sudut pandang Al-Qur'an. Proses evaluasi memerlukan prosedur yang harus diterapkan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data, pelaporan, dan penggunaan hasil evaluasi.[21] *Ketiga,* perspektif pendidik. Pendidik memainkan peran penting dalam penerapan standar evaluasi dalam Pendidikan Islam. Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan dalam penerapan standar evaluasi, seperti kurangnya pemahaman terhadap beberapa indikator.[25] *Keempat,* perspektif peserta didik. Peserta didik merupakan subjek yang dinamis dalam proses evaluasi. Mereka dapat didorong untuk melakukan penilaian diri untuk mengevaluasi kemajuan belajar mereka sendiri.[24] *Kelima,* perspektif tujuan pendidikan. Tujuan utama Pendidikan Islam adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Evaluasi pendidikan bertujuan untuk menilai sejauh mana pembelajaran yang diperoleh peserta didik. Dengan adanya evaluasi ini diharapkan pendidik dan peserta didik dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar di kelas.[26]

Dengan demikian evaluasi Pendidikan Islam merupakan suatu proses penting yang meliputi penilaian sejauh mana program pembelajaran telah tercapai dan apakah tujuan pendidikan dan proses pembelajaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan telah berlangsung sebagaimana mestinya. Proses evaluasi harus berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, serta memerlukan prosedur yang harus diterapkan, seperti perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data, pelaporan, dan penggunaan hasil evaluasi. Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan perspektif penting dalam menilai Pendidikan Islam.

REFERENSI

[1] I. Ibdalsyah and A. R. Rosyadi, "Strategi Dakwah dan Unsur-Unsur Pendidikan Agama Islam Dalam Dakwah Islamiyah Walisongo di Wilayah Pulau Jawa," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, 2023, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:257503765.

[2] N. Hidayah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa (Telaah Kajian Dari Aspek Unsur-Unsur Pendidikan)," 2015, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:194973204.

[3] T. P. YDSF, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Yayasan YDSF, 2011.

[4] K. H. Salleh and Y. M. A. Khahar, "Unsur-unsur Persepahaman antara Agama dalam Kurikulum Pendidikan Islam dan Moral," 2016, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:191660397.

[5] A. Wikipedia, "Peserta Didik," *Wikipedia Bahasa Indonesia*, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik.

[6] I. Kaṡīr, *Tafsīr ibn Kaṡīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2016.

[7] Al-Ghazzali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. al-Matba'ah al-Maimunah, 1888.

[8] F. A. Yanti, "Penggunaan Model Pembelajaran Problem Base Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa," *J. Sains Ris.*, 2021, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:234817880.

[9] J. Juhji, B. Latar, W. S. Tarihoran, and M. Maman, "Strengthening Islamic Education Management Through Emergency Curriculum Adaptation During the Covid-19 Pandemic," *Int. J. Instr. Technol. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 3, pp. 1–7, 2021.

[10] M. Husain al-Zahābī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Beirut: Dār al-Kutub al-Hadīśah.

[11] N. Agung, "Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Perguruan Tinggi: Analisis Komparatif Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab," *AL-WARAQAH J. Pendidik. Bhs. Arab*,

2022, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:255564863.

[12] A. U. H. Herman, "The Analisis Dokumen Kurikulum Pembelajaran Sejarah: Studi Perbandingan Dokumen Kurikulum 2013 Dengan Dokumen Kurikulum Merdeka," *J. Kronologi*, 2022, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259894196.

[13] Y. Indarta, N. Jalinus, W. Waskito, A. D. Samala, A. R. Riyanda, and N. H. Adi, "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, 2022, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:249076715.

[14] F. Mansir, "Diskursus Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah Era Digital," *Kamaya J. Ilmu Agama*, vol. 3, no. 2, pp. 144–157, May 2020, doi: 10.37329/kamaya.v3i2.437.

[15] A. W. Munawwir, A. Ma'shum, and Z. A. Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2002.

[16] KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta, 2016, [Online]. Available: https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/.

[17] M. Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: Hidakarya Agung, 2004.

[18] N. da. A. R. Sudjana, *Media Pembelajaran*. Sinar Baru Algensindo.

[19] M Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

[20] C. M. Reigeluth and Y. An, *Merging the Instructional Design Process with Learner-Centered Theory: The Holistic 4D Model*. Taylor \& Francis, 2020.

[21] C. P. Susanti and A. Rahmatiyah, "Urgensi Evaluasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an di Madrasah," *Auladuna J. Prodi Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2022, [Online]. Available:

https://api.semanticscholar.org/CorpusID:255034850.

[22] "Application of Event Management System in Quality Evaluation of Characteristic Database," *2020 5th Int. Conf. Technol. Manuf. Inf. Comput. (ICTMIC 2020)*, 2020, doi: 10.25236/ictmic.2020.070.

[23] D. L. Stufflebeam and G. Zhang, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. Guilford Publications, 2017.

[24] D. Pratama, S. Rijal, and Silahuddin, "Evaluasi Pendidikan Islam Dalam Pandangan Eksistensialisme," *Al Qodiri J. Pendidikan, Sos. dan Keagamaan*, 2023, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:256383238.

[25] E. O. Nur'alimah, M. E. Hadiana, and H. Basri, "Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Standar Penilaian dalam Mencapai Evaluasi Pendidikan Islam," 2020, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225193244.

[26] H. Mustika, "Pentingnya Evaluasi Pendidikan Islam Dalam Proses Pembelajaran," 2020, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225539082.

BAB IV
DISKURSUS
PENDIDIKAN ISLAM : I

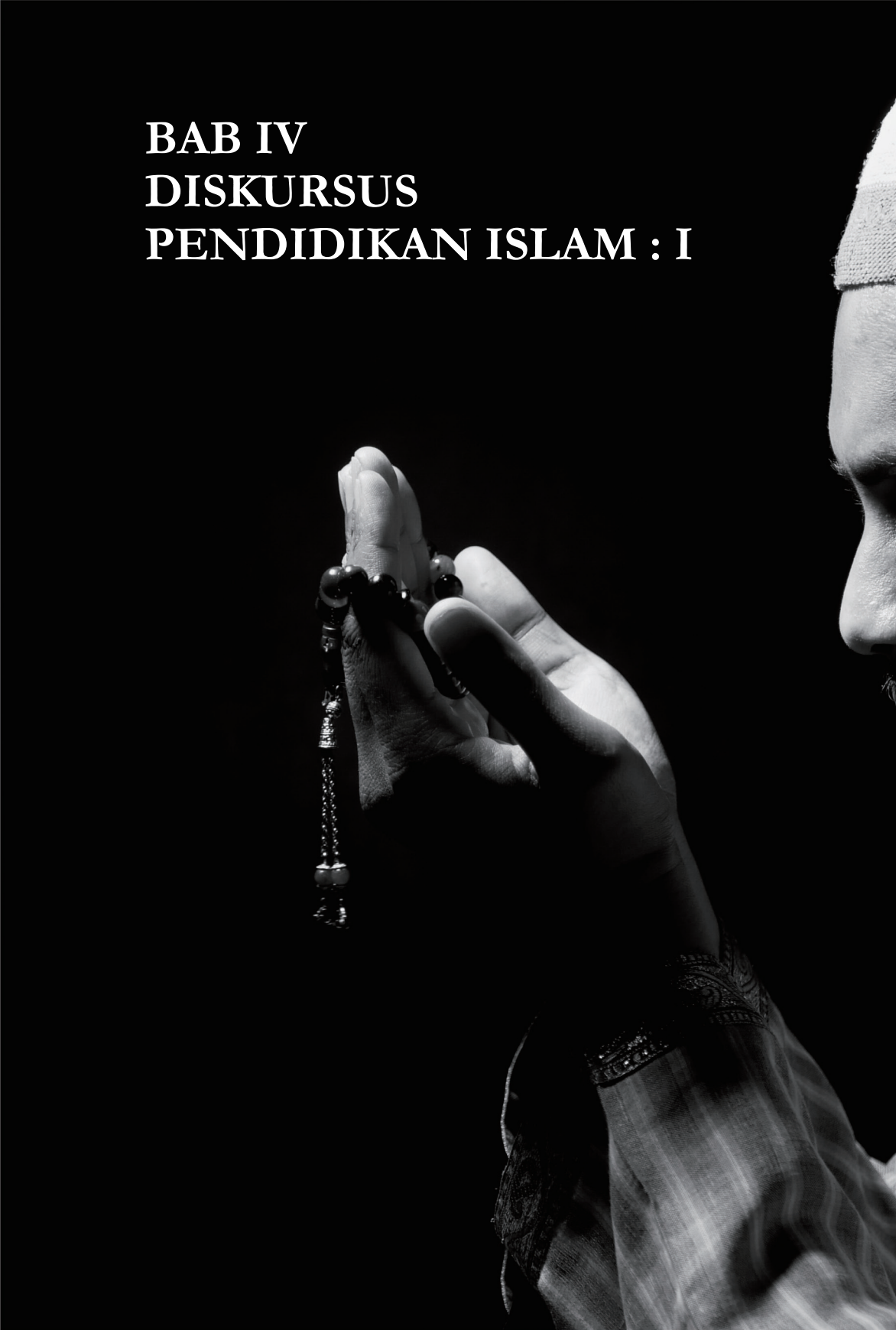

Diskursus Pendidikan Islam lahir dari hasil ijtihad yang mendalam atau dengan istilah fikih "bazlu al-wus'i". Usaha mengerahkan seluruh tenaga untuk menggali hukum dari sumbernya. Ulama dan ilmuwan juga melakukan ijtihad dalam bidang Pendidikan Islam. Dengan merujuk kepada sumber utama seperti Al-Qur'an, Hadis, Ijma, dan Qiyas, serta mendukungnya dengan sumber otoritatif lainnya seperti teori-teori Pendidikan Islam dan pembahasan penelitian dalam bidang ini. Hasil dari ijtihad ulama dan ilmuwan tercermin dalam interpretasi yang produktif, memberikan kontribusi pengetahuan dan reproduksi ilmu untuk kemajuan peradaban yang berkelanjutan. Seiring perubahan zaman, Pendidikan Islam terus berkembang, dan ijtihad serta penelitian menjadi suatu keharusan. Dalam ranah ilmu pengetahuan, Pendidikan Islam tidak dapat berdiri sendiri hanya dengan mengandalkan sumber-sumber normatif yang otoritatif. Pendidikan Islam perlu berdialog dengan perspektif lain, termasuk ilmu-ilmu sosial, sains, dan teknologi.

Reinterpretasi pemikiran Pendidikan Islam sebagai hasil ijtihad dan penelitian ulama dan ilmuwan didasarkan pada sumber-sumber normatif, teori modern, pengalaman, dan realita yang terjadi saat itu. Dinamika pasti berjalan, post pengetahuan ada batasnya, dan mustahil hasil ijtihad Pendidikan Islam klasik bisa relevan dengan kondisi saat ini. Sebaliknya hasil ijtihad Pendidikan Islam saat ini sangat kontras dengan realita klasik. Namun, tidak menutup kemungkinan corak pemikiran Pendidikan Islam klasik masih relevan digunakan pada saat ini. Biasanya bercorak normatif yang melihat faktualitas dan fenomena Pendidikan Islam melalui sisi proses dan manfaat yang bersifat teosentris. Karakter corak pemikiran Pendidikan Islam normatif lebih berbasis pada sumber-sumber primer keislaman Al-Qur'an, Hadis, Qiyas, dan Ijma. Misi dari dimensi ini bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter dan nilai-nilai hidup yang berbakti kepada Allah Swt., istilahnya adalah teosentris. Ada beberapa ulama klasik yang berhasil memberikan sumbangsih pemikiran Pendidikan Islam, di antaranya adalah Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Muhammad Iqbal.

Berikut penjelasannya.

1. Perspektif Al-Ghazali

Sebagian besar umat Islam mengenal sosok Al-Ghazali. Tokoh intelektual Islam klasik yang bergelar *"Hujjat al-Islam"*. Al-Ghazali sangat populer dengan segudang keilmuan yang ditorehkan terutama dalam ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, tasawuf, dan kalam. Dari beberapa keilmuan yang ia tekuni ternyata ia lebih dikenal dalam dunia tasawuf. Banyak yang menyebutnya sebagai seorang Sufi. Tasawuf menjadi *benchmarking* Al-Ghazali hingga ia populer. Berbagai pemikiran Al-Ghazali banyak diadopsi untuk menjawab permasalahan dan komentar-komentar isu populer. Namun, corak pemikiran Al-Ghazali yang bersifat normatif-teosentris tidak selamanya diikuti oleh beberapa ilmuwan. Dalam sejarah pemikiran klasik, mungkin kita masih teringat bagaimana Al-Ghazali mengkritik para Filosof Yunani yang sangat rasional dan empiris. Kritikan tajam Al-Ghazali dituliskan dalam karyanya yang berjudul *"Taḥāfut al-Falāsifah"*. Al-Ghazali mengurai beberapa hal yang menjadi kritikan terutama mengenai esensi ketuhanan, hukum kausalitas, dan ilmu pengetahuan. Perjalanan nalar kritis Al-Ghazali hingga wafatnya yang diabadikan dalam karya tersebut selanjutnya dikritik oleh ahli hukum dan filsuf Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd memiliki corak pemikiran yang sangat rasional. Kritikan Ibnu Rusyd terhadap pemikiran Al-Ghazali juga ditorehkan dalam karyanya *"Taḥāfut al- Taḥāfut"*. Ibnu Rusyd sangat getol mengkritik Al-Ghazali terutama pada corak pemikirannya yang masih normatif yang tidak rasional dan empiris. Ini adalah tradisi akademik yang baik di zaman itu. Ulama me-*counter* pemikiran ulama sebelumnya dengan basis pengetahuan dan ditorehkan dalam sebuah karya. Meskipun beberapa pemikiran Al-Ghazali mendapat kritik dari Ibnu Rusyd, tetapi sejauh ini belum ada pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali yang menuai kritik.

Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan moral. Menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah untuk membimbing

individu menuju pemahaman yang benar tentang agama, moralitas, dan akhlak yang baik. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter yang kuat, mengembangkan kebijaksanaan, dan memperkuat iman. Selain itu, Al-Ghazali menyoroti pentingnya pendidikan dalam mengembangkan akal dan pemikiran rasional. Ia memandang bahwa pendidikan harus mencakup aspek spiritual, intelektual, dan moral, serta memadukan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama. Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan sistem Pendidikan Islam, dan pengaruhnya masih terasa hingga saat ini. Konsep-konsep yang diusungnya, seperti integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, serta pentingnya pendidikan dalam pembentukan karakter, masih menjadi landasan dalam Pendidikan Islam kontemporer.

Manusia menurut Al-Ghazali adalah makhluk hidup yang diciptakan Allah Swt. di bumi untuk menjalankan segala perintah-Nya. Manusia adalah khalifah atau pemimpin. Sebagai pemimpin sudah semestinya untuk melaksanakan perbuatan yang baik, menyeru kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Menyeru kebaikan dapat diidentikkan dengan menyeru untuk giat beribadah, beramal saleh, dan bermuamalah yang baik. Kemudian mencegah kemungkaran adalah dengan meninggalkan kemaksiatan yang dapat memberi mudarat kepada diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Sebagaimana yang telah disampaikan dalam Q.S. Ali Imran; 104 yang berarti "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*"[1]

Ayat ini mengandung pesan signifikan tentang kepentingan memelihara kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam masyarakat. Allah Swt. menugaskan umat manusia untuk membentuk kelompok-kelompok yang berkomitmen untuk mengedepankan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari segala tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Dalam konteks penafsiran, ayat ini dijelaskan sebagai seruan untuk membentuk kelompok-kelompok yang bersatu untuk

menggalang upaya mempromosikan kebaikan dan menghindari segala bentuk kejahatan atau kemungkaran. Kelompok-kelompok ini harus terdiri dari orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang-bidang tertentu, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa orang-orang yang berupaya untuk mempromosikan kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah orang-orang yang beruntung di sisi Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Swt. memberikan penghargaan dan pengakuan bagi mereka yang berupaya untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, ayat ini mengajarkan kita untuk selalu berupaya untuk mempromosikan kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam masyarakat. Kita harus membentuk kelompok-kelompok yang berupaya untuk membangun masyarakat yang lebih baik, dan berkontribusi dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan keahlian dan pengetahuan yang kita miliki. Dengan demikian, kita dapat menjadi orang-orang yang beruntung di sisi Allah Swt.[2]

Perintah untuk menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran inilah yang menjadi salah satu dasar pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali. Dalam beberapa pemikirannya, Al-Ghazali menyebut bahwa Pendidikan Islam adalah aktivitas untuk membentuk karakter seorang menjadi insan yang saleh secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal berarti menjalankan kewajiban-kewajiban transendental kepada Allah Swt. Secara horizontal adalah menjalankan kewajiban-kewajiban sosial kepada sesama.[3] Al-Ghazali juga menekankan pentingnya menggali pengetahuan yang cukup dalam kehidupan. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang baik, manusia dapat mengetahui apa perkara yang diperbolehkan oleh syariat dan apa perkara yang harus ditinggalkan. Ilmu pengetahuan yang paling baik menurut Al-Ghazali adalah ilmu *"hal"* atau ilmu yang berkaitan langsung dengan kehidupannya. Ilmu yang mendukung dalam keberlangsungan hidup sehari-hari tanpa menafikan ilmu agama, fikih, dan kalam sebagai bekal beribadah kepada Allah Swt. Kemudian dalam sisi spiritual, Al-Ghazali menyeru

bahwa ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dapat menambah kualitas spiritual manusia. Kualitas ibadah yang lebih baik sebagai sarana bekal untuk kehidupan di akhirat, sehingga tiga dimensi utama dari tujuan Pendidikan Islam Al-Ghazali adalah intelektual, moral, dan spiritual.

Diskusi pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali mengalir pada pergumulan autentik bahwa Pendidikan Islam sebagai media membentuk kepribadian diri manusia dari sisi intelektual, moral, dan spiritual yang diimbangi dengan nilai-nilai agama. Dengan Pendidikan Islam, manusia dapat lebih baik mengenal Tuhannya. Manusia dapat lebih baik dalam melakukan ibadah sebagai bekal di akhirat. Manusia dapat menjalin interaksi sosial (muamalah) dengan baik, cinta alam, dan lingkungan. Melalui Pendidikan Islam, seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai ajaran agama, etika, dan moralitas, yang berperan dalam membentuk karakter yang positif. Pendidikan Islam juga mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama, yang berkontribusi pada kemampuan berinteraksi sosial dengan baik. Selain itu, Pendidikan Islam memberikan pengajaran mengenai pentingnya menjaga alam dan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Dalam hal pemahaman ajaran agama, Pendidikan Islam menyediakan dasar yang kokoh sehingga individu dapat melaksanakan ibadah dengan lebih baik sebagai persiapan untuk kehidupan akhirat. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agama, seseorang dapat meraih kebahagiaan spiritual dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Oleh karena itu, Pendidikan Islam memberikan manfaat yang luas bagi individu, baik dalam dimensi spiritual maupun sosial, serta dalam menjaga alam dan lingkungan. Hal ini menunjukkan pentingnya Pendidikan Islam dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

2. Perspektif Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah ilmuwan muslim klasik yang menekuni bidang sejarah, filsafat, dan politik Islam yang berpengaruh dari abad

ke-14. Dia dikenal karena karyanya yang monumental, *"Muqaddimah"* (Prolegomena), yang merupakan karya sejarah dan sosiologi yang sangat penting. Ibnu Khaldun lahir di Tunis, Tunisia. Namun, ia menghabiskan sebagian besar hidupnya di wilayah Maghrib dan Andalusia.[4] Ibnu Khaldun dikenal karena kontribusinya terhadap pemikiran sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Dia mengembangkan konsep siklus sejarah, di mana masyarakat mengalami fase-fase kebangkitan, pertumbuhan, kemunduran, dan kejatuhan. Konsep ini dikenal sebagai "teori siklus sejarah Ibnu Khaldun" dan telah menjadi dasar bagi banyak teori sejarah dan sosiologi modern. Selain itu, Ibnu Khaldun juga memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu ekonomi. Dia mengemukakan teori tentang pembagian kerja, nilai tukar, dan teori ekonomi politik. Karyanya telah memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran ekonomi modern.[5] Ibnu Khaldun adalah salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah intelektual Islam dan warisan intelektualnya terus mempengaruhi pemikiran dunia hingga saat ini. Karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan terus menjadi sumber inspirasi bagi para ilmuwan dan pemikir di seluruh dunia.[5]

Dalam Mukadimah, Ibnu Khaldun membahas berbagai topik, termasuk Pendidikan Islam. Menurut Ibnu Khaldun, Pendidikan Islam harus mencakup tiga aspek utama, yaitu agama, akhlak, dan pengetahuan. Aspek agama mencakup pemahaman tentang akidah (keyakinan), ibadah, dan hukum Islam. Aspek akhlak mencakup pembentukan karakter yang baik, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan keberanian. Sedangkan aspek pengetahuan mencakup ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.[6] Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk masyarakat yang baik. Menurutnya, pendidikan harus diberikan kepada semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, dan tidak hanya kepada orang-orang kaya atau bangsawan. Selain itu, pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu, sehingga setiap orang dapat mencapai potensi maksimalnya. Tujuan Pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi jiwa dan

raga secara optimal agar eksistensi umat manusia menjadi sempurna.[7]

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, pendidikan sangat penting dalam pembentukan perilaku, moral, dan keadaban.[8] Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan masih relevan hingga saat ini, dan konsepnya telah digunakan untuk mengembangkan sistem pendidikan nasional di Indonesia.[7][9] Ibnu Khaldun mengembangkan teori tentang pedagogi, tujuan pendidikan, peran pendidik dan siswa, serta kurikulum.[8] Konsepsi pendidikan Ibnu Khaldun bertujuan untuk membawa masyarakat bersosialisasi dengan realitas yang ada di sekitarnya, termasuk aspek spiritual, material, dan kemanusiaan secara lebih baik.[7] Pendidikan Islam harus diintegrasikan dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.[6] Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya pendidikan praktis yang dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan. Secara keseluruhan, Ibnu Khaldun memandang Pendidikan Islam sebagai suatu hal yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang baik dan beradab.[10] Pendidikan harus mencakup aspek agama, akhlak, dan pengetahuan, serta harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu.[11]

Selaras dengan Al-Ghazali, bahwa pendidikan harus menyentuh aspek moral dan keadaban.[3] Nilai-nilai moral dan keadaban perlu direkonstruksi untuk mewujudkan pendidikan yang sosialis dan humanis.[6] Ibnu Khaldun memiliki perspektif yang sangat luas dalam bidang sosial. Corak Pendidikan Islam yang digagasnya adalah bagaimana Pendidikan Islam mampu tumbuh dan berkembang untuk mewujudkan perubahan sosial yang lebih baik, tidak sekadar untuk pengembangan kompetensi diri, sehingga perlunya pendidikan untuk masyarakat madani.[5] Struktur sosial masyarakat yang sangat heterogen, ditambah dengan perbedaan status sosial, kebudayaan, etnis, dan agama dapat menjadi embrio terbentuknya Pendidikan Islam multikultural. Pendidikan Islam yang bersifat inklusif mampu merangkul keniscayaan perbedaan masyarakat.

Ibnu Khaldun memberikan orientasi Pendidikan Islam, bahwa dengan terbentuknya aspek moralitas dan keadaban manusia maka dapat menjadi bekal untuk memberikan pendidikan ke masyarakat yang lebih inklusif.[4] Ketika individu memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai moral dan keadaban, mereka cenderung lebih mampu untuk menghargai perbedaan, memperlakukan orang lain dengan adil, dan membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang inklusif. Dalam konteks pendidikan inklusif, penting untuk memperkuat nilai-nilai moralitas dan keadaban dalam kurikulum pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran tentang etika, empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam setiap aspek pembelajaran. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat menjadi bagian integral dari pendidikan inklusif, dengan fokus pada pengembangan kepribadian yang baik, sikap saling menghargai, dan kemampuan berempati. Dengan memperkuat aspek moralitas dan keadaban dalam pendidikan, masyarakat akan lebih mampu untuk memahami, menerima, dan mendukung keberagaman, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua individu. Dengan demikian, pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan keadaban manusia dapat menjadi bekal yang kuat untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif.

Corak pemikiran Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun sebagaimana dipaparkan dapat mereduksi pada dua hal. *Pertama,* Pendidikan Islam untuk individu. Tiga sasaran utama adanya Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun adalah terciptanya kompetensi intelektual yang baik, moral yang berkeadaban, dan spiritualitas yang kokoh. Dengan tiga kemampuan ini manusia dapat menunjukkan bahwa dirinya adalah salah satu amanat untuk menjaga keberlangsungan Pendidikan Islam di dunia ini. *Kedua,* Pendidikan Islam untuk masyarakat madani. Ketercakupan tiga kompetensi yang dimiliki manusia tidak harus selesai dengan dirinya, melainkan bagaimana ketiga kompetensi tersebut diupayakan dalam kehidupan sosial. Menerima dan mendukung keberagaman, menciptakan lingkungan masyarakat yang inklusif, serta

mewujudkan toleransi melalui aktivitas Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi sarana yang mempromosikan nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan kerjasama lintas agama. Untuk mencapai tujuan ini, Pendidikan Islam dapat memperkuat pemahaman tentang ajaran-ajaran yang mendorong toleransi, seperti *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam), *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan sesama muslim), dan nilai-nilai keadilan. Selain itu, Pendidikan Islam juga dapat mengajarkan tentang pentingnya menghormati perbedaan, memahami nilai-nilai universal, dan mempromosikan perdamaian. Aktivitas Pendidikan Islam juga dapat melibatkan dialog antarumat beragama, kegiatan sosial bersama antarumat beragama, serta pembelajaran tentang sejarah kerukunan antarumat beragama dalam konteks Islam. Hal ini dapat membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang pluralitas agama dan memperkuat rasa persaudaraan antarumat beragama. Dengan demikian, melalui Pendidikan Islam yang mempromosikan nilai-nilai toleransi, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diakui tanpa memandang latar belakang agama. Dengan pendekatan ini, Pendidikan Islam dapat menjadi salah satu pilar utama dalam membangun kerukunan antarumat beragama dan mewujudkan masyarakat yang inklusif.

3. Perspektif Muhammad Iqbal

Diskursus pemikiran Pendidikan Islam juga digagas oleh Muhammad Iqbal. Sang pelopor modernisasi Pendidikan Islam. Muhammad Iqbal adalah salah seorang penyair, politikus, dan filsuf besar abad ke-20, ia dilahirkan di Britania pada tahun 1877. Beberapa minat studi Muhammad Iqbal adalah filsafat dan sastra. Beberapa pemikiran Muhammad Iqbal banyak dikaji oleh generasi berikutnya. Sebagai seorang filsuf, Iqbal dapat dengan mudah menjelaskan persoalan dengan berbagai perspektif yang kritis. Terutama dalam bidang filsafat Islam, sastra, dan sufistik. Corak pemikirannya kritis tidak hanya diadopsi beberapa ilmuwan setelahnya. Pemikiran Iqbal juga dianggap

kontroversi oleh sebagian kalangan, terutama kalangan konservatif yang belum sepenuhnya menerima modernisme. Beberapa pandangan Iqbal yang kontroversial antara lain adalah pandangannya tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, serta pandangannya tentang peran perempuan dalam masyarakat. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran Iqbal memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan pemikiran Islam modern. Ia berhasil menggabungkan tradisi intelektual Islam dengan gagasan-gagasan modern, sehingga menciptakan sebuah pemikiran yang kreatif dan inovatif. Pemikiran Iqbal juga menekankan pentingnya pembaharuan dalam pemikiran Islam, sehingga dapat menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Dalam hal ini, pemikiran Iqbal dapat menjadi inspirasi bagi kita semua untuk terus berpikir kritis dan inovatif dalam menghadapi perubahan zaman. Kita dapat belajar dari pemikirannya tentang bagaimana menggabungkan tradisi dengan inovasi, serta tentang pentingnya pembaharuan dalam pemikiran Islam.

Pemikiran Pendidikan Islam perspektif Muhammad Iqbal disandarkan pada epistemologi filsafat. Dalam pandangannya, manusia harus selalu bergerak untuk menjalankan aktivitas-aktivitas yang dinilai bermanfaat untuk hidupnya. Setiap ilmu pengetahuan yang sudah didapat untuk segera diamalkan. Iqbal menekankan pentingnya memberikan ruang seluas-luasnya bagi gerak dan kreativitas manusia yang relevan dengan ranah psikomotorik peserta didik.[12] Ia juga menganjurkan rekonstruksi Pendidikan Islam secara filosofis adalah dengan meningkatkan dinamika dan kreativitas manusia, yang bertujuan untuk menciptakan "Insan Kamil" (manusia sempurna) sebagai tujuan utama Pendidikan Islam.[13] Dalam berbagai literatur, konsep pembelajar menurut Iqbal dikenal dengan "*Khudi*" atau dengan memadukan pendidikan umum dan Pendidikan Islam, menekankan peran diri dalam penyelenggaraan pendidikan.[14] Dalam arti mengintegrasikan dua pengetahuan yang bersifat umum dan agama yang sebenarnya tidak perlu ada dikotomi pengetahuan. Secara keseluruhan, pemikiran Iqbal tentang Pendidikan Islam menekankan pada pengembangan individu

secara holistik, mengintegrasikan pertumbuhan fisik, intelektual, dan spiritual, serta mengedepankan kreativitas dan gerak dalam proses pembelajaran.[15]

Konstelasi filsafat Pendidikan Islam dalam pandangan Iqbal menyoroti pentingnya perubahan diri manusia dalam dua dimensi, yaitu dimensi spiritualitas dan rasional. Dimensi spiritual berarti Pendidikan Islam harus mampu menyokong dan berdampak pada perilaku dan praktik keagamaan seseorang. Dalam dimensi rasional, Pendidikan Islam dapat mengembangkan potensi intelektual seseorang yang didasari dengan bertambahnya kapasitas pengetahuan yang ada dalam dirinya.[12] Filsafat Pendidikan Islam ini yang sama dengan pemikiran Al-Ghazali yang menyebut bahwa *goals* Pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang memiliki kapasitas unggul dalam sisi intelektual, moral, dan spiritual.[16] Peserta didik tidak cukup mengembangkan potensi intelektual tanpa didasari nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh. Hal yang dapat membawa peserta didik menjadi sekuler. Sebaliknya, pengembangan potensi moral dan spiritual yang baik tanpa didasari dengan pengembangan intelektual dapat menumbuhkan sikap-sikap yang *rigid* dan konservatif. Hal itulah yang menjadi catatan Muhammad Iqbal dalam modernisasi Pendidikan Islam.

Sistem Pendidikan Islam yang ditawarkan Muhammad Iqbal adalah pendidikan yang mandiri.[12] Sistem pendidikan yang tidak mengekor ke Barat maupun ke Timur. Pendidikan dapat dimodernisasi melalui nilai-nilai kearifan lokal peserta didik. Paradigma pendidikan di barat cenderung sekuler. Sedangkan paradigma pendidikan Timur cenderung konvensional. Dua paradigma jika dipandang dengan sisi heuristik. Modernisasi Pendidikan Islam yang mandiri dapat dimulai melalui adopsi akar rumput nilai-nilai kearifan lokal, kemudian dikembangkan dengan kebutuhan peserta didik. Termasuk kebutuhan pasar kerja melalui teknologi informasi tanpa menafikan keseimbangan moral dan spiritual. Pendidikan Islam yang mandiri dan dikemas dengan kurikulum terpadu. Mengintegrasikan nilai akademik dan karakter yang dilandasi dengan berpikir kritis rasional.[12]

Dalam era saat ini, Pendidikan Islam menghadapi tantangan terkait disorientasi tujuan klasiknya dalam menghadapi kehidupan modern. Salah satu aspek yang mencakupnya adalah adanya kesenjangan antara tujuan Pendidikan Islam dan tuntutan pasar kerja serta perkembangan teknologi informasi. Menurut penulis, kita tidak boleh terlalu lama terperangkap dalam kerangka tujuan Pendidikan Islam klasik untuk kehidupan modern, karena hal tersebut dapat menciptakan kesenjangan yang sangat besar. Tujuan Pendidikan Islam sudah semestinya bergeser menyesuaikan dengan kebutuhan modern, tetapi tetap devensif terhadap *goals* Pendidikan Islam klasik. Perihal yang menjadi tawaran Muhammad Iqbal agar Pendidikan Islam memadukan kurikulum terpadu tanpa mendikotomi pengetahuan serta menciptakan Pendidikan Islam yang mandiri melalui kurikulum yang mandiri.[12] Hal itu merupakan tujuan yang ambisius, tetapi sangat penting dalam pengembangan sistem pendidikan. Untuk memadukan kurikulum terpadu tanpa mendikotomi pengetahuan, pendekatan holistik perlu diterapkan. Ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan mempromosikan pemahaman yang menyeluruh terhadap pengetahuan. Sementara itu, untuk menciptakan Pendidikan Islam yang mandiri melalui kurikulum mandiri perlu adanya penekanan pada pengembangan kemandirian peserta didik dalam memahami ajaran Islam, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dicapai melalui kurikulum yang memadukan ajaran agama dengan pembelajaran praktis yang relevan dengan kehidupan modern.

Untuk mewujudkan Pendidikan Islam yang mandiri maka perlu melibatkan para ahli pendidikan, pemangku kepentingan, dan komite. Dengan pendekatan kolaboratif, setidaknya dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, holistik, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Arti penting kolaboratif dalam pandangan Muhammad Iqbal adalah tidak mendistorsi fakta-fakta keterlibatan para pemangku kepentingan kebijakan Pendidikan Islam untuk mewujudkan Pendidikan Islam yang mandiri. Hal ini dapat dimulai dari hal-hal yang

sifatnya kecil sebagai bentuk gerak organisasi. Gerak organisasi yang kolaboratif yang didasari pemikiran kritis untuk membentuk kebijakan-kebijakan Pendidikan Islam yang integratif dengan misi mewujudkan pendidikan yang mandiri. Itulah esensi dari pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal yang kini masih sulit untuk diimplementasikan oleh pemangku kebijakan Pendidikan Islam baik di pemerintah maupun di lembaga pendidikan.

REFERENSI

[1] T. P. YDSF, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Yayasan YDSF, 2011.

[2] I. Kaṡīr, *Tafsīr ibn Kaṡīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2016.

[3] Al-Ghazzali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. al-Matba'ah al-Maimunah, 1888.

[4] R. Irwin, *Ibn Khaldun: An Intellectual Biography*. Princeton University Press, 2019.

[5] M. Mahdi, *Ibn Khaldûn's Philosophy of History: A Study in the Philosophic Foundation of the Science of Culture*. Taylor & Francis, 2015.

[6] I. Khaldun, *Muqaddimah*. Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2020.

[7] R. Nurandriani and S. Alghazal, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional," *J. Ris. Pendidik. Agama Islam*, 2022, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:252101700.

[8] F. Masykur, "Konsepsi Keilmuan dan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun," 2021, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:233925105.

[9] M. Maisaroh, "Konsep Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan Islam di Indonesia," 2017, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:197720671.

[10] P. Pasiska, "Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun," *EL-Ghiroh*, 2019, [Online]. Available: https://api.

semanticscholar.org/CorpusID:213312813.

[11] H. A. Yusuf, "Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer," *J. Islam. GRANADA*, 2022, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:251714305.

[12] Mu. Iqbal, *Iqbal's Educational Philosophy*. Kazi Publications, Incorporated, 1993.

[13] S. Junaidi, Farham, Matroni, and I. M. Pamekesan, "Pemikiran Modernis Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman dalam Pendidikan Islam," *Kariman J. Pendidik. Keislam.*, 2022, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:261310829.

[14] M. I. A. Lubis, M. Hitami, and A. Alpizar, "Pemikiran Muhammad Iqbal: Pengaruh Rekonstruksi Pendidikan Islam pada Dunia Pendidikan Tinjauan Filosofis Antropologis," *at-Tarbiyah al-Mustamirrah J. Pendidik. Islam*, 2022, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:254313604.

[15] M. I. Ihsani, "Konsep Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam : Pemikiran Muhammad Iqbal," *J. Basicedu*, 2021, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:247331330.

[16] F. Azahra, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Indones. Res. J. Educ.*, 2022, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:258555065.

BAB V
DISKURSUS PENDIDIKAN ISLAM : II

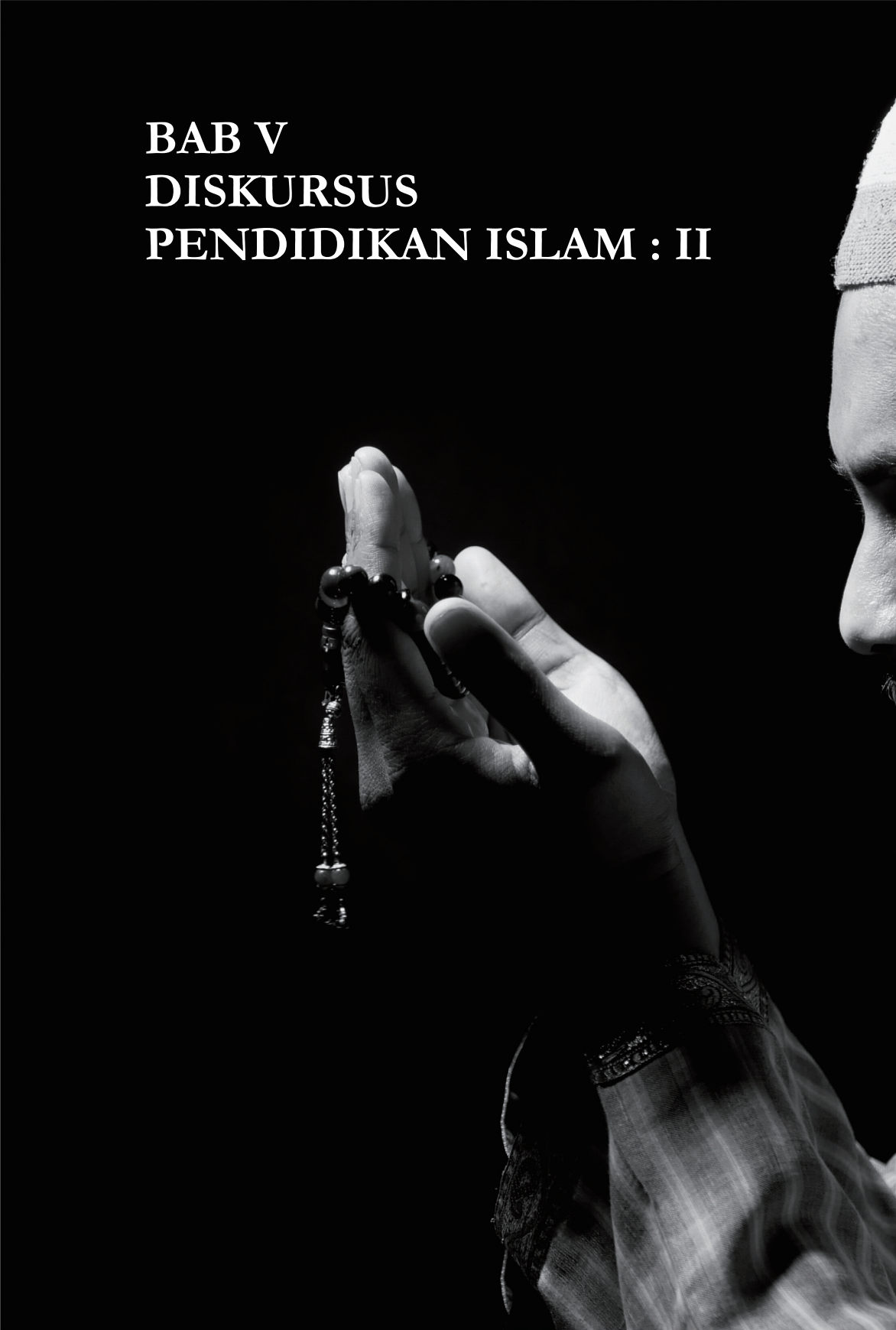

Menapaktilasi diskursus pemikiran Pendidikan Islam di masa klasik sebagaimana yang dirumuskan oleh tiga tokoh monumental; Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Muhammad Iqbal dapat menorehkan perjalanan pemikiran Pendidikan Islam untuk babak selanjutnya. Dari tiga hasil pemikiran Pendidikan Islam klasik sebagaimana kami sajikan pada babak sebelumnya dapat diketahui bahwa mereka para ulama dan ilmuwan klasik sangat antusias dalam merumuskan paradigma Pendidikan Islam. Rumusan paradigma Pendidikan Islam selanjutnya dijabarkan dalam bentuk pemikiran-pemikiran. Mereka menggunakan daya intelektual yang tinggi untuk melakukan proses ijtihad atau penelitian yang berdasar pada Al-Qur'an, Hadis, serta fakta-fakta yang terjadi di masyarakat, sehingga menghasilkan pemikiran Pendidikan Islam yang sifatnya holistik, sesuai dengan tujuan, secara normatif, dan perilaku masyarakat.

Perjalanan babak kedua dalam diskursus Pendidikan Islam selanjutnya adalah mereka para pemikir dan aktivis abad ke-20. Corak pemikiran Pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh modernisasi dan gerakan-gerakan masyarakat setempat. Namun, tidak mendistorsi untuk devensif tujuan Pendidikan Islam secara normatif. Abad ke-20 merupakan masa terjadinya revolusi industri. Kebutuhan manusia terus meningkat, pengetahuan terus berkembang seiring dengan lahirnya hasil-hasil penelitian di Timur dan Barat. Pada saat itu teknologi informasi mulai muncul untuk menunjang kehidupan manusia. Bagaimana hakikat Pendidikan Islam di masa itu, dan apakah Pendidikan Islam mampu berdialog dalam kenyataan itu. Setidaknya penulis telah menawarkan empat gagasan Pendidikan Islam pada babak ini, yaitu dalam perspektif; K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hasan Langgulung, dan Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibani. Berikut penjelasannya;

1. Perspektif K.H. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan adalah ulama Indonesia yang lahir pada Agustus 1868 dan wafat pada 23 Februari 1923 dengan nama Muhammad

Darwis. Beliau adalah seorang Ulama Besar bergelar Pahlawan Nasional Indonesia yang merupakan pendiri Muhammadiyah. Pada umur 15 tahun, Beliau pergi haji dan tinggal di Makkah selama lima tahun. Pada periode ini, Ahmad Dahlan mulai belajar agama dengan melandaskan pemikiran-pemikiran pembaharuan Islam, seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyyah. Ketika kembali ke kampung halamannya pada tahun 1888, ia mengubah namanya menjadi Ahmad Dahlan. Pada tahun 1903, beliau kembali ke Makkah dan tinggal selama dua tahun. Selama masa ini, ia belajar dari Syekh Ahmad Khatib, yang juga merupakan guru dari pendiri NU, K.H. Hasyim Asyari, dan pendiri PERTI, Syekh Sulaiman Arrasuli. Pada tahun 1912, Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di kampung Kauman, Yogyakarta. Muhammadiyah dibentuk dengan tujuan mencapai pembaharuan Islam di wilayah Nusantara. Ahmad Dahlan bermaksud untuk melakukan reformasi dalam pemikiran dan amalan sesuai dengan ajaran agama Islam. Dia ingin mengajak umat Islam Indonesia untuk hidup kembali sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis. Organisasi ini didirikan pada tanggal 18 November 1912. Sejak awal Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik tetapi bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan. Sebagai seorang yang aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan mempunyai gagasan-gagasan cemerlang, Dahlan juga dengan mudah diterima dan dihormati di tengah kalangan masyarakat, sehingga dia juga dengan cepat mendapatkan tempat di organisasi Jam'iyatul Khair, Budi Utomo, Syarikat Islam dan Comite Pembela Kanjeng Nabi Muhammad.[1]

Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Dahlan terutama terkait dengan modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia, khususnya melalui Muhammadiyah. Ahmad Dahlan memperkenalkan sistem pendidikan yang menggabungkan ilmu umum dan agama, serta mengubah sistem pesantren menjadi sistem sekolah dengan pelajaran umum. Dia juga memperkenalkan metode pengajaran baru, seperti metode ceramah dan metode *munadharah*. Pemikirannya bertujuan untuk meningkatkan standar hidup, kebebasan kreativitas, kebaikan moral, dan tanggung

jawab sosial. Kontribusinya diakui dalam membawa perubahan dalam Pendidikan Islam di Indonesia.[2][3]we discuss that Muhammadiyah is part of Indonesia's history that contributes as a carrier of modernity in Islam. In this article, the concept of Muhammadiyah education is explained, including bringing updates in the field of forming Islamic educational institutions which were originally a pesantren system into a school system and have included general lessons for religious schools or madrasas. For the Muhammadiyah education model, this article explains the integralistic model, adopts the substance and methodology of modern Dutch education into religious education madrasas, provides Islamic teaching content in modern Dutch public schools, and implements a cooperative system in the field of education. In the learning method, the emergence of the lecture method and the munadharah (dialogical[4][5] Perubahan dalam sistem Pendidikan Islam yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan merupakan upaya dan gerak diskursif pendidikan untuk arah yang lebih rekonstuktif dan humanis. Istilah ini dikenal dengan sebutan pembaharuan Pendidikan Islam Ahmad Dahlan.

Pembaharuan Pendidikan Islam oleh Ahmad Dahlan merujuk kepada usahanya dalam memperbarui metode pengajaran agama Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, memperjuangkan Pendidikan Islam yang lebih modern, praktis, dan relevan dengan perkembangan zaman. Dia menekankan pentingnya pendidikan agama yang seimbang dengan ilmu pengetahuan umum, serta mempromosikan pendidikan untuk semua tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Bukti autentik pembaharuan Pendidikan Islam yang ia gagas di antaranya adalah memperbarui metode pembelajaran konvensional ke integratif. Lembaga Pendidikan Islam yang hanya di surau untuk bergeser ke sekolah dan madrasah. Penggunaan referensi-referensi yang mutakhir dan mengadopsi berbagai ilmu pengetahuan yang penting untuk perjalanan hidup manusia.

Ahmad Dahlan juga memperkenalkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan inklusif, serta menekankan pentingnya pendidikan karakter dan moral dalam Pendidikan Islam. Usahanya ini telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia, dan sampai saat ini warisan pemikirannya masih mempengaruhi Pendidikan Islam di Indonesia. Pembaharuan penggunaan metode pengajaran yang lebih interaktif dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Di masa awal abad ke-20, metode pengajaran Pendidikan Islam masih bersifat *teacher center*. Artinya, pendidik menjadi pusat perhatian, pendidik sebagai subjek, dan peserta didik menjadi objek. Segala ihwal yang disampaikan pendidik menjadi sumber pengetahuan yang harus diterima totalitas oleh peserta didik. Dalam masa ini tidak ada interaksi antara pendidik dan peserta didik. Seiring perjalanannya Ahmad Dahlan hadir dengan merekonstruksi metode pengajaran menjadi *student center*. Pembelajaran harus berpusat pada peserta didik. Peserta didik diberi stimulus agar melakukan respons pembelajaran. Materi-materi pembelajaran didesain dengan berbagai model yang berpusat pada peserta didik. Mereka aktif melakukan diskusi, tanya jawab, dan berkomunikasi dengan pendidik. Dalam sisi pendidikan karakter dan moral, Ahmad Dahlan menekankan betapa pentingnya karakter yang tertanam dalam diri manusia sebagai bekal untuk menjalin hubungan dengan Tuhan (horizontal) dan hubungan dengan sesama manusia (vertikal). Karakter dan moral yang kokoh dapat dipertanggungjawabkan untuk kehidupan mendatang.

Ide-ide cemerlang pembaharuan Pendidikan Islam sebagaimana digagas oleh Ahmad Dahlan tidak semuanya dapat diterima oleh semua kalangan. Hujatan dan kritikan tajam sempat terlontar dari beberapa kalangan tradisionalis. Mereka tidak setuju atas pembaharuan Pendidikan Islam yang ditawarkan Ahmad Dahlan. Menurutnya itu adalah langkah yang profan. Mengadopsi sistem pendidikan Hindia Belanda yang tidak lahir dari Islam sendiri. Para kalangan tradisionalis mengecam bahwa Pendidikan Islam harus dari Islam sendiri dan sesuai dengan ajaran yang dibawa Rasulullah saw. Berbagai kritikan demikian

tidak begitu direspon oleh Ahmad Dahlan. Ia bersikukuh untuk melanjutkan misi pembaharuan Pendidikan Islam dengan mengadopsi berbagai pengetahuan yang dinilai layak untuk diadopsi. Terbukti di masa akhir abad ke-20, pembaharuan Pendidikan Islam Ahmad Dahlan disambut dengan apresiasi yang masif. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, pembaharuan Pendidikan Islam adalah keniscayaan. Orientasi Pendidikan Islam tidak harus jumud untuk kepentingan akhirat belaka, tetapi harus berorientasi untuk manusia itu sendiri. Mengembangkan kreativitas manusia, kebebasan berpendapat, berpikir, menggunakan hak-hak yang humanis, dan meningkatkan standar hidup manusia dalam tanggung jawabnya sebagai individu dan sosial masyarakat.

Corak pembaharuan Pendidikan Islam Ahmad Dahlan ini mirip dengan gagasan pendidikan progresif John Dewey. Ia menekankan pentingnya orientasi pendidikan yang lebih progresif.[6] Dengan memanfaatkan sarana dan SDM yang tersedia, setidaknya pendidikan dapat berorientasi untuk kebutuhan hidup mendatang. Desain kurikulum dalam perspektif Dewey juga menjadi soal. Kurikulum harus dijalankan secara demokratis, sesuai dengan arah dan kebijakannya untuk mengembangkan kompetensi manusia secara holistik.[7] Pembaharuan Pendidikan Islam Ahmad Dahlan juga menyoroti pentingnya redesain kurikulum pendidikan.[5] Kurikulum sebagai kunci keberhasilan Pendidikan Islam setidaknya mampu menampung seluruh kebutuhan peserta didik, tidak hanya satu dua tahun mendatang, bahkan bisa mencapai puluhan tahun mendatang. Dahlan juga tidak mendikotomikan ilmu pengetahuan. Menurutnya ilmu pengetahuan bersifat integratif. Tidak ada lagi ilmu agama dan ilmu umum. Semua disebut dengan ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap manusia. Pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan adalah memposisikan peserta didik sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran. Peserta didik dapat berlaku aktif melalui forum diskusi, *muhadharah,* dan tanya jawab dengan sebaya maupun pendidik. Dengan demikian pembaharuan Pendidikan Islam versi Ahmad Dahlan adalah antitesis dari sistem

Pendidikan Islam tradisional. Pembaharuan yang menjadi jawaban atas persoalan-persoalan pendidikan di masa kini.

2. Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari

Diskursus pemikiran Pendidikan Islam yang kedua adalah menampilkan sosok ulama kharismatik K.H. Hasyim Asy'ari. K.H Muhammad Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama besar bergelar pahlawan nasional dan merupakan pendiri sekaligus Rais Akbar (pimpinan tertinggi pertama) organisasi Nahdlatul Ulama. Ia memiliki julukan *Hadratus Syaikh* yang berarti maha guru dan telah hafal *Kutub al-Sittah* (6 kitab hadis), serta memiliki gelar Syaikhu al-Masyayikh yang berarti Gurunya Para Guru. Ia adalah putra dari pasangan KH. Asy'ari dengan Ny. H. Halimah, dilahirkan di Desa Tambakrejo, Jombang, Jawa Timur, dan memiliki salah satu anak bernama K.H. A. Wahid Hasyim yang juga merupakan pahlawan nasional perumus Piagam Jakarta, serta cucunya yakni K.H. Abdurrahman Wahid, merupakan Presiden RI ke-4.[8]

Pemikiran dari K.H. Hasyim Asy'ari tentang *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah ulama dalam bidang tafsir Al-Qur'an, Sunah Nabi Muhammad saw., dan Fikih yang tunduk pada tradisi Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin. Selanjutnya beliau menyatakan bahwa sampai sekarang ulama tersebut termasuk "mereka yang mengikuti Mazhab Imam Abu Hanifah, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali". Pemikiran inilah yang diterapkan oleh Jam'iyah Nahdlatul Ulama yang menyatakan sebagai pengikut, penjaga, pelestari, dan penyebar paham *Ahlussunnah wal Jama'ah.*[8]

Dalam diskursus Pendidikan Islam, Hasyim Asy'ari menorehkan karyanya dalam kitab *"Adab al-'Ālim wal Muta'allim fī mā Yaḥtāju Ilaihil Muta'allim fi Maqāmati Ta'līmihi"* (Etika Pengajar dan Pelajar dalam Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan oleh Pelajar Selama Belajar). Menurutnya, belajar merupakan ibadah untuk mencari Rida Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Hasyim Asy'ari juga memandang bahwa Pendidikan

Islam harus mengutamakan etika literasi. Pendidikan harus senantiasa untuk mengembangkan kemampuan literasinya dalam bentuk tulisan, pemikiran, dan karangan.[9] Pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian jasmani dan rohani manusia yang bermartabat. Pendidikan harus memiliki nilai humanis atau memanusiakan manusia untuk menjadi makhluk yang selalu taat kepada Allah Swt.[9] Pemikiran Pendidikan Islam menurut Hasyim Asy'ari mencakup berbagai aspek, termasuk signifikansi, tujuan, karakter guru, tugas dan tanggung jawab murid, sistem pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, proses belajar mengajar, serta evaluasi.[10] Hasyim Asy'ari menekankan etika pendidikan, menyatakan bahwa etika lebih penting daripada kecerdasan, dan keahlian dalam hadis berperan dalam aspek pendidikan.[11] Selain itu, Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya hubungan antara peserta didik dan pendidik dengan menetapkan dua belas etika peserta didik terhadap pendidik seperti memilih tauladan dan sosok pendidik, mencari pendidik yang memiliki kompetensi, serta taat kepada pendidik. [9]

Sebagai ulama yang menyebarluaskan paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, corak pemikiran Pendidikan Islam yang digagas oleh Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada adab dan etika. Bagaimana adab seorang pendidik dan peserta didik. Melaksanakan segala hak dan kewajibannya pada masing-masing tempat. Misalnya, dalam konteks pendidik, seorang pendidik harus memiliki sikap menjauhi urusan dunia yang tidak terlalu penting atau *wirā'i*. Memiliki hati yang bersih, tulus, dan ikhlas dalam mengajar, dihindarkan dari sikap dengki dan riya. Pendidik juga harus senantiasa mengantarkan peserta didik untuk mencari jalan yang benar menuju rida Allah Swt.[9] Dalam konteks kapabilitas, pendidik harus memiliki kemapanan intelektual sesuai dengan pelajaran yang diajarkan, moral yang baik, dan spiritualitas yang kokoh. Dengan bekal tiga kompetensi utama tersebut, pendidik dapat lebih mudah untuk menjadi pengajar. Setiap materi pelajaran dapat dituangkan dengan sikap lemah lembut dan kasih sayang. Tidak semata-mata untuk mencari perhatian peserta didik dan kenikmatan

duniawi.[9] Kemudian dalam konteks peserta didik, sudah seyogianya peserta didik memiliki sikap yang *mujtahid,* atau bersungguh-sungguh dalam belajar. Belajar dengan niatan yang baik untuk mencari rida Allah Swt. Mengembangkan kemampuan intelektual yang luas, moral yang baik, dan spiritualitas yang kokoh untuk menuju Allah Swt. Esensi belajar adalah dari Allah Swt. dan untuk Allah Swt. Peserta didik harus memperhatikan etika dan adab kepada pendidik, serta tidak boleh semena-mena kepada pendidik. Rasa hormat dan memuliakan pendidik adalah kunci utama kesuksesan belajar. Peserta didik dapat belajar semua ilmu yang baik dan yang terpenting adalah ilmu yang berguna untuk kehidupannya mendatang.[9]

Konsep pemikiran Pendidikan Islam Hasyim Asy'ari lebih banyak dipengaruhi dengan keilmuan adab, teologi, dan tasawuf. Beberapa pemikiran Pendidikan Islam yang digagas sangat tepat untuk membentuk intelektual, moral, dan spiritual peserta didik yang baik. Menurutnya Pendidikan Islam harus mampu mengantarkan manusia untuk menjadi taat kepada Allah Swt. meskipun dengan formulasi-formulasi yang dikemas sedemikian rupa. Pemikiran ini tidak jauh dari perspektif Al-Ghazali yang menyebut bahwa Pendidikan Islam harus mampu membentuk karakter manusia yang saleh.[12] *Goals* dari Pendidikan Islam adalah kemapanan dalam tiga kompetensi utama. Pengaruh dari keilmuan adab seperti Hasyim Asy'ari yang lebih menekankan pentingnya etika bagi pendidik dan peserta didik. Hak dan kewajiban masing-masing, teladan, sikap, dan tauladan. Ilmu bersifat suci, maka dari itu harus diperlakukan dengan etika yang baik. Pengaruh dari keilmuan teologi, contohnya, adalah bahwa fokus Pendidikan Islam adalah sepenuhnya untuk Allah Swt. Pelaksanaan syariat dan peraturan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Syariat dianggap sebagai model ibadah kepada Allah Swt. Setiap pengetahuan yang diajarkan oleh pengajar dan dipelajari oleh peserta didik dapat mengandung nilai-nilai teologi, bahkan jika maknanya bersifat implisit. Proses belajar tidak akan optimal jika tujuannya hanya untuk kepentingan dunia, seperti mencari kekayaan, jabatan, atau kedudukan. Orientasi belajar dalam perspektif

teologi adalah untuk Allah Swt. itu sendiri, bukan untuk yang lain. Kemudian pengaruh dari ilmu tasawuf adalah bahwa aktivitas belajar mengakar kuat untuk Allah Swt. Masih ada persinggungan dengan teologi. Aktivitas belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik semata-mata harus mampu mendekatkannya kepada Allah Swt. dan bukan malah menjauhkannya dari Allah Swt. Dengan demikian tiga dimensi keilmuan (adab, teologi, dan tasawuf) yang menjadi corak pemikiran Pendidikan Islam Hasyim Asy'ari mampu melahirkan generasi-generasi yang moderat, memiliki kemampuan intelektual yang luas, moral yang baik, dan spiritualitas yang kokoh.

Pemikiran Pendidikan Islam Hasyim Asy'ari sangat tepat dikembangkan untuk pesantren-pesantren tradisional yang berpegang teguh pada paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Tidak dipungkiri hadirnya pesantren di nusantara menjadi benteng pertahanan pendidikan karakter generasi muda.[13] Pesantren memiliki kesejarahan yang panjang di nusantara. Sebagai lembaga Pendidikan Islam yang *indigenous*, kontribusi pesantren dalam pendidikan karakter tidak bisa dinafikan.[14] Saat ini pesantren sudah melakukan banyak rekonstruksi keilmuan. Pesantren yang semula dinisbatkan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, kini sudah banyak yang bergeser untuk mempelajari ilmu sains dan teknologi. Namun, tidak menghilangkan perannya untuk reproduksi ulama.[15] Hingga saat ini pemikiran Pendidikan Islam Hasyim Asy'ari masih dipakai di lembaga-lembaga pesantren, terutama untuk mengejawantahkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi pendidik dan peserta didik. Dalam diskursus kurikulum pendidikan di Indonesia, pemikiran Hasyim Asy'ari dapat dikembangkan melalui penguatan pendidikan karakter di lembaga-lembaga tingkat dasar dan menengah. Melalui penguatan pendidikan karakter, lembaga-lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pemikiran Hasyim Asy'ari yang menekankan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan. Pendidikan karakter menjadi *role-model* pendidikan pribadi di tengah masifnya

formulasi pendidikan vokasi. Pendidikan karakter menjadi modal utama untuk membentengi diri dalam melaksanakan pendidikan vokasi. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan individu yang berkualitas. Dengan memperkuat pendidikan karakter, peserta didik dapat lebih mampu menghadapi tantangan di era pendidikan vokasi yang semakin berkembang. Mereka memiliki landasan moral yang kuat, kemampuan beradaptasi, serta keterampilan interpersonal yang diperlukan dalam dunia kerja. Pendidikan karakter juga dapat membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai keagamaan dan kultural yang menjadi bagian integral dari pemikiran Hasyim Asy'ari. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah tidak hanya mendukung pemikiran Hasyim Asy'ari, tetapi juga memberikan pondasi yang kokoh bagi peserta didik dalam menghadapi pendidikan vokasi dan kehidupan di masa depan.

3. Perspektif Hasan Langgulung

Hasan Langgulung (16 Oktober 1934 – 2 Agustus 2008),[16] adalah seorang ilmuwan dan pakar pendidikan dan psikologi. Menurut Azyumardi Azra, beliau adalah salah seorang yang paling menonjol dalam kajian pemikiran dan teori kependidikan di Indonesia dewasa ini.[15] Dia dikenal sebagai sosok yang produktif; menulis banyak buku dalam bidang psikologi, pendidikan, dan filsafat.[17][18][19] Selain itu, dia menulis lebih dari 60 artikel dalam bidang tersebut, baik yang terbit di dalam maupun di luar negeri di dalam *Journal of Special Psychology, Islamic Quarterly Muslim Education Quarterly*, Dewan Masyarakat, dan lain-lain. Bahkan dia juga telah menerbitkan beberapa buku dalam bahasa Arab.[17][18]

Hasan Langgulung adalah seorang ulama dan tokoh pemikiran Islam yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang Pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan berkomitmen pada ajaran agama Islam.[20] Pendidikan Islam

menurutnya tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga aspek sosial, moral, dan intelektual. Ia menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam proses pendidikan. Hasan Langgulung juga menekankan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kasih sayang sebagai landasan utama dalam Pendidikan Islam.[21] Selain itu, Hasan Langgulung juga menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam Pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan karakter yang kuat akan membantu individu untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.[20] Dengan pandangan yang holistik, Hasan Langgulung memandang Pendidikan Islam sebagai sarana untuk menciptakan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, yang mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Pandangan ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan Pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan dengan tuntutan zaman.[22]

Dalam beberapa penelitian menyebut pandangan Hasan Langgulung tentang Pendidikan Islam menekankan pada konsep *"fitrah"* dan pengembangan potensi manusia. Menurut kajiannya, tujuan akhir Pendidikan Islam adalah membentuk individu sebagai *"khalifah"* (wakil Tuhan di muka bumi) dengan mengembangkan fitrah, ruh, kehendak bebas, dan akal budinya. Perspektif ini menggarisbawahi pentingnya membina aspek-aspek ini dalam diri individu agar mereka dapat memenuhi perannya sebagai khalifah. Namun, beberapa kritik terhadap karya Langgulung antara lain kurangnya tulisan komprehensif mengenai subjek tersebut dan penyajian konsepnya yang tidak sistematis. [23][24] Fitrah adalah sebuah konsep dalam Islam yang mengacu pada fitrah manusia yang diyakini suci dan cenderung pada kebaikan. Hal ini dianggap sebagai aspek mendasar dari keberadaan manusia dan sering dikaitkan dengan konsep tauhid, atau keesaan Tuhan.[24] Fitrah ini mencakup naluri, kecenderungan, dan potensi bawaan yang dimiliki oleh setiap manusia. Fitrah juga merujuk pada kecenderungan manusia untuk mengakui keberadaan Tuhan dan kebenaran agama. Fitrah juga mencakup kecenderungan manusia untuk berbuat baik, mencari

keadilan, dan merasa terhubung dengan sesama makhluk. Dalam Islam, fitrah dianggap sebagai dasar bagi kebenaran moral dan spiritual, serta merupakan landasan bagi kepatuhan terhadap ajaran agama.

Dua hal yang menjadi konsep Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung. *Pertama,* pentingnya integrasi ilmu pengetahuan. Di era saat ini sudah sangat tidak tepat untuk mendikotomikan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan memiliki prinsip yang sama; sistematis, metodologis, empiris, dan universal.[25] Tidak ada distingsi antara ilmu agama dan ilmu umum. Semuanya wajib dipelajari oleh setiap peserta didik dengan sikap yang sama. Tidak ada superior dan inferior dalam menggali ilmu pengetahuan. Integrasi ilmu pengetahuan menurut Hasan Langgulung ini hampir sama dengan diksursus integrasi-interkoneksi Amin Abdullah,[26] yang menjembatani kesenjangan antara pemikiran Islam tradisional dan konteks kontemporer. Amin Abdullah mempromosikan gagasan bahwa Islam dapat berdampingan dengan ilmu pengetahuan modern dan teknologi, serta dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan masyarakat dan peradaban. Ia menekankan pentingnya memahami ajaran Islam secara komprehensif dan kontekstual, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti agama. Ia juga mendorong dialog antaragama dan antarbudaya sebagai sarana untuk memperkuat integrasi sosial dan harmoni antarumat beragama. Melalui upayanya dalam mempromosikan integrasi interkoneksi antara Islam dan ilmu pengetahuan modern, Amin Abdullah telah memberikan kontribusi yang berharga dalam memperluas wawasan dan pemahaman tentang bagaimana Islam dapat beradaptasi dan berkembang dalam era kontemporer.[27]

Integrasi ilmu pengetahuan merujuk pada upaya untuk menggabungkan berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan agar dapat saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena atau masalah. Pendekatan ini memungkinkan untuk memperluas perspektif, memecahkan kompleksitas, dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Integrasi ilmu pengetahuan juga dapat merujuk pada upaya untuk

mengintegrasikan pengetahuan tradisional dan lokal dengan pengetahuan ilmiah modern. Hal ini dapat membantu dalam memperkaya pemahaman kita tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang kesehatan, lingkungan, dan keberlanjutan. Dalam konteks Pendidikan Islam, integrasi ilmu pengetahuan juga dapat merujuk pada pengembangan kurikulum pendidikan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang holistik dan terintegrasi tentang kebutuhan di dunia dan akhirat. Secara keseluruhan, integrasi ilmu pengetahuan merupakan pendekatan yang penting dalam menghadapi kompleksitas tantangan zaman modern, dan dapat membantu dalam menciptakan solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Kedua, Pendidikan Islam sebagai sarana untuk menciptakan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, yang mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. *Entry point* dalam kasus ini adalah bahwa Pendidikan Islam dapat menjadi media untuk mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih positif. Dalam diskursus psikologi, perilaku masyarakat adalah representasi karakter pribadi secara nyata. [28] Perilaku ini menjadi kunci dalam pendidikan sosial. Pendidikan sosial dalam perspektif Albert Bandura menekankan pentingnya interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Bandura juga menekankan pentingnya peran model dalam proses pembelajaran sosial. Di mana individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, baik itu perilaku yang dihargai maupun perilaku yang dihukum.[29] Hasan Langgulung menaruh perhatian yang lebih dalam pendidikan sosial. Menurutnya, esensi Pendidikan Islam harus mengubah perilaku masyarakat yang lebih baik. Perubahan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.[30] Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, berilmu, dan beramal saleh, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Perubahan perilaku yang diharapkan melalui Pendidikan Islam harus dilakukan secara berkelanjutan. Artinya, perubahan tersebut harus menjadi bagian dari pola pikir dan tindakan yang konsisten

dan terus-menerus. Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam Pendidikan Islam, yang mencakup aspek akademik, moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan Islam juga harus memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat di mana pendidikan tersebut diterapkan. Hal ini berarti bahwa Pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, serta mampu memberikan solusi yang relevan dan efektif. Dalam konteks Pendidikan Islam, perubahan perilaku yang diharapkan juga harus didukung oleh lingkungan sosial yang mendukung dan kondusif. Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk keluarga, masyarakat, dan lembaga-lembaga sosial lainnya, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan.

4. Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibani

Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibani adalah seorang ulama dan cendekiawan Muslim yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang Pendidikan Islam. Menurutnya, Pendidikan Islam harus mencakup tiga aspek utama, yaitu akademik, moral, dan spiritual. Aspek akademik dalam Pendidikan Islam menekankan pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan potensi diri dan berkontribusi bagi masyarakat. Aspek moral dalam Pendidikan Islam menekankan pentingnya membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia, serta menghargai nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Sementara itu, aspek spiritual dalam Pendidikan Islam menekankan pentingnya memperkuat hubungan dengan Allah Swt. dan memahami ajaran agama secara mendalam. Hal ini mencakup mempelajari Al-Qur'an dan Hadis, serta mengembangkan kesadaran spiritual dan kecintaan terhadap Allah Swt. [31]

Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibani juga menekankan pentingnya Pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian yang

seimbang dan terintegrasi, yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Ia juga menekankan pentingnya Pendidikan Islam dalam memperkuat hubungan antara individu dan masyarakat, serta dalam mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Secara keseluruhan, perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibani tentang Pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan yang holistik dan terintegrasi, yang mencakup aspek akademik, moral, dan spiritual, serta mampu membentuk manusia yang berakhlak mulia, berilmu, dan beramal saleh.[31]

Beberapa aspek penting mengenai peran Pendidikan Islam dalam memperkuat hubungan antara individu dan masyarakat, serta dalam mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia: *Pertama,* Pendidikan Islam menyediakan kerangka kerja bagi individu untuk menghargai ajaran agama dan mengembangkan karakter yang baik dan berakhlak mulia. *Kedua,* individu mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan potensi diri dan berkontribusi bagi masyarakat. *Ketiga,* meningkatkan kesadaran spiritual dan kecintaan terhadap Allah Swt., yang mencakup mempelajari Al-Qur'an dan Hadis. *Keempat,* membantu mengembangkan kesadaran tentang ajaran agama dan mengatur kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran Islam. *Kelima,* individu mempelajari cara bertindak, cara percaya, berkelakukan baik, serta mempelajari cara mengajarkan, menghargai, dan memperjuangkan hak-hak pada anak. *Keenam,* meningkatkan kesejahteraan emosional dan mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi dan empati, yang dapat membantu memperkuat hubungan antara individu dan masyarakat. *Ketujuh,* individu mempelajari cara mengatasi isu-isu yang menghancurkan manusia, seperti fokus pada diri, kesadaran tentang Allah Swt., dan kesadaran tentang diri yang baik. *Kedelapan,* Pendidikan Islam menjadi alat yang penting dalam memperkuat hubungan antara individu dan masyarakat, serta dalam mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibani secara cermat memperhatikan arah Pendidikan Islam dengan tujuan memperkuat ikatan antara individu dan masyarakat. Selain menekankan aspek normatif dalam Pendidikan Islam yang bersifat defensif, beliau menyoroti pentingnya membentuk kompetensi akademik, moral, dan spiritual sebagai bagian integral dari proses Pendidikan. Pemikiran Pendidikan Islam Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibani dapat didialogkan dengan konteks sosiologi pendidikan. Masyarakat adalah muara kehidupan di dunia setelah manusia melakukan aktivitas pendidikan. Setidaknya dengan bekal pendidikan yang cukup, manusia dapat mengejawantahkan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat. Mempererat hubungan dengan masyarakat secara horizontal untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan kehidupan yang harmoni.[31] Pendidikan yang cukup dapat membantu individu untuk memahami nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Pendidikan Islam, individu juga mempelajari nilai-nilai agama yang dapat membantu mereka untuk hidup dalam harmoni dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Dalam mempererat hubungan dengan masyarakat secara horizontal, individu dapat mengembangkan keterampilan sosial dan empati yang diperlukan untuk memahami kebutuhan dan perspektif orang lain. Hal ini dapat membantu dalam membangun hubungan yang saling menguntungkan dan mempromosikan kesejahteraan sosial. Seperti pada konteks Pendidikan Islam, individu juga diajarkan untuk memperhatikan kebutuhan masyarakat dan lingkungan sekitar, serta untuk berkontribusi dalam memperbaiki kondisi sosial dan lingkungan. Hal ini mencakup mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Secara keseluruhan, pendidikan yang cukup dapat membantu individu untuk mengejawantahkan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat, mempererat hubungan dengan masyarakat secara horizontal untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Dalam konteks Pendidikan Islam mencakup memahami nilai-nilai agama, memperhatikan kebutuhan masyarakat dan lingkungan sekitar,

serta berkontribusi dalam memperbaiki kondisi sosial dan lingkungan.

REFERENSI

[1] B. I. Wikipedia, "Biografi K.H. Ahmad Dahlan," *Wikipedia2*, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Dahlan.

[2] N. F. Yanti and R. Faslah, "Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari," *Mau'izhah*, 2022, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:252303315.

[3] S. I. Kug, "Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam pada Muhammadiyah," *Rausyan Fikr J. Pemikir. dan Pencerahan*, vol. 18, no. 2, Sep. 2022, doi: 10.31000/rf.v18i2.6833.

[4] I. Arlini and A. Mulyadi, "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam," *Turats*, vol. 14, no. 2, pp. 41–70, Jun. 2022, doi: 10.33558/turats.v14i2.4465.

[5] G. H. Achmad, "Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan terhadap Problematika Pendidikan Islam," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, 2021, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:240541367.

[6] J. Dewey, *Democracy And Education*. Free Press, 1997.

[7] J. Dewey, *Experience And Education*. Free Press, 1997.

[8] F. Wikipedia, "Biografi KH Hasyim Asy'arie," *Wikipedia Bahasa Indonesia*, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Hasyim_Asy%27ari.

[9] H. Asy'arie, *Adab al-'Ālim wal Muta'allim fī mā Yaḥtāju Ilaihil Muta'allim fi Maqāmati Ta'līmihi*. Jombang: Maktabah al-Turas al-Islami.

[10] S. Yuniari, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Kh. Hasyim Asy'ari," *Kutubkhanah*, vol. 20, no. 1, p. 53, Jun. 2021, doi: 10.24014/kutubkhanah.v20i1.13343.

[11] M. Ramdoni, A. Suryana, and E. Ernawati, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Islam Menurut Hadratussyaikh KH M Hasyim Asy'ari," *Transform. Manag.*

J. Islam. Educ. Manag., vol. 1, no. 1, pp. 54–76, Feb. 2021, doi: 10.47467/manageria.v1i1.271.

[12] Al-Ghazzali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. al-Matba'ah al-Maimunah, 1888.

[13] W. Hanafi, "Pergeseran Epistemologi Pendidikan Islam."

[14] W. Velasufah, "Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter," 2020.

[15] A. Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

[16] A. Wikipedia, "Biografi Hasan Langgulung," *Wikipedia Bahasa Indonesia*, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Hasan_Langgulung.

[17] S. Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruz Media, 2011.

[18] K. Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela Press, 2003.

[19] B. I. Wikipedia, "Biografi Hasan Langgulung," 2019. https://id.wikipedia.org/wiki/Hasan_Langgulung.

[20] H. Langgulung, *Pendidikan Islam dalam abad ke-21*. Pustaka Al Husna Baru, 2003.

[21] H. Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*. Pustaka al-Husna, 1986.

[22] H. Langgulung, *Pendidikan Islam menghadapi abad ke-21*. Pustaka Al Husna, 1988.

[23] H. P. Daulay, Z. Dahlan, Aimanun, and A. Siregar, "Manusia dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung," *Islam. Educ.*, 2021, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:253299549.

[24] F. Fadilah and R. Tohopi, "Fitrah dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung," *J. Ilm. AL-Jauhari J. Stud. Islam dan Interdisip.*, 2020, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:238947875.

[25] A. T. Nasution, *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

[26] M. A. Abdullah, *Islamic studies dalam paradigma integrasi-interkoneksi: sebuah antologi*. Suka Press, 2007.

[27] A. Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[28] E. Balcetis and G. D. Lassiter, *Social Psychology of Visual Perception*. Taylor & Francis, 2010.

[29] A. Bandura and R. H. Walters, *Social Learning Theory*, vol. 1. Englewood cliffs Prentice Hall, 1977.

[30] M. Riza, "Epistimologi Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung," *J. As-Salam*, vol. 1, no. 2, pp. 38–46, 2017.

[31] O. M. A.-T. Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam. Terj. Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

BAB VI
SISTEM PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DAN MODERN

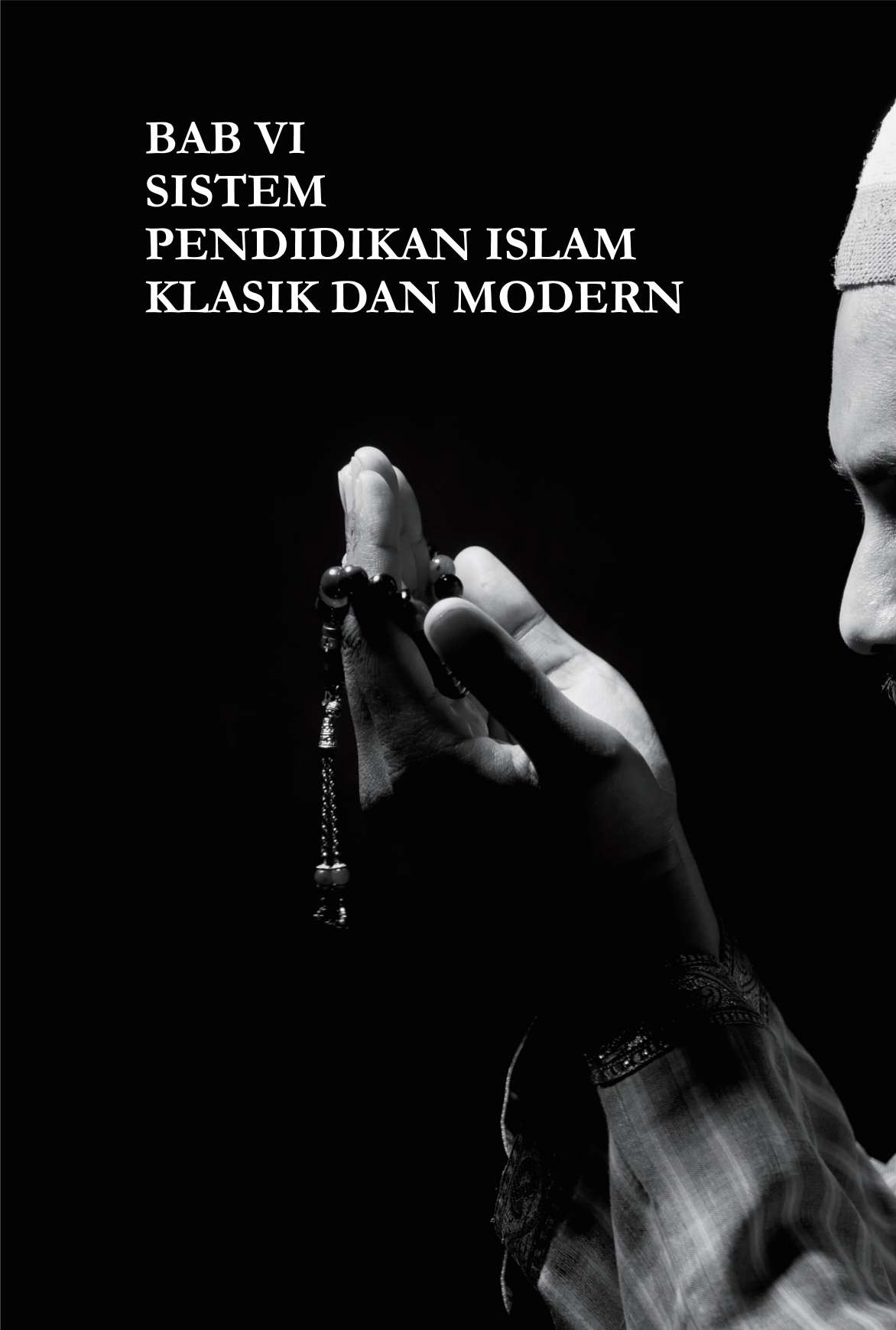

Studi mengenai Pendidikan Islam pada bagian keenam ini mengajak kita, para pembaca yang budiman, untuk menjelajahi sistem Pendidikan Islam dari era klasik hingga modern. Pendidikan Islam tidak jatuh menjadi diskursus keilmuan yang paripurna. Pendidikan Islam lahir dari dasar, faktualitas, dan perubahan masyarakat. Perubahan yang kian dinamis membawa Pendidikan Islam untuk terus bergerak lebih cepat dalam merespons perubahan tersebut. Dalam Q.S. Al-Ahzab; 62 dijelaskan "*Sebagai sunah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunah Allah*".[1] Maksud dari ayat tersebut bahwa perubahan adalah sunatullah yang terus terjadi selama dunia ini ada. Perubahan adalah keniscayaan yang melekat pada seluruh elemen di muka bumi ini. Perubahan yang signifikan adalah perubahan peradaban. Hal tersebut tidak lain karena kunci utama yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan Islam hadir dari peristiwa-peristiwa sejarah di masa klasik. Bisa dikatakan semenjak abad ke-7 Masehi. Dimulai di masa Rasulullah saw., sahabat, tabi'in, dan seterusnya hingga saat ini. Pergeseran epistemologi Pendidikan Islam kian berubah dengan menyesuaikan fakta-fakta dan perubahan sosial.[2] Termasuk di masa modern saat ini. Pendidikan Islam harus menggunakan berbagai perspektif karena sudah memasuki dimensi historis-antroposentris dan ekosentris. Pendidikan Islam tidak seperti dulu lagi yang hanya memasuki wilayah normatif. Berikut penulis sajikan lanskap sistem Pendidikan Islam baik di masa klasik maupun modern.

1. Sistem Pendidikan Islam Klasik

Berbicara mengenai diskursus Pendidikan Islam klasik berarti berbicara epistemologi Pendidikan Islam di masa klasik atau masa lampau. Pendidikan Islam di masa ini diwarnai dengan pendekatan yang bersifat normatif. Artinya, bahwa Pendidikan Islam lahir dari dasar-dasar wahyu Allah Swt. dan untuk Allah Swt. Pendidikan Islam didasarkan pada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan.

[3] Tujuan utama dari Pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., mengamalkan ajaran-Nya, dan mencapai kesempurnaan spiritual serta moral.[4] Ada beberapa komponen utama dalam berbicara sistem Pendidikan Islam klasik; paradigma, materi dan metode, sistem evaluasi, serta lembaga pendidikan.

Pertama, paradigma. Paradigma Pendidikan Islam klasik masih bersifat normatif. Dengan orientasi utama Pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., mengamalkan ajaran-Nya, dan mencapai kesempurnaan spiritual dan moral. Hadirnya Pendidikan Islam adalah untuk mengubah karakter manusia menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya pengembangan karakter dan moralitas yang baik sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt. Dalam Pendidikan Islam, pengembangan karakter dan moralitas yang baik dilakukan melalui pembentukan akhlak yang mulia, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memimpin. Pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya pengembangan spiritualitas dan ketaqwaan kepada Allah Swt. sebagai bagian dari pengembangan karakter yang baik. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai agama Islam, seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Hal tersebut sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memperkuat ketaqwaan. Dengan demikian, Pendidikan Islam memang memiliki tujuan untuk mengubah karakter manusia menjadi lebih baik. Melalui pembentukan akhlak yang mulia, pengembangan keterampilan sosial, dan pengembangan spiritualitas dan ketakwaan kepada Allah Swt. Pendidikan Islam juga dapat membantu individu untuk tumbuh dan berkembang secara holistik, baik secara spiritual maupun intelektual.

Kedua, materi dan metode. Materi pembelajaran Pendidikan Islam klasik sudah banyak mengulas seputar Al-Qur'an, Hadis, akidah, fikih, tasawuf, dan sejarah Islam. Misalnya dalam studi Al-Qur'an, termasuk

tajwid (cara membaca Al-Qur'an dengan benar), tafsir (penafsiran Al-Qur'an), dan hafalan ayat-ayat suci, Kajian tentang hadis Nabi Muhammad saw., termasuk sanad (rantai perawi) dan matan (teks hadis), serta pemahaman tentang hadis-hadis penting dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tentang keyakinan dan doktrin-doktrin agama Islam, termasuk konsep tentang Allah Swt., Malaikat, kitab suci, Rasul, hari kiamat, serta Qada dan Qadar (ketentuan dan takdir). Studi tentang hukum-hukum Islam, termasuk ibadah (seperti salat, puasa, zakat, dan haji), muamalah (transaksi ekonomi), jinayah (hukum pidana), dan nasihat-nasihat hukum lainnya. Pengajaran tentang mistisisme Islam, termasuk pengembangan spiritualitas, *tazkiyat an-nafs* (penyucian jiwa), dan hubungan individu dengan Allah Swt. Kajian tentang sejarah perkembangan Islam, kehidupan Rasulullah saw., periode *khulafaur rasyidin*, dan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam. Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan bahasa klasik Islam, termasuk tata bahasa, kosakata, keterampilan berbicara, serta keterampilan menulis. Isi materi-materi ini membentuk landasan Pendidikan Islam klasik dengan tujuan membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran agama Islam, sekaligus membentuk karakter dan moralitas yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Metode pembelajaran Pendidikan Islam klasik masih bersifat konvensional. Hal ini dikarenakan materi Pendidikan Islam yang diajarkan merupakan dasar-dasar *'Ulumuddin*. Beberapa metode pembelajaran yang digunakan seperti metode *musyāfahah*. Metode *musyāfahah* adalah suatu metode mengajar dengan cara dari mulut ke mulut. Metode ini digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an.[5] Metode ini juga sudah cukup populer di masa Rasulullah saw. Ketika Rasulullah saw. menerima wahyu dari Allah Swt. dan hendak menyampaikannya kepada para sahabat, beliau mentransmisikan wahyu tersebut secara lisan, dan sahabat-sahabat mendengarkannya langsung. Setelah itu, para sahabat dengan penuh perhatian menyimak dan menirukan apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw. sebagai bentuk penghafalan. Metode

ini berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan, menjadi cara Rasulullah saw. mendidik para sahabat. Pendekatan ini bertujuan untuk mengasah kepekaan dalam menyimak dan mengembangkan kompetensi hafalan para sahabat, sehingga mereka dapat menyampaikan ajaran Islam dengan akurat dan mempertahankan keaslian wahyu.[6] Metode *musyafahah* merupakan metode pengajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Cara yang paling efektif adalah peserta didik dan pendidik saling berhadapan. Pendidik memberikan contoh bacaan ayat yang akan dihafal, kemudian peserta didik menirukan ayat tersebut hingga mereka hafal. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal.[7] Metode *musyafahah* adalah metode untuk meningkatkan kemampuan reseptif peserta didik. Tujuan metode ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan menghafal. Meski dibilang klasik, metode ini masih digunakan di berbagai lembaga Pendidikan Islam terutama untuk menghafal Al-Qur'an.

Metode lainnya adalah metode *sorogan*. Sebuah metode pengajaran tradisional yang digunakan dalam Pendidikan Islam untuk meningkatkan pembacaan dan pemahaman peserta didik terhadap Al-Qur'an dan teks-teks Islam. Metode ini melibatkan pendidik dan peserta didik untuk saling berhadapan. Peserta didik membacakan satu bagian teks, sementara pendidik mendengarkan dan mengoreksi kesalahan yang dibaca peserta didik. Setelah peserta didik selesai membaca, pendidik menjelaskan makna bacaan dan memberikan konteks tambahan. Metode *sorogan* dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman peserta didik terhadap Al-Qur'an dan kitab-kitab Islam yang lain.[8][9] Metode *sorogan* adalah metode yang *indigenous* dari Indonesia. Metode ini melibatkan sekelompok peserta didik yang posisinya melingkar dan mengelilingi pendidik. Masing-masing peserta didik dapat menorehkan hasil bacaan teks kepada pendidik, kemudian memberikan sebuah komentar atau pertanyaan sebagai bentuk stimulus agar mendapat respons dari peserta didik yang lain. Metode *sorogan* sangat signifikan untuk meningkatkan kemampuan reseptif peserta

didik. Di mana dalam metode ini peserta didik berpartisipasi aktif untuk membaca teks yang disodorkan kepada pendidik. Pada metode *sorogan*, pendidik berperan sebagai fasilitator, memandu diskusi, dan mendorong partisipasi seluruh peserta didik. Masing-masing peserta didik diharapkan untuk terlibat secara aktif dalam diskusi, berbagi ide dan perspektif dari mereka sendiri, dan bekerja sama untuk mencapai solusi. *Sorogan* dianggap sebagai metode pembelajaran yang efektif karena mendorong kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif. Hal ini juga meningkatkan rasa kebersamaan dan saling menghormati di antara para peserta didik. Dalam konteks behaviorisme pendidikan, metode ini sangat kuat dalam memberikan stimulus dan respons. [10] Secara keseluruhan, *sorogan* merupakan alat pendidikan berharga yang telah digunakan secara turun temurun di Indonesia, khususnya dalam Pendidikan Islam di pesantren. Penekanannya pada kolaborasi, pemikiran kritis, dan pembangunan komunitas menjadikannya metode pembelajaran yang ampuh yang dapat diterapkan dalam berbagai lingkungan pendidikan.

Selanjutnya adalah metode *muhadharah*. Sebuah metode pembelajaran Islam tradisional yang melibatkan perdebatan atau diskusi terstruktur antara dua individu atau lebih. Metode tersebut sering digunakan dalam Pendidikan Islam, khususnya pesantren di Indonesia. Dalam *muhadharah*, peserta ditugaskan peran khusus, seperti pendebat, responden, dan moderator. Pendebat bertugas menyampaikan argumen atau posisi terkait suatu topik, sedangkan responden menyampaikan argumen yang berlawanan atau posisi yang berbeda. Moderator memiliki peran sebagai pengarah diskusi, memandu jalannya perdebatan, dan memastikan bahwa setiap pihak diberikan waktu yang setara untuk menyampaikan argumen mereka.[3] *Muhadharah* dinilai sebagai metode pembelajaran yang efektif karena mendorong kemampuan berpikir kritis, meneliti, dan berbicara di depan umum.[11] Hal ini juga meningkatkan rasa hormat dan toleransi terhadap sudut pandang yang berbeda, karena peserta diharapkan mendengarkan dan mempertimbangkan argumen yang berlawanan. Secara keseluruhan, *muhadharah* adalah alat pendidikan

berharga yang telah digunakan selama berabad-abad dalam Pendidikan Islam. Penekanannya pada pemikiran kritis, penelitian, berbicara di depan umum, dan toleransi menjadikannya metode pembelajaran yang ampuh yang dapat diterapkan dalam berbagai lingkungan pendidikan.

Dalam konteks behaviorisme pendidikan, metode *muhadharah* dinilai tepat untuk mengembangkan kompetensi dan *skill* peserta didik terutama pelibatannya dalam lingkungan belajar. Lingkungan belajar adalah unsur yang paling tepat untuk merangsang pedagogik peserta didik.[12] Dalam metode *muhadharah*, peserta didik dilatih untuk mengembangkan mental melalui keberaniannya menyampaikan materi-materi Pendidikan Islam. Hingga saat ini, eksistensi metode *muhadharah* masih sangat populer di berbagai lembaga Pendidikan Islam tradisional.

Ketiga, sistem evaluasi. Evaluasi dalam KBBI dapat diartikan sebagai pengumpulan dan pengamatan dari berbagai macam bukti untuk mengukur dampak dan efektivitas dari suatu objek, program, atau proses yang berkaitan dengan spesifikasi dan persyaratan pengguna yang telah ditetapkan sebelumnya.[13] Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kemampuan belajar peserta didik, untuk menilai sejauh mana program pembelajaran telah berjalan, dan juga sebagai alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan proses pembelajaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan telah berlangsung sebagaimana adanya.[14] Evaluasi juga memiliki tujuan untuk mengukur prestasi atau tingkat kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi bertujuan untuk memahami sejauh mana dapat memberikan bantuan terhadap kekurangan peserta didik dengan menempatkannya dalam situasi belajar yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuannya.[15]

Evaluasi dalam konteks Pendidikan Islam klasik dilaksanakan secara normatif, yang berarti tujuannya adalah untuk menilai kemampuan peserta didik dalam memahami tujuan Pendidikan Islam dan mengukur keberhasilan perkembangan karakter mereka. Evaluasi normatif ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik telah mencapai standar yang ditetapkan dalam Pendidikan Islam klasik.

Hal ini sejalan dengan pendekatan Pendidikan Islam klasik yang menekankan pada pembentukan karakter dan pemahaman terhadap ajaran Islam. Dalam konteks ini, evaluasi normatif digunakan sebagai alat untuk memastikan bahwa peserta didik telah mencapai tujuan Pendidikan Islam klasik secara kualitatif. Misalnya dalam konteks pemahaman peserta didik mengenai materi Al-Qur'an, Hadis, akidah, fikih, tasawuf, dan sejarah Islam. Pendidik dapat melakukan evaluasi dengan sistem ujian. Ujian pada umumnya hanya dilaksanakan secara lisan, tidak perlu menggunakan ujian tulis. Pendidik tidak perlu menggunakan beberapa instrumen evaluasi, seperti instrumen penilaian dan pengukuran. Biasanya mereka hanya memerlukan selebaran kertas sebagai tanda penilaian yang hasilnya akan ditunjukkan kepada peserta didik sendiri. Pada konteks pembelajaran dengan metode klasik seperti *musyafahah, sorogan*, dan *muhadharah* dalam Pendidikan Islam klasik, sistem evaluasi lebih difokuskan pada mengukur ranah kognitif dan afektif peserta didik. Evaluasi ranah kognitif dilakukan dengan menilai pemahaman peserta didik terhadap materi-materi Pendidikan Islam, seperti keterampilan membaca Al-Qur'an, hafalan hadis, penguasaan materi hadis, pemahaman teologi, konsep hukum Islam (fikih), tasawuf, dan sejarah Islam. Sementara itu, evaluasi ranah afektif mencakup implementasi karakter peserta didik secara vertikal dan horizontal.

Evaluasi ranah kognitif melibatkan pengukuran tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disajikan oleh pendidik. Sedangkan evaluasi ranah afektif mencakup implementasi karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik secara vertikal (hubungan dengan Allah) maupun horizontal (hubungan dengan sesama manusia). Dengan demikian, sistem evaluasi dalam konteks ini bertujuan untuk menilai kedua aspek tersebut sebagai ukuran keberhasilan pembelajaran peserta didik dalam Pendidikan Islam klasik.

Sistem evaluasi Pendidikan Islam klasik tidak terlalu mementingkan instrumen-instrumen administratif. Pendidik memiliki otoritas penuh dalam melaksanakan penilaian kepada peserta didik. Evaluasi juga bersifat subjektif. Pendidik memiliki hak penuh atas apa yang akan

dievaluasi. Peserta didik tidak perlu mengetahui apa yang akan dievaluasi oleh pendidik. Sistem evaluasi Pendidikan Islam klasik bisa dikatakan kurang demokratis untuk ukuran Pendidikan. Hal ini karena meletakkan otoritarianisme kepada pendidik tanpa melibatkan unsur lain. Evaluasi bisanya bersifat mengikat dan terkadang tidak sesuai dengan ranah kompetensi yang dievaluasi. Misalnya dalam konteks mengevaluasi keterampilan hafalan Al-Qur'an peserta didik, seorang pendidik melakukan tes tulis kepada peserta didik dan seterusnya. Hingga saat ini sistem evaluasi Pendidikan Islam klasik ini masih banyak dilaksanakan di berbagai lembaga Pendidikan Islam yang sifatnya informal. Misalnya dalam TPA, TPQ, madrasah diniyah, dan beberapa pondok pesantren di Indonesia.

Keempat, lembaga pendidikan. Sudah sangat populer bahwa lembaga Pendidikan Islam klasik adalah masjid, surau, dan pesantren.[3] Masjid sebagai institusi awal dalam Pendidikan Islam klasik, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama dalam bentuk yang paling dasar. Di masjid, pendidikan agama berkembang menjadi pusat kajian beragam keilmuan Islam dengan pengajar yang berasal dari para sahabat utama Nabi. Sistem pengajaran *halaqah*, di mana kelompok kecil peserta belajar bersama di sekitar seorang guru, menjadi metode yang terus berkembang dan dipertahankan hingga saat ini, khususnya dalam pondok pesantren modern.[16] Masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan. Di banyak masyarakat Muslim, masjid menjadi pusat berbagai kegiatan Pendidikan Islam, seperti pengajaran Al-Qur'an, tafsir, hadis, fikih, dan sejarah Islam. Masjid juga sering menjadi tempat untuk mengadakan ceramah, kajian keagamaan, dan diskusi ilmiah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang ajaran Islam. Para ulama dan cendekiawan Islam sering menggunakan masjid sebagai tempat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan jamaah. Selain itu, masjid juga berperan dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika kepada masyarakat. Melalui kegiatan pendidikan dan dakwah yang dilakukan di masjid, masyarakat

dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[17] Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang berperan dalam memperkuat identitas keagamaan, moral, dan etika dalam masyarakat Muslim. Masjid memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan penyebaran dan pemahaman ajaran Islam yang benar dan menyeluruh di kalangan umat Islam. Sedangkan surau sebagai lembaga Pendidikan Islam klasik yang memiliki peran penting dalam sejarah Pendidikan Islam di Nusantara, khususnya di wilayah Melayu. Surau sering kali berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial masyarakat di kawasan tersebut.[3] Sebagai lembaga pendidikan, surau biasanya dipimpin oleh seorang tokoh pendidik yang bertanggung jawab atas pengajaran agama Islam, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya kepada para santri. Para santri biasanya tinggal di sekitar surau dan belajar secara intensif di bawah bimbingan pendidik. Selain sebagai pusat pendidikan, surau juga berperan sebagai pusat kegiatan keagamaan, tempat diskusi, dan pusat penyebaran ilmu pengetahuan. Surau juga menjadi tempat untuk memelihara dan melestarikan budaya Melayu dan nilai-nilai keislaman.[4] Meskipun pesantren lebih dikenal di Indonesia, surau memiliki peran yang serupa dalam melestarikan dan menyebarkan Pendidikan Islam klasik di wilayah Melayu. Kedua lembaga ini memiliki peran yang penting dalam memperkuat identitas keagamaan dan budaya di masyarakatnya masing-masing.

Lembaga pendidikan selanjutnya adalah pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang fokus pada pengajaran agama Islam, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Pesantren juga dikenal karena pendekatannya yang kuat terhadap pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan, disiplin, dan kehidupan komunal.[18] Di pesantren, para santri (peserta didik) tinggal bersama di lingkungan yang terpusat di sekitar pondok (asrama) dan belajar dari para kiai (pendidik) yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Pesantren juga memegang peran penting dalam

melestarikan budaya dan tradisi Islam, serta memainkan peran sosial yang signifikan dalam masyarakat. Pesantren telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, dan terus berperan dalam memperkuat identitas keagamaan dan budaya di negara ini.[19] Dengan mempertahankan nilai-nilai keislaman klasik dan mengakomodasi perkembangan zaman, pesantren terus beradaptasi dan memainkan peran yang relevan dalam Pendidikan Islam di Indonesia.[20] Ketiga lembaga Pendidikan Islam klasik (masjid, surau, dan pesantren) memiliki peran yang cukup signifikan dalam penyebaran Islam melalui kegiatan pendidikan, dakwah, dan kegiatan keagamaan yang lain. Ketiga lembaga Pendidikan Islam tersebut telah memperkuat identitas keagamaan dan moral dalam masyarakat Muslim.

2. Sistem Pendidikan Islam Modern

Diskusi berikutnya akan membahas mengenai sistem Pendidikan Islam modern, sebagai lanjutan dari penelusuran perkembangan sistem Pendidikan Islam dari masa ke masa. Sistem Pendidikan Islam modern memiliki keterkaitan yang signifikan dengan berbagai variabel. Pendidikan Islam modern secara tidak terelakkan terpengaruh oleh gagasan postmodernisme yang menempatkan dasar bagi pembaharuan dalam peradaban sosial.[21] Pendidikan Islam modern menghadapi berbagai tantangan dan dinamika yang berkaitan dengan perkembangan zaman, globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial. Pengaruh postmodernisme dalam Pendidikan Islam modern dapat dilihat dalam pendekatan-pendekatan baru terhadap pembelajaran, pemikiran kritis, dan penekanan pada pluralisme dan inklusivisme.[22] Pendidikan Islam modern juga harus mampu mengakomodasi berbagai perspektif dan pemikiran yang berkembang dalam masyarakat, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang mendasar. Selain itu, Pendidikan Islam modern juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, serta mempersiapkan generasi Muslim untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Hal ini mencakup integrasi teknologi dalam

pembelajaran, pengembangan kurikulum yang relevan, dan penekanan pada keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan keterampilan komunikasi.[23] Dengan demikian, Pendidikan Islam modern harus mampu menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan perspektif-perspektif baru yang muncul dalam era postmodernisme, dengan tetap mempertahankan akar pembaharuan peradaban sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini akan memungkinkan Pendidikan Islam modern untuk tetap relevan dan efektif dalam mempersiapkan generasi Muslim untuk masa depan yang penuh tantangan.[24]

Setidaknya terdapat empat komponen yang membawa diskursus Pendidikan Islam modern dalam diskusi kali ini; paradigma, materi dan metode, sistem evaluasi, dan lembaga pendidikan. Empat komponen yang sama dengan diskursus Pendidikan Islam klasik sebagaimana telah kita ulas sebelumnya. *Pertama,* paradigma Pendidikan Islam modern bergeser menuju dimensi historis-antroposentris dan ekosentris. Tidak terlalu berpusat pada dimensi teosentris. Paradigma Pendidikan Islam modern bertujuan untuk menggabungkan tradisi Pendidikan Islam dengan perkembangan zaman, globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial. Berikut adalah beberapa aspek penting dari paradigma Pendidikan Islam modern.[25] Beberapa hal yang menjadi orientasi Pendidikan Islam modern. 1) Pembelajaran berbasis kompetensi. Pendidikan Islam modern menggantikan pendekatan memorisasi dan repetisi dengan pembelajaran berbasis kompetensi yang menekankan pada pengembangan keterampilan dan keterampilan peserta didik;[26] 2) Pemikiran kritis. Pendidikan Islam modern mendorong pemikiran dan penelitian yang kritis untuk mengkaji dan mengevaluasi informasi dan konsep dalam pendidikan; 3) Pluralisme dan inklusivisme. Pendidikan Islam modern menekankan pada pluralisme dan inklusivisme, yang menjamin bahwa semua perspektif dan latar belakang mereka diperhatikan dalam proses pendidikan;[27] 4) Penggunaan teknologi. Pendidikan Islam modern mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, seperti e-learning, multimedia, dan teknologi informasi, untuk membantu peserta didik memaksimalkan potensi pembelajaran

dan mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda;[28] 5) Pengembangan kurikulum yang relevan. Pendidikan Islam modern mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan konteks peserta didik, serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan globalisasi; 6) Penekanan pada akidah pendidikan.[29] Pendidikan Islam modern menekankan pada pentingnya akidah pendidikan dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam, serta menghargai perbedaan dan pluralisme dalam pendidikan.

Dalam hal ini, paradigma Pendidikan Islam modern menunjukkan bahwa Pendidikan Islam tidak tetap bergantian dengan perkembangan zaman dan globalisasi, melainkan menggabungkan tradisi Pendidikan Islam dengan perubahan sosial dan teknologi yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam modern mampu menjaga akar tradisionalnya sambil tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Dengan menggabungkan tradisi Pendidikan Islam yang kaya dengan inovasi dan adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi, paradigma Pendidikan Islam modern mampu mempersiapkan generasi muslim untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dengan demikian, Pendidikan Islam modern tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keislaman yang mendasar, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, progresif, dan relevan.

Kedua, materi dan metode. Materi dan metode dalam Pendidikan Islam modern sangatlah inovatif. Secara umum, materi-materi dalam Pendidikan Islam memiliki fokus utama pada bidang *'Ulumuddin*, yang mencakup Al-Qur'an, Hadis, akidah, fikih, tasawuf, dan sejarah Islam. Meskipun demikian, materi tersebut disajikan dengan penyesuaian yang memperhatikan isu-isu populer dalam studi Islam. Contohnya, terdapat penekanan pada Studi Komparatif Agama dalam perspektif Al-Qur'an. Dalam studi Al-Qur'an, seringkali dilakukan perbandingan dengan teks-teks suci dari agama-agama lain, seperti Bible atau kitab-kitab suci agama lainnya, guna memahami persamaan dan perbedaan

ajaran-ajaran agama. Selain itu, terdapat pula materi kritik tekstual yang melibatkan analisis terhadap teks Al-Qur'an yang mencakup aspek keotentikan, keaslian, dan sejarah penulisan teks Al-Qur'an. Materi ini juga mencakup perdebatan terkait dengan isu-isu yang muncul dalam konteks tersebut.

Berbagai pendekatan dalam studi Al-Qur'an juga turut dilibatkan, misalnya pendekatan hermeneutika, semiotika, semantik, dan antropologi budaya. Studi Al-Qur'an tidak melegitimasi tafsir sebagai metode interpretasi otoritas layaknya studi Al-Qur'an klasik. [30] Kemudian dalam materi studi Hadis yang mengulas metodologi kritik Hadis. Studi hadis modern menekankan pada pengembangan metodologi kritik hadis yang lebih sistematis dan ilmiah. Hal ini melibatkan analisis terhadap sanad (rantai perawi) dan matan (teks) hadis, serta penelitian terhadap keabsahan dan keandalan hadis-hadis tertentu. Kemudian Hadis dalam konteks sejarah. Di mana hadis-hadis tersebut disampaikan dan ditulis. Hal ini melibatkan penelitian terhadap kehidupan para perawi hadis, kondisi sosial, politik, budaya pada masa itu, serta implikasinya terhadap pemahaman hadis. Perbandingan antar tradisi yang sering kali melibatkan perbandingan antara tradisi hadis yang berbeda, baik dalam hal metode pengumpulan, klasifikasi, maupun penafsiran hadis. Hal ini membantu dalam memahami keragaman dan kesamaan dalam warisan hadis. Materi fikih (hukum Islam) menyoroti bagaimana hukum Islam berdialog dengan isu-isu modern.[31] Penggunaan teknologi dalam pengembangan hukum Islam, baik dalam hal pembuatan pendidikan hukum, penggunaan teknologi informasi dalam pengelolaan hukum, serta pengembangan hukum dalam konteks globalisasi. Lebih lanjut peran hukum dalam kehidupan masyarakat Muslim, baik dalam hal penerapan hukum Islam di kehidupan sehari-hari, pengaruh hukum dalam sosial dan politik, serta peran hukum dalam penjagaan kehidupan dan kebebasan. Kontroversi dan perdebatan seputar pengembangan hukum Islam mencakup perbedaan dalam interpretasi dan implementasi hukum, pertentangan antara hukum Islam dan peraturan hukum lainnya, serta tantangan yang muncul

terkait dengan interpretasi dan penerapan hukum Islam dalam konteks globalisasi. Dalam konteks tasawuf, materi membahas rekonsepsi tasawuf, yang melibatkan pemahaman ulang terhadap konsep-konsep dasar dalam tasawuf. Ini mencakup *tazkiyat an-nafs* (penyucian diri), *muhasabah* (introspeksi diri), tawakal (kepercayaan kepada Allah), dan *ma'rifah* (pengetahuan spiritual). Praktik-praktik ibadah yang mendalam, seperti zikir, meditasi, dan munajat, serta bagaimana praktik-praktik ini dapat membantu dalam pengembangan spiritualitas dan koneksi dengan Allah Swt. di era modern. Etika dan Akhlak tentang pentingnya mengembangkan akhlak yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan pengendalian diri, serta bagaimana akhlak yang baik dapat membantu dalam mencapai kedekatan dengan Allah Swt. Pengembangan Diri secara holistik, termasuk pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual, serta bagaimana pengembangan diri ini dapat membantu dalam mencapai kesempurnaan spiritual. Materi-materi ini membantu para praktisi tasawuf modern dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran tasawuf dalam konteks kehidupan sehari-hari, serta membantu dalam pengembangan spiritualitas dan koneksi dengan Allah Swt. dalam dunia yang semakin kompleks.

Metode Pendidikan Islam modern yang penulis sebutkan dalam diskusi ini adalah sebagaimana direkomendasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia di antaranya adalah;[32] *Project Based-Learning* (PjBL), *Problem Based-Learning* (PBL), *Discovery Learning*, dan *Inquiry Based Learning*. Metode atau model pembelajaran yang penulis sebutkan mengarah pada pembelajaran berbasis konstruktivistik pada kurikulum merdeka. Pembelajaran konstruktivistik menekankan pada penalaran kritis peserta didik, pengembangan proyek belajar, inovasi dan invensi pendidik dalam mengelola pembelajaran.[33] Model pembelajaran ini sangat tepat dilaksanakan untuk jenjang pendidikan menengah ke atas hingga berpendidikan tinggi. Model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.[34] Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pendidikan Islam bertujuan

untuk melibatkan peserta didik dalam pembelajaran aktif melalui proyek. Pembelajaran Pendidikan Islam berbasis *Project Based-Learning* adalah suatu metode pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Pendidikan Islam dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek.[35] Metode ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik akan diberikan proyek atau tugas yang menuntut mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam konteks yang nyata. Dalam konteks Pendidikan Islam, proyek-proyek tersebut dapat berkaitan dengan tema-tema seperti akhlak, ibadah, sejarah Islam, dan lain sebagainya. Keuntungan dari pembelajaran Pendidikan Islam berbasis *Project Based-Learning* adalah peserta didik dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna, karena mereka terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang nyata.[36] Selain itu, metode ini juga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kerjasama, kreativitas, dan pemecahan masalah. Namun, untuk menerapkan metode pembelajaran ini, diperlukan persiapan yang matang dan dukungan dari semua pihak, termasuk pendidik, peserta didik, dan orang tua. Pendidik perlu mempersiapkan proyek-proyek yang sesuai dengan kurikulum dan memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik perlu memiliki motivasi dan keterampilan yang cukup untuk mengikuti pembelajaran ini, sedangkan orang tua perlu mendukung dan memotivasi anak-anak mereka untuk belajar dengan cara ini. Secara keseluruhan, pembelajaran Pendidikan Islam berbasis *Project Based-Learning* dapat menjadi alternatif yang menarik dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Islam.[37]

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pengajaran yang melibatkan penyajian masalah atau skenario dunia nyata kepada peserta didik yang mengharuskan mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menemukan solusi.[38] Dalam

Pendidikan Islam, PBL dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam, dan menerapkannya dalam situasi praktis. Salah satu contoh penggunaan PBL dalam Pendidikan Islam adalah dengan menyajikan skenario kepada peserta didik yang mengharuskan mereka menerapkan pengetahuannya tentang etika dan nilai-nilai Islam. Misalnya, peserta didik dapat dihadapkan pada skenario di mana mereka harus membuat keputusan apakah akan menyontek atau tidak dalam ujian. Mereka kemudian diminta untuk meneliti ajaran Islam tentang kejujuran dan integritas, dan menggunakan pengetahuan ini untuk membuat keputusan.[39] Contoh lain penggunaan PBL dalam Pendidikan Islam adalah dengan menyajikan skenario kepada peserta didik yang mengharuskan mereka menerapkan pengetahuannya tentang sejarah dan budaya Islam. Misalnya, peserta didik dapat diberikan skenario di mana mereka harus merencanakan perjalanan ke negara Muslim dan belajar tentang adat istiadat dan tradisi setempat. Mereka kemudian diminta untuk meneliti sejarah dan budaya negara tersebut, dan menggunakan pengetahuan ini untuk merencanakan perjalanan mereka dan berinteraksi dengan masyarakat setempat.[40]

Manfaat penggunaan PBL dalam Pendidikan Islam sangat banyak. PBL dapat membantu peserta didik mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip dan nilai-nilai Islam. Hal ini juga dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan kerja tim dan kolaborasi, saat mereka bekerja sama untuk menemukan solusi terhadap masalah dunia nyata.[41] Namun, pelaksanaan PBL dalam Pendidikan Islam memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang. Pendidik perlu merancang skenario yang relevan dan menarik bagi peserta didik, serta memberikan bimbingan dan dukungan sepanjang proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu termotivasi dan ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Orang tua juga perlu mendukung pendekatan pembelajaran ini. *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi metode pengajaran yang efektif dalam Pendidikan Islam, membantu

peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip dan nilai-nilai Islam.

Penggunaan model *Discovery Learning* dalam Pendidikan Islam telah dieksplorasi dalam berbagai penelitian. Model-model ini bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan memasukkan nilai-nilai multikultural.[42] Model *Discovery Learning* dalam Pendidikan Islam merupakan suatu pendekatan yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi dan menyelidiki topik-topik yang berkaitan dengan Islam dan Al-Qur'an. Model ini berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas yang penting untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep Islam dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa fitur utama model *Discovery Learning* meliputi: 1) Pembelajaran berbasis inkuiri: Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk bertanya, menyelidiki, dan mengeksplorasi topik-topik yang berkaitan dengan Islam dan Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep Islam dalam kehidupan sehari-hari;[43] 2) Integrasi teknologi: Model *Discovery Learning* menggabungkan teknologi, seperti iPad dan perangkat lainnya, untuk meningkatkan pengalaman belajar dan memberi peserta didik akses ke banyak informasi dan sumber daya; 3) Pembelajaran yang dipersonalisasi: Model ini memungkinkan peserta didik untuk maju dengan kecepatan mereka sendiri dan menyesuaikan pengalaman belajar mereka dengan kebutuhan dan minat masing-masing. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap peserta didik menerima pendidikan yang dipersonalisasi yang sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan unik mereka;[44] 4) Pengajaran kelompok kecil: Model *Discovery Learning* sering kali melibatkan kerja dalam kelompok kecil, yang memungkinkan perhatian dan dukungan lebih personal dari pendidik. Pendekatan ini menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung dan kolaboratif; 5) Pengalaman langsung: Model ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dan penerapan praktis konsep-konsep Islam. Dengan

melibatkan peserta didik dalam skenario dunia nyata, mereka dapat lebih memahami relevansi dan penerapan topik yang mereka pelajari. Secara keseluruhan, model *Discovery Learning* dalam Pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan peserta didik pengalaman belajar yang komprehensif dan menarik yang menumbuhkan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas, sekaligus meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam dan Al-Qur'an.[45]

Inquiry Learning atau pembelajaran berbasis inkuiri dalam Pendidikan Islam merupakan suatu pendekatan yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam eksplorasi konsep, teks, dan ajaran Islam melalui bertanya, menyelidiki, dan berpikir kritis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pedagogi Islam, yang menekankan pada pencarian ilmu, refleksi kritis, dan penerapan pembelajaran pada situasi kehidupan nyata.[46] Beberapa aspek kunci pembelajaran berbasis inkuiri dalam Pendidikan Islam; 1)Bertanya dan Eksplorasi: Peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan tentang konsep, teks, dan ajaran Islam, dan untuk mengeksplorasi topik-topik ini melalui penelitian, diskusi, dan refleksi. Proses ini menumbuhkan pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap prinsip-prinsip Islam. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat memberi stimulus peserta didik dan direspons oleh peserta didik yang lain; 2) Pengalaman Pembelajaran Autentik: Pembelajaran berbasis inkuiri dalam Pendidikan Islam sering kali melibatkan penerapan ajaran Islam di dunia nyata. Peserta didik mungkin ditugaskan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan pada isu-isu kontemporer, dilema etika, pengembangan pribadi, dan membina hubungan yang lebih dalam antara teori dan praktik;[47] 3) Pendekatan yang Berpusat pada Peserta didik: Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk mengambil kepemilikan atas pembelajaran mereka dan mengejar topik-topik yang menjadi minat pribadi dalam kerangka Pendidikan Islam. Ini mempromosikan kemandirian, pembelajaran mandiri, dan rasa tanggung jawab terhadap pendidikan diri sendiri; 4) Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah:

Pembelajaran berbasis inkuiri mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi yang berkaitan dengan ajaran Islam, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menerapkan pengetahuan pada situasi baru; 5) Fasilitasi Pendidik: Meskipun peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran mereka, pendidik memainkan peran penting dalam membimbing dan memfasilitasi proses penyelidikan. Mereka memberikan dukungan, sumber daya, dan bimbingan untuk membantu peserta didik menavigasi pertanyaan mereka dan memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep Islam.[48] Pembelajaran berbasis inkuiri dalam Pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip Islam tetapi juga memupuk keterampilan penting seperti berpikir kritis, penelitian, dan pemecahan masalah, mempersiapkan peserta didik untuk terlibat secara bijaksana dengan agama mereka dan dunia di sekitar mereka.

Ketiga, sistem evaluasi. Sistem evaluasi Pendidikan Islam modern sudah terstruktur dan sistematis. Menggunakan seperangkat instrumen administratif. Menggunakan tiga metode dalam melakukan asesmen; pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Objek material yang diasesmen juga menyesuaikan dengan perumusan perencanaan pembelajaran, materi, metode, dan media pembelajaran yang digunakan. Program asesmen turut menyesuaikan tiga ranah kompetensi; kognitif, afektif, dan psikomotorik. Asesmen dilaksanakan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur. Tidak lagi menilai hasil belajar secara universal sebagaimana dilakukan dalam sistem Pendidikan Islam klasik. Sistem evaluasi Pendidikan Islam modern misalnya; dalam mengukur ranah kognitif atau pengetahuan peserta didik, maka dapat menggunakan ujian tulis, ujian non-tulis, dan resume. Dalam mengukur ranah psikomotorik peserta didik maka menggunakan instrumen-instrumen yang sekiranya dapat mengukur ranah psikomotorik seperti observasi langsung, tes keterampilan, proyek praktik, dan portofolio karya. Kemudian dalam mengukur ranah afektif peserta didik dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, survei, portofolio refleksi, dan diskusi

kelompok.[49]

Evaluasi Pendidikan Islam modern dapat menggunakan berbagai model seperti; 1) Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model ini menekankan evaluasi terhadap konteks pembelajaran, *input* atau sumber daya yang digunakan, proses pembelajaran, dan produk atau hasil dari pembelajaran. Model ini membantu dalam mengevaluasi efektivitas program pendidikan secara menyeluruh; 2 Model *Kirkpatrick*. Model ini mengidentifikasi empat tingkatan evaluasi, yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Model ini terfokus pada evaluasi dampak pembelajaran terhadap perilaku dan hasil yang diinginkan; 3) Model *Scriven*. Model ini menekankan pada evaluasi berkelanjutan yang melibatkan pengumpulan data, analisis, dan umpan balik untuk terus meningkatkan program pendidikan; 4) Model *Stufflebeam*. Model ini menggabungkan berbagai pendekatan evaluasi, termasuk evaluasi formatif dan sumatif, serta menekankan pada penggunaan data evaluasi untuk pengambilan keputusan; dan 5) Model *Tyler*. Model ini menekankan pada perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, pengembangan instruksi yang sesuai, dan evaluasi terhadap pencapaian tujuan tersebut.[50]

Keempat, lembaga pendidikan. Beberapa lembaga Pendidikan Islam modern di antaranya adalah sekolah, madrasah, universitas, dan lembaga kursus. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan warisan Hindia-Belanda yang dinilai patut dikembangkan dalam dunia Pendidikan Islam hingga saat ini. Ketentuan sekolah identik dengan lembaga pendidikan umum meskipun saat ini sudah banyak sekolah yang mengadopsi kurikulum-kurikulum Pendidikan Islam. Sedangkan ketentuan madrasah masih banyak dinisbatkan dalam Pendidikan Islam. Sekolah dan madrasah adalah lembaga Pendidikan Islam modern yang didesain dengan kurikulum-kurikulum mutakhir. Peran sekolah dan madrasah saat ini sudah banyak untuk mengembangkan *life-skills* peserta didik di samping untuk mengembangkan ranah akademik mereka. Sekolah dan madrasah sudah banyak mengajarkan *leadership,* kecakapan hidup, keterampilan, dan vokasi. Maju dan pesatnya

teknologi sangat membantu sekolah dan madrasah untuk melakukan inovasi pembelajaran. Pembaharuan kurikulum termasuk kurikulum terpadu adalah salah satu model redesain kurikulum Pendidikan Islam modern. Begitu juga universitas. Disebut sebagai lembaga Pendidikan Islam modern yang berfokus pada Tri Dharma; pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Universitas Pendidikan Islam di luar negeri lebih distingtif untuk preservasi penelitian dibanding dengan pendidikan maupun pengabdian kepada masyarakat. Kebaruan hasil penelitian Pendidikan Islam dilahirkan di universitas yang selanjutya dikonsumsi oleh lembaga Pendidikan Islam di bawahnya seperti sekolah dan madrasah. Peran universitas tidak lepas dari teknologi futuristik terutama dalam pengembanga penelitian.

Lembaga kursus turut masuk dalam kategori lembaga Pendidikan Islam modern, seperti lembaga kursus pengembangan dan penguatan bahasa asing (bahasa Arab). Peran dan fungsi lembaga kursus sedikit berbeda dengan sekolah, madrasah, dan universitas. Kurikulum di lembaga kursus didesain agar seseorang terampil pada salah satu materi. Misalnya terampil dalam penggunaan bahasa Arab atau bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi di 26 negara, dan juga merupakan bahasa liturgi dalam agama Islam. Bahasa Arab juga digunakan dalam berbagai bidang, seperti sastra, sejarah, dan filsafat. Sebagai bahasa internasional, bahasa Arab digunakan dalam hubungan diplomatik, perdagangan, dan komunikasi antarbuda. Sementara itu, bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang paling umum digunakan di seluruh dunia. Bahasa Inggris adalah bahasa resmi di lebih dari 50 negara, dan digunakan sebagai bahasa kedua atau bahasa asing di banyak negara lainnya. Bahasa Inggris juga digunakan dalam berbagai bidang, seperti teknologi, sains, dan hiburan. Kedua bahasa ini memiliki peran penting dalam komunikasi internasional dan menjadi bahasa yang penting untuk dipelajari bagi siapa saja yang ingin berkomunikasi secara efektif di tingkat global. Oleh karena itu, banyak lembaga kursus bahasa asing yang menawarkan program pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa

kedua atau bahasa asing. Dalam era globalisasi dan interkoneksi global, kemampuan berbahasa Arab dan berbahasa Inggris menjadi semakin penting dalam berbagai bidang. Dengan menguasai kedua bahasa ini, seseorang dapat memperluas jangkauan komunikasi dan meningkatkan peluang dalam karir dan kehidupan pribadi.

REFERENSI

[1] T. P. YDSF, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Yayasan YDSF, 2011.

[2] W. Hanafi, "Pergeseran Epistemologi Pendidikan Islam."

[3] A. Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi dan Modernisasi (Edisi Pertama)*. Prenada Media, 2017.

[4] A. Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

[5] M. Tolchah and M. A. Mu'ammar, "Islamic Education in the Globalization Era," *Humanit. Soc. Sci. Rev.*, vol. 7, no. 4, pp. 1031–1037, 2019.

[6] S. I. A. Rahim, M. A. Yakob, and F. A. Rahman, "Talaqqi Method in Teaching and Learning for the Preservation of Islamic Knowledge: Developing the Basic Criteria," in *Contemporary Issues and Development in the Global Halal Industry: Selected Papers from the International Halal Conference 2014*, 2017, pp. 313–320.

[7] N. Khozin and H. Muhammad, "Metode Musyafahah Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMP-IT As-Salam Ambon," *Al-Riwayah J. Kependidikan*, vol. 14, no. 2, pp. 267–288, Oct. 2022, doi: 10.47945/al-riwayah.v14i2.651.

[8] A. Khoiri, "Manajemen Pesantren sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam," *Manag. J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 127–153, Jun. 2017, doi: 10.14421/manageria.2017.21-07.

[9] W. A. S. Sari and A. T. Fikriyah, "Implementasi Metode Sorogan dalam Membaca Kitab Kuning," *Indones. J. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–10, Sep. 2022, doi: 10.33367/ijhass.v3i1.2481.

[10] B. F. Skinner, *About Behaviorism*. Knopf Doubleday Publishing Group, 2011.

[11] H. B. Grant and H. B. Grant, "Applying the Cultural Approach to the Arab Region," *Build. a Cult. Lawfulness An Interdiscip. Approach to Rule Law*, pp. 81–96, 2021.

[12] W. Hastomo, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Behavioristik dalam Membentuk Karakter Siswa," *Suhuf*, 2023, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:256533521.

[13] KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta, 2016, [Online]. Available: https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/.

[14] A. N. Phafiandita, A. Permadani, A. S. Pradani, and M. I. Wahyudi, "Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas," *JIRA J. Inov. dan Ris. Akad.*, vol. 3, no. 2, pp. 111–121, Feb. 2022, doi: 10.47387/jira.v3i2.262.

[15] L. Shi and L. Pan, "Evaluation of College Students' Employment Quality Based on Analytic Hierarchy Process," *Proc. 2020 3rd Int. Conf. E-Business, Inf. Manag. Comput. Sci.*, 2020, doi: 10.1145/3453187.3453331.

[16] F. Fathurrahman, "Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik," 2015, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:218348868.

[17] M. Zaman, "Islamic Education: Philosophy," *Handb. Islam. Educ.*, pp. 61–75, 2018.

[18] Z. Dhofier, *Tradisi Pesantren; Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Nawesa Press, 2009.

[19] Z. Dhofier, *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1980.

[20] Y. A. Subekti, "Relevansi Sistem Pendidikan Nasional dengan Pembaruan Sistem Pendidikan Pesantren," *TaLimuna J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 26–51, 2018.

[21] S. Inayatullah and G. Boxwell, *Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader*. Pluto Press, 2003.

[22] G. Biesta, "Postmodernism and The Repoliticization of Education," *Interchange*, vol. 26, pp. 161–183, 1995.

[23] J. Mackenzie, R. Good, and J. R. Brown, "Postmodernism and Science Education: An Appraisal," in *International handbook of research in history, philosophy and science teaching*, Springer, 2013, pp. 1057–1086.

[24] C. Kersten, "Islamic Post-Traditionalism: Postcolonial and Postmodern Religious Discourse in Indonesia," *Sophia*, vol. 54, pp. 473–489, 2015.

[25] N. Saada and H. Magadlah, "The Meanings and Possible Implications of Critical Islamic Religious Education," *Br. J. Relig. Educ.*, vol. 43, no. 2, pp. 206–217, 2021.

[26] M. Fearnley-Sander and E. Yulaelawati, "Citizenship Discourse in the Context of Decentralisation: The Case of Indonesia," *Citizsh. Curric. Asia Pacific*, pp. 111–126, 2008.

[27] A. Sahin, "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western liberal Secular Values of Education," *Religions*, vol. 9, no. 11, p. 335, 2018.

[28] K. Lee, "Augmented Reality in Education and Training," *TechTrends*, vol. 56, no. 2, pp. 13–21, Jan. 2012, doi: 10.1007/S11528-012-0559-3.

[29] J. Juhji, B. Latar, W. S. Tarihoran, and M. Maman, "Strengthening Islamic Education Management Through Emergency Curriculum Adaptation During the Covid-19 Pandemic," *Int. J. Instr. Technol. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 3, pp. 1–7, 2021.

[30] A. Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[31] Q. Azizy, *Reformasi Bermazhab Sebuah Lkktiar Menuju Ijtihab Sesuai Saintifik -modern*. PT Mizan Publika, 2003.

[32] T. Alawiyah, "Model Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka," *Swara Pendidikan*, p. 1, 2023.

[33] L. S. Vygotskiĭ, R. W. Rieber, M. J. Hall, A. S. Carton, and J. Glick, *The Collected Works of L. S. Vygotsky: The History of the Development of Higher Mental Functions*. Plenum, 1997.

[34] D. A. Rizal, M. Z. Zani, and Z. S. Thontowi, "Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Perspektif Pendidikan Humanis Religius," *Nusant. J. Pendidik. Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 23–38, 2023, doi: https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i1-2.

[35] A. Sultoni, "The Implementation of Project Based Learning Paper in the Course of Islam Religious Education Learning to Increase 21 st Century Skills of University Students," in *International Seminar on Language, Education, and Culture (ISoLEC 2021)*, 2021, pp. 1–4, doi: 10.2991/assehr.k.211212.001.

[36] S. Sutrisno and J. A. Nasucha, "Islamic Religious Education Project-Based Learning Model to Improve Student Creativity," *At-tadzkir Islam. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 13–22, Oct. 2022, doi: 10.59373/attadzkir.v1i1.3.

[37] F. Ulya, A. R. RC, and S. Sulistyorini, "The Effectiveness of Project-Based Learning Model and Talking stickType of Cooperative Learning Model on the Quran-Hadith Subject Learning Outcomes," *Innov. J. Curric. Educ. Technol.*, vol. 9, no. 2, pp. 87–93, 2020.

[38] M. Filipenko and J.-A. Naslund, *Problem-Bsed Learning in Teacher Education*. Springer, 2016.

[39] C. D. Dean, "Problem-Based Learning in Teacher Education," 1999.

[40] Fathur Rohman, "Problem Based Learning in Islamic Religious Education: The Case of the Indonesian Pesantren," *Glob. J. al thaqafah*, vol. 12, no. 1, pp. 82–97, Jul. 2022, doi: 10.7187/GJAT072022-5.

[41] E. Meriska and I. Muliati, "Pelaksanaan Problem Based Learning (PBL) pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Mukomuko," *TSAQOFAH*, vol. 3, no. 3, pp. 442–459, May 2023, doi: 10.58578/tsaqofah.v3i3.1111.

[42] M. siddiqui, *Models of Teaching*. A P H Publishing Corporation, 2009.

[43] I. Tabroni, S. Susana, A. Mulyadi, and N. Zaelani, "Utilization of the Discovery Learning Model to Overcome Islamic Cultural History Learning Problems in Madrasa," *Indones. J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 5, no. 1, pp. 81–94, Jul. 2022, doi: 10.33367/ijies.v5i1.2409.

[44] D. Mawardi and S. Supadi, "Concentration on Learning Program Development in Islamic Education," *AL-HAYAT J. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 2, p. 213, Dec. 2018, doi: 10.35723/ajie.v2i2.35.

[45] E. R. Mawarnis, S. Ramadhani, and M. Herman, "Development of Module Integrated with Quranic Verses Based on Discovery Learning on Reaction Rate Material," in *Proceedings of the International Conference on Social Science and Education (ICoeSSE 2023)*, 2023, vol. 789, p. 110.

[46] R. G. Duncan and C. A. Chinn, *International Handbook of Inquiry and Learning*. Taylor & Francis Group, 2021.

[47] A. M. Rosyad, "The Implementation of Inductive Teaching and Learning Methods in Islamic Education Learning," *Risâlah, J. Pendidik. Dan Stud. Islam*, vol. 5, no. 2, Sept, pp. 60–75, 2019, doi: http://orcid.org/0000-0002-8845-2364.

[48] A. Sahin, "Love of Learning as a Humanizing Pedagogic Vocation: Perspectives from Traditions of Higher Education in Islam," *High. Educ. Love Institutional, Pedagog. Pers. Trajectories*, pp. 137–187, 2021.

[49] N. Ayyanathan, "Learning Analytics Model and Bloom's Taxonomy based Evaluation Framework for the Post Graduate Students' Project Assessment – A Blended Project Based Learning Management System with Rubric Referenced Predictors," *Shanlax Int. J. Educ.*, vol. 10, no. 3, pp. 48–60, 2022, doi: 10.34293/education.v10i3.4766.

[50] H. F. Hansen, "Choosing Evaluation Models: A Discussion on Evaluation Design," *Evaluation*, vol. 11, no. 4, pp. 447–462, 2005.

BAB VII
MODEL PENDIDIKAN ISLAM MODERN

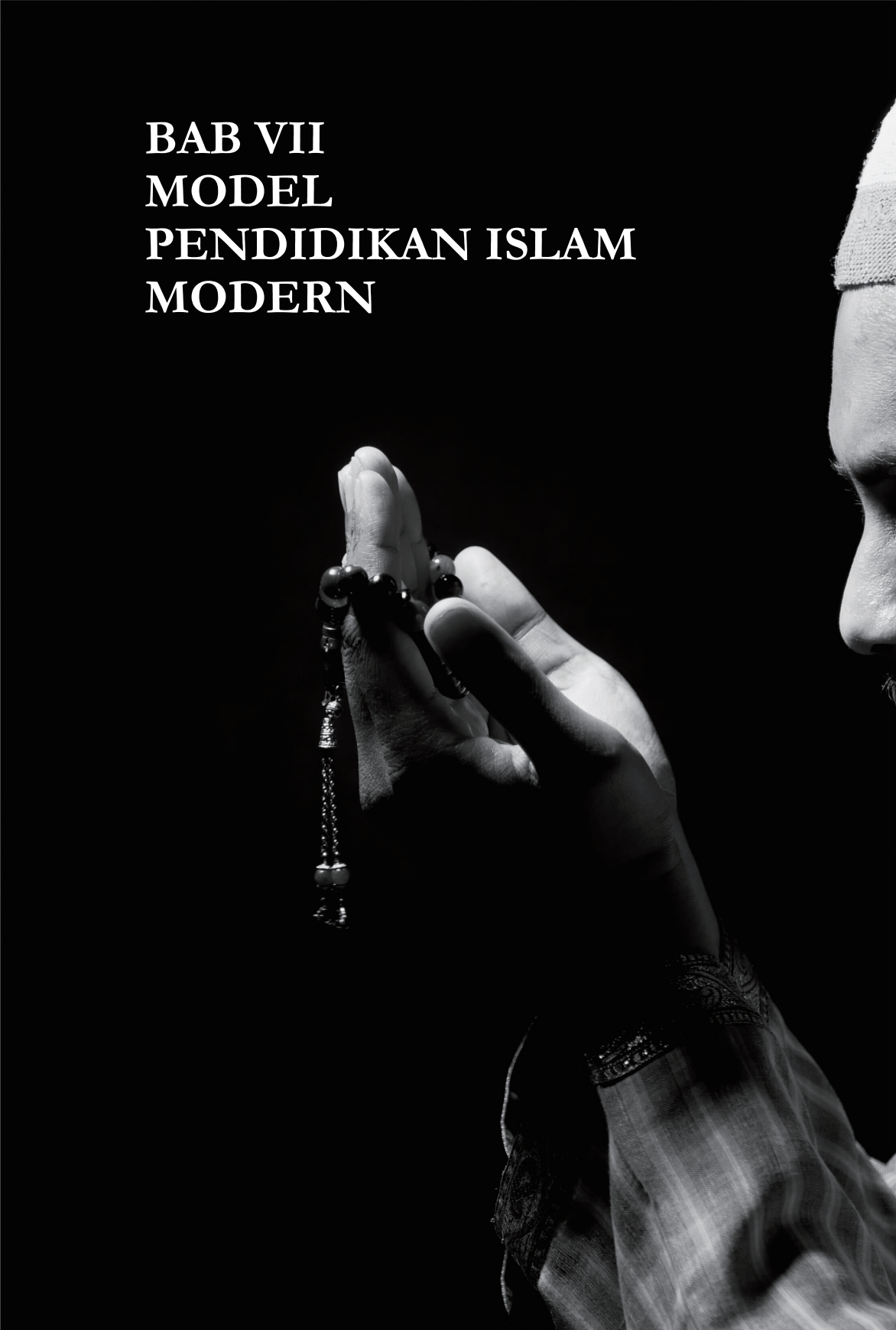

Salah satu ciri khas Pendidikan Islam modern adalah terletak pada penggunaan pendekatan, metode, strategi, dan model pembelajaran sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya. Pendidikan Islam modern kerap bersentuhan dengan variabel-variabel yang memungkinkan adanya perubahan metodologi, misalnya dalam konteks ekonomi global, sosialisme, kemajuan teknologi, populisme agama, dan pasar kerja. Sangat dibutuhkan ragam strategi dan metode untuk menghadapi berbagai variabel tersebut. Model Pendidikan Islam yang digunakan mungkin memiliki nilai distingtif dari metode Pendidikan Islam klasik yang masih bersifat normatif. Model yang ditawarkan dalam Pendidikan Islam modern harus bersifat rekonstruktif-humanis, tepat sasaran, pragmatis, dan sesuai dengan kebutuhan. Salah satu paradigma yang tepat untuk menjawab semua itu adalah pembelajaran berbasis konstruktivistik. Pembelajaran konstruktivistik dalam Pendidikan Islam menekankan pada pengembangan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri tentang Islam dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berikut penjelasannya;

1. Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik

Konstruktivisme adalah teori yang menjelaskan bagaimana pengetahuan dan persepsi individu dibentuk dan dikembangkan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.[1] Teori ini dipelopori oleh Jean Piaget, seorang psikolog yang berasal dari Swiss dan Lev Vygotsky yang juga seorang psikolog Rusia di era kontemporer. Pembelajaran konstruktivistik merupakan antitesis dari paradigma pembelajaran sebelumnya; behavioristik dan kognitivistik. Hadir pasca abad ke-20, teori ini menyangkal adanya stimulus dan respons serta peran lingkungan sebagai faktor keberhasilan pembelajaran peserta didik.[2] Teori ini didasarkan pada pembelajaran aktif dan memiliki beberapa prinsip dasar, seperti pembelajaran yang berpusat pada

subjek, pembelajaran yang kolaboratif, dan pembelajaran yang berfokus pada proses.[3] Jean Piaget membagi tahap perkembangan kognitif seseorang menjadi empat tahap: sensorimotor, praktis, konstruktif, dan formal. Dalam teori konstruktivisme Piaget, akumulasi, agregasi, dan generalisasi merupakan proses penting dalam pembelajaran. Akumulasi melibatkan pengumpulan ofisi yang berbeda, agregasi melibatkan penggabungan ofisi berdasarkan kesamaan, dan generalisasi melibatkan penerapan ofisi yang berbeda pada situasi yang baru. Lebih lanjut teori Piaget menekankan pada kognisi intrinsik, yang merupakan kemampuan kognitif yang dihasilkan oleh biologi dan genetika. Sedangkan kognisi ekstrinsik merupakan kemampuan kognitif yang dihasilkan oleh pengalaman berinteraksi dengan lingkungan.[1] Sementara pada tahap perkembangan kognitif, Piaget mengidentifikasi empat tahap perkembangan kognitif: sensorimotor, praktis, konstruktif, dan formal. Dalam setiap tahap, anak mengalami perubahan signifikan dalam perkembangan kognitif, yang mempengaruhi bagaimana mereka memproses informasi dan interaksi dengan lingkungan.[4] Piaget juga menekankan pengembangan metakognitif atau kemampuan individu untuk mengatur perubahan kognitif mereka sendiri. Dengan memahami proses pembelajaran dan perkembangan kognitif, pendidik dan pembuat kurikulum dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif dan menyesuaikan dengan kebutuhan individu.[5] Secara keseluruhan, teori pembelajaran konstruktivistik menurut Jean Piaget menekankan pengembangan kognitif dan peran lingkungan dalam pembelajaran, serta menyoroti pentingnya berperilaku dan berkolaborasi dalam proses pembelajaran.

Sementara dalam pandangan Lev Vygotsky, pembelajaran konstruktivistik menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam pembelajaran. Vygotsky mengembangkan teori tentang "zona perkembangan proximal" yang menyatakan bahwa ada selisih antara apa yang dapat dipelajari seseorang secara mandiri dan apa yang dapat dipelajari dengan bantuan seseorang yang lebih berpengalaman. [6] Konsep utama dalam teori Vygotsky adalah ZPD, yang mengacu

pada selisih antara tingkat kemampuan aktual seseorang dan tingkat kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan. Vygotsky percaya bahwa interaksi dengan orang yang lebih berpengalaman, seperti pendidik atau rekan sebaya, dapat membantu individu dalam mengembangkan kemampuan mereka melalui kolaborasi dan bimbingan.[7] Vygotsky juga meyakini bahwa bahasa dan simbol memainkan peran kunci dalam pembelajaran. Melalui penggunaan bahasa, individu dapat memperoleh pengetahuan dan memahami konsep-konsep yang lebih kompleks. Vygotsky juga menekankan pentingnya bahasa internal, atau "bicara dalam diri sendiri," yang membantu individu dalam memecahkan masalah dan mengatur pikiran mereka.[8] Dalam sisi interaksi sosial, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain. Melalui diskusi, kerja sama, dan bimbingan, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep yang dipelajari. Vygotsky menekankan peran penting pendidik dalam membimbing dan mendukung pembelajaran peserta didik. Pendidik dapat membantu peserta didik memasuki ZPD mereka dan memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.[6] Secara keseluruhan, teori pembelajaran konstruktivistik menurut Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial, ZPD, dan peran bahasa dalam pembelajaran. Teori ini telah mempengaruhi praktik pembelajaran dan pengembangan kurikulum di berbagai konteks pendidikan.

Beberapa hal yang menjadi poin penting mengenai pembelajaran konstruktivistik. *Pertama,* bahwa pembelajaran berpusat pada subjek. Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dan persepsi individu terletak pada subjek sendiri dan mungkin berbeda dari subjek yang dimiliki oleh orang lain; *Kedua,* pembelajaran yang kolaboratif. Dalam pembelajaran konstruktivistik, individu bekerja sama dalam grup untuk mengembangkan pengetahuan bersama dan menjajaki pemahaman yang lebih mendalam;[9] *Ketiga,* pembelajaran yang berfokus pada proses. Konstruktivisme menekankan pada proses pembelajaran dan pengembangan pengetahuan, dengan menghargai peran praktik dan

eksperimen dalam pembelajaran. *Keempat,* interaksi individu dengan lingkungan: Konstruktivisme melibatkan interaksi antara individu dan lingkungan, di mana pengetahuan dan persepsi individu terkait dengan pengalaman dan interaksi yang mereka miliki. *Kelima,* pengembangan metakognisi. Konstruktivisme juga menekankan pengembangan metakognisi atau kemampuan individu untuk mengatur perubahan kognitif mereka sendiri.[10] Konstruktivisme telah diadopsi oleh sebagian besar pengembang di dunia dan telah diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Mengingat karakteristik konstruktivisme, pendidikan yang menggunakan teori ini berfokus pada pengembangan keterampilan, baik keterampilan sosial, emosional, dan moral peserta didik.

Adapun tujuan pembelajaran konstruktivistik adalah untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan berkelanjutan tentang dunia dan diri sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Tujuan utama pembelajaran konstruktivistik adalah untuk mengembangkan pemahaman yang berkelanjutan tentang dunia dan diri sendiri. Dalam pembelajaran konstruktivistik, individu membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran konstruktivistik juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Individu juga didorong untuk mempertanyakan, mengeksplorasi, dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Dalam konteks keterampilan sosial, pembelajaran ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, dan kepemimpinan. Individu bekerja sama dalam kelompok untuk mengembangkan pengetahuan bersama dan menjajaki pemahaman yang lebih mendalam.[11] Pembelajaran konstruktivistik juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan metakognitif, atau kemampuan individu untuk mengatur perubahan kognitif mereka sendiri. Individu belajar untuk memahami proses pembelajaran dan pengembangan kognitif mereka sendiri. Tujuan lainnya untuk mengembangkan keterampilan praktis, seperti keterampilan teknis dan keterampilan berbahasa. Dalam pembelajaran

konstruktivistik, individu belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi dunia nyata.[12] Secara keseluruhan, tujuan pembelajaran konstruktivistik adalah untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan berkelanjutan tentang dunia dan diri sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sosial, metakognitif, dan praktis.

Model pembelajaran konstruktivistik sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya; *Project Based-Learning (PjBL), Problem Based-Learning (PBL), Discovery Learning,* dan *Inquiry Based Learning*. Setiap model pembelajaran konstruktivistik memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Hal itu dapat dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran, konteks, dan karakteristik peserta didik. Penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor saat memilih model pembelajaran konstruktivistik yang tepat untuk diterapkan dalam konteks Pendidikan Islam. Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan masing-masing model pembelajaran konstruktivistik, pendidik dapat memilih model yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran, konteks, dan karakteristik peserta didik dalam konteks Pendidikan Islam.

Salah satu manfaat pembelajaran berbasis konstruktivistik dalam Pendidikan Islam adalah mengembangkan pemahaman yang kritis dan mendalam kepada peserta didik. Pembelajaran konstruktivistik memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami maknanya dan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan konstruktivistik memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan ajaran Islam dengan konteks kehidupan mereka. Mereka dapat melihat bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan bagaimana ajaran tersebut relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran konstruktivistik juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui penyelidikan, refleksi, dan diskusi. Mereka

belajar untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Dalam mengembangkan keterampilan sosial, peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan saling mendukung dalam pembelajaran konstruktivistik. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, dan kepemimpinan. Terakhir, pembelajaran konstruktivistik memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan metakognitif, atau kemampuan untuk mengatur dan mengawasi proses pembelajaran mereka sendiri. Mereka belajar untuk memahami bagaimana mereka belajar dan bagaimana mereka dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

Setiap paradigma pembelajaran memiliki manfaat dan kelebihan, tetapi juga memiliki kelemahan. Termasuk pembelajaran konstruktivistik dalam Pendidikan Islam. Ada beberapa kelemahan yang sering timbul dalam pelaksanaan pembembelajaran konstruktivistik; *Pertama,* sulitnya memberikan contoh yang konkrit dan realistis kepada peserta didik. Paradigma pembelajaran konstruktivistik adalah filsafat yang menekankan pada kreativitas peserta didik, tetapi di sisi lain pendidik bisa saja mengalami kesulitan dalam memberikan contoh yang konkrit dan realistis kepada peserta didik. Misalnya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menggunakan model *discovery learning,* peserta didik melakukan aktivitas mencari, menemukan, dan merumuskan konsep-konsep materi pembelajaran sejarah masuknya Islam di Nusantara. Pada tahap ini pendidik bertugas sebagai fasilitator yang memiliki peran untuk mengembangkan penalaran peserta didik dan membantu memecahkan permasalahan-permasalahan kognitif dengan menyediakan bahan ajar yang mendukung. Pada saat yang sama pendidik akan mengalami kesulitan bagaimana merumuskan konsep materi pembelajaran sejarah masuknya Islam di Nusantara jika tidak disertai dengan referensi yang menunjang. *Kedua,* membutuhkan lebih banyak waktu. Proses pembelajaran berbasis konstruktivisme berupaya membuat peserta didik menjadi lebih aktif, yang mungkin menjadi kendala karena kemampuan kognitif peserta didik yang berbeda-beda.

Heterogenisasi kemampuan daya nalar dan kompetensi kognitif peserta didik dalam kelas tentu berbeda. Perihal yang menjadi tugas pendidik untuk mengembangkan kompetensi pedagogik. Mengetahui karakter dan kemampuan setiap peserta didik. Ditambah dengan alokasi waktu pembelajaran yang terbatas. Maka dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara kebutuhan pembelajaran dan waktu yang disediakan. Misalnya dalam pembelajaran Fikih Ibadah untuk peserta didik Madrasah Tsanawiyah pada materi Jenazah dengan menggunakan model *Project Based Learning (PjBL).* Pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai media. Peserta didik dapat menyiapkan berbagai replika jenazah dan replika mayit. Kemudian peserta didik melakukan praktikum berdasarkan acuan materi yang telah disusun sebelumnya. Aktivitas ini membutuhkan alokasi waktu yang lama dan tidak cukup hanya satu pertemuan dalam satu pekan. Peserta didik membutuhkan beberapa pekan karena harus merumuskan materi dan menyiapkan replika terlebih dahulu. Alokasi pembelajaran yang dibutuhkan besar kemungkinan menyimpang dari standar alokasi yang ditentukan oleh kurikulum. *Ketiga,* kesulitan untuk merangkai fenomena yang menantang. Peserta didik mungkin kesulitan memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena yang menantang dan membedakan antara gagasan tentang fenomena yang menantang. Misalnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Studi Al-Qur'an, peserta didik yang minim literasi akan mengalami kesulitan dalam memperluas gagasan fenomena Al-Qur'an dan integrasi pengetahuan. Terlebih pembelajaran menggunakan model *Inquiry Learning* yang pada prinsipnya adalah mengajak peserta didik untuk aktif bertanya dan bereksperimen secara mandiri selama proses belajar. Peserta didik tidak akan mampu bertanya dan bereksperimen dalam *Living Qur'an* jika ditengarai tidak membaca literatur-literatur Studi Al-Qur'an kontemporer, pergesekan Al-Qur'an dengan sosiologi, sejarah, dan antropologi. *Keempat*, kurangnya peserta didik dalam menggunakan teori pengajaran. Peserta didik mungkin kesulitan merancang strategi, berpikir, dan menilai sendiri atas aktivitas pengajaran. Fokus pembelajaran konstruktivistik adalah terletak pada

aktivitas peserta didik yang menantang, memecahkan masalah, daya nalar kritis untuk mengembangkan kompetensi kognitif/akademik. Namun, di sisi lain peserta didik akan kesulitan menggunakan metode pembelajaran yang mereka susun sendiri. Misalnya dalam menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada pembelajaran Agama dan Resolusi Konflik yang pada prinsipnya adalah melatih peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran secara mandiri. Peserta didik akan mengalami kesulitan saat menjelaskan hasil temuannya di hadapan audiens jika tidak disertai dengan penggunaan metode yang tepat. Terlebih materi Agama dan Resolusi Konflik membutuhkan literasi dengan berbagai variabel ilmu-ilmu sosial. Pada saat yang sama pendidik dapat membantu menyediakan literatur-literatur yang tepat, memberi isu-isu kontroversi seputar agama dan politik, agama dan kebijakan publik, maupun diskursus resolusi konflik yang lain. Namun, peserta didik tetap akan mengalami kesulitan untuk *brainstorming*.

Beberapa kelemahan pembelajaran berbasis konstruktivistik sebagaimana yang penulis ulas demikian setidaknya dapat memberi gambaran bahwa setiap paradigma dan model pembelajaran diwarnai kelebihan dan kekurangan. Meskipun ada beberapa kelemahan dalam pembelajaran konstruktivistik, model pembelajaran ini masih digunakan hingga saat ini karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapat sendiri, mendorong berpikir kreatif, imajinatif, dan mencoba gagasan baru. Model pembelajaran konstruktivistik yang digagas oleh Jean Piaget maupun Lev Vygotsky adalah salah satu terobosan dalam dunia pendidikan. Mereka menghargai peran peserta didik sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran. Model pembelajaran konstruktivistik lebih menekankan pada peran aktif peserta didik dalam pembelajaran. Di mana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Hal ini berbeda dengan model pembelajaran tradisional yang lebih menekankan pada peran pasif peserta didik sebagai penerima informasi dari pendidik. Dengan

demikian, model pembelajaran konstruktivistik ini dianggap lebih efektif dalam membantu peserta didik memahami dan mengingat materi pelajaran. Dalam hal ini pembelajaran konstruktivistik lebih bersifat rekonstruktif-humanis.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah teknik instruksional atau pembelajaran di mana pendidik menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan tersebut dapat berupa pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran. Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap pendidik untuk bertemu dan berinteraksi dengan peserta didik pada tingkat yang sebanding dengan tingkat pengetahuan mereka untuk kemudian menyiapkan preferensi belajar mereka. Untuk itulah maka pembelajaran berdiferensiasi ini memiliki tujuan untuk menciptakan kesetaraan belajar bagi peserta didik dan menjembatani kesenjangan belajar antara yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi. Singkatnya, pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa, sehingga peserta didik merasa tertantang untuk belajar.[13]

Pembelajaran diferensiasi mencakup berbagai aspek yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik di dalam kelas. Beberapa cakupan utama dari pembelajaran diferensiasi meliputi; *Pertama,* gaya pembelajaran. Mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, pembelajaran diferensiasi melibatkan penggunaan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar individu peserta didik. Ini dapat mencakup penggunaan visual, auditori, atau kinestetik, serta penggunaan teknologi dan sumber daya lain yang sesuai dengan preferensi belajar peserta didik. *Kedua,* tingkat kesulitan atau *intake*. Pembelajaran diferensiasi mempertimbangkan tingkat pemahaman dan keterampilan peserta didik, menyediakan tugas dan aktivitas yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang tepat. Pendidik

dapat menggunakan tugas yang berbeda, bahan bacaan yang disesuaikan, atau penugasan proyek yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.[14] *Ketiga,* minat dan motivasi. Pembelajaran diferensiasi juga memperhatikan minat dan motivasi peserta didik. Pendidik dapat merancang tugas dan proyek berbasis minat peserta didik, serta memberikan pilihan dalam aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik. *Keempat,* kebutuhan khusus. Pembelajaran diferensiasi juga memperhatikan kebutuhan khusus peserta didik, termasuk peserta didik dengan kebutuhan pendidikan khusus, bahasa kedua, atau bakat dan minat khusus. Pendidik dapat memberikan dukungan tambahan, modifikasi tugas, atau sumber daya khusus untuk memenuhi kebutuhan ini. *Kelima,* penilaian. Pembelajaran diferensiasi juga melibatkan penggunaan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Pendidik dapat menggunakan berbagai metode penilaian, termasuk penilaian formatif, sumatif, dan otonom, serta memberikan umpan balik yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan keterampilan peserta didik.[15]

Dalam konteks Pendidikan Islam, pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu pendidik untuk memenuhi kebutuhan spiritual, akademis, dan sosial peserta didik secara holistik. Dengan memahami kebutuhan individu peserta didik, pendidik dapat merancang pengalaman pembelajaran yang memadai dan mendukung bagi setiap peserta didik, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pendidik dapat mempertimbangkan kebutuhan spiritual peserta didik dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam pengalaman pembelajaran. Termasuk yang mencakup penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, dan kisah-kisah Islami dalam pembelajaran, serta memperhatikan waktu salat dan kegiatan keagamaan yang lain. Selain itu pendidik juga dapat mempertimbangkan kebutuhan akademis peserta didik dengan menyediakan tugas dan aktivitas yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan keterampilan peserta didik. Hal ini dapat mencakup penggunaan bahan bacaan dan literatur yang disesuaikan, tugas yang

berbeda, atau proyek berbasis minat yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Pendidik juga dapat mempertimbangkan kebutuhan sosial peserta didik dengan memfasilitasi kolaborasi dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Adapun yang termasuk cakupannya adalah penggunaan kelompok fleksibel, proyek kolaboratif, atau diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik.[16] Dengan memahami kebutuhan individu peserta didik, setidaknya pendidik dapat merancang pengalaman pembelajaran yang memadai dan mendukung bagi setiap peserta didik, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam proses pembelajaran. Hal demikian dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung, di mana setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan potensi mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi sangat tepat untuk pembelajaran di masa modern. Dalam era teknologi dan globalisasi yang kita tinggalkan, penting untuk memperhatikan kebutuhan individu peserta didik dan mengadaptasi metode pembelajaran sesuai dengan perbedaan setiap peserta didik. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pembelajaran berdiferensiasi sangat cocok untuk masa modern dengan berbagai alasan; *Pertama,* memenuhi kebutuhan individu. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pengalaman pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap peserta didik. Hal ini sangat penting dalam era teknologi, di mana peserta didik memiliki akses informasi yang luas dan beragam, dan memerlukan pendidikan yang lebih personalisasi dan berfokus pada kebutuhan individu. *Kedua,* mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam era modern, keterampilan berpikir kritis menjadi semakin penting untuk menghadapi tantangan yang kompleks dan berorientasi pada masa depan. Pembelajaran berdiferensiasi membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk mengevaluasi informasi yang beragam dan tersedia di sekitar mereka. *Ketiga,* mempersiapkan peserta didik di era digital. Pembelajaran berdiferensiasi membantu peserta didik mengadaptasi dengan cepat

perubahan teknologi yang terus berpindah. Dengan menggunakan teknologi dalam pembelajaran, peserta didik dapat lebih mudah mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di dunia digital dan berkolaborasi dengan rekan-rekan di seluruh dunia. *Keempat,* meningkatkan motivasi dan keterlibatan. Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dengan menyediakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan inklusif. Hal ini sangat penting pada masa modern, di mana peserta didik memerlukan motivasi dan keterlibatan yang tinggi untuk menghadapi tantangan yang kompleks dan berorientasi pada masa depan. *Kelima,* mengembangkan keterampilan kolaboratif. Dalam era teknologi dan globalisasi, keterampilan kolaboratif menjadi semakin penting. Pembelajaran berdiferensiasi membantu peserta didik mengembangkan keterampilan kolaboratif dengan memerlukan mereka untuk bekerja sama dengan rekan-rekan di seluruh dunia dan mengatasi tantangan bersama.[14] Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi sangat cocok untuk masa modern, karena memungkinkan pendidikan yang lebih personalisasi, inklusif, dan berfokus pada kebutuhan individu. Dengan memperhatikan kebutuhan individu peserta didik dan mengadaptasi metode pembelajaran sesuai dengan perbedaan setiap peserta didik, pendidikan berdiferensiasi dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia modern dan berkolaborasi dengan rekan-rekan di seluruh dunia.

Seperti halnya model pembelajaran yang lain, pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa kekurangan pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Islam di antaranya adalah; *Pertama,* adanya tantangan dalam menyesuaikan waktu kebutuhan belajar. Kebutuhan belajar dalam studi Islam memang memerlukan durasi waktu yang optimal. Fokus pembelajaran berdiferensiasi adalah penggunaan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar individu peserta didik. Kebutuhan waktu untuk mengakomodasi metode pengajaran dinilai dapat lebih

banyak dari sekadar pengajaran materi studi Islam. Namun, dengan memperhatikan kebutuhan individu peserta didik dan menggunakan metode pengajaran yang sesuai, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi studi Islam dan memperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar individu peserta didik, tantangan ini dapat diatasi. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan oleh karena itu, metode pengajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Beberapa metode pengajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran studi Islam meliputi metode ceramah, diskusi, demonstrasi, penugasan, dan berbasis proyek. *Kedua,* disorientasi tujuan pembelajaran. Penggunaan pembelajaran berbasis diferensial sangat memungkinkan terjadi disorientasi tujuan pembelajaran. Perihal yang dikarenakan banyaknya pendidik dalam menggunakan strategi dan metode pembelajaran. Kompetensi yang dituju juga belum mengerucut, apakah yang disasar adalah ranah kognitif, afektif, atau psikomotorik. Penggunaan ragam strategi dan metode pembelajaran dapat memperlebar cakupan materi pembelajaran. Dalam konteks studi Islam misalnya, pembelajaran diferensiasi dapat mendorong pendidik dan peserta didik untuk aditif pengetahuan yang sifatnya multidisiplin. Mereka dapat mengeksplorasi berbagai literatur fikih, akidah, sosiologi agama, maupun literatur lain secara metakognisi. Namun, sisi lemahnya adalah kehilangan orientasi pembelajaran yang sebenarnya. *Ketiga,* peserta didik tidak terlalu antusias. Bias variasi strategi dan metode pembelajaran dapat menggiring perilaku peserta didik untuk tidak antusias karena mereka tidak fokus pada materi pembelajaran. Mereka hanya fokus pada penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang digunakan pendidik. Dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat, pendidik dapat meminimalkan risiko terjadinya bias variasi strategi dan metode pembelajaran, sehingga peserta didik tetap fokus pada materi yang dipelajari dan antusias dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

[1] J. Piaget, *The Child's Construction of Reality*. London: Routledge and Kegan Paul, 1955.

[2] J. Piaget, *Psychology of Intelligence*. London: Routledge and Kegan Paul, 1951.

[3] S. Waite-Stupiansky, "Jean Piaget's Constructivist Theory of Learning," in *Theories of early childhood education*, Routledge, 2022, pp. 3–18.

[4] J. Piaget, *Psychogenesis and the History of Science*. New York: Columbia University Press, 199AD.

[5] J. Piaget, *Adaptation and Intelligence*. London: University of Chicago Press, 1980.

[6] L. S. Vygotsky, *Mind in Society; The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.

[7] L. S. Vygotskiĭ, R. W. Rieber, M. J. Hall, A. S. Carton, and J. Glick, *The Collected Works of L. S. Vygotsky: The History of the Development of Higher Mental Functions*. Plenum, 1997.

[8] K. L. Wilkinson, "Evaluating a Structured Online Peer Evaluation System Among Graduate-Level Communication Capstone Students Through Action Research," *Online Learn.*, vol. 26, no. 1, 2022, doi: 10.24059/olj.v26i1.3077.

[9] D. Alt, "Constructivist Learning and Openness to Diversity and Challenge in Higher Education Anvironments," *Learn. Environ. Res.*, vol. 20, pp. 99–119, 2017.

[10] D. Gijbels, G. Van de Watering, F. Dochy, and P. Van Den Bossche, "New Learning Environments and Constructivism: The Students' Perspective," *Instr. Sci.*, vol. 34, pp. 213–226, 2006.

[11] K. M. Partlow and W. J. Gibbs, "Indicators of Constructivist Principles in Internet-Based Courses," *J. Comput. High. Educ.*, vol. 14, pp. 68–97, 2003.

[12] D. H. Jonassen, "Evaluating Constructivistic Learning," in *Constructivism and the technology of instruction*, Routledge, 2013, pp. 137–148.

[13] S. Sugianto, "Pembelajaran Berdiferensiasi: Antara Manfaat dan Tantangannya," *Pengembang Teknologi Pembelajaran Ahli Muda Balai Pendidik Penggerak (BGP) Provinsi Sumatera Selatan*, 2023. https://bgpsumsel.kemdikbud.go.id/pembelajaran-berdiferensiasi-antara-manfaat-dan-tantangannya/.

[14] S. Haniya and S. Roberts-Lieb, "Differentiated Learning," *e-Learning Ecol. Princ. new Learn. Assess.*, pp. 9781315639215–8, 2017.

[15] M. Mills *et al.*, "Differentiated Learning: from Policy to Classroom," *Oxford Rev. Educ.*, vol. 40, no. 3, pp. 331–348, May 2014, doi: 10.1080/03054985.2014.911725.

[16] S. L. Douglass and M. A. Shaikh, "Defining Islamic Education: Differentiation and Applications," *Curr. Issues Comp. Educ.*, vol. 7, no. 1, pp. 5–18, 2004.

BAB VIII
MENYAMBUT
ERA SOCIETY 5.0

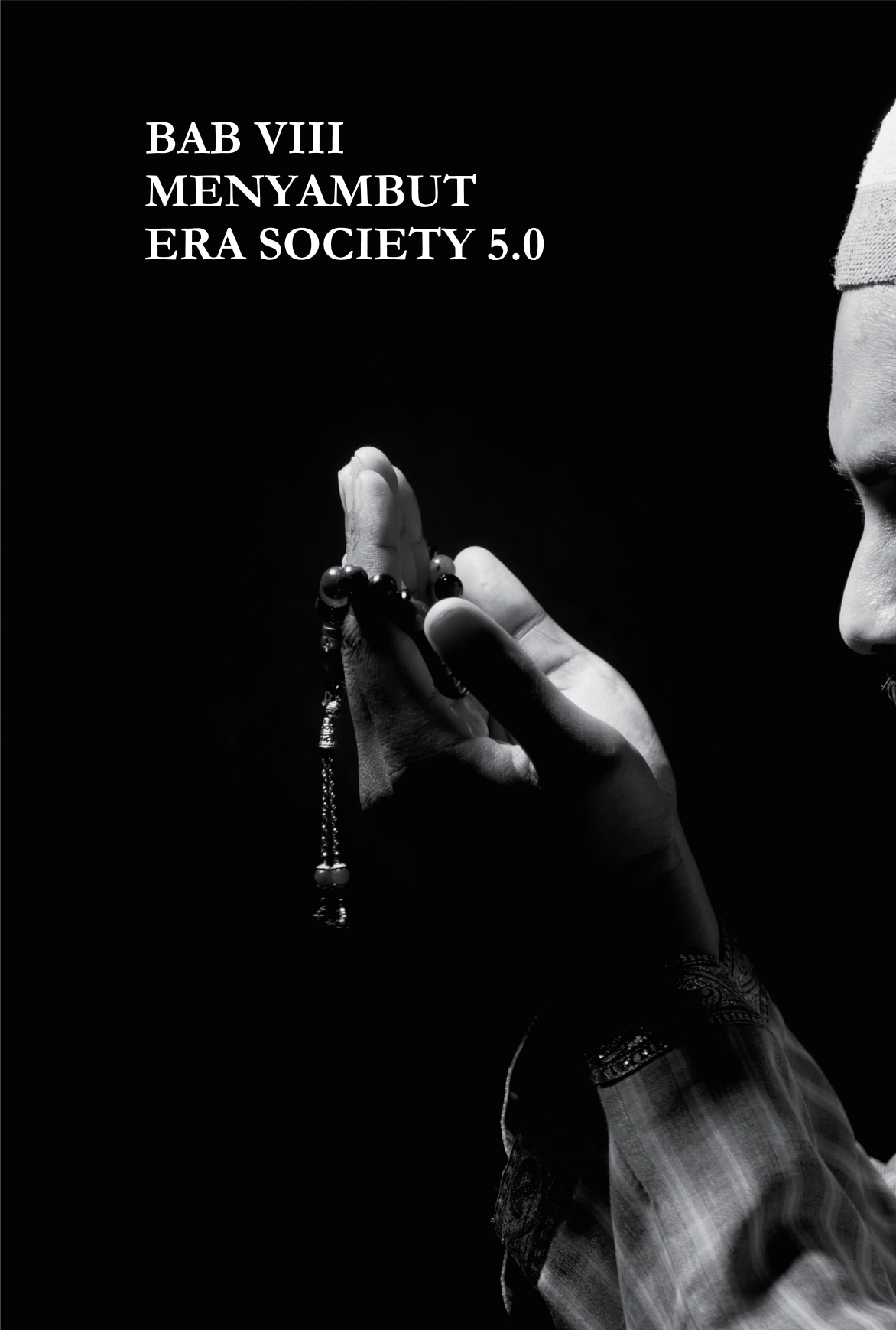

Salah satu dimensi yang diberikan Allah Swt. kepada manusia adalah akal. Akal menjadi penentu, memecahkan, dan menganalisis fenomena eksternal yang ditangkap melalui panca indera. Dengan akal, manusia dapat mereproduksi ilmu pengetahuan, berpikir secara ilmiah, dan memberikan konklusi setiap premis yang diterima. Dengan akal muncullah beberapa metode berpikir, di mana masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan. Akal menjadi dimensi yang penting dalam membagun peradaban manusia. Dimensi ini yang tidak dimiliki makhluk Allah Swt. selain manusia.

Guna mengoptimalkan peran akal, satu-satunya jalan yang harus ditempuh ialah belajar. Belajar sebetulnya memiliki banyak arti ditinjau dari berbagai perspektif; psikologi, sosial, budaya, dan pendidikan. Jika memandang belajar dari perspektif psikologi dan pendidikan, maka dapat ditemukan teori-teori belajar seperti behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanis. Di mana temuan dan hasil teori-teori tersebut telah banyak dibahas di lingkungan akademik seperti kuliah, seminar, lokakarya, dan konferensi. Namun, seiring perjalanannya, epistemologi belajar menuai pergeseran. Para ilmuwan kontemporer yang telah menemukan teori-teori belajar dan kompleksitasnya, kini harus diteruskan oleh ilmuwan berikutnya untuk merekonstruksi teori-teori belajar tersebut. Dalam hal ini, belajar dapat diwadahi melalui lembaga Pendidikan Islam.

Diskursus Pendidikan Islam saat ini telah dihadapkan dengan berbagai permasalahan krusial. *Pertama,* Pendidikan Islam harus memegang erat norma dan etika kependidikan yang tidak keluar dari dasar hukum yang membangunnya; Al-Qur'an dan Hadis.[1] Membentuk manusia yang saleh dengan menjalankan kewajiban kepada Allah Swt. dan sesama manusia.[2] Memegang erat kebudayaan yang paranasalis,[3] Tidak menafikan perubahan-perubahan yang bersifat progresif, karena perubahan termasuk pendidikan adalah keniscayaan.[4] Tujuan Pendidikan Islam demikian juga selaras dengan pemikiran Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh pemikir muslim klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Miskawih, Al-Qabisi, Ibnu Taimiyah,

dan Muhammad Iqbal.[5] Hal yang sama turut diakuisisi beberapa ilmuwan Pendidikan Islam modern di Nusantara, seperti Abdul Halim, Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, Abdul Karim Amarullah, Zainuddin Labay El-Yunusi, Rahmah El-Yunusiyah, HAMKA, Mohammad Natsir, Imam Zarkasyi, dan Mahmud Yunus; pada masa awal. Para ilmuwan Pendidikan Islam Nusantara tersebut telah memetakan embrio dan skema Pendidikan Islam di Indonesia.[6] Hal itu kemudian dikukuhkan oleh pemikir pendidikan/progresif-reformis seperti Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, dan dimatangkan oleh generasi progresif-rekonstruktif seperti Azyumardi Azra, Amin Abdullah, Ahmad Tafsir, Abuddin Nata, dan beberapa ilmuwan dari PTKI di Indonesia.[5]

Kedua, Pendidikan Islam beradaptasi dengan maraknya pasar industri dan digitalisasi di era modern.[7] Seperti halnya yang kini telah mengglobal di belahan internasional. Permasalahan yang tidak dapat dibendung hingga saat ini adalah bagaimana Pendidikan Islam harus beradaptasi di era modern dengan maraknya pasar industri dan digitalisasi. Isu ini sudah dibahas jauh hari pada tahun 2004. [8] Pendidikan Islam di era modern telah berada di persimpangan globalisasi, perkembangan ekonomi yang pesat, perubahan sosial, dan kebangkitan ideologi agama.[9] Ciri-ciri Pendidikan Islam di era modern ialah: (a) dipengaruhi oleh perkembangan sosial ekonomi baru dan perubahan dalam masyarakat sipil; (b) dipengaruhi oleh realitas negara dan pemerintahan modern; (c) dipengaruhi oleh faktor budaya (tradisional/agama) dan iklim politik; serta (d) dipengaruhi oleh faktor internasional. Terlepas dari variasinya, reformasi Pendidikan Islam di seluruh dunia Muslim memiliki satu kesamaan. Semua telah kehilangan keagungan dan kejayaan masa lalu, mereka berjuang untuk memenuhi tuntutan dunia yang bersaing, mereka juga berada di pinggiran formalitas yang kuat. Salah satu upaya untuk menyelaraskan pendekatan tradisional dan isi daripada Pendidikan Islam telah mengakibatkan internasionalisasi lembaga Pendidikan Islam dan menyesuaikan kurikulum untuk menambah mata pelajaran baru seperti bahasa asing dan ilmu alam untuk mengakomodasi wacana global.[10] Menjadi

penting untuk diperbincangkan, bagaimana arah baru Pendidikan Islam dalam menghadapi pasar industri yang kian mengglobal.

Ketiga, populisme agama dan politik identitas. Buah reformasi menjadi embrio atas kebangkitan ideologi-ideologi di Indonesia. Populisme agama di Indonesia sarat dengan kepentingan politik.[11] Termasuk di dalamnya gerakan agama dan politik yang berafiliasi fundamentalis-konservatif; modernis-rekonstruktif; neo-modernis-inklusif, dan progresif-liberalis.[12] Beberapa ideologi yang kini tumbuh subur di Indonesia menjadi pekerjaan penting yang harus di *counter* oleh Pendidikan Islam.[13] Gerakan fundamentalis-konservatif misalnya, dinilai sangat kurang arif jika tumbuh di lahan masyarakat madani. [14] Bagaimana Pendidikan Islam dan lembaganya mampu berdialog dengan gerakan tersebut.[15] Menggiring wacana yang eksklusif menjadi inklusif.[9] Gerakan modernis-rekonstruktif; seberapa besar *impact* yang ditanamkan untuk generasi muda. Apa bahayanya, dan apa kontribusinya terhadap generasi muda. Pendidikan Islam harus dapat menjadi paralelisasi atas gerakan tersebut. Gerakan neo-modernis liberalis; bagaimana dampaknya terhadap perubahan sosial-masyarakat, ekonomi, dan pendidikan. Kemudian gerakan progresif-liberalis; apakah sesuai dengan peta Pendidikan Islam di Indonesia. Dalam hal ini, Pendidikan Islam harus dapat beradaptasi dengan gerakan-gerakan militan demikian. Beberapa organisasi yang berafiliasi dengan gerakan tersebut memiliki basis massa yang cukup besar.[12]

Keempat, kesehatan masyarakat pasca pandemi. Bagaimana Pendidikan Islam dapat menata ulang manajemen pendidikan pasca pandemi Covid-19. Hadirnya pandemi Covid-19 tentu mengubah tatanan dan sistem Pendidikan Islam terutama kurikulum;[16] perencanaan pembelajaran, materi, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran adalah beberapa unsur yang penuh dinamisasi seiring berjalannya pandemi.[17] Beberapa dampak yang dihasilkan dari buah Pendidikan Islam selama musim pandemi sangatlah variatif; psikologi, teknologi, sosial, ekonomi, budaya, sosial, dan agama. Perubahan demikian juga dirasa kian cepat. Pendidikan

Islam semula hanya dihadapkan dengan globalisasi dan pasar industri, kini Pendidikan Islam harus menata ulang manajemennya pasca reinkarnasi pandemi.

Keempat permasalahan krusial sebagaimana dijelaskan di atas memberikan konklusi, betapa Pendidikan Islam kini dihadapkan dengan kompleksitas permasalahan yang harus diselesaikan. Jika tidak segera diselesaikan, Pendidikan Islam akan semakin merosot dan banyak ditinggalkan oleh masyarakat, seperti halnya yang dilakukan oleh orang-orang di negara maju. Mereka berbondong-bondong untuk menjadi tidak beragama. Tidak percaya kepada Tuhan, utamanya dalam pendidikan agama. Kita semua tidak menghendaki Pendidikan Islam seperti zombie, yang berwujud, tetapi hakikatnya tidak ada. Apakah Pendidikan Islam dapat menjadi *keywords* dalam menjawab permasalahan krusial tersebut, menjadi referensi dalam memecahkan permasalahan, menjadi basis reproduksi ilmu pengetahuan yang tidak sekadar postulat, dan menekan secara impresif atas pembentukan karakter dan kesalehan sosial.

1. Progresivisme Pendidikan; Akar Rekonstruktif Pendidikan Modern

Berbicara progresivisme pendidikan atau pendidikan progresif, tidak lepas dari filsuf besar berkebangsaan Amerika, John Dewey (1859). Filsuf yang merintis pemikiran pragmatisme bidang psikologi ini juga menyoroti tentang pemikiran pragmatisme bidang pendidikan. Salah satu percikan pemikirannya ialah mengembangkan pragmatisme Charles S. Peirce (1839) dan William James (1842).[4] Pada mulanya John Dewey tidak skeptis atas pandangan idealisme Heigel (1770). Namun, seiring berjalannya waktu, ia mengemukakan "eksistensi" dalam kehidupan yang perlu diperhatikan, termasuk pendidikan.[18] Dewey menyoal problematika pendidikan yang kompleks. Tujuan dan praktik pendidikan yang relevan tidak ada paralelisasi. Progresivisme pendidikan menurutnya bertumpu pada hakikat pendidikan, yaitu "pengembangan". Pengembangan yang dimaksud ialah pengembangan

potensi individu, kebudayaan, bahkan cakupan yang lebih luas, yaitu masyarakat.[19] Pengembangan individu dapat terjadi pada ranah kecerdasan, keterampilan, dan spiritual.[20] Dalam psikologi transpersonal Shapiro (1992) dikenal dengan istilah *somatic* (raga), *psikis* (kejiwaan), dan *noetic* (spiritual).[21] Sedangkan pengembangan pendidikan direduksi oleh fakta budaya yang kini berlaku dalam dunia pendidikan. Budaya menjadi nilai *self-identity* dan dapat menguatkan kurikulum pendidikan. Sebagaimana yang terjadi di beberapa negara maju yang masih melestarikan budaya lokal.[22] Kuatnya pendidikan harus ditopang dengan sosio-kultural yang ada di daerah tersebut, bukan berarti melangkah progresif dan menafikan nilai-nilai sosiokultural. Adapun pengembangan dalam orientasi masyarakat ialah, pendidikan dari masyarakat dan untuk masyarakat.[23] Pendidikan lahir dari masyarakat dan tujuan akhir ialah bermuara ke masyarakat. Dewey juga mereduksi bahwa pendidikan senantiasa berinovasi dari segi manajemen, metode, serta perkembangan sains dan teknologi.[4]

Aliran progresivisme pendidikan John Dewey berpandangan bahwa pemerolehan pengetahuan didapat dari pengalaman indera, belajar sambil bekerja, serta pengembangan intelegensi secara berkala.[19] Jika seorang terlatih dengan pola-pola demikian, maka pengetahuan lebih mudah didapat. Dalam sisi evaluasi pendidikan, John Dewey memandang tidak ada dimensi yang mutlak untuk mengukur kualitas keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan bersifat relatif, tidak dapat diukur dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.[24]

Tampaknya paradigma progresivisme pendidikan John Dewey demikian patut diadopsi dalam mengembangkan Pendidikan Islam di Indonesia. Paradigma tersebut juga selaras dengan delapan prinsip Pendidikan Islam perspektif Muhammad Iqbal (1877); konsep individu, pertumbuhan individu, keseimbangan jasmani dan rohani, pertautan individu dengan masyarakat, kreativitas individu, peran intelektual dan intuisi, pendidikan watak, dan pendidikan sosial.[25] Dewey dan Iqbal sama-sama memperhatikan pengembangan potensi individu dari sisi internal dan eksternal. Dari sisi internal; potensi kepribadian menjadi

penentu keberhasilan pendidikan. Potensi kepribadian atau individu, psikolog asal Rusia, Vygotsky (1896) menyatakan dapat memberikan pengaruh atas daya serap seseorang terhadap lingkungan sekitarnya.[26] Dari sisi eksternal; peran kebudayaan dan masyarakat adalah kunci keberhasilan pendidikan. Sama pandang dengan behaviorisme Pendidikan, Skinner (1904) dalam teori *Operant Conditioning* yang mengungkap bahwa seseorang selalu dalam proses *operating* dengan lingkungannya. Seseorang dapat menemukan *reinforcing stimulus* yang dapat meningkatkan *operant*.[27] Sisi lain tokoh behaviorisme Thorndike (1898) dengan teorinya "koneksionisme" menjelaskan bahwa jika belajar dinisbatkan pada stimulus dan respons, maka peran lingkunganlah yang menjadi acuan. Tidak ada kemutlakan dalam merumuskan asesmen/evaluasi pembelajaran.[28] Hal yang sama diungkapkan oleh John Dewey, bahwa tidak ada kemutlakan dalam asesmen pembelajaran.[19]

John Dewey dalam paradigma progresivisme juga memberi perhatian tentang perlunya inovasi pendidikan, terutama dalam sisi manajemen.[21] Demikian tidak lepas bahwa pendidikan adalah ranah demokrasi peserta didik. Penyaji pendidikan harus menyediakan fasilitas pendidikan yang demokratis, berorientasi progresif, dan memberikan manajerial yang holistik. Lembaga pendidikan tak ubahnya organisasi. Mengutip teori organisasi modern Chaster Barnard (1930); dalam menjalankan roda organisasi dibutuhkan keterbukaan dan menerima segala bentuk perubahan yang berada di lingkungan sekitar.[29] Hal itu karena dalam roda organisasi, Bertalanffy (1960) menyebut berbagai sub-sistem yang saling berkaitan hingga menjadi sistem tunggal yang disebut organisasi besar.[30] Ketika organisasi dijalankan dengan misi yang progresif, maka peran karakteristik sosial pekerjaan menurut Elton Mayo (1923) menjadi *keyword* keberhasilan organisasi. Karakteristik sosial demikian yang selanjutnya menjadi relasi/hubungan para pekerja.[31] Para pekerja organisasi dapat merekomendasikan manajer untuk mengarahkan usaha-usaha motivasional terhadap tim. Setelah pekerja dapat terorganisasi dengan baik, langkah strategis selanjutnya adalah mengorganisasi pekerjaan. Senada dengan teori neo-hubungan

kemanusiaan Abdurrahman Maslow (1943); fokus organisasi adalah pekerjaan, bukan pekerja.[32] Secara garis besar; keberhasilan sebuah organisasi tergantung dari ketangkasan seorang manajer dalam mengelola organisasi; dengan mempertimbangkan sumber daya manusia/pekerja dan pekerjaannya. Organisasi pendidikan akan berhasil dengan sistem manajerial yang impresif, SDM yang unggul dan paralel, serta pekerjaan yang *qualified*.

Premis-premis demikian dapat direduksi dalam organisasi Pendidikan Islam. Bahwa demi mewujudkan misi Pendidikan Islam yang holistik membutuhkan manajerial yang baik. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. As-Sajdah; 5, yang artinya *"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu"*.[33] Allah Swt. adalah Zat yang mengorganisasi seluruh alam. Peran Allah Swt. ialah sebagai *al-Mudabbir*. Demikian sebagai bentuk atas kebesaran Allah Swt.[34] Sedangkan manusia sebagai *khalifah fi al-ard* diberi tugas Allah Swt. untuk mengorganisasi alam semesta dengan potensi yang diberikan-Nya. Namun, hal demikian kemutlakan atas sifat mengorganisasi tetap milik Allah Swt.

Salah satu wujud mengorganisasi alam semesta termasuk di dalamnya Pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi untuk mewujudkan nilai-nilai Islam kepada seluruh pengguna pendidikan yang berorientasi pada kebahagiaan dan kemakmuran di dunia dan akhirat.[35] Oleh karena itu, disebut dengan manajemen Pendidikan Islam direduksi dengan proses pengelolaan lembaga Pendidikan Islam dengan mempertimbangkan berbagai aspek.[36] Aspek-aspek yang dimaksud adalah seperangkat instrumen termasuk SDM dan insfrastruktur. Proses pengelolaan organisasi/lembaga memberikan artikulasi dengan meminjam istilah Senge (1990), sebagai sistem berpikir bagi sebuah organisasi/lembaga dengan menitikberatkan pada lima unsur; berpikir sistem *(systems thinking),* penguasaan pribadi *(personal mastery),* pola mental *(mental models),* visi bersama *(shared vision),* dan pembelajaran tim *(team learning)*.[37] Lima

unsur ini memiliki pertalian yang kuat. Dalam berpikir sistem misalnya; bagaimana sistem manajemen Pendidikan Islam yang dibentuk. Penguasaan pribadi; dengan menentukan kapabilitas dan kualifikasi SDM yang masuk dalam lembaga. Personal mental; kondisi mental yang perlu dipertimbangkan untuk menjalankan organisasi lembaga. Visi bersama; tujuan yang hendak dicapai lembaga. Pembelajaran tim; interkoneksi dan hubungan seluruh *stakeholder* lembaga Pendidikan Islam.

Manajemen Pendidikan Islam progresif berarti mengorganisasi lembaga Pendidikan Islam secara visioner-progresif dengan mempertimbangkan segala instrumen di dalamnya; mewujudkan nilai-nilai Islam kepada seluruh pengguna pendidikan; membentuk manusia yang saleh; dan berorientasi pada kebahagiaan didunia dan akhirat. Rekonstruksi manajemen Pendidikan Islam di masa ini sangatlah perlu, karena Pendidikan Islam sedang menghadapi berbagai macam permasalahan krusial; 1) defensif atas tujuan Pendidikan Islam; 2) maraknya pasar industri dan digitalisasi era modern; 3) populisme agama; 4) kesehatan masyarakat pasca pandemi. Keempat permasalahan krusial yang dihadapi Pendidikan Islam harus dikonstruksi secara progresif melalui manajemen yang baik agar Pendidikan Islam senantiasa menjadi hal yang penting dalam lini kehidupan.

2. Memasuki Era Society 5.0

Suatu revolusi kehidupan manusia yang harus diterima, yaitu menerima perubahan. Perubahan kehidupan sebagai akibat dari proses peralihan secara natural maupun intervensi manusia. Revolusi kehidupan menjadi tolak ukur eksistensi manusia menjalani kehidupan di bumi. Perubahan peradaban dimaknai sebagai revolusi utama dunia ini berubah. Berbagai hal telah mengalami revolusi; industri, pendidikan, ekonomi, budaya, sosial, hukum, agama, sains, dan teknologi. Semua itu tak ubahnya karena dunia ini sedang mengalami perubahan yang begitu cepat seperti era Society 5:0.

Berbagai literatur menyebut terminologi "Era Society 5:0", Harayama (2017) sebagaimana dikutip, merupakan era yang dibangun sebagai bentuk lanjutan dari Era 4:0, yang memiliki tujuan mewujudkan masyarakat yang makmur yang berpusat pada manusia itu sendiri. Masyarakat 5.0 yang lahir pasca Revolusi Industri 4.0 memberikan usulan untuk memperdalam potensi hubungan individu-teknologi dalam mempromosikan peningkatan kualitas hidup manusia; melalui masyarakat super cerdas. Dalam era Society 5.0, masyarakat akan mendapat konsep yang sangat baru sebagai panduan pembangunan sosial yang dapat memiliki dampak besar di semua tingkatan, seperti kualitas hidup manusia dan keberlanjutan manusia.[38]

Konsep Society 5.0 muncul perdana pada tahun 2015 di Jepang, dalam inisiatif politik nasional strategis.[39] Society 5.0 mengikuti sampai batas tertentu bagi Industri 4.0. Sementara Industri 4.0 berfokus pada produksi. Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dan invensi dalam berbagai bidang. Namun, dalam Society 5.0 masih banyak yang menggunakan dan memanfaatkan teknologi dari hasil Industri 4.0, yang kemudian didalami dan diintegrasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, memiliki tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan.[38]

Serpa (2018) menyebut bahwa inovasi dan invensi adalah *keywords* dalam Industri 4.0.[38] Agar inovasi permanen terjadi, maka mekanisme pembelajaran yang sifatnya sosio-emosional individu dan fleksibilitas sistem organisasi sangat diperlukan untuk perubahan. Demikian karena pembelajaran teknologi saja dinilai tidak cukup. Konteks ini yang selanjutnya disajikan secara eksplisit, salah satu fondasi utama ekonomi dan sosial dari kemunculan Society 5.0.[39]

Sebagai informasi, Industri 4.0 sering disebut sebagai revolusi industri keempat; karena ada beberapa efek cukup signifikan yang dibawanya. Disebut sebagai revolusi karena dapat membawa paradigma yang progresif dan baru dalam proses produksi industri berbagai bidang. [39] Industri 4.0 memberikan integrasi penuh antara teknologi, dimensi virtual, manusia, dunia nyata, dan dunia virtual yang selanjutnya dapat

menghasilkan sistem relasi dan kolaborasi. Di dalam kolaborasi tersebut terdiri dari berbagai kecerdasan buatan *(artificial intelligence);* robot cerdas; simulasi otomatis; *cloud computing; internet of things;* manufaktur, dan *big* data analitik.[40] Namun, sisi lain Industri 4.0 memiliki kelemahan. Serpa (2018),[38] mengutip pendapat beberapa ahli atas kelemahan Industri 4.0. Muleer (2018),[41] menyebut Industri 4.0 terlalu fokus pada ruang ekonomi dan teknologi. Sementara Pilloni (2018),[42] menjelaskan dampak Industri 4.0; terutama sosial dan teknologi.

Menurut Hayashi et al. (2017), dengan Society 5.0, negara Jepang berusaha untuk; "menciptakan *novelty* dan nilai baru dengan perannya yang berkolaborasi dan bekerja sama dengan berbagai sistem yang distingtif, merencanakan standarisasi format data, model, serta arsitektur sistem. Penciptaan juga berorientasi pada pengembangan SDM yang sekiranya diperlukan untuk tenaga industri. Selain itu, perlu digaris bawahi bahwa peningkatan pengembangan properti intelektual, standarisasi internasional, teknologi konstruksi sistem IoT, teknologi analisis data besar, teknologi kecerdasan buatan dapat mendorong daya saing Jepang untuk mewujudkan "masyarakat super cerdas".[43]

Misi dari Society 5.0 adalah agar "setiap manusia (pria, wanita, kecil, dewasa, dan tua) dapat menjalani hidup yang aman dan terjamin dengan nyaman dan sehat. Setiap manusia dapat menikmati gaya hidup yang diinginkannya".[44] Dengan demikian, upaya peningkatan produktivitas yang dilewati dengan proses digitalisasi data, reformasi model bisnis terus dipacu untuk berkembang. Promosi inovasi dan globalisasi dapat diproyeksikan dengan berkembangnya sektor ekonomi, sains, dan teknologi.

Didapati beberapa hal yang harus diperhatikan dalam Society 5.0 sebagaimana dikutip dalam Serpa (2018), yaitu proses dan peningkatan *software,* interoperabilitas jaringan, sinkronisasi, pemrosesan informasi, aplikasi *real time,* dan *safety.* Asas teori yang digunakan dalam skala riset Society 5.0 adalah kecerdasan buatan *(artificial intelligence)* yang bersifat berkesinambungan. Demikian adalah rekonstruksi metodologi penelitian yang baru yang dapat memperluas kecerdasan buatan

tradisional ke sistem CPPS.[38]

Guna mewujudkan Society 5.0 diperlukan beberapa mekanisme dalam pemerintahan masing-masing negara; 1) perumusan strategi nasional dan integrasi sistem komunikasi pemerintah; 2) mengembangkan Undang-Udang Dasar untuk menerapkan teknologi mutakhir; 3) menyusun paradigma pengetahuan; 4) melibatkan seluruh masyarakat dalam reformulasi ekonomi; 5) integrasi masyarakat dan teknologi.[44]

3. Defensif Tujuan Pendidikan Islam

Ibnu Khaldun (1406) dalam kitab *"Muqaddimah",* Pendidikan Islam harus senantiasa berasas pada Al-Qur'an dan Hadis. Manusia adalah makhluk yang memiliki distingsi spesifik dengan makhluk lain. Ia memiliki dimensi akal untuk berpikir. Pendidikan sangat diperlukan sebagai bekal manusia untuk berkarya di dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat.[45] Sebagai seorang sosiolog muslim, Ibnu Khaldun menaruh perhatian pada urgensi pendidikan dan masyarakat. Pendidikan dan masyarakat ialah dua unsur yang saling bertalian, sebagaimana dicetuskan oleh beberapa ilmuwan mazhab behaviorisme. [28] Jika Ibnu Khaldun menegaskan Pendidikan Islam yang berasas dengan Al-Qur'an dan Hadis, maka hal yang sama juga ditegaskan oleh Al-Ghazali. Al-Ghazali melalui kitabnya *"Ihya' 'Ulūmuddin"* menambahkan pentingnya pendidikan karakter, akhlak, dan etika yang mengarah pada realisasi agama.[46] Realisasi agama dalam Pendidikan Islam, Ikhwan Al-Shafa memandang untuk dilakukan dengan belajar *(learning),* atau dengan istilah tasawuf *"muktasab",* bukan pemberian tanpa usaha. Demikian yang relevan dengan pandangan empirisme; bahwa pengetahuan didapat melalui panca indera.[47] Meskipun seiring perjalannya paham ini dikritik oleh Immanuel Kant.[48] Lebih lanjut Ibnu Khaldun,[45] dan Al-Ghazali,[46] menitikberatkan pada tujuan akhir pendidikan, yaitu akhirat. Segala bentuk proyeksi pendidikan harus berorientasi pada kehidupan akhirat.

Menyoal hal tersebut, realitanya saat ini generasi milenial di Indonesia tengah dihadapkan dengan berbagai media dan kecerdasan buatan *(artificial intelligence)*. Segala aktivitas pemuda sudah dipermudah oleh mesin/robot kecerdasan buatan. Bayangkan saja, mengakses informasi dengan internet. Di dalamnya disajikan berbagai menu, *software,* dan *tools* sesuai selera. Literatur-literatur akademik disajikan dalam bentuk daring. Pengetahuan mudah didapat secara virtual; akses video; tutorial; dan bacaan, sehingga jika ingin mengetahui ilmu, cukup akses internet sesuai kebutuhan. Dalam sisi *fashion* dan aktivitas memenuhi kebutuhan dasar; manusia cukup mengakses *e-market* yang disediakan *marketplace* di android. Melakukan *payment* saat ini juga sudah disediakan *software* pembayaran yang begitu mudah. Sebagai kesimpulan, segala aktivitas manusia sudah dipermudah oleh kemajuan teknologi. Ketersedian berbagai kecerdasan buatan demikian dapat menuai berbagai dampak. Sebagai dampak positif; manusia lebih fleksibel dalam menjalankan segala aktivitas dan pemenuhan kebutuhan individu. Dampak negatif; manusia cenderung bersifat hedonis jika tidak dapat mengontrol penggunaan kecerdasan buatan. Produktif secara akademik, dan sepi spiritualitas. Demikian sebagai dampak dari revolusi kehidupan manusia menuju era Society 5.0.

Fenomena demikian seakan menempatkan ruang Pendidikan Islam menjadi sempit. Segala kebutuhan yang dapat dilayani dengan kecerdasaan buatan; dapat membawa pada pola dan perilaku manusia untuk lebih *introvert,* malas berproduksi, dan nyaman dengan segala aktivitas media sosial, sehingga kurangnya pembentukan karakter. Manusia lebih sering melakukan aktivitas individu yang tertutup terlepas dari kebutuhan yang ia penuhi dibanding menjalin interaksi dengan yang lain. Karakter spiritualitas lebih mudah terkikis. Maka demikian, paradigma pendidikan progresif hadir untuk memberi celah resolusi atas permasalahan tersebut.

Pertama, hadir dengan inovasi dan invensi metodologi Pendidikan Islam yang humanis-rekonstruktif. Dalam arti perubahan yang terjadi di era Society 5.0 adalah keniscayaan. Hal yang perlu dilakukan ialah

rekonstruksi metodologi pendidikan. Rekonstruksi dapat dimulai dari penyusunan kurikulum yang relevan dengan pasar industri dan ekuivalensi karakter. Kurikulum Pendidikan Islam yang mutakhir ialah yang dibutuhkan manusia. Kebutuhan kurikulum saat ini tentu berbeda dengan kurikulum masa lalu. Melalui pembaharuan kurikulum yang berorientasi pada pasar industri, harapannya peserta didik lebih siap untuk menghadapi masa yang akan datang. Sedangkan ekuivalensi karakter diperlukan guna defensif tujuan Pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang saleh. Berbagai proyeksi pendidikan yang disajikan dengan kerangka digital, nilai-nilai karakter tetap harus diajarkan kepada peserta didik untuk menanamkan karakter dengan berbagai variannya, minimal dapat menguatkan karakter individu, meskipun peserta didik sudah lebih progresif dalam menggunakan media pendidikan.

Kedua, integrasi pembelajaran berbasis digital. Sejak diterpa Covid-19 dunia pendidikan mengalami banyak perubahan, terutama model pembelajaran. Sistem pembelajaran konvensional yang dilaksanakan di ruang-ruang kelas kini berganti pada platform digital; dilaksanakan melalui kanal-kanal media social, *software* pembelajaran, dan *e-learning* merupakan suatu perubahan yang progresif dalam realita pendidikan. Keberlangsungan proses pendidikan banyak menggunakan berbagai kecerdasan buatan yang fluktuatif nan memudahkan pendidik dan peserta didik.

Perpindahan model pembelajaran dari luring menjadi daring juga memberikan kontribusi pada pengembangan berbagai aspek Pendidikan Islam. Hal ini terlihat dalam semua tingkatan Pendidikan Islam, mulai dari dasar, menengah, hingga perguruan tinggi, yang kini diwarnai oleh penggunaan model pembelajaran daring serta kombinasi antara pembelajaran daring dan luring dalam kurun waktu belakangan ini. Meskipun begitu, para pendidik masih tetap mampu mentransmisikan nilai-nilai Pendidikan Islam dan membangun karakter religius pada siswa melalui sistem pembelajaran daring. Materi-materi Pendidikan Islam dikemas dengan mode visual; audiovisual yang kiranya dapat menarik

perhatian peserta didik. Dalam sesi *brainstorming* pembelajaran misalnya; pendidik terlebih dulu menjelaskan tujuan akhir pelajaran; metode yang digunakan; media yang ditentukan; dan sistem evaluasi yang dilakukan. Kemudian dalam sesi *actuating;* pendidik dapat menjelaskan materi Pendidikan Islam dengan metode dan media yang telah ditentukan. Selanjutnya sesi *evaluating;* pendidik melakukan asesmen pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, digitalisasi pembelajaran tidak menyurutkan peran pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai Pendidikan Islam.

Ketiga, mengawal peserta didik untuk terus berinteraksi sosial. Interaksi sosial adalah hal yang penting dalam bermasyarakat. Perkembangan di era Society 5.0 seharusnya tidak menyurutkan interaksi sosial. Namun, fakta berkata lain; aktivitas manusia kini lebih banyak dihabiskan dengan teknologi, sehingga surplus interaksi sosial. Masalah ini yang seharusnya diselesaikan oleh disiplin Pendidikan Islam. Pendidik disiplin ilmu Pendidikan Islam dan orang tua seyogyanya dapat memberi kesadaran kepada peserta didik untuk lebih giat melakukan interaksi sosial; meskipun mereka disibukkan dengan teknologi untuk berbagai kebutuhannya. Penanaman karakter sosial dimulai dengan hal-hal yang kecil; semisal tidak sibuk dengan handphone-nya disaat sedang berbicara dengan orang lain. Hal kecil ini sebagai *frame* tanggung jawab sosial. Menumbuhkan sikap peduli kepada orang lain; dan empati adalah hal lain yang dapat ditumbuhkan setelah hal-hal kecil. Demikian pentingnya memberi kesadaran kepada peserta didik atas pentingnya interaksi sosial.

4. Ekuivalensi Subject Matter dengan Pasar Industri

Hal lain yang menjadi tantangan Pendidikan Islam ialah dihadapkan dengan pasar industri dan digitalisasi di era modern. Sebagai keniscayaan bahwa perubahan ekonomi di dunia turut mewarnai berbagai sektor. Demikian globalisasi berperan. Pendidikan Islam di era modern telah berada di persimpangan globalisasi, perkembangan ekonomi yang pesat, perubahan sosial, dan kebangkitan ideologi agama-agama.[9]

Dapat dibilang masa ini dengan "keemasan" atau era Society 5.0. Hal yang perlu disiapkan adalah Sumber Daya Manusia (SDM).[49] Sumber daya manusia yang dimaksud ialah yang memiliki kapabilitas dan *skill* sesuai dengan kebutuhan pasar. SDM yang memasuki era Society 5.0 harus siap bersaing, bekerja keras, dan terus mengembangkan *skill*, karena di masa tersebut peran teknologi semakin canggih. Masyarakat teknologi 5.0 merupakan kelanjutan dari teknologi Industri 4.0. Kemudian terjadi penyelarasan teknologi antara *e-commerce* dengan era Industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Di mana teknologi *e-commerce* mengikuti dan menyesuaikan teknologinya dengan masing-masing era tersebut. Era Industri 4.0 dan masyarakat 5.0 banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan dan kemajuan *e-commerce.*[50] Dengan kata lain, pasar industri saat ini sudah terformulasi dengan dimensi digital. Keberadaan industri konvensional cenderung gulung tikar. Bagi siapa saja yang tidak dapat menyesuaikan, maka akan tersingkir. Di era Society 5.0, perkembangan *high technology* semakin marak. Demikian guna mengurangi kesenjangan sosial antara manusia dengan permasalahan ekonomi yang menjadi kebutuhannya.[51]

Sementara permasalahan yang dihadapi Pendidikan Islam dengan industrialisasi digital ialah;[52] 1) adanya dikotomi ilmu antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum; 2) lemahnya budaya penelitian dalam lingkup Pendidikan Islam; 3) masalah kurikulum yang sering berganti; 4) keterbatasan SDM yang *qualified;* 5) disorientasi manajemen Pendidikan Islam. Permasalahan-permasalahan demikian setidaknya harus diselesaikan secepat mungkin, agar Pendidikan Islam memiliki prestise dan *survive* dalam menghadapi revolusi industri. Ada beberapa resolusi pragmatis dalam menyikapi permasalahan-permasalah tersebut;

Pertama, Pendidikan Islam harus melakukan upaya *de-dikotomi* dengan pendekatan pola pikir disrupsi, membentuk kembali atau mencipta, dan *self-driving*. Pembaharuan Pendidikan Islam dilakukan dengan pendekatan keilmuan *integrative-interconnective* meminjam istilah Amin Abdullah;[53] melalui aspek regulasi dan pengembangan

kurikulum.[54] Pengembangan kurikulum dilaksanakan dengan menambahkan materi-materi industri; kewirausahaan; *e-commerce;* dan *e-marketing* yang selaras dengan hukum ekonomi syariah. Harapannya setiap peserta didik mampu melakukan terobosan *way of life* untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Kedua, menguatkan penelitian yang menghasilkan pengetahuan baru. Pendidikan Islam tidak selamanya *rigid* dan berorientasi interdisipliner atau untuk Pendidikan Islam itu sendiri. Harus berkesinambungan dan eklektik dengan disiplin ilmu lain. Upaya melakukan penelitian-penelitian dengan harapan adanya inovasi dalam berbagai sektor; termasuk pembelajaran, sehingga mampu memenuhi pasar industri yang masih berhubungan dengannya.

Ketiga, reproduksi SDM yang unggul dan pendampingan industri. Berjiwa inovator dan *technopreneur*. Pembentukan jiwa demikian dapat bekerja sama antara lembaga Pendidikan Islam; dasar; menengah; dan perguruan tinggi,[55] dengan lembaga mitra kerja, BLK, dan sejenisnya. Pada sisi ini SDM pendidikan yang unggul sangat diperlukan guna menciptakan nuansa pendidikan yang baik. SDM yang *qualified* dapat melakukan pendampingan kepada setiap peserta didik untuk mereproduksi industri, memberikan pelatihan, melatih pemasaran idustri sesuai dengan minat masing-masing peserta didik. Demikian dilaksanakan dengan bekal nilai-nilai Islam yang sudah diajarkan sebelumnya. Menjadikan Islam sebagai *way of life*.[56] Bukan sekadar mengkultuskan hukum. Pendidikan Islam yang sejalan dengan industri niscaya memiliki esensi lebih.

5. Responsif terhadap Populisme Agama

Di era Society 5.0*,* populisme agama dan politik identitas menjadi permasalahan tersendiri. Buah reformasi menjadi embrio atas kebangkitan ideologi-ideologi di Indonesia. Populisme agama di Indonesia sarat dengan kepentingan politik.[11] Populisme berbasis identitas Islam dapat dipahami sebagai salah satu model yang bertolak belakang dengan populisme berbasis nasionalisme. Sebaliknya, upaya

menyatukan nasionalisme dan Islam menjadi agenda penting pemerintah untuk tidak memecah belah bangsa. Terlepas dari perbedaan ideologi agama, diskusi populisme Islam muncul dari kontestasi narasi yang terjadi di internal umat Islam itu sendiri.[57]

Populisme agama memiliki relasi kuat dengan fenomena lain seperti populisme transnasional, psikologi populisme, peran emosi dalam menciptakan dukungan untuk populisme, dan populisme dalam konteks Barat dan non-Barat untuk bidang penelitian masa depan di lapangan.[58] Populisme agama di Indonesia dapat cidera dan sulit berkembang, karena beberapa faktor; 1) ortodoksi Sunni masyarakat yang berafiliasi fikih Syafi'i, kalam al-Asy'ari, dan tasawuf Al-Ghazali; 2) Tidak adanya intervensi partai politik yang submasif dalam mewadahi sikap tersebut; 3) jumlah pelaku yang minoritas. Meski demikian, Pendidikan Islam tetap waspada dan menekan fenomena populisme agama dengan langkah-langkah berikut;

Memberikan kesadaran umat atas pentingnya persatuan umat. Perbedaan sebagaimana dalam mitologi Islam adalah suatu keniscayaan. Hal itu merupakan *sunnatullah* yang harus dilaksanakan oleh seluruh manusia. Perbedaan pemahaman, kepercayaan, dan segala aktivitas keagamaan ialah nilai kemajemukan yang dapat mempererat tali persaudaraan. Menjauhi sikap fanatisme dan diskredit adalah faktor utama untuk mereguh persatuan umat. Pendidikan Islam dengan seluruh variannya dapat memberikan pemahaman yang holistik atas pentingnya persatuan umat. Kita dapat melihat betapa konflik identitas; sektarian; fanatisme; dan populisme agama yang tidak kunjung usai di Timur Tengah adalah salah satu dampak dari sikap fanatisme buta dan pemahaman agama yang *rigid*. Maka demikian, kesadaran atas persatuan umat sangatlah penting, dan Pendidikan Islam lebih mudah melakukan upaya preventif perpecahan umat.

Tidak fanatisme buta dengan ideologi-ideologi tertentu. Seperti diungkap sebelumnya, fanatisme dapat melahirkan sektarian. Kuatnya indoktrinasi politik dan agama yang tidak disertai dengan sikap inklusif dapat melahirkan fanatisme. Fanatisme dapat menjadi media sektarian.

Pendidikan Islam dapat melakukan eksploratif atas fakta-fakta sosial yang terjadi di masyarakat sebagai dampak fanatisme. Selanjutnya Pendidikan Islam dapat menjadi pilar dalam memperjuangkan sikap inklusif, moderat, dan toleransi kepada sasama manusia. Hal demikian memerlukan kerja sama dengan berbagai pihak; antara lembaga madrasah; perguruan tinggi; pesantren; dan masyarakat.

Menjadi mediator dalam urusan populisme agama. Peran pendidik agama sangat dibutuhkan dalam era disrupsi ini. Agama dan politik seperti tidak ada sekat yang menyelimuti. Akibatnya agama dapat terjerumus pada kepentingan politik praktis. Agama yang masuk pada ranah politik telah menguatkan eksistensi politik itu sendiri, sehingga populisme politik dapat ditopang dengan dalil-dalil religi. Masyarakat awam yang tidak mengetahui tentang agama secara mendalam akan memahami bahwa agama yang dianut dapat menghasilkan hal-hal yang sekiranya dibutuhkan. Maka dengan itu, Pendidikan Islam hadir dan penting untuk menjadi mediator masyarakat. Bahwa segala bentuk populisme agama yang dibalut dengan politik maupun yang lain adalah hal yang naif. Pendidikan Islam harus dapat memecahkan solusi kepada masyarakat tanpa disertai dengan sifat-sifat fanatisme dan eksklusif.

6. Mempertimbangkan Kesehatan Masyarakat

Tugas Pendidikan Islam selanjutnya adalah memulihkan perannya di masyarakat pasca pandemi. Bagaimana Pendidikan Islam dapat menata ulang manajemen pendidikan pasca pandemi Covid-19. Hadirnya pandemi Covid-19 tentu mengubah tatanan dan sistem Pendidikan Islam terutama kurikulum.[16] Di balik pengelolaan Pendidikan Islam yang serba baru demikian, ada hal yang paling penting yaitu menata manajemen Pendidikan Islam untuk lebih baik pasca pandemi. Pendidikan sudah saatnya bangkit dan reinkarnasi; reorientasi hakikat, peran, serta merespon segala bentuk tantangan yang hadir di masa pandemi, termasuk di dalamnya peran teknologi. Lembaga Pendidikan Islam mau tidak mau harus menerima kebiasaan yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Keberadaannya harus beradaptasi dengan kebiasaan

baru *(new normal life)* seperti menata mereformasi kebersihan lingkungan belajar, melaksanakan pembelajaran *e-learning*, dan pembinaan karakter kepada peserta didik.[59] Akibat pandemi, beberapa inovasi muncul sebagai terobosan baru agar Pendidikan Islam tidak lagi monoton dan konvensional. Inovasi tersebut adalah; 1) Pembelajaran Berbasis Proyek; 2) Metode Daring; 3) Metode Luring; 4) Kurikulum Terpadu; 5) *Blended Learning*.[60]

Di balik inovasi pembelajaran juga terdapat peluang pendukung melalui teknologi pendidikan, antara lain; 1) teknologi pendidikan membuat informasi dalam menyampaikan materi lebih mudah didapat; 2) teknologi pendidikan menciptakan ruang lingkup yang sangat luas di masa pandemi; 3) teknologi pendidikan memiliki dampak yang menguntungkan bagi pelaku pendidikan; 4) teknologi dapat menggantikan posisi pendidik dengan pembelajaran mandiri. Namun, terdapat juga kendala yang menjadi tantangan, antara lain; 1) Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam; 2) teknologi sebagai produk ilmiah; 3) Sumber Daya Manusia sebagai pengguna teknologi untuk keberhasilan *e-learning*.[60]

Kebijakan Pendidikan Islam yang harus ditempuh pasca pandemi senantiasa mempertimbangkan keselamatan peserta didik, pendidik, dan masyarakat umumnya. Lembaga Pendidikan Islam termasuk di dalamnya madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi mendapat otonomi dan kewenangan untuk mengatur model pembelajaran yang sekiranya relevan dengan kebutuhan seluruhnya.[61] Langkah demikian perlu dirumuskan matang-matang dengan mengikutsertakan berbagai pihak; *stakeholder* madrasah; masyarakat; satgas; dan pemerintah daerah. Jangan sampai pelaksanaan pembelajaran pasca pandemi disinyalir dapat memperparah grafik pandemi Covid-19.

Dalam sisi pembelajaran misalnya; pihak madrasah maupun perguruan tinggi dapat mengatur pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas dengan menggunakan sistem *blended learning* jika dirasa sangat dibutuhkan. Mematuhi protokol kesehatan dan tidak skeptis atas pelaksanaan pembelajaran, sehingga langkah-langkah demikian

dapat menjadi harapan bersama; bahwa Pendidikan Islam terus *survive* dan menjadi harapan masyarakat.

REFERENSI

[1] S. Rayyan, *Falsafah al-Islāmiyyah al-Islāmiyyah*. Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 2017.

[2] H. Langgulung, *Pendidikan Islam dalam abad ke-21*. Pustaka Al Husna Baru, 2003.

[3] M. Tolchah and M. A. Mu'ammar, "Islamic Education in the Globalization Era," *Humanit. Soc. Sci. Rev.*, vol. 7, no. 4, pp. 1031–1037, 2019.

[4] J. Dewey, "Progressive education and the science of education," *Rech. Form.*, no. 3, pp. 71–82, 2019.

[5] Suradi, *Pemikiran dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia: Bintang Pustaka*. Bintang Pustaka Madani, 2021.

[6] H. Rahiem, *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Logos Wacana Ilmu, 2001.

[7] M. T. Ajmain @ Jima'ain, A. Hehsan, and A. M. Mohamad, "Learning and Facilitation (PdPc) Islamic Education in Industrial Revolution 4.0," *J. Res. Psychol.*, vol. 1, no. 3, pp. 13–17, Sep. 2019, doi: 10.31580/jrp.v1i3.975.

[8] A. Hussain, "Islamic education: why is there a need for it?," *J. Beliefs Values*, vol. 25, no. 3, pp. 317–323, Dec. 2004, doi: 10.1080/1361767042000306130.

[9] O. Leirvik, "Religious education, communal identity and national politics in the Muslim world," *Br. J. Relig. Educ.*, vol. 26, no. 3, pp. 223–236, Sep. 2004, doi: 10.1080/0141620042000232283.

[10] M. Zaman, "Islamic Education: Philosophy," *Handb. Islam. Educ.*, pp. 61–75, 2018.

[11] B. Kurniawan, "Politisasi Agama di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran di Indonesia dan Ancaman bagi Demokrasi," *J. Sosiol. Agama*, vol. 12, no. 1, p. 133, Dec. 2018, doi: 10.14421/jsa.2018.121-07.

[12] K. Robinson, "Indonesian women: From orde baru to reformasi," *Women Asia*, pp. 139–169, 2020.

[13] N. Muthohirin, "Politik Identitas Islam dan Urgensi Pendidikan Multikultural," *J-PAI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 6, no. 1, 2019.

[14] D. Wahid, "Kembalinya Konservatisme Islam Indonesia," *Stud. Islam.*, vol. 21, no. 2, pp. 375–390, Nov. 2014, doi: 10.15408/sdi.v21i2.1043.

[15] A. Maghfuri, "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal," *TADRIS J. Pendidik. Islam*, vol. 14, no. 2, p. 247, Dec. 2019, doi: 10.19105/tjpi.v14i2.2713.

[16] S. Biantoro, "Problems and Alternative Solutions for the Implementation of Islamic Education Learning during the Pandemic: A Literature Review," *Progres. J. Pemikir. dan Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 1–11, 2021, doi: https://doi.org/10.22219/progresiva.v10i1.17693.

[17] J. Juhji, B. Latar, W. S. Tarihoran, and M. Maman, "Strengthening Islamic Education Management Through Emergency Curriculum Adaptation During the Covid-19 Pandemic," *Int. J. Instr. Technol. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 3, pp. 1–7, 2021.

[18] J. Dewey, *Experience And Education*. Free Press, 1997.

[19] J. Dewey, *Democracy And Education*. Free Press, 1997.

[20] G. H. Rassool, *Islamic Psychology: Human Behaviour and Experience from an Islamic Perspective*. Taylor & Francis, 2021.

[21] P. F. Cunningham, *Introduction to Transpersonal Psychology: Bridging Spirit and Science*. Taylor & Francis, 2021.

[22] C. Tan, "The culture of education policy making: curriculum reform in Shanghai," *Crit. Stud. Educ.*, vol. 53, no. 2, pp. 153–167, Jun. 2012, doi: 10.1080/17508487.2012.672333.

[23] Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Kencana, 2016.

[24] H. P. McDonald, *John Dewey and Environmental Philosophy*. State University of New York Press, 2012.

[25] Masoodi, *Educational Philosophy of Iqbal*. A.P.H. Publishing Corporation, 2007.

[26] L. S. Vygotskiĭ, R. W. Rieber, M. J. Hall, A. S. Carton, and J. Glick, *The Collected Works of L. S. Vygotsky: The History of the Development of Higher Mental Functions*. Plenum, 1997.

[27] B. F. Skinner, *About Behaviorism*. Knopf Doubleday Publishing Group, 2011.

[28] J. E. Roeckelein, *Elsevier's Dictionary of Psychological Theories*. Elsevier Science, 2006.

[29] R. M. Freeman, *Correctional Organization and Management: Public Policy Challenges, Behavior, and Structure*. Butterworth-Heinemann, 1999.

[30] L. von Bertalanffy, W. Hofkirchner, and D. Rousseau, *General System Theory: Foundations, Development, Applications*. George Braziller, Incorporated, 2015.

[31] E. Mayo, *Revery and Industrial Fatigue*. Williams & Wilkins, 1924.

[32] M. Mahyuddin *et al.*, *Teori Organisasi*. Yayasan Kita Menulis, 2021.

[33] T. P. YDSF, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Yayasan YDSF, 2011.

[34] I. Kaṡīr, *Tafsīr ibn Kaṡīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2016.

[35] D. Sirojudin and H. Ashoumi, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam," *Al-Idaroh J. Stud. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 182–195, 2020.

[36] S. Adi Suwarno, *Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Penerbit Adab, 2021.

[37] P. M. Senge, *The Fifth Discipline: The Art & Practice of The Learning Organization*. Crown, 2010.

[38] S. Serpa and C. Ferreira, "Society 5.0 and social development: Contributions to a discussion," 2018.

[39] A. Abreu *et al.*, "Mandatory criteria for cardiac rehabilitation programs: 2018 guidelines from the Portuguese Society of Cardiology," *Rev. Port. Cardiol. (English Ed.*, vol. 37, no. 5, pp. 363–373, May 2018, doi: 10.1016/j.repce.2018.02.017.

[40] F. J. García-Peñalvo *et al.*, "Enhancing education for the knowledge society era with learning ecosystems," in *Open Source Solutions for Knowledge Management and Technological Ecosystems*, IGI Global, 2017, pp. 1–24.

[41] H. Birkel and J. M. Müller, "Potentials of industry 4.0 for supply chain management within the triple bottom line of sustainability – A systematic literature review," *J. Clean. Prod.*, vol. 289, p. 125612, Mar. 2021, doi: 10.1016/j.jclepro.2020.125612.

[42] V. Pilloni, "How Data Will Transform Industrial Processes: Crowdsensing, Crowdsourcing and Big Data as Pillars of Industry 4.0," *Futur. Internet*, vol. 10, no. 3, p. 24, Mar. 2018, doi: 10.3390/fi10030024.

[43] H. Hayashi, H. Sasajima, Y. Takayanagi, and H. Kanamaru, "International standardization for smarter society in the field of measurement, control and automation," in *2017 56th Annual Conference of the Society of Instrument and Control Engineers of Japan (SICE)*, Sep. 2017, pp. 263–266, doi: 10.23919/SICE.2017.8105723.

[44] C. Narvaez Rojas, G. A. Alomia Peñafiel, D. F. Loaiza Buitrago, and C. A. Tavera Romero, "Society 5.0: A Japanese Concept for a Superintelligent Society," *Sustainability*, vol. 13, no. 12, p. 6567, Jun. 2021, doi: 10.3390/su13126567.

[45] I. Khaldun, *Muqaddimah*. Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2020.

[46] Al-Ghazzali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. al-Matba'ah al-Maimunah, 1888.

[47] P. K. Moser, "Empirical knowledge: readings in contemporary epistemology," 1996.

[48] F. Hutabarat, "Epistemological Problem of immanuel Kant's Theory of Knowledge," *Koin. J.*, vol. 13, no. 1, pp. 21–30, 2021.

[49] M. A. Budiarto and U. H. Salsabila, "Optimizing Islamic Education Towards the Golden Era of Indonesia," *Tafkir Interdiscip. J. Islam. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–19, Jan. 2022, doi: 10.31538/tijie.v3i1.105.

[50] D. Hendarsyah, "E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0," *IQTISHADUNA J. Ilm. Ekon. Kita*, vol. 8, no. 2, pp. 171–184, Dec. 2019, doi: 10.46367/iqtishaduna.v8i2.170.

[51] N. Huda, "Peluang, Tantangan, dan Dampak Digital Marketing di Era Society 5.0," *J. Keislam. Terateks*, vol. 6, no. 2, pp. 126–144, 2021.

[52] B. Rozi, "Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.," *J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 33–47, 2019.

[53] M. A. Abdullah, *Islamic studies dalam paradigma integrasi-interkoneksi: sebuah antologi*. Suka Press, 2007.

[54] A. F. Rozi, R. A. Dewi, I. K. Fatah, M. Mahmud, and M. Madekhan, "Urgensi Pendidikan Islam non Dikotomi di Era Society," *Kuttab J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 92–102, 2022, doi: https://doi.org/10.30736/ktb.v6i1.782.

[55] L. Marlinah, "Pentingnya peran perguruan tinggi dalam mencetak SDM yang berjiwa inovator dan technopreneur menyongsong era society 5.0," *IKRA-ITH Ekon.*, vol. 2, no. 3, pp. 17–25, 2019.

[56] R. H. R. Fuady, "Pendidikan Islam, Tasawuf, dan Tantangan Era Society 5.0," *Bestari| J. Stud. Pendidik. Islam*, vol. 18, pp. 125–142, doi: https://doi.org/10.36667/bestari.v18i2.943.

[57] D. D. Jayanto, "Mempertimbangkan Fenomena Populisme Islam di Indonesia dalam Perspektif Pertarungan Diskursif: Kontestasi Wacana Politik Antara Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Ulama (GNPF-Ulama) dan Nahdlatul Ulama (NU)," *J. Filsafat*, vol. 29, no. 1, pp. 1–25, 2019, doi: https://doi.org/10.22146/jf.41131.

[58] I. Yilmaz and N. Morieson, "A Systematic Literature Review of Populism, Religion and Emotions," *Religions*, vol. 12, no. 4, p. 272, Apr. 2021, doi: 10.3390/rel12040272.

[59] R. Fathurrohman and W. T. Rizqi, "Reorientasi Kebijakan Pendidikan Islam di Masa Pandemi Covid-19," *HEUTAGOGIA J. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 107–119, 2021.

[60] R. Nursyahidin, A. Rohman, and N. Febriyanti, "Learning Innovation of Islamic Education in Covid-19 Pandemic," *J.*

Pendidik. *Agama Islam*, vol. 18, no. 1, pp. 145–166, Jun. 2021, doi: 10.14421/jpai.2021.181-08.

[61] U. D. Nurkamiden, "Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia di Era Pandemi Covid-19," *Tadbir J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 164–169, Aug. 2021, doi: 10.30603/tjmpi.v9i2.2264.

BAB IX
MERDEKA BELAJAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM

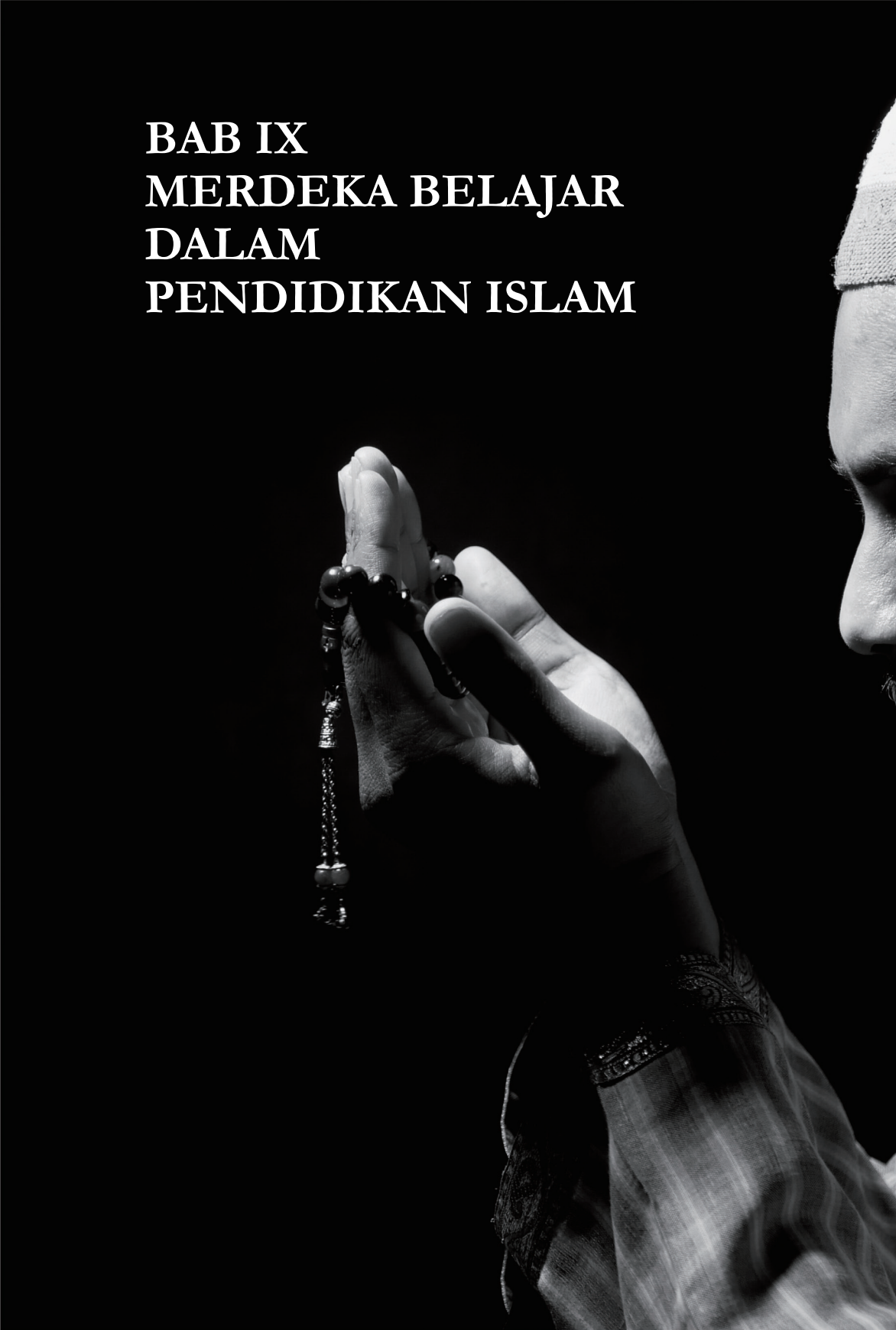

Sejak diberlakukannya kebijakan Merdeka Belajar melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 44 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam merancang dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik peserta didik di lingkungan masing-masing. Hadirnya Kurikulum Merdeka adalah bentuk proyeksi dari Merdeka Belajar yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual. Kurikulum merdeka merupakan salah satu bentuk pengembangan kurikulum yang berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memberikan landasan bagi pengembangan kurikulum di Indonesia.[1] Hal ini merupakan salah satu upaya pemerintah Republik Indonesia untuk menjaga keberlangsungan sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu bentuknya adalah rekonstruksi kurikulum. Kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan bertahap sejalan dengan penyesuaian terhadap kebutuhan pendidikan saat ini. Dalam dunia pendidikan, inovasi epistemologis menjadi suatu keharusan, sejalan dengan gagasan John Dewey dalam filosofi Progresivisme.[2] Pendidikan haruslah berfokus pada pengalaman langsung dan praktis, sehingga peserta didik dapat belajar melalui pengalaman dan refleksi. Pendidikan progresif menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan untuk memecahkan masalah, serta mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang aktif dan berpartisipasi dalam masyarakat. [3]

Tampaknya apa yang digagas oleh John Dewey demikian sangat relevan dengan kondisi pendidikan yang terjadi di Indonesia. Kebutuhan untuk mengembangkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu menyelesaikan permasalahan bangsa dan berdaya saing adalah hipotesis rekonstruksi kurikulum. Dalam era globalisasi dan persaingan global yang semakin ketat, Indonesia membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing dan menyelesaikan permasalahan

bangsa dengan baik. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan haruslah dirancang untuk mengembangkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu menghadapi tantangan dan perubahan dalam masyarakat. Rekonstruksi kurikulum adalah suatu proses perubahan kurikulum yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas kurikulum. Dalam konteks hipotesis ini, rekonstruksi kurikulum dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu menyelesaikan permasalahan bangsa dan berdaya saing.[4] Rekonstruksi kurikulum dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menambahkan materi pelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, mengembangkan keterampilan abad ke-21, dan meningkatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.[5] Dengan melakukan rekonstruksi kurikulum, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat lebih relevan dan efektif dalam mengembangkan kapasitas Sumber Daya Manusia yang mampu menyelesaikan permasalahan bangsa dan berdaya saing.

Menyikapi hal sebagaimana dimaksud, dalam diskusi ini penulis hendak mengulas dekonstruksi kurikulum di Indonesia melalui Merdeka Belajar. Peningkatan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik sebagai bekal menuju SDM yang unggul adalah kunci utama keberhasilan membangun peradaban bangsa. Dalam konteks ini penulis memulai dialog bagaimana epistemologi Merdeka Belajar, kemampuan bagaimana implementasinya dengan Pendidikan Islam. Merdeka Belajar memiliki urgensi dalam Pendidikan Islam karena memberikan kebebasan kepada sekolah Islam dalam merancang dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik Islam. Dalam konteks Pendidikan Islam, Merdeka Belajar dapat diimplementasikan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum. Berikut penjelasannya;

1. Epistemologi Merdeka Belajar

Merdeka Belajar adalah sebuah konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) Indonesia pada tahun 2019. Konsep ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menentukan jalannya proses belajar, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dan minatnya secara optimal.[6] Dalam konsep Merdeka Belajar, peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan tujuan belajar, memilih metode pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat otonomi peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual. [7] Merdeka Belajar juga menekankan pentingnya pengembangan karakter peserta didik, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kreativitas. Selain itu, konsep ini juga menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.[8] Dalam praktiknya, Merdeka Belajar dapat diimplementasikan dengan berbagai cara, seperti memberikan peserta didik kebebasan untuk memilih mata pelajaran, mengembangkan program pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan minatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler.[9] Dengan demikian, Merdeka Belajar memiliki pentingnya dalam pendidikan karena memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada peserta didik dalam menentukan jalannya proses belajar, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual.

Paradigma Merdeka Belajar menurut Paulo Freire, seorang filsuf dan pendidik asal Brasil, dapat dikaitkan dengan konsep pendidikan yang berpusat pada pembebasan *(emancipatory education)*. Menurut Freire pendidikan seharusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami realitas mereka, mengembangkan pemahaman kritis, dan berpartisipasi dalam mengubah realitas mereka menuju ke arah

yang lebih adil dan manusiawi.[10] Freire menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada dialog, di mana pendidik dan peserta didik saling belajar satu sama lain, dan memahami bahwa pengetahuan bukanlah milik tunggal pendidik, tetapi hasil konstruksi bersama. Dalam konteks Merdeka Belajar, konsep ini dapat diinterpretasikan sebagai memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mengemukakan pendapat, dan mempengaruhi jalannya proses pembelajaran.[10] Selain itu, Freire juga menekankan pentingnya pendidikan yang relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik, serta memperhatikan realitas kehidupan mereka. Dalam konteks Merdeka Belajar, konsep ini dapat diinterpretasikan sebagai memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang realitas sosial, budaya, dan lingkungan, serta mengaitkannya dengan pembelajaran di kelas.[10] Dengan demikian, Merdeka Belajar menurut Freire dapat diinterpretasikan sebagai konsep pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mengembangkan pemahaman kritis, dan mengaitkan pembelajaran dengan realitas kehidupan mereka. Konsep ini sejalan dengan visi Freire tentang pendidikan yang berpusat pada pembebasan, di mana peserta didik didorong untuk menjadi subjek yang aktif dalam mengubah realitas mereka menuju ke arah yang lebih adil dan humanis. [11]

Pemikiran Freire mengenai Merdeka Belajar demikian masih bersinggungan dengan filsafat Progresivisme John Dewey. Menurut Dewey pendidikan haruslah berfokus pada pengalaman langsung dan praktis, sehingga peserta didik dapat belajar melalui pengalaman dan refleksi. Pendidikan progresif menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk memecahkan masalah, serta mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang aktif dan berpartisipasi dalam masyarakat. [3] Dewey juga menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum

haruslah dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat peserta didik, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan perubahan dalam masyarakat. Dalam konteks Merdeka Belajar, konsep ini dapat diinterpretasikan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dan minatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler, serta mengaitkan pembelajaran dengan realitas kehidupan mereka.[12] Merdeka Belajar dapat dilihat dari perspektif John Dewey sebagai konsep pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dan praktis, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk memecahkan masalah, serta mengaitkan pembelajaran dengan realitas kehidupan mereka. Konsep ini sejalan dengan visi Dewey tentang pendidikan progresif, di mana peserta didik didorong untuk menjadi subjek yang aktif dalam mengembangkan potensi dan minatnya secara optimal.[13]

Beberapa komponen Merdeka Belajar meliputi: *Pertama,* kontrol kegiatan belajar. Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan belajar yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat otonomi peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual. *Kedua,* kontrol kegiatan pembelajaran. Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat otonomi peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual. *Ketiga,* kontrol kegiatan lulusan. Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih kursus lulusan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat otonomi peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual. *Keempat,* kontrol waktu belajar. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengatur waktu belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan rintangan mereka. Hal ini dilakukan dengan

tujuan untuk memperkuat otonomi peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual. *Kelima,* kontrol tempo belajar. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengatur tempo belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan rintangan mereka. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat otonomi peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual.[6]

Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan belajar yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Dalam konteks Pendidikan Islam, kegiatan belajar boleh dipilih oleh peserta didik sesuai dengan minatnya. Misalnya, peserta didik yang memiliki minat dalam Studi Islam dan Kebijakan Publik boleh memilih kegiatan belajar yang sesuai dengan materi tersebut. Peserta didik boleh melakukan observasi mengenai beberapa kebijakan publik yang telah dirumuskan oleh lembaga-lembaga Islam seperti MUI dalam merumuskan kebijakan-kebijakan melalui fatwa untuk hukum Islam modern. Kemudian ke Pengadilan Agama untuk mengetahui kebijakan-kebijakan hukum perdata Islam yang terbaru. Lembaga Keuangan Syariah untuk mengetahui sistem manajemen keuangan untuk ekonomi produktif yang berlandaskan nilai-nilai syariah, dan ke Madrasah untuk mengetahui sistem manajemen Pendidikan Islam. Peserta didik juga dapat memperdalam pengayaan literatur mengenai fikih siyasah, manajemen, kebijakan publik, sosiologi, dan hukum agar pengetahuan lebih adaptif dan komprehensif, sehingga dapat melihat permasalahan publik dengan berbagai perspektif. Ketersediaan memilih kegiatan belajar seperti ini sangat membantu peserta didik untuk lebih terampil dalam mengembangkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat otonomi peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual. Misalnya pemilihan

metode pembelajaran dalam pembelajaran hukum perdata Islam, peserta didik dapat melakukannya dengan *discovery learning*. Peserta didik dapat mengamati sejauh mana aktivitas hukum, gugatan, kesaksian, pengakuan, dan putusan di Pengadilan Agama. Peserta didik dapat merangkum seluruh aktivitas-aktivitas tersebut melalui catatan singkat kemudian dikembangkan menjadi laporan tugas yang bersifat mandiri atau kelompok. Hasil laporan tugas dapat didesiminasikan di kelas agar mendapat komentar dari peserta didik yang lain dan pendidik. Dalam menggali informasi, peserta didik dapat melakukan wawancara kepada berbagai responden, termasuk hakim, jaksa, advokat, dan beberapa yang terlibat dalam persidangan. Aktivitas belajar ini sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih kursus lulusan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Tujuannya adalah untuk memperkuat otonomi peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual. Dalam sistem pendidikan konvensional, peserta didik sering kali diarahkan untuk memilih kursus lulusan tertentu berdasarkan faktor-faktor seperti nilai akademik atau kebutuhan pasar kerja. Namun, dalam Merdeka Belajar, peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih kursus lulusan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi dan minatnya secara optimal. Dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih kursus lulusan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, Merdeka Belajar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual. Peserta didik dapat memilih kursus lulusan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi dan minatnya secara optimal. Peminatan kursus tambahan misalnya dalam optimalisasi keterampilan berbahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris). Peserta didik dapat mengikuti kursus bahasa asing di lembaga bahasa yang dinilai memiliki reputasi

unggul, tutor yang berpengalaman, dan terdapat *native speaker*. Saat ini menguasai bahasa asing adalah keniscayaan.[14]pesantren reap some barriers, until finally at the beginning of XX century pesantren began to demand by many people. The success of pesantren in managing Islamic education is partly because of the role of foreign languages (Arabic and English Peserta didik tidak cukup hanya dibekali pengetahuan-pengetahuan yang sifatnya kognitif. Mereka perlu menguasai bahasa asing untuk membuka cakrawala pengetahuan yang lebih luas.

Dalam Merdeka Belajar, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengatur waktu belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan rintangan mereka. Misalnya dalam praktikum pembelajaran Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Peserta didik dapat menentukan perencanaan pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran. Contohnya, tujuan pembelajaran LKS adalah mengetahui sistem manajemen keuangan dalam orientasi pengembangan UMKM. Maka dalam pelaksanaan pembelajarannya, peserta didik dapat menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Peserta didik dapat melakukan penelitian di berbagai LKS agar mendapatkan data-data manajemen keuangan yang valid. Dalam melakukan penelitian tentu peserta didik akan mendapatkan berbagai persoalan pengelolaan keuangan di LKS. Peserta didik bersama pihak-pihak LKS dapat melakukan diskusi, evaluasi, serta memberikan solusi untuk pemulihan sistem keuangan yang berkelanjutan agar orientasi pengembangan UMKM dapat berjalan secara optimal. Solusi-solusi yang ditawarkan oleh peserta didik dapat berdasarkan pengetahuan dan literatur yang telah dibaca, serta mengamati peluang dan tantangannya. Selanjutnya hasil pengalaman belajar dapat dilaporkan secara tertulis dan didesiminasikan di kelas agar mendapat *feedback* dari pendidik maupun peserta didik yang lain. Model pembelajaran seperti ini sangat konstruktivistik dan melatih perkembangan *soft-skill* peserta didik.

Merdeka Belajar juga memberikan kebebasan peserta didik untuk mengatur tempo belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan rintangan mereka. Peserta didik tidak perlu belajar dengan jadwal yang paten sebagaimana dijadwalkan oleh pihak sekolah dan madrasah. Peserta

didik dapat melakukan aktivitas belajar sesuai dengan *timeline* yang ditentukan sendiri. Hal yang penting adalah mendapat pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Contohnya dalam pembelajaran manajemen Pendidikan Islam di madrasah terpadu. Pengalaman belajar yang dapat dilalui peserta didik adalah belajar mengenai implementasi kurikulum terpadu di madrasah. Orientasi, tujuan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketercakupan SDM dan pengelola, sarana dan prasarana, faktor pendukung (keuangan, pembiayaan, dan teknologi informasi), dan semua yang menunjang implementasi kurikulum terpadu. Demikian jika aspek manajemen Pendidikan Islam yang dipilih adalah manajemen kurikulum. Peserta didik dapat menentukan alokasi waktu secara mandiri. Memilih waktu yang tepat untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang penting sasaran pembelajaran bisa tepat. Hasil pembelajaran dapat dilaporkan secara tertulis dan diseminasikan di kelas. Model pembelajaran ini sangat baik dan melatih kompetensi psikomotorik peserta didik menjadi lebih baik.

Selanjutnya adalah refleksi Merdeka Belajar dalam Pendidikan Islam. Merdeka Belajar dalam Pendidikan Islam mencerminkan konsep pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan minatnya secara optimal, sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks Pendidikan Islam, konsep Merdeka Belajar dapat direfleksikan melalui penerapan prinsip-prinsip Pendidikan Islam yang memberikan kebebasan, otonomi, dan tanggung jawab kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.[15] Pendidikan Islam menitikberatkan pada pengembangan akal, pikiran, dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks ini, konsep Merdeka Belajar dapat tercermin melalui pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk memilih metode pembelajaran, mengeksplorasi minat dan bakat, serta mengembangkan keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam Pendidikan Islam, peserta didik juga diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar mereka. Konsep Merdeka Belajar dapat dilihat dalam pemberian kebebasan kepada peserta

didik untuk mengatur waktu belajar, mengelola sumber belajar, dan mengevaluasi hasil pembelajaran sesuai dengan prinsip Islam. Selain itu, Pendidikan Islam menitikberatkan pada pengembangan akhlak, moralitas, dan kepribadian yang positif. Konsep Merdeka Belajar tercermin dalam memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan karakter dan kepribadian sesuai dengan ajaran Islam, serta menghubungkan pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan konsep Merdeka Belajar dalam Pendidikan Islam, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi dan minatnya secara optimal, serta menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. Konsep ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas Pendidikan Islam melalui pendekatan yang lebih relevan, kontekstual, dan sesuai dengan ajaran Islam.

2. Integrasi Merdeka Belajar dengan Kurikulum MBKM di Perguruan Tinggi

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah kebijakan pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk mendorong mahasiswa menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja.[16] Kurikulum MBKM memiliki beberapa perubahan pada perancangan kurikulum, penekanan proses pembelajaran di luar dan di dalam kampus melalui kegiatan pembelajaran pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, dan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik, serta penilaian khusus karakter.[17] Beberapa studi menunjukkan bahwa implementasi kurikulum MBKM telah mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, kreativitas, berpikir kritis, dan peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik.[18] Namun, didapati hambatan dalam implementasi MBKM, seperti penyesuaian kurikulum, pendanaan, penjajakan mitra, dan penyesuaian sistem informasi akademik.[19] Dalam implementasi MBKM, partisipasi civitas

akademik juga menjadi perhatian. Studi menunjukkan bahwa civitas akademik telah memahami kebijakan MBKM dan mendukung program studi, tetapi ada keterbatasan seperti pendanaan, sistem informasi akademik masih belum maksimal, dan sumber daya manusia kurang memadai.[16] Secara keseluruhan, kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka telah menunjukkan potensi dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa dan mempersiapkan mereka untuk mengabdikan dalam dunia kerja. Namun, untuk lebih efektif dalam implementasi MBKM, perlu diperhatikan hambatan yang ada dan melakukan *adjustment* sesuai dengan konteks lokal masing-masing.

Titik fokus proses pembelajaran MBKM di dalam dan di luar kampus dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, dan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik, serta penilaian khusus karakter. Dalam waktu kebijakan yang sama, berbagai perguruan tinggi disinyalir merekonstruksi kurikulum yang semula menggunakan KKNI 2016 menuju MBKM. Diawali dengan Perguruan Tinggi Umum (PTU) pada tahun 2020 yang lebih awal mendapat kebijakan terkait implementasi kurikulum MBKM, kemudian disusul oleh Perguruan Tinggi di bawah kementerian seperti Kementerian Agama pada sekitar tahun 2021 dan 2022. Beberapa perguruan tinggi banyak menggelar *workshop* MBKM dengan menghadirkan beberapa ahli, trainer, dan pejabat Kementerian Pendidikan.[20] *Workshop* dilaksanakan baik secara daring, maupun secara luring tergantung situasi dan kondisi masing-masing perguruan tinggi. Beberapa perguruan tinggi memang sengaja melaksanakan *workshop* secara daring dikarenakan masa transisi dan pemulihan pasca pandemi. Namun, beberapa perguruan tinggi yang lain sudah melaksanakan kebijakan secara luring. Rekonstruksi kurikulum perguruan tinggi ke MBKM adalah salah satu bentuk tanggung jawab perguruan tinggi dalam orientasinya untuk melaksanakan pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan

yang lain. Membangun jejaring dalam skala yang lebih luas untuk mitra yang berkelanjutan.

Implementasi Kurikulum MBKM pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di bawah naungan Kementerian Agama lebih akhir dibanding beberapa Perguruan Tinggi di bawah Kementerian yang lain, yaitu dilaksanakan pada tahun 2022. Implementasi Kurikulum MBKM dikuatkan dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1591 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Teknis Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Beberapa hal penting terkait implementasi MBKM berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam adalah; *Pertama,* MBKM merupakan satu dari tiga fungsi utama majelis besar ketentuan, yaitu memilih pemimpin, memilih pemangku kepentingan, dan mengambil keputusan kepentingan. *Kedua,* bahwa implementasi MBKM bertujuan untuk menghidupkan dan mengembangkan talenta dalam sektor Islam. *Ketiga,* asas implementasi MBKM juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelatihan dan pendidikan di institusi Pendidikan Islam.[21] Meskipun Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1591 Tahun 2022 memberikan petunjuk teknis tentang implementasi MBKM, tetapi tidak ada informasi yang spesifik tentang implementasi MBKM pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di bawah naungan Kementerian Agama pada tahun 2022 dalam hasil penelitian yang diberikan.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang melaksanakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengembangkan proses pembelajaran dengan fokus pada peningkatan kualitas lulusan, peningkatan kualitas dosen, dan peningkatan kualitas kurikulum. Implementasi MBKM di Universitas Islam Nusantara (UNINUS) menunjukkan kesiapan mahasiswa sebesar 66%, kesiapan dosen sebesar 53%, dan kesiapan tenaga kependidikan sebesar 83%.[22] Beberapa kendala terkait program ini lebih karena sosialisasi yang kurang masif pada beberapa program studi. Namun, sebagian besar mahasiswa yang siap terlibat dalam MBKM sebesar

57,75%. Hasil ini menunjukkan kesiapan seluruh unsur pendidikan yang ada di kampus dalam melaksanakan program MBKM, dengan asumsi angka yang dihasilkan di atas 50%.[22] Dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, keberlanjutan dan transformasi kelembagaan juga menjadi perhatian. Pola kepemimpinan *inspiring leadership* yang mengedepankan akuntabilitas kinerja dapat membantu menjadi inspirasi bagi semua dan mampu menjadi perguruan tinggi yang unggul dan berdaya saing tinggi. Dalam paradigma pendidikan modern, akuntabilitas adalah roh manajemen yang terbagi menjadi dua, yaitu akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horizontal.[23] Beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia, seperti Universitas Islam Indonesia (UII) dan Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, menghadapi tantangan globalisasi dan demokrasi ke depan, serta tingginya ekspektasi masyarakat terhadap institusi pendidikan.[24] [25] Dalam upaya mengatasi tantangan tersebut, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam menghasilkan lulusan berwawasan ilmu, berjiwa kewirausahaan, dan berkarakter Islami.[24] Sama halnya yang dilakukan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Universitas yang memiliki *tagline* integrasi-interkoneksi ini tengah merespons perubahan global yang berkelanjutan dengan implementasi MBKM pada seluruh lini mata kuliah. Beberapa mahasiswa sempat dikirim ke beberapa kampus luar negeri untuk pertukaran pelajar, selanjutnya dikirim ke berbagai lembaga industri nasional untuk mengkreasikan kemampuan kognitif dan psikomotorik.

Implementasi kurikulum MBKM di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sudah berjalan hingga akhir tahun 2023 ini. Pihak perguruan tinggi terus melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa program ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum MBKM dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Evaluasi juga dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam telah menerapkan kurikulum MBKM dan memastikan bahwa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh program ini. Dalam evaluasi, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam juga dapat mengevaluasi keberhasilan program MBKM dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mahasiswa, serta mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja. Evaluasi ini dapat membantu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan tinggi dan memastikan bahwa mahasiswa mereka siap untuk menghadapi tantangan di masa depan.

3. Luaran MBKM

Berjalanannya Kurikulum MBKM di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam hingga akhir tahun 2023 ini dinilai belum optimal. Beberapa perguruan tinggi masih banyak yang bersifat meraba dalam pengelolaan MBKM. Pelaksanaan dan evaluasi terus dilaksanakan untuk memastikan bahwa program ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. MBKM bukan hanya sekadar trend, tetapi sebuah pondasi dan acuan pembelajaran yang lebih autentik-rekonstruktif, meningkatkan *softskill* mahasiswa, dan melatih kepercayaan diri. Implementasi MBKM sangat tepat untuk menyambut Revolusi Industri 4.0 dan Era Society 5.0. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam perlu untuk terus meningkatkan pengelolaan MBKM agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi mahasiswanya. Implementasi MBKM yang optimal setidaknya dapat menjadi landasan yang kuat dalam menyambut tantangan masa depan yang kian berubah lebih cepat dari harapan manusia.

Setidaknya implementasi MBKM telah memberi perubahan pada orientasi pembelajaran yang lebih baik. Luaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) misalnya adalah kebijakan pemerintah yang menghormati hak-hak peneliti untuk memilih kursus dan program studi yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan mandiri dan berorientasi pada karier.[26] Beberapa kegiatan yang diimplementasikan di PTKI berbasis MBKM meliputi;

Pertama, membangun desa dan kewirausahaan. Program ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi kewirausahaan pada mahasiswa.[26] *Kedua,* melakukan penelitian dan pengembangan kurikulum. Program ini melibatkan pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman.[27] *Ketiga,* meningkatkan kualitas pendidikan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di PTKI dengan implementasi kebijakan MBKM.[28] Luaran demikian membawa pada hasil yang nyata atas implementasi MBKM di PTKI, di antaranya adalah; *Pertama,* meningkatkan keterampilan mandiri dan berorientasi pada mahasiswa. [26] *Kedua,* meningkatan kualitas pendidikan dengan mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman.[27] *Ketiga,* meningkatan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan luar ruang kelas, seperti proyek komunitas.[29] Secara keseluruhan, luaran MBKM di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam memungkinkan lebih banyak kemampuan dan peluang untuk mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk karier mereka.

REFERENSI

[1] K. RI, "Sistem Pendidikan Nasional," 2003. .

[2] J. Dewey, *Democracy And Education*. Free Press, 1997.

[3] J. Dewey, "Progressive education and the science of education," *Rech. Form.*, no. 3, pp. 71–82, 2019.

[4] F. W. English and R. L. Larson, *Curriculum Management for Educational and Social Service Organizations*. ERIC, 1996.

[5] Y. Jiang and F. Xiao, "Intelligent Optimization Of Curriculum System Based On Washington Accord Graduate Attribute," *2020 IEEE 9th Jt. Int. Inf. Technol. Artif. Intell. Conf.*, 2020, doi: 10.1109/itaic49862.2020.9339107.

[6] D. Aris Junaidi, "Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka," IV, 2020.

[7] Y. Ardianti and N. Amalia, "Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar," *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik.*, vol. 6, no. 3, pp. 399–407, 2022, doi: 10.23887/jppp.v6i3.55749.

[8] D. Sopiansyah, S. Masruroh, Q. Y. Zaqiah, and M. Erihadiana, "Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)," *Reslaj Relig. Educ. Soc. Laa Roiba J.*, vol. 5, no. 1, pp. 168–184, 2023.

[9] R. Amalia, A. Bin Anuar, A. Fahmi, P. Studi, and F. Keguruan, "Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Efektifitas Pelaksanaan Magang Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Dengan Menggunakan Metode CIPP," vol. 7, no. 2, pp. 239–251, 2023.

[10] P. Freire, *Education, the Practice of Freedom*. Writers and Readers Publishing Cooperative, 1976.

[11] P. Freire, *Pedagogy of the Oppressed*. Penguin, 1985.

[12] J. Dewey, *Experience And Education*. Free Press, 1997.

[13] Y. Shu-juan, "John Dewey's Thoughts on Teacher Education," *Teach. Educ. Res.*, 2007, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:148311851.

[14] W. H. Putra and R. A. Sholihah, "Politik Bahasa Asing dan Hegemoni Pesantren di Nusantara," *Aphorisme J. Arab. Lang. Lit. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 43–53, Apr. 2020, doi: 10.37680/aphorisme.v1i1.320.

[15] M. Hu, "Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis," *J. Pendidik. Sains dan Komput.*, 2023, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:256862071.

[16] N. Sintiawati, S. R. Fajarwati, A. Mulyanto, K. Muttaqien, and M. Suherman, "Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 1, pp. 902–915, Jan. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i1.2036.

[17] R. Vhalery, A. M. Setyastanto, and A. W. Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 8, no. 1, p. 185, 2022, doi: 10.30998/rdje.v8i1.11718.

[18] A. Jufriadi, C. Huda, S. D. Aji, H. Y. Pratiwi, and H. D. Ayu, "Analisis Keterampilan Abad 21 melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka," *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 7, no. 1, pp. 39–53, Jun. 2022, doi: 10.24832/jpnk.v7i1.2482.

[19] A. Kholik, H. Bisri, Z. K. Lathifah, B. Kartakusumah, M. Maufur, and T. Prasetyo, "Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Berdasarkan Persepsi Dosen dan Mahasiswa," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 1, pp. 738–748, Jan. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i1.2045.

[20] M. S. Waref, "Implementation of Higher Education MBKM Program Policies," *Kolokium; J. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 11, no. 1, 2023, doi: 10.24036/kolokium.v11i1.597.

[21] K. A. RI, "Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1591 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Teknis Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," 1591, 2022.

[22] A. Mudrikah *et al.*, "Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Islam Nusantara," *Islam. Manag. J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 01, p. 137, Jan. 2022, doi: 10.30868/im.v5i01.2177.

[23] H. Abrori, "Inspiring Leadership dan Transformasi Kelembagaan Menuju Perguruan Tinggi Islam yang Unggul," 2018, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:159255911.

[24] E. P. Utama, N. A. P. Sari, Y. Habibah, S. Sugianto, and R. Hidayat, "Transformasi Pendidikan Berorientasi Kewirausahaan pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Provinsi Lampung," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 2491–2500, Mar. 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i2.2401.

[25] Z. Pulungan and S. S. Dalimunthe, "Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam di Indonesia," *AL-USWAH J. Ris. dan Kaji. Pendidik. Agama Islam*, vol. 6, no. 1, Nov. 2022, doi: 10.24014/au.v6i1.13453.

[26] I. S. Samad, E. Kining, R. Rustiani, F. Fatmawati, N. Aina, and Y. Yukir, "Analisis Dampak Program E-KKN Tematik Berbasis MBKM di Universitas Muhammadiyah Enrekang," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 1041–1048, Oct. 2021, doi: 10.33487/edumaspul.v5i2.3279.

[27] R. R. Ananda, A. Suradi, and D. Ratnasari, "Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)," *ISLAMIKA*, vol. 4, no. 3, pp. 224–236, Jul. 2022, doi: 10.36088/islamika.v4i3.1868.

[28] D. Kodrat, "Mindset Mutu Manajemen Perguruan Tinggi Islam dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)," 2021, doi: 10.51482/ALMUJADDID.V3I1.48.

[29] N. Dananier, "Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Islam Berbasis Boarding School Institut Agama Islam Tazkia," *Al-Mabsut J. Stud. Islam dan Sos.*, vol. 16, no. 2, pp. 151–167, Sep. 2022, doi: 10.56997/almabsut.v16i2.692.

BAB X
PENDIDIKAN ISLAM DI RUANG DIGITAL

Perkembangan teknologi informasi hingga akhir tahun 2023 telah memberi arti bahwa peradaban manusia kian berubah semakin cepat. Ruang-ruang teknologi kian mudah diakses oleh setiap mereka yang memiliki seluler. Akses mudah ke teknologi telah memungkinkan perkembangan Pendidikan Islam dilaksanakan dengan jarak jauh, memungkinkan peserta didik untuk belajar dari mana saja. Aktivitas belajar kini lebih mudah dilaksanakan dengan sistem a-sinkronis maupun *hybrid learning*. Tidak seperti dulu bahwa belajar harus datang kepada pendidik, datang ke sekolah maupun universitas. Sedangkan saat ini belajar dapat dilaksanakan kapan pun dan di mana pun dengan perangkat teknologi informasi yang tersedia termasuk ketersediaan layanan Teknologi Komunikasi dan Informasi (TIK), serta media sosial. Media sosial tidak hanya menyuguhkan *entertainment* yang menghibur, tetapi juga menyajikan konten-konten edukatif jika diakses dengan tepat. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan media sosial sebagai sumber belajar harus dilakukan dengan bijak dan selektif. Peserta didik harus memilih konten-konten edukatif yang berkualitas dan relevan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Dengan demikian, perkembangan teknologi informasi dapat memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan Pendidikan Islam jika dimanfaatkan dengan tepat dan bijak.

Fenomena menarik pergeseran aktivitas Pendidikan Islam dari konvensional menuju *hybrid learning* terjadi dalam lembaga pendidikan yang bersifat formal, informal, dan nonformal. Begitu juga terjadi karena unsur pemilihan dan kesukaan pada *influencer* di media sosial. Perjalanan Pendidikan Islam memiliki dimensi historis yang signifikan, mengalami pergeseran dari sudut pandang normatif ke perspektif historis-antroposentris karena terus berlangsungnya perubahan sosial. Evolusi sosial yang terjadi seiring waktu membawa Pendidikan Islam menuju arah perkembangan dan adaptasi terhadap berbagai situasi. Ketersediaan layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) membuka peluang bagi para pendidik, pendakwah, dan peneliti untuk memberikan edukasi dengan lebih mudah kepada semua generasi.

Melalui TIK, peserta didik memiliki kemampuan untuk mengakses berbagai sumber informasi dan melakukan penelitian mandiri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Fungsi TIK juga dapat mengembangkan kemampuan teknologi dan menggunakan berbagai alat teknologi dalam belajar. TIK dapat melihat bagaimana perubahan sosial terjadi, pengaruh kehidupan dan pengajaran untuk berkontribusi kehidupan. Selain itu TIK juga dapat mempermudah masyarakat untuk terus belajar secara instan, menggunakan berbagai teknologi dalam belajar, dan mengakses informasi yang belum jelas kebenarannya. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengajak penulis untuk berdiskusi bagaimana eksistensi Pendidikan Islam dalam memanfaatkan layanan TIK. Berikut penjelasannya;

1. Pemanfaatan Sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Ketersedian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memberikan ruang kepada Pendidikan Islam untuk terus bereksistensi dalam menyematkan nilai-nilai Pendidikan Islam dengan berbagai strategi edukatif. Pemanfaatan teknologi informasi digital melalui berbagai platform media sosial saat ini merupakan suatu fenomena yang tak dapat dielakkan. Ini merupakan bagian dari perkembangan revolusi industri yang memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan manusia modern, sesuai dengan hierarki kebutuhan Maslow yang mencakup kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan *self-actualization*.[1] Penggunaan TIK pada Pendidikan Islam dapat dipetakan dalam beberapa wilayah; Pendidikan Islam dalam naungan lembaga pendidikan (sekolah dan pendidikan tinggi) dan Pendidikan Islam luar sekolah termasuk masyarakat. Dua tipologi pemetaan Pendidikan Islam sebagaimana dimaksud memiliki karakter yang sangat distingtif. Pendidikan Islam dalam naungan lembaga pendidikan mencakup penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran di sekolah dan pendidikan tinggi. Teknologi informasi dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran, seperti penggunaan platform

pembelajaran *online*, video pembelajaran, dan aplikasi pembelajaran. Selain itu, teknologi informasi juga dapat digunakan untuk memfasilitasi administrasi dan manajemen pendidikan, seperti penggunaan sistem manajemen sekolah dan sistem informasi akademik. Sedangkan Pendidikan Islam luar sekolah termasuk masyarakat mencakup penggunaan TIK dalam Pendidikan Islam di luar lingkungan sekolah dan pendidikan tinggi. Teknologi informasi juga dapat digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara para pendidik dan peserta didik, seperti penggunaan media sosial dan aplikasi pesan instan.

Pendidikan Islam dalam naungan lembaga pendidikan mencakup penggunaan TIK dalam proses pembelajaran di sekolah dan pendidikan tinggi. Pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam di sekolah dan lembaga pendidikan tinggi menjadi semakin penting. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan media pengajaran. Namun, banyak pendidik yang masih kurang memiliki keterampilan dalam mengoperasikan atau menggunakan peralatan TIK. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan keterampilan tersebut dalam proses belajar mengajar. Penerapan TIK dalam pembelajaran Pendidikan Islam dapat memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik.[2] Penerapan TIK dalam Pendidikan Islam juga memberikan kemudahan peserta didik di pendidikan tinggi untuk melakukan perkuliahan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Beberapa manfaat penerapan TIK meliputi kemudahan akses terhadap materi pembelajaran, peningkatan kualitas layanan akademik, dan integrasi data yang diperlukan oleh pengguna seperti dosen dan mahasiswa.[3] Literasi TIK juga dianggap penting bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh yang semakin meningkat, seperti yang terjadi selama pandemi Covid-19.[4]

Penerapan TIK di lembaga Pendidikan Islam, termasuk di pendidikan tinggi dapat memberikan kontribusi positif dalam mendukung kegiatan

perkuliahan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Dalam mendukung penelitian, penerapan TIK di pendidikan tinggi dapat memberikan kemudahan dalam melakukan penelitian melalui akses terhadap sumber informasi, kemudahan berkomunikasi, dan pengelolaan data. Selain itu, TIK juga dapat mendukung kinerja layanan pendidikan termasuk layanan penelitian Pendidikan Islam di pendidikan tinggi. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam penelitian Pendidikan Islam telah mempermudah dalam mengembangkan penelitian. Seperti akses ke beberapa platform penelitian bereputasi. Terdapat beberapa platform penelitian di antaranya; *Pertama,* Scopus. Scopus adalah salah satu basis data referensi dan abstrak terbesar di dunia untuk literatur ilmiah. Dikelola oleh perusahaan penerbitan ilmiah Elsevier, Scopus mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk sains, teknologi, kedokteran, sosial, dan seni-humaniora. Basis data ini menyediakan akses ke ribuan jurnal ilmiah yang telah melalui proses *peer-review*, serta konferensi ilmiah, buku, dan paten. Scopus juga menawarkan berbagai fitur analitik dan alat untuk membantu peneliti melacak perkembangan riset, menemukan kolaborator potensial, dan mengevaluasi dampak dari karya ilmiah. Dengan cakupan yang luas dan kualitasnya yang terjamin, Scopus menjadi salah satu sumber informasi yang sangat berharga bagi para peneliti, akademisi, dan profesional di berbagai bidang.[5] Beberapa penelitian terkait Pendidikan Islam dapat diakses melalui *database* Scopus.[6] *Kedua, ScienceDirect*. *ScienceDirect* adalah salah satu layanan hibur dari Elsevier yang menyediakan akses tak terbatas ke dalam jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku tertulis.[7] Dengan menggunakan *ScienceDirect*, peneliti dapat mengakses artikel-artikel dan buku-buku yang diperlukan untuk keberhasilan penelitian. *ScienceDirect* telah menampung lebih dari 18 juta konten dari lebih dari 4.000 jurnal akademis, serta 30.000 e-book penerbit.[7] Akses ke teks lengkap memerlukan langganan, sedangkan metadata bibliografi bebas dibaca. *ScienceDirect* dioperasikan oleh Elsevier. Diluncurkan pada Maret 1997.[8] *Ketiga, Web of Science (WoS). Web of Science* adalah *database* bibliografi yang menyediakan akses ke *database* kutipan terkemuka di

dunia. Ini mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk sains, ilmu sosial, seni, dan humaniora. *Web of Science* dikenal dengan konten berkualitas tinggi dan data kutipan yang andal, menjadikannya sumber daya berharga bagi peneliti, institusi, dan penerbit. Ini adalah salah satu *database* ilmiah tertua, pertama kali dibuat pada tahun 1964 sebagai *Science Citation Index (SCI)* dan sejak itu diperluas hingga mencakup berbagai indeks kutipan, seperti *Social Sciences Citation Index (SSCI)* dan *Arts & Humanities Citation Index*. Koleksi inti *Web of Science* mencakup lebih dari 74,8 juta data dan kumpulan data ilmiah, dengan 1,5 miliar referensi yang dikutip di 254 disiplin ilmu.[9] Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam menggunakan *Web of Science* di antaranya adalah; 1) mengakses informasi yang reliabel. *Web of Science* merupakan salah satu *database* bibliografi terkemuka di dunia, yang menyediakan informasi yang reliabel dan konsisten dari berbagai bidang ilmu.[9] 2) Meningkatkan keterampilan dalam penelitian. *Web of Science* dapat membantu peneliti dalam menemukan studi yang relevan, mengidentifikasi trend, dan menganalisis dampak dalam berbagai bidang ilmu.[10] 3) mendukung pengembangan dan penelitian. *Web of Science* dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung pengembangan dan penelitian dalam berbagai bidang ilmu, dengan mengidentifikasi hubungan antara ide dan teori, serta menganalisis dampak kebijakan dan program.[9] 4) meningkatkan kualitas dalam pengajaran. *Web of Science* membantu institusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas dalam pengajaran dengan mempersiapkan pendidik dan peserta didik untuk mengakses informasi terkemuka dan mengembangkan keterampilan dalam berbagai bidang ilmu.[11] *Keempat, Semantic Scholar*. Situs ini menyediakan informasi tentang jurnal ilmiah yang berbahasa dan memiliki reputasi nasional dan internasional. Peneliti dapat mencari artikel yang relevan dengan kata kunci atau judul yang ingin diteliti.[12] Beberapa manfaat dari layanan ini adalah; 1) akses ke penelitian bereputasi. *Semantic Scholar* menyediakan akses ke penelitian-penelitian yang telah terbit dan bereputasi, seperti jurnal ilmiah, artikel konferensi, dan pra publikasi dari berbagai bidang ilmu.[13] 2*) Topic Modeling*. Beberapa penelitian

menggunakan *Semantic Scholar* untuk menerapkan *topic modeling* dalam mengeksplorasi struktur semantik dari kumpulan korpus, seperti penelitian tentang topik-modeling penelitian dosen.[14] *Semantic Scholar* dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi para peneliti dalam menjelajahi dan mengakses penelitian-penelitian bereputasi. Dengan demikian, berselancar ke beberapa platform penelitian bereputasi dapat menyediakan akses ke jurnal, artikel, dan sumber informasi berkualitas tinggi yang telah melalui proses *peer-review*. Hal ini memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat keandalan yang tinggi.

TIK juga dapat diintegrasikan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat di pendidikan tinggi guna mendukung berbagai kegiatan dan program. Penerapan TIK ini membantu dalam menciptakan peluang, mengidentifikasi permasalahan, menggerakkan potensi masyarakat dan mahasiswa untuk kemajuan masyarakat. Misalnya dalam laporan hasil pengabdian mahasiswa pada tahun 2023 yang menyelenggarakan program Sertifikasi Halal Gratis (SEHATI). Program ini dicanangkan oleh pemerintah dan telah tertuang pada Keputusan Kepala BPJPH untuk menjalankan amanat Undang-Undang No.33 Tahun 2014 terkait Jaminan Produk Halal sebagai program percepatan sertifikasi produk halal bagi pelaku usaha UMKM. Pusat Kajian Halal (PKH) ITS, sebagai salah satu pendidikan tinggi tercatat berhak melakukan registrasi proses produk halal melalui Keputusan Kepala BPJPH. PKH-ITS juga mendampingi percepatan pelaksanaan sertifikasi halal melalui skema Sertifikasi halal *self-declare*.[15] Kemudian dalam membantu Kuliah Kerja Nyata Tematik Posdaya. Tri Dharma Pendidikan Tinggi mengatur untuk memecahkan masalah di masyarakat, di antaranya melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Posdaya merupakan model pengabdian masyarakat yang memfokuskan pada pemberdayaan keluarga dalam aspek pendidikan, kesehatan, kewirausahaan, dan lingkungan. Melalui wahana Posdaya ini, mahasiswa bersama masyarakat mengidentifikasi permasalahan dan mengerahkan semua potensi yang ada demi kemajuan masyarakat.[16]

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pendidikan Islam di luar konteks sekolah, termasuk di masyarakat, menjadi titik awal dalam pembahasan ini. Pendidikan di luar sekolah merupakan mekanisme yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran sepanjang hidup. Pendidikan di luar sekolah berperan dalam membantu sekolah dan masyarakat dalam mengatasi tantangan pendidikan. Dengan cakupan yang sangat luas, pendidikan di luar sekolah melengkapi pendidikan formal, dan setiap kegiatan pendidikan di luar lingkungan sekolah yang menargetkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat diorganisir oleh siapa saja yang memiliki kemampuan, tanpa aturan yang rumit, dan terbuka untuk siapa pun yang berminat.[17]

Pemanfaatan TIK dapat memungkinkan masyarakat untuk mengakses sumber daya pendidikan, berkomunikasi, dan mengembangkan keterampilan mandiri secara lebih mudah. Misalnya dalam konteks akses informasi Pendidikan Islam melalui *Channel* YouTube. Saat ini terdapat beberapa influencer dai yang menjadi rujukan masyarakat, seperti Das'ad Latif, Abdul Somad, Gus Iqdam, Gus Baha', Gus Muwafiq, Anwar Zahid, Umi Layla, Buya Yahya, Quraish Shihab, dan lain sebagainya. Masyarakat dapat lebih mudah memahami Islam secara instan melalui *Channel* YouTube yang berseliweran di linimasa. Mereka dapat memberikan konten-konten edukatif, kajian keagamaan, dan pemahaman tentang ajaran Islam yang lebih mudah diterima. Karena pada dasarnya pendidikan luar sekolah tidak membebani peserta didik/masyarakat. Mereka semua adalah influencer. Dalam konteks Pendidikan Islam, peran seorang influencer sangat signifikan dalam menyebarkan informasi, pengetahuan, dan nilai-nilai Islam melalui berbagai layanan TIK.[18] Mereka berperan secara informal dalam pengembangan sumber daya manusia, menciptakan lingkungan yang sehat dan seimbang dalam masyarakat dengan nilai moral dan spiritual.[19] Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan menyematkan nilai-nilai Pendidikan Islam dan dakwah melalui *channel*

YouTube di antaranya adalah; *Pertama,* konten yang menarik. Konten dakwah disajikan dalam bentuk visual yang menarik, mudah dipahami oleh generasi muda, dan disampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan pemahaman mereka dapat meningkatkan minat masyarakat untuk menonton dan memahami pesan dakwah.[20] *Kedua,* adanya humor dalam dakwah. Penyampaian konten dakwah dengan sentuhan humor dapat membantu mengurangi ketegangan saat berdakwah atau berdiskusi, sehingga dapat membuat pesan dakwah lebih mudah diterima oleh masyarakat.[20] *Ketiga,* ketersediaan materi dakwah yang dibutuhkan. Masyarakat dapat mencari materi dakwah yang diinginkan atau dibutuhkan dalam konten-konten video Islami berupa video ceramah Islam yang ada dalam media YouTube.[21] *Keempat,* konten yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Konten dakwah yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat digital. Hal ini dapat membantu konten dakwah untuk dijangkau oleh jumlah khalayak yang sangat banyak dan di mana pun mereka berada tanpa dibatasi waktu dan biaya.[22] Faktor-faktor demikian setidaknya dapat mempengaruhi keberhasilan penyematan nilai-nilai Pendidikan Islam dan dakwah melalui *channel* YouTube.

Akses informasi Pendidikan Islam tidak hanya melalui *channel* YouTube. Beberapa platform media sosial yang lain juga menjadi trend dan perburuan masyarakat termasuk Generasi-Z. Pada platform media sosial Tik Tok dan Instagram misalnya, pesan-pesan Pendidikan Islam disampaikan secara singkat karena keterbatasan lisensi durasi. Namun, hal ini sebenarnya dapat menjadi sebuah keuntungan karena pesan-pesan Pendidikan Islam yang disampaikan secara singkat dapat lebih mudah dipahami dan diingat oleh para pengguna media sosial. Selain itu, banyak akun-akun Islam yang aktif di media sosial seperti Tik Tok dan Instagram yang menyajikan konten-konten Pendidikan Islam yang menarik dan informatif. Dalam konten-konten tersebut, pesan-pesan Pendidikan Islam disampaikan dengan cara yang kreatif dan menarik, sehingga dapat menarik minat para pengguna media sosial untuk mempelajari lebih lanjut tentang Islam. Namun, sebagai pengguna

media sosial, kita harus berhati-hati dan selektif dalam memilih akun-akun Islam yang diikuti. Pastikan bahwa akun tersebut menyajikan konten-konten yang sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Penyematan nilai-nilai Pendidikan Islam dan dakwah melalui TIK sangat tepat untuk implementasi pendidikan luar sekolah khususnya masyarakat. Media sosial telah menjadi salah satu sarana utama dalam menyebarkan informasi dan nilai-nilai, dan hal ini juga berlaku untuk Pendidikan Islam. Dengan memanfaatkan Tik Tok, para pendakwah dan pendidik Islam dapat menyampaikan pesan-pesan pendidikan secara singkat tetapi juga bermakna, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Konten-konten Pendidikan Islam yang disajikan secara menarik dan kreatif dapat memikat perhatian generasi muda dan masyarakat umum, sehingga nilainya dapat diserap dengan lebih efektif. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan akses Pendidikan Islam yang lebih mudah bagi masyarakat yang mungkin tidak memiliki akses ke lembaga pendidikan formal. Melalui konten-konten Pendidikan Islam di Tik Tok, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam dan menerapkan nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penting untuk memastikan bahwa konten-konten Pendidikan Islam yang disajikan melalui Tik Tok tetap sesuai dengan ajaran Islam yang benar dan tidak menyimpang. Selalu periksa keabsahan sumber dan konten sebelum mengambil informasi atau nilai-nilai Pendidikan Islam dari platform media sosial.

2. Masalah-Masalah yang Dihadapi

Eksistensi Pendidikan Islam dalam ruang digital dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi tidak selamanya berdampak positif dan berjalan mulus sesuai yang kita harapkan. Meskipun TIK dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam menyebarkan dan memperkuat Pendidikan Islam, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu masalah utama adalah konten yang tidak terverifikasi dan tidak akurat. Di ruang digital, informasi dapat dengan mudah disebarkan tanpa verifikasi yang memadai, sehingga

dapat muncul konten yang salah atau bahkan merugikan. Selain itu akses yang tidak terbatas ke berbagai pandangan dan interpretasi agama juga dapat membingungkan para pelajar. Tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap TIK, sehingga kesenjangan akses menjadi masalah serius. Hal ini dapat menyebabkan disparitas dalam kualitas Pendidikan Islam yang diterima oleh masyarakat. Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk memastikan bahwa konten yang disebarkan melalui TIK terverifikasi dan akurat. Selain itu, beberapa upaya perlu dilakukan untuk memastikan akses yang adil terhadap TIK, sehingga semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh Pendidikan Islam yang berkualitas melalui ruang digital. Beberapa masalah lainnya adalah;

Pertama, sulitnya menyesuaikan format pendidikan dengan gaya hidup peserta didik. Format Pendidikan Islam perlu dirancang sesuai dengan gaya hidup peserta didik di era milenial yang terbiasa dengan teknologi digital.[23] Memang sulit untuk menyesuaikan format pendidikan dengan gaya hidup peserta didik, terutama di era milenial yang terbiasa dengan teknologi digital. Namun, hal ini menjadi semakin penting dalam Pendidikan Islam, karena peserta didik harus memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dirancang format Pendidikan Islam yang sesuai dengan gaya hidup peserta didik. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran *online*, aplikasi mobile, atau media sosial dapat membantu peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Selain itu, perlu juga memperhatikan kebutuhan dan preferensi peserta didik dalam merancang format Pendidikan Islam. Peserta didik milenial cenderung lebih suka pembelajaran yang lebih fleksibel dan mandiri, sehingga perlu disediakan opsi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Dalam hal ini peran pendidik sangatlah sangat penting. Pendidik perlu memahami gaya hidup dan preferensi peserta didik, serta mampu mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, peserta didik

dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, bermain *game*. Banyak peserta didik yang lebih memprioritaskan bermain *game online* daripada belajar. Kemudahan dalam mengakses segala informasi melalui seluler dapat menjadi kesempatan bagi peserta didik dalam meluangkan waktu lebih banyak untuk berselancar di berbagai informasi yang ada di internet. Mereka dapat mengakses beberapa sumber belajar/referensi yang sangat mudah. Misalnya dalam mengakses e-book dan e-journal penelitian/ pembelajaran. Namun, tidak sedikit dari mereka yang menggunakan kesempatan tersebut untuk bermain *game.* Ya, memang benar, bermain *game online* bagi remaja sangatlah menyenangkan. Sisi psikologi menyebut bermain *game* dalam momentum pembelajaran adalah salah satu bentuk kenyamanan yang dapat merangsang pembelajaran.[24] Di tengah kesibukan mengakses berbagai informasi pembelajaran, *game* adalah oase.[25] Tidak semua peserta didik memiliki sikap struktur dalam menggunakan pemikiran sebagai pusat belajar. Beberapa dari mereka lebih memilih menyelingi kegiatan belajar dengan bermain *game.*

Perlu dicatat bahwa bermain *game* saat belajar bukanlah prioritas. *Game* hanyalah oase saat peserta didik penat belajar dan memerlukan aktivitas lain. *Game* menjadi peralihan sementara. Jika peserta didik sudah merasakan rileks, sikap yang seimbang, hilang tekanan psikologis, maka fokus utamanya harus kembali pada aktivitas belajar. Peserta didik dapat mengakses berbagai informasi. *Game* dapat membantu peserta didik merasa lebih rileks dan mengurangi tekanan psikologis. Namun, sebagai pendidik, penting untuk memastikan bahwa *game* tidak mengganggu proses belajar dan tidak menjadi penghalang bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Untuk memastikan bahwa peserta didik tetap fokus pada aktivitas belajar setelah bermain *game*, ada beberapa hal yang dapat dilakukan, seperti memastikan bahwa *game* yang dimainkan sesuai dengan kurikulum dan dapat membantu peserta didik memperkuat keterampilan yang telah dipelajari. Mengatur waktu bermain *game* dengan bijak dan pastikan bahwa waktu yang

dihabiskan untuk bermain game tidak mengganggu waktu belajar yang seharusnya. Berikan penghargaan atau insentif bagi peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas atau aktivitas belajar setelah bermain *game*. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki akses ke berbagai informasi yang relevan dengan materi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan akses ke sumberdaya *online*, seperti buku elektronik, video pembelajaran, atau situs web pendidikan yang terpercaya. Dengan cara ini, peserta didik dapat memperdalam pemahaman mereka tentang materi pembelajaran dan meningkatkan keterampilan mereka. Dalam kesimpulannya, *game* dapat menjadi peralihan sementara yang menyenangkan bagi peserta didik, tetapi fokus utama harus tetap pada aktivitas belajar. Dengan mengatur waktu bermain *game* dengan bijak, memastikan *game* yang dimainkan sesuai dengan kurikulum, memberikan penghargaan atau insentif, dan memberikan akses ke berbagai informasi yang relevan, peserta didik tetap dapat fokus pada tujuan pembelajaran mereka.

Ketiga, keterampilan teknologi. Pendidik dan staf pengajar perlu meningkatkan keterampilan teknologinya agar dapat secara efektif memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Pelatihan dan pengembangan keterampilan yang berkelanjutan menjadi suatu kebutuhan yang penting. Pendidik tidak hanya memberikan instruksi kepada peserta didik untuk menggunakan TIK dalam setiap sesi pembelajaran; mereka juga harus menjalani pelatihan penggunaan TIK sebagai langkah awal untuk memastikan bahwa ketika memberikan instruksi dan demonstrasi kepada peserta didik, mereka merasa nyaman dan kompeten. Banyak kasus di mana pendidik yang belum siap menggunakan TIK memberikan instruksi kepada peserta didik, mengakibatkan pelaksanaan yang kurang tepat. Oleh karena itu, para pendidik perlu mengembangkan kompetensi pedagogik mereka, terutama karena peserta didik cenderung lebih terampil dalam mengelola TIK ketika belajar dengan menggunakan media tersebut.

Keempat, kekhawatiran akan pengaruh negatif. Ada kekhawatiran tentang potensi pengaruh negatif dari setiap penggunaan TIK terhadap Pendidikan Islam, seperti konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam atau pengaruh budaya asing yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa TIK atau konten yang disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip Pendidikan Islam yang benar. Asumsi dasar bahwa penggunaan TIK adalah membantu peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran yang lebih mudah.[26] TIK dapat memainkan segala peran dan fungsi platformnya untuk menjembatani kebutuhan-kebutuhan belajar peserta didik.[27] Untuk mencegah kekhawatiran akan pengaruh negatif dalam penggunaan TIK terhadap Pendidikan Islam dapat bekerja sama dengan beberapa pemangku kepentingan dan *stakeholder,* seperti pendidik, dosen, dan teman sejawat.[28] Dengan demikian, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dapat membantu memastikan bahwa penggunaan TIK dalam Pendidikan Islam sesuai dengan prinsip-prinsip Pendidikan Islam yang benar.

Kekhawatiran akan pengaruh negatif dalam penggunaan TIK sebenarnya berlaku untuk peserta didik yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah (SMP/MTs) dan (SMA/SMK/MA). Tendensi rasa khawatir karena mereka masih dalam tahap perkembangan dewasa awal. Dalam pandangan Freud,[29] pada usia tersebut merupakan masa penyesuaian diri individu terhadap pola-pola kehidupan dan harapan-harapan sosial baru, di mana pendidikan tinggi diharapkan dapat membantu dalam penyesuaian diri. Masa yang disebut dengan remaja. Rasa penasaran adalah hal yang wajar dan alami bagi remaja. Remaja biasanya ingin mengeksplorasi dunia di sekitarnya dan mempelajari hal-hal baru, sehingga status remaja yang melakukan eksplorasi pada hal-hal negatif dalam TIK dirasa lebih banyak dibanding orang tua. Sebuah penelitian menyebut tingkah laku remaja pada usia 13 s.d. 18 tahun dinilai lebih rentan melakukan hal-hal negatif dan dinilai lebih buruk daripada yang berusia 19 s.d. 24 tahun.[30] Pada usia ini, remaja sedang mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan,

serta sedang mencari jati diri dan merasa tertekan oleh tekanan dari lingkungan sekitar. Beberapa hal yang melatarbelakangi di antaranya adalah tekanan teman sebaya, pengaruh hormonal, dan kurangnya pengalaman. Hal ini tidak berarti bahwa remaja usia 19 s.d. 24 tahun (usia mahapeserta didik) tidak rentan terhadap perilaku negatif. Setiap rentang usia memiliki tantangan dan risiko masing-masing. Penting untuk memberikan dukungan, panduan, dan pendidikan yang tepat kepada remaja di semua rentang usia agar mereka dapat menghadapi tekanan dan tantangan dengan cara yang sehat dan positif.

REFERENSI

[1] A. H. Maslow and G. Press, *A Theory of Human Motivation*. General Press, 2019.

[2] N. Nikmatussaidah, "Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Sebuah Literasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *J. Literasiologi*, vol. 5, no. 1, Jan. 2021, doi: 10.47783/literasiologi.v5i1.175.

[3] S. Safitri, A. Cahyadi, and H. Yaqin, "Inovasi dan Difusi Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 7, no. 4, p. 1706, Oct. 2023, doi: 10.35931/am.v7i4.2678.

[4] R. Efendy and Siti Ahsanul Haq, "Analisis Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi," *Al-Ishlah J. Pendidik. Islam*, vol. 20, no. 1, pp. 47–55, Jul. 2022, doi: 10.35905/alishlah.v20i1.2672.

[5] "Scopus," *Scopus*, 2023. https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=26430235500.

[6] B. Busro, A. Mailana, and A. Sarifudin, "Pendidikan Islam dalam Publikasi Internasional: Analisis Bibliometrik pada Database Scopus," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 02, 2022, doi: Pendidikan Islam dalam Publikasi Internasional: Analisis Bibliometrik pada Database Scopus.

[7] Admisi, "ScienceDirect," *Wikipedia*, 2023. .

[8] "ScienceDirect," *ScienceDirect*, 2023. https://www.sciencedirect.com/.

[9] V. K. Singh, P. Singh, M. Karmakar, J. Leta, and P. Mayr, "The Journal Coverage of Web of Science, Scopus and Dimensions: A Comparative Analysis," *Scientometrics*, vol. 126, pp. 5113–5142, 2021, doi: https://doi.org/10.48550/arXiv.2011.00223 Focus to learn more.

[10] R. Pranckutė, "Web of Science (WoS) and Scopus: The titans of bibliographic information in today's academic world," *Publications*, vol. 9, no. 1, p. 12, 2021.

[11] F. Izhari, M. Meiliana, and N. Amalia, "Optimalisasi Akses Informasi melalui Website Profil Kampung Darul Amin Glugur Rimbun," *J. Comput. Sci. Technol.*, vol. 1, no. 3, pp. 124–130, 2023, doi: 10.59435/jocstec.v1i3.

[12] "Semantic Scholar," *Semantic Scholar*, 2023. https://www.semanticscholar.org/.

[13] D. Marlissa and C. N. De Lima, "Manfaat Aktivitas Jasmani Bagi Kebugaran Siswa: Literature Review," *Musamus J. Phys. Educ. Sport*, vol. 4, no. 02, pp. 227–238, 2022, doi: Manfaat Aktivitas Jasmani Bagi Kebugaran Siswa: Literature Review.

[14] A. Nurlayli and M. A. Nasichuddin, "Topik Modeling Penelitian Dosen JPTEI UNY pada Google Scholar Menggunakan Latent Dirichlet Allocation," *Elinvo (Electronics, Informatics, Vocat. Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 154–161, Nov. 2019, doi: 10.21831/elinvo.v4i2.28254.

[15] O. Rachmaniah, Y. Rahmawati, N. Hendrianie, A. Altway, and S. Susianto, "Seluk Beluk Sertifikasi Halal Self-Declare: Studi Kasus Pendampingan UMKM pada Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Berbasis Produk Tahun 2022," *Sewagati*, vol. 7, no. 6, pp. 887–896, Oct. 2023, doi: 10.12962/j26139960.v7i6.556.

[16] O. M. Anwas, "Kuliah Kerja Nyata Tematik Pos Pemberdayaan Keluarga Sebagai Model Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi," *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 17, no. 5, pp. 565–575, Sep.

2011, doi: 10.24832/jpnk.v17i5.49.

[17] Raudatussaadah Raudatussaadah, Nurwinda Aulia Nasution, Khafsah Situmorang, and Riska Alfani, "Pendidikan Luar Sekolah dalam Konteks Pendidikan Islam," *J. Manag. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 1, pp. 52–64, Jan. 2023, doi: 10.59031/jmsc.v1i1.63.

[18] S. Hartati, M. F. Fernadi, and E. P. Utama, "Integrasi Teknologi Baru dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Indonesia," *Al-Liqo J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 159–178, Dec. 2022, doi: 10.46963/alliqo.v7i2.581.

[19] A. T. Hasibuan and E. Rahmawati, "Pendidikan Islam Informal dan Peran Sumber Daya Manusia dalam Perkembangan Masyarakat: Studi Evaluasi Teoretis," *Tarbiyatuna J. Pendidik. Islam*, vol. 15, no. 1, p. 24, Feb. 2022, doi: 10.36835/tarbiyatuna.v15i1.1182.

[20] A. S. Nurrohman and A. Mujahidin, "Strategi Dakwah Digital dalam Meningkatkan Viewers di Channel Youtube Jeda Nulis," *JUSMA J. Stud. Islam dan Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 20–32, Feb. 2022, doi: 10.21154/jusma.v1i1.513.

[21] S. Suhendrik, "Peran Youtube dalam Pengembangan Dakwah Islam dan Penyebaran Paham Keagamaan," *Risâlah, J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 14–27, Jun. 2021, doi: 10.31943/jurnal_risalah.v7i1.169.

[22] F. Fadlun, "Desain Dakwah Islam pada Masyarakat Industri 4.0 Dakwah melalui Konten Video Ceramah di Channel YouTube," *An-Nida J. Komun. Islam*, vol. 13, no. 2, pp. 107–114, Dec. 2021, doi: 10.34001/an-nida.v13i2.2220.

[23] B. E. Wardana, "Hambatan dan Harapan Pendidikan Islam di Era Digitalisasi," *Asian J. Appl. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2022.

[24] T. Hess and G. Gunter, "Serious Game-Based and Nongame-Based Online Courses: Learning Experiences and Outcomes," *Br. J. Educ. Technol.*, vol. 44, no. 3, pp. 372–385, May 2013, doi: 10.1111/bjet.12024.

[25] W.-H. Huang, "Evaluating Learners' Motivational and Cognitive Processing in an Online Game-Based Learning Environment," *Comput. Human Behav.*, vol. 27, no. 2, pp. 694–704, Mar. 2011, doi: 10.1016/j.chb.2010.07.021.

[26] J. Zhang, "A Cultural Look at Information and Communication Technologies in Eastern Education," *Educ. Technol. Res. Dev.*, vol. 55, no. 3, pp. 301–314, Jun. 2007, doi: 10.1007/s11423-007-9040-y.

[27] B. Collis and I. Jung, "Uses of Information and Communication Technologies in Teacher Education," in *Teacher education through open and distance learning*, Routledge, 2004, pp. 171–192.

[28] N. R. Sonia, "Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (Simdik) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo," *Southeast Asian J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 1, no. 1, pp. 94–104, Jun. 2020, doi: 10.21154/sajiem.v1i1.18.

[29] S. Freud and E. L. Freud, *Letters of Sigmund Freud*. Courier Corporation, 1992.

[30] D. T. Olason, E. Kristjansdottir, H. Einarsdottir, H. Haraldsson, G. Bjarnason, and J. L. Derevensky, "Internet Gambling and Problem Gambling Among 13 to 18 Year Old Adolescents in Iceland," *Int. J. Ment. Health Addict.*, vol. 9, pp. 257–263, 2011.

BAB XI
TUJUAN PEMBANGUNAN YANG BERKELANJUTAN *(SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS)*

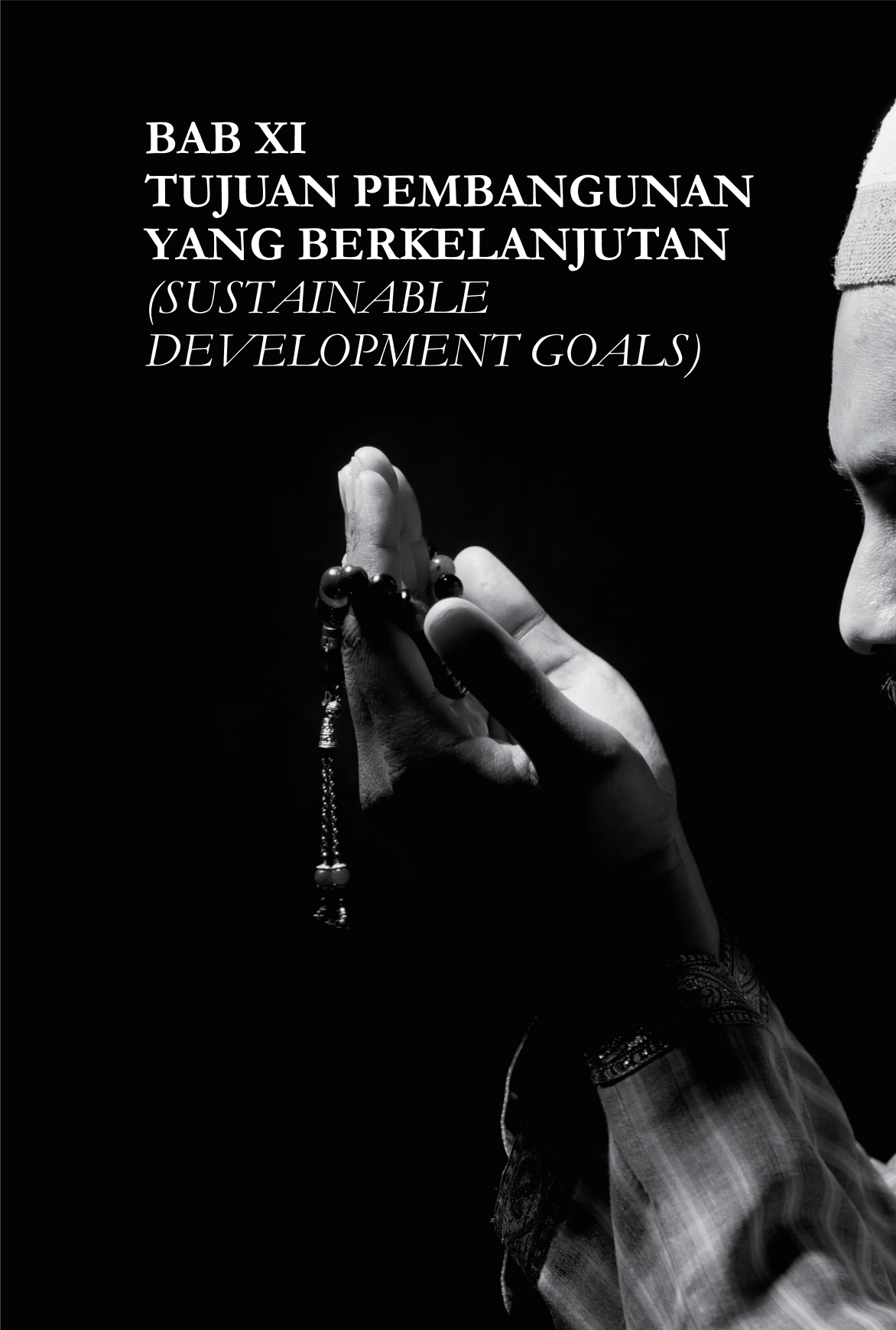

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah serangkaian tujuan global yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk mencapai masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan pada tahun 2030.[1] SDGs mencakup berbagai masalah yang saling terkait, termasuk kemiskinan, kesenjangan, perubahan iklim, degradasi lingkungan, perdamaian, dan keadilan.[2] Ketiganya terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan, menyeimbangkan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan: ekonomi, sosial, dan lingkungan. [3] SDGs mencakup 17 tujuan yang saling terkait, termasuk kemiskinan, kesenjangan, perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan perdamaian dan keadilan. Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan, begitupun sebaliknya. [4] Konsep pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya menyeimbangkan tiga dimensi pembangunan, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan harus memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Hal ini berarti memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya menguntungkan sebagian kecil masyarakat, tetapi juga menyediakan kesempatan dan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga harus dipertimbangkan dalam konteks perlindungan lingkungan, seperti pengurangan emisi karbon, pelestarian sumber daya alam, dan penggunaan energi terbarukan. [5] Demikian pula, aspek sosial dan lingkungan juga harus menjadi pertimbangan utama dalam setiap kebijakan pembangunan. Hal ini mencakup upaya untuk meningkatkan akses pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak bagi semua, serta melindungi ekosistem alam dan keanekaragaman hayati. Dengan memperhatikan ketiga dimensi ini secara seimbang, diharapkan pembangunan yang terjadi dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, planet, dan ekonomi secara keseluruhan.[6]

Dalam mencapai SDGs, diperlukan kerja sama dan kolaborasi dari semua pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, dan individu.[7] Setiap orang dapat berkontribusi dalam mencapai SDGs

dengan melakukan tindakan kecil dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, memilih transportasi yang ramah lingkungan, dan membeli produk yang diproduksi secara bertanggung jawab.[8] Pentingnya kolaborasi dalam SDGs dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain; *Pertama,* sumber daya yang terbatas. Kolaborasi memungkinkan untuk memanfaatkan sumber daya yang terbatas secara lebih efektif dan efisien, baik dalam hal keuangan, pengetahuan, maupun jaringan. *Kedua,* kompleksitas tantangan. Tantangan yang dihadapi oleh SDGs sering kali melibatkan berbagai aspek yang saling terkait, seperti kemiskinan, ketimpangan, perubahan iklim, dan keberlanjutan lingkungan. Kolaborasi memungkinkan untuk mengintegrasikan berbagai keahlian dan perspektif guna menemukan solusi yang komprehensif. *Ketiga,* dampak yang berkelanjutan. Melalui kolaborasi, upaya pencapaian SDGs dapat memiliki dampak yang berlanjut, karena melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam jangka panjang.[9] Dengan demikian, kolaborasi merupakan elemen kunci dalam upaya mencapai SDGs, dan penting untuk terus mendorong kerjasama lintas sektor dan lintas negara guna mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan secara holistik.

Pembangunan peradaban yang berkelanjutan sangat sesuai dengan tujuan peradaban manusia. Dalam Q.S. Al-Baqarah; 60 dijelaskan, *Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.*[10] Penafsiran Al-Baqarah: 60 mengilustrasikan ide pengawasan Allah Swt. terhadap umat-Nya yang menolak untuk mendukung tindakan jahat yang dilakukan oleh anggota komunitas Muslim. Pernyataan ini menyoroti signifikansi solidaritas dan kesadaran dalam memberikan dukungan serta bantuan satu sama lain di dalam komunitas Islam. [11] Dari ayat tersebut, Allah Swt. secara simbolik menjelaskan aspek ekonomi (konsep pemanfaatan) dengan menggunakan metafora

keluarnya air dari bumi. Selanjutnya, terdapat juga aspek sosial yang tercermin dalam pembagian dua belas mata air, menciptakan keadilan di antara umat, serta aspek lingkungan dengan ajakan untuk menjaga alam dan menghindari perusakan terhadap lingkungan. Inilah semangat dari konsep pembangunan berkelanjutan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Allah Swt. memerintahkan pembangunan berkelanjutan kepada umat-Nya sebagai kewajiban yang harus diikuti. Mempercayai hal ini adalah tanggung jawab kita di dunia yang akan diminta pertanggungjawaban di hari kiamat. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur tidak hanya diartikan sebagai pembangunan fisik semata, tetapi juga sebagai usaha dalam membangun peradaban, meningkatkan daya saing kota, dan yang paling esensial, menjadi sarana untuk menyatukan masyarakat.[12]

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam melihat tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membantu dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, seperti keadilan, keseimbangan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam dapat membantu dalam melihat SDGs secara holistik dan mempromosikan nilai-nilai yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pendidikan Islam dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan masyarakat yang sadar akan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.[13]

1. Integrasi SDGs dan Pendidikan Islam

Integrasi SDGs dan Pendidikan Islam dapat membantu untuk menciptakan masyarakat yang sadar akan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Integrasi SDGs dalam Pendidikan Islam dapat membantu memahami pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam konteks Islam, serta membantu mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin masa depan yang dapat mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks Islam, pemimpin diharapkan untuk memimpin dengan adil, mengikuti ajaran agama,

dan bertanggung jawab atas umatnya. Ayat-ayat Al-Qur'an telah memberikan pedoman yang jelas tentang sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin dalam Islam.[14] Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membantu dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Integrasi SDGs dalam Pendidikan Islam dapat membantu memahami pentingnya nilai-nilai ini dalam konteks SDGs, serta membantu mengembangkan keterampilan dan sikap yang terkait dengan SDGs. Dengan memadukan Pendidikan Islam dan SDGs, setidaknya kita dapat memahami pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam konteks Islam, serta mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin masa depan yang dapat mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Hal ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang sadar akan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, serta berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan secara holistik. Berikut adalah beberapa cara integrasi SDGs dalam Pendidikan Islam dapat dilakukan;

Pertama, menyediakan kurikulum yang terintegrasi. Sekolah dan lembaga Pendidikan Islam dapat menyediakan kurikulum yang terintegrasi dengan SDGs. Hal ini dapat membantu peserta didik memahami pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam konteks Islam.[15] Pendidikan kontekstual yang terintegrasi dengan kehidupan nyata sangat penting untuk membekali peserta didik dengan pemahaman dan makna sosial yang lebih baik. Namun, pembelajaran kontekstual sering tidak menjadi prioritas sekolah dan pendidik karena terbatasnya keahlian pengajar dan pendidik untuk menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kehidupan dan realita yang dihadapi pelajar.[16] Oleh karena itu, peran aktif berbagai kelompok, seperti universitas melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat membantu pihak sekolah dasar dan menengah untuk menyediakan pengetahuan dan keahlian yang terhubung dengan pengalaman peserta didik dan realita sosial, atau relevan dengan lingkungan alamiah mereka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang SDGs. Kemudian dapat mendorong

pengembangan keterampilan mandiri. Melalui kegiatan pengabdian, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan mandiri dan mengakses sumber daya pendidikan yang lebih luas.[16] Kegiatan pengabdian masyarakat juga dapat membantu membangun kerjasama yang erat antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat dalam mencapai tujuan SDGs.[17] Kegiatan pengabdian masyarakat lebih lanjut juga dapat membantu lembaga pendidikan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas peserta didik.[18] Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat terintegrasi di universitas sangat penting untuk menyediakan pendidikan yang lebih relevan, inklusif, ramah pada lingkungan sosial, dan alamiah.

Kedua, mengajarkan nilai-nilai Islam yang terkait dengan SDGs. Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membantu dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, seperti keadilan, keseimbangan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial. Perihal yang sangat membantu peserta didik dalam memahami pentingnya nilai-nilai ini dalam konteks SDGs. Sikap yang adil, seimbang, dan memiliki tanggung jawab sosial adalah seluruh sikap yang harus tercermin di masyarakat. Untuk mencapai tujuannya, sikap ini dapat terus ada. Sikap yang perlahan dapat membantu mewujudkan solidaritas dan ketentraman masyarakat majemuk. Peran Pendidikan Islam begitu besar, termasuk memupuk nilai-nilai Islam dari hulu menuju ke hilir. Memupuk dari usia muda hingga dewasa melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada akhirnya penyematan nilai-nilai Islam melalui aktivitas pendidikan dapat berkontribusi untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Pengembangan nilai-nilai Islam dapat dilaksanakan dengan pengembangan karakter, pengembangan kesadaran, keterampilan berpikir kritis, dan hypnoparenting.[19] Dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang terkait dengan SDGs, diharapkan peserta didik dapat memahami pentingnya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin masa depan yang dapat mencapai tujuan tersebut.

Ketiga, mengembangkan keterampilan dan sikap yang terkait dengan SDGs. Pendidikan Islam dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dan sikap yang terkait dengan SDGs, seperti keterampilan lingkungan, keterampilan sosial, dan keterampilan kewirausahaan. Keterampilan yang dapat membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin masa depan yang dapat mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan kinerja dalam berbagai konteks, seperti kinerja bidan desa, pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan persiapan memasuki dunia kerja. Misalnya, sebuah penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan keterampilan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja pengelola BUMDes.[20] Melalui Pendidikan Islam, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan untuk memahami serta memecahkan masalah sosial, membangun komitmen terhadap nilai kemanusiaan, dan mengembangkan kemampuan dalam komunikasi dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.[21] Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga dianggap penting dalam menghadapi tantangan masa depan, seperti Revolusi Industri 4.0. Di mana peserta didik perlu diajarkan cara berpikir analitis, kritis, dan kreatif untuk mengatasi masalah kompleks, termasuk masalah sosial.[22] Tentunya kemampuan berpikir kritis yang diimbangi dengan kemampuan kerja sama dan komunikasi yang baik. Dalam konteks Pendidikan Islam, kemampuan berpikir kritis, kerjasama, dan komunikasi yang baik dianggap sebagai elemen penting yang mempengaruhi kualitas pendidikan dan kesadaran peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam membentuk keterampilan dan sikap yang sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Keempat, mengintegrasikan SDGs dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah dan lembaga Pendidikan Islam dapat mengintegrasikan SDGs dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan lingkungan, kegiatan sosial, dan kegiatan kewirausahaan. Hal ini dapat membantu peserta

didik memahami pentingnya SDGs dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kegiatan sosial juga dapat membantu peserta didik memahami dan mengatasi masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat digunakan sebagai upaya untuk mengembangkan karakter dan keterampilan peserta didik, seperti toleransi, disiplin, mandiri, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, percaya diri, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan berpikir kritis.[23] Sejumlah penelitian menyoroti implementasi kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter dan keterampilan peserta didik. Sebagai contoh, sebuah penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah Aliyah Negeri Dompu bertujuan untuk memantapkan kepribadian peserta didik dan pembentukan moral.[24] Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam juga diakui memiliki peran dalam pembinaan karakter peserta didik, meskipun perlu perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaannya.[25] Selain itu, pelatihan teknis dalam kegiatan ekstrakurikuler juga telah terbukti efektif, seperti pelatihan media *streaming* dan *recording* dalam kegiatan ekstrakurikuler Mading Bunaken.[26] Selain itu, kegiatan kewirausahaan sosial juga dapat membantu pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam upaya peningkatan pemasaran produk mereka, terutama di masa pandemi Covid-19.[27] Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi besar dalam pengembangan karakter, keterampilan, dan pembentukan moral peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berkontribusi dalam mengembangkan karakter dan keterampilan peserta didik, serta membantu mereka mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di masa depan. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya melengkapi pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, dan persiapan untuk masa depan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mendukung dan memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi dan bermutu.

2. Penerapan *Sustainable Development Goals (SDGs)* oleh Pendidikan Islam di Indonesia

Penulis melakukan *tracking* pada sejumlah penelitian mengenai bagaimana penerapan *Sustainable Development Goals* (SDGs) oleh Pendidikan Islam di Indonesia. Perihal yang sangat penting sebagai landasan filosofis dan kontrol pragmatis, bahwa program pembangunan yang berkelanjutan yang digagas PBB dalam skala global ini telah dilaksanakan oleh berbagai negara termasuk Indonesia. Program-program pembangunan di Indonesia dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di era digital dan global. Beberapa *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang sedang diterapkan di Pendidikan Islam di Indonesia meliputi;

Pertama, SDGs 4 upaya meningkatkan kualitas pendidikan, kesetaraan, dan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua usia. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia, yang dianggap memiliki kualitas yang rendah. Pentingnya upaya ini meliputi pembangunan *trust* publik pada pendidikan agama Islam, mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan infrastruktur dan fasilitas yang meningkat.[28] Misalnya dalam konteks membangun *trust* pada pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan melalui transparansi, konsultasi dan konvolusi, pengembangan peserta didik, pemanfaatan teknologi, dan pengawasan yang berkelanjutan.[28] Kemudian untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan menghasilkan lulusan yang berdaya saing. Ada beberapa langkah yang dapat diambil. *Pertama,* penting untuk melakukan analisis mendalam terkait kebutuhan masyarakat, termasuk trend industri, perkembangan teknologi, dan tuntutan pasar kerja. Dengan pemahaman yang kuat tentang ini, kurikulum dapat disesuaikan untuk memastikan lulusan memiliki keterampilan yang relevan dan diperlukan.[29] *Kedua,* integrasi teknologi dalam pembelajaran juga sangat penting. Dengan infrastruktur dan fasilitas yang meningkat, institusi pendidikan dapat

memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Misalnya dengan menyediakan akses ke perangkat lunak dan perangkat keras terkini.[30] *Ketiga,* kolaborasi dengan industri dan lembaga terkait juga dapat membantu dalam mengembangkan kurikulum yang relevan. Melibatkan pemangku kepentingan eksternal dapat membantu memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan industri.[31] *Keempat,* evaluasi terus-menerus terhadap kurikulum dan penyesuaian berkelanjutan sangat penting. Dengan memantau perkembangan umpan balik dari lulusan dan pemangku kepentingan, institusi pendidikan dapat terus memperbaiki kurikulum mereka untuk memastikan bahwa lulusan mereka tetap berdaya saing.[32] Dengan mengambil langkah-langkah ini, institusi pendidikan dapat mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan menghasilkan lulusan yang siap bersaing di era infrastruktur dan fasilitas yang terus berkembang.

Kedua, SDGs 5 inisiatif untuk mengurangi disparitas gender dan berkontribusi pada keberlanjutan kesejahteraan. Dalam lingkungan Pendidikan Islam, langkah-langkah ini melibatkan pemeliharaan dan pengembangan anak-anak, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendidikan agama Islam.[28] Beberapa upaya dapat dilaksanakan melalui; 1) Pengangkutan dan pengembangan anak-anak. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dan menciptakan generasi berpikir kritis yang mampu mengatasi disparitas gender dan berbagi kesejahteraan; 2) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendidikan agama Islam. Program ini membangun infrastruktur pendidikan, inovasi dalam mengajarkan peserta didik, dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengajarkan agama Islam, yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat.[33] 3) Menumbuhkan pemahaman agama pada peserta didik. Tindakan ini melibatkan peran pendidik dalam membentuk pemahaman agama pada peserta didik, sehingga mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.[34] 4) Meningkatkan kolaborasi antara pemerintah, pemangku

kepentingan, masyarakat, dan institusi Pendidikan Islam. Kerja sama ini penting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dalam mengurangi disparitas gender dan berbagi kesejahteraan melalui pendidikan agama Islam.[35] Dalam usaha-usaha ini, keterlibatan seluruh pihak, termasuk pemerintah, pemangku kepentingan, masyarakat, dan lembaga Pendidikan Islam, menjadi sangat penting guna mencapai target pembangunan berkelanjutan serta mengurangi disparitas gender dan meningkatkan kesejahteraan dalam kerangka Pendidikan Islam di Indonesia.[35]

Ketiga, SDGs 6 menyediakan akses yang sama untuk semua pihak dalam mengelola informasi dan teknologi. Kesetaraan akses bagi seluruh pihak dalam mengelola informasi dan teknologi pada konteks Pendidikan Islam memiliki signifikansi yang besar. Ini akan memastikan bahwa semua pihak mendapatkan peluang yang setara untuk memperoleh informasi dan teknologi yang diperlukan guna meningkatkan mutu Pendidikan Islam. Mereka dapat turut serta dalam pengembangan teknologi dan informasi yang relevan dengan Pendidikan Islam, serta memanfaatkan teknologi dan informasi secara efektif dan efisien. Dalam Pendidikan Islam, upaya ini melibatkan penggunaan teknologi, seperti dalam lingkungan kelas dan laboratorium, serta memastikan akses yang sama untuk semua peserta didik.[28] Beberapa poin penting mengenai penggunaan teknologi dalam Pendidikan Islam; 1) Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). TIK memainkan peran penting terutama dalam menghadapi pandemi Covid-19, memungkinkan pendidik berperan sebagai desainer pembelajaran, dan memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik.[36] 2) Penggunaan media berbasis teknologi. Pendidik Pendidikan Islam harus mengembangkan kemampuan dalam menggunakan media berbasis teknologi untuk mengajarkan pendidikan agama Islam.[37] 3) Manajemen penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) masih cenderung terfokus pada pembelajaran dan belum sepenuhnya mengadopsi sistem pembelajaran menyeluruh (*learning management system*). Meskipun ada banyak pendidik yang kurang

memahami penggunaan TIK dalam pembelajaran, pengelolaan TIK dalam konteks Pendidikan Islam tidak dilakukan dengan perencanaan khusus, bahkan tidak melibatkan evaluasi.[38] Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi dalam Pendidikan Islam membawa berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan pemanfaatannya yang optimal. Beberapa tantangan utama termasuk kesesuaian dan nilai ajaran Islam itu sendiri, penggunaan akses dan infrastruktur, ketergantungan yang berlebihan, serta keamanan konten. Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk mengembangkan pedoman yang jelas, menyediakan pelatihan yang memadai, pengawasan orang tua, memastikan akses yang merata terhadap teknologi, dan terus memantau dampak penggunaan teknologi dalam Pendidikan Islam. Dengan pendekatan yang hati-hati dan terencana, teknologi dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam memperkuat Pendidikan Islam.

Keempat, SDGs 9 meningkatkan perkembangan dan kemajuan Indonesia pada bidang infrastruktur, industri, dan inovasi.[39] Dalam konteks Pendidikan Islam, upaya ini melibatkan pengembangan infrastruktur pendidikan yang sesuai, inovasi dalam mengajarkan peserta didik, dan peningkatan keterampilan dan kesadaran peserta didik tentang penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. [40] Pengembangan infrastruktur pendidikan yang sesuai mencakup pembangunan gedung sekolah yang memadai, fasilitas belajar yang memadai, dan lingkungan belajar yang kondusif. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung bagi peserta didik dalam menyerap materi pelajaran. Inovasi dalam mengajarkan peserta didik juga sangat penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Islam. Pendidik harus mampu mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan efektif agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pelajaran. Selain itu, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Misalnya, penggunaan multimedia, video pembelajaran, dan aplikasi pembelajaran *online* dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dengan lebih mudah dan menyenangkan.

Peningkatan keterampilan dan kesadaran peserta didik tentang penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari juga sangat penting. Peserta didik harus dilatih untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Perihal yang dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan teknologi, seperti penggunaan perangkat lunak dan aplikasi, serta pelatihan tentang etika dan keamanan dalam menggunakan teknologi. Dengan melakukan upaya-upaya tersebut, diharapkan kualitas Pendidikan Islam dapat terus meningkat dan peserta didik dapat menjadi generasi yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia.

REFERENSI

[1] T. Hák, S. Janoušková, and B. Moldan, "Sustainable Development Goals: A Need for Relevant Indicators," *Ecol. Indic.*, vol. 60, pp. 565–573, 2016.

[2] S. Fund, "Sustainable Development Goals," *Available this link: https//www. un. org/sustainabledevelopment/inequality*, 2015.

[3] Siti Inayah, Nabilah Tri Amalia, and Krismono, "Tinjauan Aksi Kesetaraan Gender (UII Career Centre) terhadap Karir Alumni dengan Pendekatan Sustainable Development Goals dan Fikih Muamalah," *At-Thullab J. Mhs. Stud. Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 1114–1127, Aug. 2022, doi: 10.20885/tullab.vol4.iss2.art7.

[4] C. Narvaez Rojas, G. A. Alomia Peñafiel, D. F. Loaiza Buitrago, and C. A. Tavera Romero, "Society 5.0: A Japanese Concept for a Superintelligent Society," *Sustainability*, vol. 13, no. 12, p. 6567, Jun. 2021, doi: 10.3390/su13126567.

[5] P. Katila, C. J. P. Colfer, W. De Jong, G. Galloway, P. Pacheco, and G. Winkel, *Sustainable Development Goals*. Cambridge University Press, 2019.

[6] D. Osborn, A. Cutter, and F. Ullah, "Universal Sustainable Development Goals," *Underst. Transform. Chall. Dev. Ctries.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–25, 2015.

[7] G. Assembly, "Sustainable Sevelopment Goals," *SDGs Transform Our World*, vol. 2030, pp. 6–28, 2015.

[8] N. Mellyana, "Analisis Penerapan Konsep Sustainable University dalam Mendukung SDGs," *J. Pengelolaan Lingkung. Berkelanjutan (Journal Environ. Sustain. Manag.*, pp. 799–815, Apr. 2022, doi: 10.36813/jplb.5.3.799-815.

[9] A. Florini and M. Pauli, "Collaborative Governance for the Sustainable Development Goals," *Asia Pacific Policy Stud.*, vol. 5, no. 3, pp. 583–598, Sep. 2018, doi: 10.1002/app5.252.

[10] T. P. YDSF, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Yayasan YDSF, 2011.

[11] Q. Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbaḥ*, IX. Jakarta: Lentera Hati, 2001.

[12] Y. Indah Citra, "Ini Konsep Pembangunan Berkelanjutan di dalam Al-Qur'an," *beritadepok*, Depok, p. 1, Apr. 12, 2022.

[13] A. R. Dariah, M. S. Salleh, and H. M. Shafiai, "A New Approach for Sustainable Development Goals in Islamic Perspective," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 219, pp. 159–166, May 2016, doi: 10.1016/j.sbspro.2016.05.001.

[14] R. A. Campbell, "Leadership Succession in Early Islam: Exploring the Nature and Role of Historical Precedents," *Leadersh. Q.*, vol. 19, no. 4, pp. 426–438, Aug. 2008, doi: 10.1016/j.leaqua.2008.05.007.

[15] Komarudin, Rusman, and A. Mohammad, "Integration of Sustainable Development Education Concerning Environment Conservation into Senior High School Islamic Education Curriculum," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1179, no. 1, p. 12063, 2019, doi: 10.1088/1742-6596/1179/1/012063.

[16] E. Dewi, "Menjadi Relevan: Peran Serta Perpendidikan Tinggi untuk Menyediakan Pembelajaran Kontekstual Bagi Pelajar," *Sapientia Humana J. Sos. Humaniora.*, vol. 2, no. 01, pp. 54–65, Jan. 2022, doi: 10.26593/jsh.v2i01.5436.

[17] Z. Zainudin, "Pentingnya Mewujudkan Pengembangan Religiusitas pada Lembaga Pendidikan Sekolah dan Madrasah,"

J. el-Huda, vol. 14, no. 01, pp. 1–11, Jun. 2023, doi: 10.59702/elhuda.v14i01.47.

[18] N. S. Ulina, M. F. Putra, and A. Yoshana, "Implementasi Audit Internal ISO 9001:2015 Pada PT. Sinar Rasa Kencana dalam Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat," *J. Altifani Penelit. dan Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 6, pp. 642–647, Nov. 2022, doi: 10.25008/altifani.v2i6.305.

[19] W. Hanafi, "Pergeseran Epistemologi Pendidikan Islam."

[20] K. Sika, H. Hermanto, and A. Susanto, "Pengaruh Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap Kerja terhadap Kinerja Pengelola Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)," *Sci. J. Reflect. Econ. Accounting, Manag. Bus.*, vol. 5, no. 4, pp. 914–928, Oct. 2022, doi: 10.37481/sjr.v5i4.567.

[21] M. N. Rusmiati, S. A. Nurfatimah, and T. Rustini, "Peran Pelajaran IPS dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Tinggi," *J. Pendidik Kita PGSD*, vol. 7, no. 2, p. 293, Mar. 2023, doi: 10.24114/jgk.v7i2.39934.

[22] S. Alam, "Higher Order Thinking Skills (HOTS): Kemampuan Memecahkan Masalah, Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pendidikan Seni untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0 pada Era Society 5.0," 2019, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:213635025.

[23] Fitria Kautsari Azizah and Lu'luil Maknun, "Pengembangan Karakter dan Keterampilan Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler," *Tadzkirah J. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 2, pp. 1–15, Dec. 2022, doi: 10.55510/tadzkirah.v3i2.133.

[24] S. Supriati, M. M. Haslan, E. Kurniawansyah, and B. Alqadri, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Moral Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Dompu," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 7, no. 4b, Nov. 2022, doi: 10.29303/jipp.v7i4b.974.

[25] I. Syafei, M. Syaifullah, and H. Mukroh, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta

Didik Madrasah Aliyah Ma'arif Sungkai Tengah Lampung Utara," *J. Al-Qiyam*, vol. 3, no. 1, pp. 58–62, Jun. 2022, doi: 10.33648/alqiyam.v3i1.187.

[26] A. Dwi Pritama, R. P. Sari, M. A. Kafi Thosien, Hafidz Wibisono, and Saeful Hidayat, "Pelatihan Teknis Media Streaming dan Recording dalam Memaksimalkan Program Kegiatan Ekstrakurikuler Mading Bunaken Di MAN 2 Banyumas," *J. Pengabdi. Kpd. Masy. Radisi*, vol. 2, no. 3, pp. 113–118, Dec. 2022, doi: 10.55266/pkmradisi.v2i3.165.

[27] S. Shomedran, E. R. K. Waty, A. Husin, and D. S. Andriani, "Penyuluhan Kewirausahaan Sosial dan Penguatan Kelompok UMKM Dalam Upaya Peningkatan Pemasaran Masa Pandemi Covid-19 di Desa Burai Ogan Ilir," *Abdi J. Pengabdi. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 225–231, Dec. 2021, doi: 10.24036/abdi.v3i2.203.

[28] Khaidir Fadil, Noor Isna Alfaien, and Ahmad Mulyadi Kosim, "Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs)," *Edupedia J. Stud. Pendidik. dan Pedagog. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 127–142, Jan. 2023, doi: 10.35316/edupedia.v7i2.2513.

[29] R. R. Ananda, A. Suradi, and D. Ratnasari, "Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) pada Perpendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)," *ISLAMIKA*, vol. 4, no. 3, pp. 224–236, Jul. 2022, doi: 10.36088/islamika.v4i3.1868.

[30] A. M. I. Aulia, H. Hamidah, Adelina Dewi Nuryaman, and S. Samdouni, "Digital Literacy: Arabic Teacher Competencies in Distance Learning," *Izdihar J. Arab. Lang. Teaching, Linguist. Lit.*, vol. 5, no. 2, pp. 135–150, Sep. 2022, doi: 10.22219/jiz.v5i2.19709.

[31] M. Jefferson and M. Anderson, *Transforming schools: Creativity, Critical Reflection, Communication, Collaboration*. Bloomsbury

Publishing, 2017.

[32] E. F. Arofah, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan," *J. Tawadhu*, vol. 5, no. 2, pp. 218–229, 2021.

[33] M. S. Nawir, M. Yusuf, S. Iribaram, A. Garamatan, and N. P. Lestari, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Damar pada Masyarakat Kampung Patipi Pulau Kabupaten Fak-fak," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 12, no. 01, Feb. 2023, doi: 10.30868/ei.v12i01.3948.

[34] R. A. R. Nim., "Upaya Pendidik dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Peserta didik," 2010, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:191127072.

[35] S. Sarkowi, "Membangun Kesadaran Kolektif: Ikhtiyar Menuju Keberhasilan Pendidikan Islam," 2015, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:171708938.

[36] I. Masriah, W. Sumantri, S. Syafi'i, S. Fajriyah, E. Safrudin, and P. D. S. Utari, "Implementasi Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Sistem Manajemen Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19," *J. PADMA Pengabdi. Dharma Masy.*, vol. 1, no. 2, May 2021, doi: 10.32493/jpdm.v1i2.10653.

[37] Andria Rosa, Mahyudin Ritonga, and Wedy Nasrul, "Penggunaan Media Berbasis Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri," *J. Islam.*, vol. 3, no. 2, pp. 36–43, Dec. 2020, doi: 10.37859/jsi.v3i2.2136.

[38] A. M. Amrullah, Y. Citriadin, and M. Thohri, "Manajemen Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Narmada Kabupaten Lombok Barat," *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 9, no. 3, Aug. 2023, doi: 10.58258/jime.v9i3.5897.

[39] R. Tatipikalawan, "Peran PGN Solution dalam Perwujudan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia," 2019, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:214287903.

[40] S. Hartati, M. F. Fernadi, and E. P. Utama, "Integrasi Teknologi Baru dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Indonesia," *Al-Liqo J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 159–178, Dec. 2022, doi: 10.46963/alliqo.v7i2.581.

BAB XII
PENELITIAN-PENELITIAN MUTAKHIR SEPUTAR PENDIDIKAN ISLAM

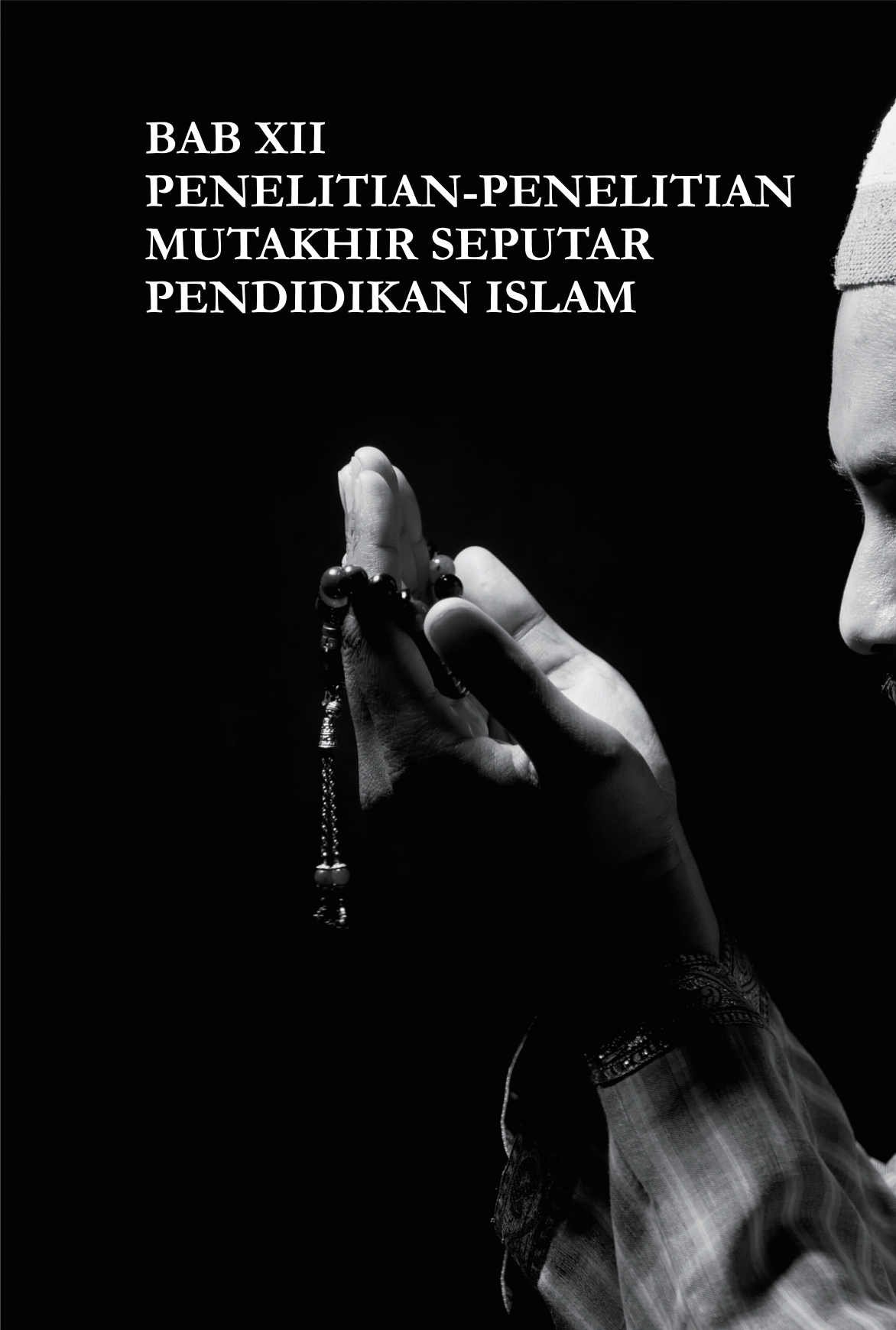

Diskursus Pendidikan Islam mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan diwarnai dengan adanya wacana-wacana inovatif dan kreatif sebagai bentuk pengejawantahan wacana yang lebih progresif. Perkembangan wacana dapat ditemui dalam berbagai hasil penelitian yang dipublikasikan dalam e-journal internasional bereputasi. Hasil-hasil penelitian adalah salah satu refleksi keilmuan, kritik, dan pengembangan untuk menjawab persoalan-persoalan Pendidikan Islam yang semakin kompleks. Perihal yang menunjukkan adanya upaya untuk terus meningkatkan kualitas Pendidikan Islam melalui pemikiran dan penelitian yang mendalam. Hasil-hasil penelitian selanjutnya ditindaklanjuti untuk pengembangan keilmuan berikutnya, pertimbangan dalam menentukan kebijakan, dan implementasi metodologi Pendidikan Islam. Contohnya, untuk mengembangkan keilmuan berikutnya, bahwa hasil penelitian Pendidikan Islam bersifat eklektik yang sarat berkorelasi dengan berbagai penelitian sebelumnya. Sesuai dengan koridor filsafat ilmu bahwa ilmu pengetahuan harus memiliki keterkaitan dengan keilmuan sebelumnya. Berbagai variabel hasil penelitian sebelumnya adalah embrio untuk melahirkan pengetahuan-pengetahuan baru dengan berbagai perspektif yang digunakan.

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan menentukan kebijakan. Dalam konteks Pendidikan Islam, hasil penelitian memberikan landasan yang kuat untuk merumuskan kebijakan yang efektif dan berkelanjutan. Hasil penelitian dapat menyediakan bukti empiris yang dapat digunakan untuk memahami isu-isu Pendidikan Islam, mengevaluasi keberhasilan kebijakan yang ada, dan merumuskan kebijakan baru. Dengan menggunakan bukti-bukti ini, kebijakan dapat didasarkan pada data yang valid dan dapat dipercaya. Hasil penelitian mendalam dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan peluang dalam Pendidikan Islam. Perihal yang dapat memungkinkan para pengambil kebijakan untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi dan relevan dengan kondisi nyata di lapangan. Sisi lain hasil penelitian dapat membantu dalam mengidentifikasi solusi

yang efektif untuk masalah-masalah Pendidikan Islam yang kompleks. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja peserta didik, kesejahteraan pendidik, atau efektivitas sistem pendidikan, kebijakan dapat dirancang untuk mengatasi masalah-masalah ini secara tepat. Kemudian hasil penelitian juga dapat mendorong inovasi dalam Pendidikan Islam. Dengan memahami trend dan perkembangan terkini dalam pendidikan, kebijakan dapat dirancang untuk mempromosikan praktik-praktik terbaik dan memperkenalkan perubahan yang diperlukan. Dengan demikian, hasil penelitian memainkan peran kunci dalam merumuskan kebijakan Pendidikan Islam yang efektif, berkelanjutan, dan berdasarkan bukti. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa kebijakan Pendidikan Islam didasarkan pada bukti-bukti yang solid dan relevan.

Dalam konteks implementasi metodologi Pendidikan Islam, hasil-hasil penelitian Pendidikan Islam dapat diterapkan untuk mengelola metodologi Pendidikan Islam yang lebih baik. Di antaranya adalah pengembangan kurikulum. Penelitian dapat memberikan wawasan tentang praktik-praktik terbaik dalam pengajaran dan pembelajaran, serta membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan dalam Pendidikan Islam.[1] Hasil penelitian Pendidikan Islam dapat membantu dalam pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dan inovatif. Penelitian dapat memberikan wawasan tentang strategi pengajaran yang efektif, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional.[2] Dapat juga digunakan untuk pengembangan keterampilan pendidik. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan tentang strategi pengajaran yang efektif, serta membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan dalam pengembangan keterampilan pendidik.[3] Hasil penelitian Pendidikan Islam juga dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan peserta didik yang lebih baik. Penelitian dapat memberikan wawasan tentang strategi pengajaran yang efektif, serta membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan

dalam pengembangan keterampilan peserta didik.[4] Dengan demikian, hasil penelitian Pendidikan Islam dapat diterapkan dalam implementasi metodologi Pendidikan Islam yang lebih baik. Penelitian dapat membantu dalam pengembangan kurikulum, pengembangan metode pengajaran, pengembangan keterampilan pendidik, dan pengembangan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan didasarkan pada bukti-bukti yang solid dan relevan. Beberapa hasil penelitian-penelitian mutakhir seputar Pendidikan Islam yang berhasil penulis akses dari portal Sciencedirect adalah sebagaimana berikut;

1. Penelitian Pertama

Penelitian yang berfokus pada pendidikan kewarganegaraan dalam orientasi global perspektif Pendidikan Islam. Penelitian ini ditulis oleh Najwan Saada yang berafiliasi pada *Al-Qasemi Academic College*. Ditulis pada tahun 2023 dalam *International Journal of Educational Development*, Volume 103, November 2023. Hasil peneilitian dapat diakses secara terbuka melalui https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0738059323001700. Najwan telah menulis makna dan praktik spiritual kewarganegaraan global dengan berfokus pada tujuan sipil dan global pendidikan agama Islam di masyarakat barat. Penelitian ini mengulas mengenai pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan global dan mengusulkan strategi pendidikan dengan mempertimbangkan aspek moral, sosio-politik, dan reflektif dari pendidikan kewarganegaraan global Islam. Hal ini mencakup, pengakuan kontribusi tradisi Islam terhadap kehidupan yang damai dan dialogis, pentingnya kontekstualisasi, historisitas, rasionalitas interpretasi agama, pengakuan terhadap keberagaman dalam Islam dan masyarakat luas, pentingnya penalaran moral dalam masyarakat demokratis dan pluralistik, serta dekonstruksi wacana Islamofobia dan ekstremisme di tingkat global. Peserta didik muslim di tingkat sekolah menengah dan atas didorong untuk mengembangkan identitas global sebagai bentuk refleksi diri. Penelitian ini menantang tulisan-tulisan mengenai sifat

sekuler dari kewarganegaraan global, dan menjelaskan kemungkinan implikasi spiritual kewarganegaraan global dari perspektif Islam.[5]

Najwan menyoroti pentingnya rekognisi diri dan Islam dalam praktik perilaku sosial untuk skala global.[5] Strategi Pendidikan Islam dapat dilaksanakan dengan mengenalkan Islam sebagai agama yang mendorong sikap moderat pada seluruh sektor kepribadian yang majemuk. Memberikan kesan agama yang damai dan berupaya membendung sikap-sikap ekstrimis yang berdampak pada populisme agama di tingkat global. Penerapan strategi Pendidikan Islam demikian setidaknya dapat membantu menghasilkan peserta didik yang mandiri, kreatif, dan berakhlak mulia, serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan. Pentingnya rekognisi diri peserta didik di tingkat global dapat terlihat dari beberapa aspek, seperti pengembangan keterampilan sosial dan emosional, pengenalan budaya dan nilai, pengembangan keterampilan bahasa, dan pengembangan keterampilan teknologi. Pada aspek pengembangan keterampilan sosial dan emosional, pengembangan identitas global membantu peserta didik Muslim mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai negara dan budaya. Perihal yang sangat membantu mereka dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan memperdalam pemahaman mereka tentang perbedaan budaya dan nilai. Pada aspek pengenalan budaya dan nilai, pengembangan identitas global membantu peserta didik Muslim memahami dan menghargai perbedaan budaya dan nilai, serta memperluas wawasan mereka tentang dunia. Hal ini membantu mereka memperdalam pemahaman tentang perbedaan budaya, nilai, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Pada aspek pengembangan keterampilan bahasa, pengembangan identitas global membantu peserta didik Muslim mengembangkan keterampilan bahasa yang memungkinkan mereka berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai negara dan budaya. Beberapa hal demikian setidaknya dapat membantu mereka memperluas jaringan sosial dan memperdalam pemahaman mereka

tentang budaya dan nilai yang berbeda-beda. Sedangkan pada aspek pengembangan keterampilan teknologi, pengembangan identitas global membantu peserta didik Muslim mengembangkan keterampilan teknologi yang memungkinkan mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai negara dan budaya. Hal ini sangat membantu mereka memperluas jaringan sosial dan memperdalam pemahaman tentang budaya dan nilai yang berbeda-beda. Dengan mengembangkan identitas global, peserta didik Muslim dapat memperluas wawasan mereka tentang dunia, memperdalam pemahaman mereka tentang perbedaan budaya dan nilai, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan didasarkan pada bukti-bukti yang solid dan relevan.

Apa yang ditulis Najwan dalam penelitiannya yang menyoroti pentingnya rekognisi diri dan Islam dalam praktik perilaku sosial untuk skala global tidak selamanya mudah diterapkan. Terlebih saat keputusan menuntut warga sipil untuk mengenalkan identitas diri, agama, dan budaya kepada warga negara asing yang memiliki perbedaan latar belakang sosial.[5] Dalam hal ini interaksi lintas budaya dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti kesulitan dalam memahami bahasa dan budaya yang berbeda, perbedaan nilai dan norma, serta kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.[6] Kesulitan dalam situasi di mana ada perbedaan bahasa dan budaya, seperti dalam pernikahan campur, dapat menghambat komunikasi dan pemahaman antara pasangan.[7] Kemudian kesulitan dalam konteks perbedaan nilai dan norma. Nilai, norma, dan budaya yang berbeda dapat menyebabkan konflik dan tantangan dalam interaksi lintas budaya.[8] Lalu kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Adanya migrasi dan adaptasi dalam lingkungan baru dapat menimbulkan tantangan bagi individu dengan latar belakang budaya yang berbeda.[9] Kesulitan pola komunikasi juga menjadi masalah utama. Dalam interaksi lintas budaya, perbedaan dalam komunikasi, seperti penggunaan bahasa campuran dan komunikasi non-verbal, dapat menjadi hambatan dalam pemahaman

dan komunikasi yang efektif.[7] Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, hal yang paling penting adalah memperkenalkan budaya lokal, mengintegrasikan budaya dalam pendidikan, dan meningkatkan pemahaman satu sama lain.

2. Penelitian Kedua

Dalam penelitian kedua ini penulis berselancar dan menemukan penelitian yang mengulas pergeseran epistemologi ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam Islam. Penelitian ini ditulis oleh Amra Sabic-El-Rayess yang berafiliasi pada *Columbia University.* Penelitian ini dipublikasikan dalam *International Journal of Educational Development,* Volume 73, March 2020 dan dapat diakses melalui https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102148. Amra menuliskan bahwa gagasan pengetahuan dan pendidikan dalam Islam telah bergeser dari pengetahuan yang inklusif dan rasional menjadi fokus yang menyempit tanpa rasionalitas. Dengan memberi sintetis pada literatur pendidikan dan pengetahuan dalam Islam. Penelitian ini mengidentifikasi tiga pergeseran dalam sejarah budaya Pendidikan Islam. Menurutnya, pergeseran pengetahuan yang dianggap berharga telah memainkan peran yang sangat penting dalam munculnya radikalisme yang saat ini terjadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika dunia sosial Islam menjadi tidak stabil, maka rasa memiliki dan membangun kesadaran menjadi kurang refleksif dibandingkan dengan perasaan umat Islam terdahulu. Keyakinan menjadi lebih diutamakan dibandingkan dengan sikap yang rasionalitas sebagaimana telah terjadi sebelumnya. Menurut Amra, saat ini telah terjadi penurunan produksi intelektual dan ilmiah yang dapat berdampak pada perilaku ekstrimis.[10]

Apa yang disebut Amran menjadi jelas bahwa rasionalitas dalam pengetahuan menjadi bagian yang sangat penting. Ilmu pengetahuan harus disandarkan secara sistematis, empiris, metodologis, dan universal.[11] Bukan berdasarkan keyakinan. Pergeseran pengetahuan dari rasionalitas menjadi keyakinan dapat berdampak pada perilaku ekstrimis. Hal ini dapat terjadi ketika seseorang mempertahankan

keyakinannya tanpa mempertimbangkan fakta atau bukti yang ada, sehingga dapat memicu tindakan ekstrim yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa keyakinan pendidik dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian pendidikan sains, sehingga mempengaruhi perilaku, praktik, dan tindakan mereka dalam ruang kelas.[12] Sikap rasional dalam mempelajari ilmu pengetahuan memiliki peran yang sangat penting guna memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan dan dipahami didasarkan pada logika, bukti, dan pemikiran yang kritis. Kenapa demikian, karena; *Pertama,* dengan menggunakan pendekatan rasional, ilmu pengetahuan dapat menghasilkan pengetahuan yang akurat dan dapat dipercaya. Ini berarti bahwa temuan dan teori yang dihasilkan didasarkan pada bukti dan logika yang kuat, bukan pada asumsi atau keyakinan semata. *Kedua,* sikap rasional memungkinkan para ilmuwan dan peneliti untuk memecahkan masalah dengan cara yang efektif dan efisien. Mereka menggunakan logika dan bukti untuk mengidentifikasi solusi yang paling masuk akal dan efektif. *Ketiga,* berpikir rasional dapat mencegah bias dan kesalahan yang mungkin muncul dalam proses penelitian dan pemahaman. Hal ini memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan tidak terpengaruh oleh asumsi, keyakinan pribadi, atau faktor-faktor non-ilmiah lainnya. *Keempat,* berpikir rasional juga memungkinkan individu untuk menjadi kritis terhadap informasi yang diterima. Mereka menggunakan logika dan bukti untuk mengevaluasi klaim dan pernyataan, mereka juga hanya menerima informasi yang didukung oleh bukti yang kuat. Dengan demikian, sikap rasional sangat penting dalam ilmu pengetahuan karena memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan didasarkan pada bukti dan logika yang kuat, serta mencegah bias dan kesalahan. Ini memastikan bahwa ilmu pengetahuan tetap menjadi landasan yang kuat untuk memahami dunia dan mengembangkan solusi untuk tantangan yang kompleks.

Studi menunjukkan bahwa rasionalitas dan keyakinan dalam Pendidikan Islam dapat mempengaruhi perilaku radikal. Sejarah Pendidikan Islam menunjukkan transformasi dari rasionalitas ilmiah

ke penyempitan pengetahuan dan pendidikan untuk tujuan politik dan agama, yang dapat memicu radikalisme.[13] Pendidikan Islam juga dapat menjadi wadah untuk menanamkan pluralisme agama dan moderasi beragama.[14] Selain itu, upaya membangun sikap moderat melalui pendidikan agama Islam telah dilakukan, karena pendidikan agama Islam dapat melunakkan akidah generasi penerus peserta didik.[15] Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang rasionalitas, keyakinan, dan Pendidikan Islam dapat membantu dalam memahami dampaknya terhadap perilaku radikal dan upaya membangun sikap moderat.

3. Penelitian Ketiga

Penelitian ketiga yang berhasil penulis *tracking* adalah penelitian yang berfokus pada Reformasi akademik dan keberlanjutan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Penelitian ini ditulis oleh Suyadi et al. yang berafiliasi di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Penelitian ini telah dipublikasikan dalam *International Journal of Educational Development,* Volume 89, March 2022 dan dapat diakses melalui https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui agenda reformasi akademik di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. Pengkajian ini menarik untuk dilakukan karena reformasi akademik telah menjadi agenda teladan yang diikuti oleh pendidikan tinggi Islam lainnya di Indonesia. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam tertua di Indonesia. Keberadaannya menjadi barometer kelangsungan hidup pendidikan tinggi Islam lainnya. Stagnasi atau kemajuan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat menjadi indikator stagnasi atau kemajuan pendidikan tinggi Islam lainnya. Oleh karena itu, reformasi akademik yang sedang dikaji telah memberikan dampak yang signifikan dan masif terhadap keberlangsungan universitas Islam lainnya di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat agenda besar reformasi akademik yang terdiri dari internasionalisasi program studi, pembukaan

program baru, integrasi manajemen pascasarjana ke fakultas, dan pembukaan program sertifikasi guru. Reformasi besar-besaran tersebut menjadi landasan dan acuan bagi pendidikan tinggi Islam lainnya dalam membuka peluang internasionalisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia.[16]

Penelitian yang dilakukan oleh Suyadi et al. memberikan pengertian pentingnya reformasi akademik atau pengembangan kurikulum Pendidikan Islam tinggi yang dalam hal ini disematkan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menurutnya, saat ini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah melakukan empat agenda besar reformasi akademik yang terdiri dari internasionalisasi program studi, pembukaan program baru, integrasi manajemen pascasarjana ke fakultas, dan pembukaan program sertifikasi pendidik.[16] Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam di universitas memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tinggi perlu menyesuaikan kurikulum mereka dengan tantangan kehidupan yang semakin kompleks, hal ini juga berlaku untuk kurikulum Pendidikan Islam di universitas.[17] Selain itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam di universitas juga dapat berkontribusi dalam pembentukan kepribadian yang utuh dalam internalisasi pluralisme agama.[18] Oleh karena itu, penting untuk terus mengkaji dan mengembangkan kurikulum Pendidikan Islam di universitas guna memastikan bahwa kurikulum tersebut relevan, responsif terhadap perubahan zaman, dan mendukung pembentukan sikap moderat, serta penerimaan terhadap pluralisme agama.[14] Program internasionalisasi program studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing lulusan di tingkat global.[16] Seperti terlaksananya program pertukaran mahasiswa memungkinkan peserta didik untuk belajar di luar negeri dan mendapatkan pengalaman internasional yang berharga. Ataupun dengan terlaksananya program penelitian internasional yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan penelitian di luar

negeri dan memperluas pengetahuan mereka tentang isu-isu global. Begitu juga dengan adanya pembukaan program baru di universitas. Program-program baru setidaknya dapat meningkatkan mutu akademik seluruh civitas akademika di universitas. Di sisi lain program baru di universitas dapat mempercepat akselerasi kampus untuk mewujudkan visi dan misinya. Agenda lain yang dilaksanakan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah integrasi manajemen fakultas ke program studi.[16] Beberapa rencana strategis fakultas di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah diimplementasikan melalui rencana operasional program studi, sehingga beberapa aktivitas akademik yang dilaksanakan program studi merupakan interpretasi dari rencana strategis fakultas. Agenda terakhir pengembangan kurikulum yang dilaksanakan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah pelaksanaan Program Sertifikasi Guru atau istilahnya adalah (PPG). Program sertifikasi pendidik penting untuk menjaga kualitas pendidikan, meningkatkan kompetensi pendidik, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik untuk peserta didik di Indonesia.

Empat agenda pengembangan kurikulum yang dilaksanakan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentu menghadapi persoalan-persoalan teoritis dan teknis Dalam konteks teoritis, dapat diargumentasikan bahwa perkembangan kurikulum perlu sejalan dengan perubahan zaman serta tuntutan masyarakat.[19] Pengembangan kurikulum juga perlu mempertimbangkan berbagai pendekatan teoritis, termasuk nativisme, konstruktivisme, behaviorisme, empirisme, serta integrasi dengan nilai-nilai humanis dalam konteks Islam..[17] Menghadapi tantangan dalam mengembangkan kurikulum yang mandiri dan mengakui penghambat dan pendukung dalam proses pengembangan.[18] Menyesuaikan kurikulum dengan regulasi yang berlaku, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.[20] Upaya dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam di universitas harus

terus beradaptasi dan inovatif untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan menjaga relevansi dan kualitas pendidikan dalam Era Society 5.0. Adapun persoalan-persoalan teknis yang dihadapi adalah waktu yang sangat panjang, komunikasi antar pemangku kebijakan, dosen, dan tenaga pendidik, serta kendala administrasi yang sangat banyak. Meskipun demikian, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam di pendidikan tinggi tetap menjadi hal prioritas. Dilaksanakan sesuai rencana induk pengembangan kampus. Pngembangan kurikulum di universitas dapat mengadaptasi dengan perubahan generasi dan perkembangan teknologi, serta dilaksanakan untuk mendukung pengembangan keterampilan dan kompetensi peserta didik. *Wallahu A'lam bi al-Ṣawāb.*

REFERENSI

[1] F. Mansir, "Diskursus Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah Era Digital," *Kamaya J. Ilmu Agama*, vol. 3, no. 2, pp. 144–157, May 2020, doi: 10.37329/kamaya.v3i2.437.

[2] M. Tolchah and M. A. Mu'ammar, "Islamic Education in the Globalization Era," *Humanit. Soc. Sci. Rev.*, vol. 7, no. 4, pp. 1031–1037, 2019.

[3] Fathur Rohman, "Problem Based Learning in Islamic Religious Education: The Case of the Indonesian Pesantren," *Glob. J. al thaqafah*, vol. 12, no. 1, pp. 82–97, Jul. 2022, doi: 10.7187/GJAT072022-5.

[4] F. I. Rosyadi and Usman, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Filosofis," *HEUTAGOGIA J. Islam. Educ.*, 2021, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:251452559.

[5] N. Saada, "Educating for Global Citizenship in Religious Education: Islamic Perspective," *Int. J. Educ. Dev.*, vol. 103, p. 102894, 2023, doi: https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102894.

[6] M. N. Miller and A. J. Pumariega, "Culture and Eating disorders: A Historical and Cross-cultural Review," *Psychiatry*, vol. 64, no. 2, pp. 93–110, 2001.

[7] I. Y. Wulandari, "Komunikasi Pasangan Perkawinan Campur antara Warga Negara Asing (WNA) dan Warga Negara Indonesia (WNI) di Surabaya dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik," 2016, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149042508.

[8] R. Astuti and N. Nurmitasari, "Implementasi Matematika pada Kebudayaan di Indonesia melalui Interaksi Lintas Budaya Mahapeserta didik," *LOGISTA - J. Ilm. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 1, p. 67, Jun. 2021, doi: 10.25077/logista.5.1.67-74.2021.

[9] M. Yahya, "Upacara Tedhak Siten sebagai Upaya Pengenalan Budaya Lokal dalam Materi Ajar Bipa," 2020, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225406005.

[10] A. Sabic-El-Rayess, "Epistemological Shifts in Knowledge and Education in Islam: A New Perspective on the Emergence of Radicalization Amongst Muslims," *Int. J. Educ. Dev.*, vol. 73, p. 102148, 2020, doi: https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102148.

[11] A. T. Nasution, *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

[12] S. Sudirman *et al.*, "Praktik Penilaian Pendidik Pendidikan Sains antara Keyakinan atau Pengetahuan Pendidik Perspektif Filsafat," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 7, no. 3c, pp. 2018–2025, Oct. 2022, doi: 10.29303/jipp.v7i3c.889.

[13] A. A. Aziz, A. Z. Fuad, A. Mas'ud, and I. W. Asrofuddin Ulil Huda, "Rasionalitas Epistemik dalam Pendidikan Islam dengan Perspektif Historis untuk Membangun Moderasi Beragama di Indonesia," *Muslim Herit.*, vol. 8, no. 1, pp. 7–15, Jun. 2023, doi: 10.21154/muslimheritage.v8i1.5846.

[14] N. N. Aini and A. Prastowo, "Internalisasi Pluralisme Agama dalam Pendidikan Islam," *Andragogi J. Pendidik. Islam dan Manaj.*

Pendidik. Islam, vol. 3, no. 3, pp. 303–311, Jan. 2022, doi: 10.36671/andragogi.v3i3.229.

[15] H. Noor, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahapeserta didik Perpendidikan Tinggi Umum di Banjarmasin," *Al Qalam J. Ilm. Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 17, no. 1, p. 375, Jan. 2023, doi: 10.35931/aq.v17i1.1811.

[16] Suyadi, Z. Nuryana, Sutrisno, and Baidi, "Academic Reform and Sustainability of Islamic Higher Education in Indonesia," *Int. J. Educ. Dev.*, vol. 89, p. 102534, 2022, doi: https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534.

[17] B. Subagiya, "Pengembangan Kurikulum dan Teori-teori Belajar di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor," *Idarah Tarb. J. Manag. Islam. Educ.*, vol. 3, no. 2, p. 69, Oct. 2022, doi: 10.32832/itjmie.v3i2.7639.

[18] K. Kokabudin, "Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Inov. Kurikulum*, vol. 6, no. 1, pp. 62–77, Jun. 2021, doi: 10.17509/jik.v6i1.35687.

[19] F. W. English and R. L. Larson, *Curriculum Management for Educational and Social Service Organizations*. ERIC, 1996.

[20] Selamet, Supiana, and Q. Yuliati Zaqiah, "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *AL-MUNADZOMAH*, vol. 1, no. 2, pp. 97–111, May 2022, doi: 10.51192/almunadzomah.v1i2.320.

BIOGRAFI PENULIS

Prof. Dr. KH. M. Suyudi, M.Ag lahir di Magelang Jawa Tengah, 01 April 1957. Menamatkan PGA 4 Tahun (1974) dan PGA 6 Tahun (1976) di Magelang, sembari belajar *'Ulumuddin* dan *Turas* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Rambeanak, Munkid, Magelang. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Lengkap (1983), S2 (1994) dan S3 (2003) di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, semuanya dalam bidang Pendidikan Islam. Hingga saat ini, pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang dilakukan tidak lepas dari bidang Pendidikan Islam yang kemudian mengantarkan dirinya menjadi Guru Besar/Profesor dalam bidang "Ilmu Pendidikan Islam" pada tahun 2022.

Suyudi mulai mengabdi dalam dunia pendidikan dan lembaga kementerian semenjak menjadi Guru Agama di SDN Dlingo, Bantul, Yogyakarta (1980-1981); Guru MTs Hasyim Asy'ary Piyungan, Bantul Yogyakarta (1985), Guru Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo (1985-1996), Dosen di Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo; Dekan Fak. Tarbiyah IAIRM (1994-2001); Kepala P3M STAIN Ponorogo (1998-2002); Pembantu Rektor I IAIRM Ngabar (2001-2005); Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Ponorogo (2003); Rektor IAIRM Ngabar Ponorogo (2006); Kepala bidang mapenda Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Timur (2008); Kepala Kementerian Agama Kabupaten Magetan

(2009-2011); Kepala Kementerian Agama Kabupaten Jombang (2011-2012); Direktur Pascasarjana INSURI Ponorogo (2004-2013); Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya (2012 s.d saat ini); dan Rektor INSURI Ponorogo (2021 s.d saat ini). Di tengah-tengah aktivitas akademik dan pengajaran yang begitu padat, dirinya masih menyempatkan untuk berorganisasi, melakukan penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Dalam bidang organisasi, suami dari Hj. Ummi Mahmudah, M.Ag yang dikaruniai tiga orang putra ini mulai belajar dari organisasi kecil, yaitu memenjadi Ketua/Lurah Pondok Pesantren Al-Hidayah, Rambeanak, Munkid, Magelang (1975). Dalam organisasi kampus, dirinya pernah menjabat sebagai Sekretaris PMII Rayon Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1978-1980); Ketua Cabang Ma'arif Kabupaten Bantul Yogyakarta (1982-1987); Sekretaris Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (2001). Dalam bidang penelitian, ia pernah tergabung dalam Forum Kajian Ilmu Sosial (FKIS) Ponorogo (2002-2006) dan menjabat sebagai Direktur. Organisasi dalam bidang penelitian diperkuat dengan menjabat sebagai Direktur Kajian Eksekutif Hikmah Al-Hayah Ponorogo (2002-2005). Kemudian dalam bidang pergerakan, dirinya pernah tercatat sebagai penasehat IKA-PMII Ponorogo (2002); Ketua KORPRI Ponorogo (2005); Ketua Kwarcab Gerakan Pramuka Ponorogo (2006); Ketua PMI Kabupaten Magetan (2009); Ketua MPP Lazis "Mari Berzakat" di Ponorogo. Selanjutnya dalam bidang organisasi masyarakat dan pemerintahan lepas dari tahun 2010, dirinya menjadi Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Ponorogo; Dewan Pendidikan Kabupaten Ponorogo; dan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Ponorogo.

Sebagai Dosen ia juga melaksanakan penelitian. Beberapa karya tulis ilmiah dalam bidang pendidikan Islam, agama, dan filsafat rampung diselesaikan dalam bentuk buku dan jurnal ilmiah (nasional dan internasional);

1. Konsep Pendidikan Progresivisme dan Al-Ghazzali; Studi Komparatif (1994);

2. Strategi Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Sumber Daya Manusia (1999);
3. Bantahan Ibnu Taimiyyah terhadap Logika Aristoteles;
4. Teori Ilmu Pengetahuan dan Etika menurut Emmanuel Kant (1999);
5. Relativisme Syariah; Perkembangan dan Ontologi (2001);
6. Peranan Partai Islam dalam Modernisasi Politik Pasca Orde Baru (2001);
7. Pendidikan Islam di Indonesia; Telaah Pemikiran M. Natsir (2001);
8. Hermeneutika Al-Qur'an; Studi tentang Pendekatan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an (2002);
9. Budaya Perpolitikan di Indonesia (2004);
10. Pendidikan dalam Perspektif Islam; Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani (2005);
11. Peran Agama dalam Menangkan Konflik di Masyarakat (2007);
12. Rekonstruksi Pendidikan Islam (2007);
13. Pengelolaan Zakat; Prolog atas Zakat untuk Mengentaskan Kemiskinan;
14. Filsafat Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Pemikiran Pendidikan Islam (2014);
15. Rancang Bangun Pendidikan Islam dalam Perbincangan Normatif, Filosofis, dan Historis (2014);
16. Guru Muthmainnah dalam Perspektif Kiai Pesantren (2017); Kontravensi Nilai Solidaritas dan Kuasa dalam Pementasan Reog Ponorogo (2017);
17. Pendidikan Rumah dan Ramah Sebagai Basis yang Mencerahkan Anak di Era Digital (2017);
18. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Koperasi Upaya Menginternalisasikan Nilai-nilai Koperasi menuju Manusia Indonesia yang Kompherensif (2017);
19. Upaya Transformasi Pendidikan Islam Berdasarkan Paradigma dan Filosofinya (2019);

20. *School Committee Strategy to Improve the Quality of Education (2020);*
21. *Investigating the Influence of Entrepreneurial Leadership on Students' Entrepreneurial Intentions: Teacherpreneurship as a Mediating Variable (2022);*
22. Kritik Nalar Kausalitas dan Pengetahuan David Hume (2020);
23. Pembinaan Kerohanian Islam Kepada Tahanan dan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Ponorogo (2020);
24. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa (2020); Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Rungu Wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan (2020);
25. *Developing Indonesian Digital-Skilled Teachers for Multicultural Education Into The Society 5.0 (2021)*;
26. Implementasi Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Pondok Pesantren Tremas Pacitan (2021);
27. *Implementation of Islamic Education Based on Religious Moderation Through Tri Dharma Activities at Islamic Religious College (2022);*
28. The Role of Nisaiyah Education in Pesantren in Forming Resilient and Characterful Muslim Women (2023);
29. Model of Democratic/Authoritative Parking of Lecturers in Developing Student Academic-Leadership Potentials.

Dalam bidang pengabdian masyarakat dan organisasi lembaga pemerintah, beliau aktif mendampingi masyarakat di Singosaren, Siman Ponorogo melalui pengajian Al-Hikam dan Tafsir; mengisi pengajian yang bersifat insindental di berbagai wilayah Ponorogo; menjadi Pengurus Daerah Badan Majelis Taklim Kab. Ponorogo (2017-2022); Pengurus Dewan Pendidikan Kab. Ponorogo (2017-2022); Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kab. Ponorogo (2022-2024); dan menjadi Ketua Dewan Pertimbangan MUI Kab. Ponorogo (2017-2022). Suyudi dapat dihubungi melalui telephon 08125973257, atau di alamat rumahnya; Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kab. Ponorogo, Jawa Timur.

Wahyu Hanafi Putra, lahir di Madiun, menyelesaikan S1 dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab di INSURI Ponorogo tahun 2013 dan sempat diberi penghargaan sebagai wisudawan terbaik dan tercepat saat itu. Selanjutnya S2 mengambil konsentrasi yang linier di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2015, dan saat ini menjadi mahasiswa aktif Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain pendidikan formal, penulis juga mengemban ilmu di beberapa pesantren di wilayah Ponorogo Jawa Timur, diantaranya PP. Darul Huda Mayak (2001-2007), PP. Al-Ghozali Cokromenggalan Ponorogo (2014-2015) dan selanjutnya adalah PP. Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur dalam *takhassus* bahasa Arab (2016). Saat ini menjadi dosen tetap di Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo.

Penulis juga aktif dalam kegiatan meneliti dalam bidang linguistik, linguistik Arab, dan sastra Arab serta mengikuti beberapa konferensi dan menjadi pembicara di tingkat nasional di bidang bahasa dan sastra. Tulisan yang telah selesai diantaranya:

1. Pergeseran Epistemologi Pendidikan Islam; Melacak Jejak Historis Pendidikan Islam Klasik-Kontemporer (Jurnal al-Adabiya, Vol. 9, No. 1, Juni 2014, INSURI Ponorogo).
2. *Mafhūm al-Mutarādifāt fi al-Qur'ān; Taḥlīlu Ma'āni Alfāẓ "Ja'ala-Khalaqa" wa Siyāqātihā binnaẓri ilā 'Ilm al-Ma'āni* (Jurnal al-Adabiya, Vol. 11, No. 1. Juni, 2015, INSURI Ponorogo).
3. Strukturalisme dan Revitalisasi *Applied Linguistics;* Analisis Wacana Strukturalis dalam *Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah (Prosceding 1st Annual Conference for Muslim Scholars, Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2017).* (4). Politik Bahasa Asing dan Hegemoni Pesantren di Nusantara *(The 6th Annual International Conference on Linguistics; Language in the Digital Area; Chances or Threats).*

4. Segresi Epistemologi Bahasa Asing di Pesantren dalam Konteks Etnografi Komunikasi (International Conference on Pesantren Studies 2018).
5. *Mafhūm al-Naṣ; Manṭiqa 'Ilm al-Ijtimā' al-Dalāli fī Bayān Tafsīr al-Qur'ān al-Mu'āṣīr (International Conference on Interdiciplinary Islamic Studies, Social Science and Humanities (ICIIS-SSH).*
6. Diglosia Bahasa Arab Pesantren dan Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah (Jurnal Qalamuna PPs INSURI Ponorogo, Edisi Desember 2017).
7. *Taḥlilu Qiyām al-Śaqāfah al-Mujtama'iyyah fī Kitāb "al-Naḥwu al-Waḍiḥ" Allaẓi Allafahu 'Ali al-Jārīm wa Muṣṭafā Amīn al-Mu'ṣirati li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah Lighairi al-Nāṭiqīna bihā,* (Jurnal Lisanu Dhad Vol. 5, No. 1 2018 PBA UNIDA Gontor).
8. Teori Medan Makna dan Kontekstualitas Hukum Islam Kontemporer; Reinterpretasi Hadis-hadis Etika Ekonomi Islam dalam Wacana Semantik (*International Conference on Law, Social, and Muslim Societies IAIN Surakarta 2018).*
9. Hipersemiotika; Kritik Nalar Semiotika sebagai Teori Dusta dalam Reinterpretasi *Qur'anic Studies* (Jurnal Qaf IAIN Kediri, 2019).
10. Bahasa dan Pergulatan Politik Islam 2019 di Indonesia (Jurnal ISLAMICA, Vol. 13, No. 1 (2019) UINSA.
11. Bahasa dan Gender; Bias Komunikasi Seksis "Bahasa Asing" Masyarakat Pesantren (Proceding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra V UNS Surakarta).
12. *Language, Muslim Speaking Community, and Indonesianess; Revitalizing National Language within the International Register and Lingua Franca* (*Proceding 1st Annual International Conference on Multisdiciplinary Approach to Islam UIN Walisongo Semarang 2019).*
13. Bahasa dan Narasi Politik Kreatif; Kontestasi Merebut Kebenaran Islam dalam Demokrasi Digital 2019 di Indonesia *Procedings 3nd Annual Conference Annual Conference for Muslim Scholars, Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2019).*

14. Universalitas Bahasa dalam Kontelasi PBA di Indonesia (Jurnal Lughawiyyah IAIN Batu Sangkar Vol. 2, No. 2 2020).
15. Kritik Nalar Kausalitas dan Pengetahuan David Hume (Jurnal Al-Adabiya, Vol. 15, No. 2, 2020).
16. *Aḥwāl Siyāgh Fi'li al-Amr wa Ma'ānihā fī Dirāsah 'Ulūm al-Lughah al-'Arabiyyah* (Jurnal Lisanudhad, Vol. 7, No. 1 (2020).
17. *Aśar al-Qirā'ah fi Kitābah al-Insyā' Bikulliyāt al-Mu'allimāt al-Islāmiyyah,* (Jurnal Lahjah 'Arabiyyah, Vol. 2, No. 1 (2021).
18. *Mafhūm al-Naṣ; Manṭiqa 'Ilmi al-Ijtimā' al-Dalālī fī Bayāni Tafsīr al-Qur'ān al-Mu'āṣir 'Inda Haliday,* (Proscedings AICOMS 2021).
19. *Taṭawwur al-Wasāil al-Sam'iyyah wa al-Baṣariyyah fī Mahārah al-Istimā' Bima'had al-Risālah Būnūrūgū* (Konasbra UM Malang, 2021).
20. Makna Perempuan dalam Khazanah Turas Pesantren; Kritik Sastra Feminis, Jurnal Onama, Vol. 7, No. 2 (2021).
21. *Tathbiq Qawaid al-Imla'fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li ash-Shaff al-Awwal Bikulliyati al-Mu'allimin al-Islamiyyah fi Ma'hadi Ar-Risalah al-'Ashri al-Mubarmaj al-'Alamiy,* Jurnal Lisanudhad, Vol. 8, No. 2 (2021).
22. *The Effect of Mind Mapping Learning Media on Learning Achievement in al-Naḥwu al-Waḍiḥ at Madrasah Tsanawiyah,* Jurnal Scaffolding, Vol. 4, No. 1 (2022).
23. *Implementation of Islamic Education Based on Religious Moderation Through Tri Dharma Activities at Islamic Religious College,* Jurnal Al-Ishlah, Vol. 14, No. 1 (2022).
24. *Nationalism in Bakasir's Poem 'Indunisiyyaa Kubraa Lanaa': A Sociology Of Literature Perspective,* Jurnal Leksema, Vol. 7, No. 1 (2022).
25. *al-'Alāqah al-Irtibāṭīyah bayn al-Bī'ah al-Lughawīyah wa-Mahārāt al-Lughah al-'Arabīyah ladá Ṭalabat al-Ma'had,* Jurnal Al-Ma'rifah, Vol. 19, No. 2 (2022).
26. Program *Tasyji'al-Lugah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris di SDMT Ponorogo, Jurnal Al-Lahjah, Vol. 5, No. 2

(2022).

27. *Segression of Foreign Language Epistemology in Boarding Schools in the Context of Communication Ethnography,* Jurnal Diglossia, Vol. 14, No. 2 (2022).
28. *Aśāru Ta'līm Durūs al-Lugah l-'Arabiyyah 'alā Kafāati Mahārah al-Kalām Liṭholabah Ma'had al-Risālah al-'Aṣrī al-Mubarmaj al-'Ālamī BiBununugu,* Jurnal Lughawiyyat, Vol. 5, No. 1 (2022).
29. *Fa'āliyyah Ittikhād Manhaj al-Makālamah wa al-Mabāhaṡah fī Tahqīq Ta'allum al-Balāgah bi al-Ma'had,* Jurnal Sosial Science Academic, Vol. 1, No. 1 (2023).
30. Nalar Kritis Pemikiran Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Relevansinya dengan Pendidikan Bahasa Arab Berbasis MBKM, Jurnal An-Nabighoh, Vol. 25, No. 1 (2023).
31. *Modernization of Islam and Language Education in the Society 5.0 Era in the Perspective of Harun Nasution,* Jurnal Scaffolding, Vol. 5, Bo 3 (2023).
32. *The Role of Qismu Al-Lughoh in Forming a Language Environment in a Modern Islamic Boarding School,* Jurnal Tsaqofiya, Vol. 5, No. 2 (2023).
33. *Acquisition of Arabic Students with Hybrid and Receptive Learning Models,* Jurnal Qalamuna, Vol. 15, No. 2 (2023).
34. *Characteristics of Plural Phrase Formation in Al-Mu'jam Al-Ṣagīr Lijumū'Al-Taksīr Dictionary and Their Absorption in Learning Arabic at a Language Course,* Jurnal Al-Ta'rib, Vol. 11, No. 2 (2023).

Karya tulisan artikel dalam bentuk daring dalam berbagai media online diantarannya

1. Puji-pujian dan Sastra Lisan di Langgar.
2. Pintu Hikmah di Balik Puisi Arab Zuhair bin Abi Sulma.
3. Imru Al-Qays dan Sastra Arab Jahily.
4. Ramadan Ruang Munajat Sastrawi.

5. Relasi Bahasa Arab Terhadap Pembentukan Nama Masyarakat Jawa.
6. Nalar Politik Bahasa di Indonesia; Refleksi Pemikiran George Orwell.
7. Najib Mahfudz; Percikan Nilai Kritik Sastra Arab Feminis.
8. Mengenal Ontologi Bahasa Lebih Dekat.
9. Etika Berpolitik: Tindak Tutur Menjadi Pilar Utama.
10. Pergolakan Cinta dalam Penderitaan; Kisah Kasih Cinta Layla Majnun.
11. Linguis Arab Klasik dan Proses Pembentukan Makna Bahasa.

Kemudian karya dalam bentuk buku

1. *Analisis Kesalahan Berbahasa Arab: Teori, Metodologi dan Implementasi* (Ponorogo; CV Natakarya, 2017).
2. *Al-'Arabiyyah li al-Ṭulab al-Jāmi'ah al-Juz al-Awwal* (Yogyakarta; QMedia, 2017).
3. *Al-'Arabiyyah li al-Ṭulab al-Jāmi'ah al-Juz al-Tsāni* (Yogyakarta; QMedia, 2018).
4. Linguistik Al-Qur'an: Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa (Sukabumi; Penerbit Adab, 2020).
5. Bahasa dan Politik di Indonesia; Eufemisme dalam Debat Politik Capres-cawapres RI Tahun 2019 (Pekalongan; Penerbit NEM , 021).
6. Analisis Kesalahan Berbahasa Arab; Teori, Metodologi, dan Implementasi (Sukabumi; Penerbit Adab 2022).
7. *Al-Arabiyyah fī Dirāsah al-Mu'āmalāt* (Jakarta; Penerbit Publica Indonesia Utama, 2022).

Di bidang pengelolaan *Open Journal System* (OJS), saat ini penulis menjadi *Editor in Chief Aphorisme; Journal of Arabic Language, Literature, and Education* yang sebelumnya menjadi *Editor in Chief* di Jurnal Scaffolding; Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme. Editor di An-Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab.

Editor IJALT: *International Journal of Arabic Language Teaching*. Penulis juga menjadi reviewer berbagai jurnal nasional. Menjadi sekretaris Omah Jurnal Sunan Giri Ponorogo, member di Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa Arab Indonesia (PPJKBA Indonesia), Bidang Penelitian dan Publikasi Ilmiah FPS-PBA Kopertais Wilayah IV Jawa Timur, dan Asosiasi Relawan Jurnal LPTNU Jawa Timur..

Catatan:

Catatan:

IKATAN SARJANA NAHDLATUL ULAMA
CABANG PONOROGO
JAWA TIMUR

Perubahan Pendidikan Islam mengacu pada pendekatan baru dalam menghidupkan dan mengajarkan agama Islam dengan mengintegrasikan sistem pendidikan yang ada dengan sistem keagamaan. Perubahan adalah keniscayaan yang terus terjadi. Perubahan Pendidikan Islam dilalui dalam tiga perspektif; normatif, historis-antroposentris, dan ekosentris. Tiga perspektif ini yang membawa perjalanan Pendidikan Islam untuk terus eksis hingga saat ini. Penulis menjelaskan berbagai *grand theory* Pendidikan Islam klasik sebagaimana dirumuskan oleh tokoh-tokoh penting dunia Islam klasik-modern seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Muhammad Iqbal, dan Al-Syaibany. Penulis juga menorehkan pemikiran Pendidikan Islam tokoh-tokoh Nusantara seperti K.H. Hasyim Asyari, K.H. Ahmad Dahlan, dan Hasan Langgulung. Menyoal metodologi Pendidikan Islam modern, penulis memaparkan gagasan Progresivisme Pendidikan John Dewey, Rekonstruksi Pendidikan Lev Vigotsky, dan Merdeka Belajar Paulo Freire. Buku yang kami tulis juga memotret alur perubahan Pendidikan Islam klasik-modern, disertai dialog kritis epistemologi Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam, model pembelajaran Pendidikan Islam klasik-modern, Pendidikan Islam dalam menyambut Era Society 5.0, tujuan pembangunan yang berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), serta penelitian-penelitian mutakhir Pendidikan Islam.

Penerbit Adab
@penerbitadab
www.PenerbitAdab.id
Pabean Udik - Indramayu - Jawa Barat
Telp. 081221151025 | penerbitadab@gmail.com

ISBN 978-623-162-612-7
9 786231 626127